



LAMPIRAN

Lampiran 1 *Curriculum Vitae*



**SALZADILLA
APRILYAN**

PROFILE

TTL : TANGERANG, 02 APRIL 1999
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
AGAMA : KRISTEN
ALAMAT : JALAN PERMATA PAMULANG BLOK I 7
NO.9 BAKTI JAYA, SETU, TANGERANG SELATAN

CONTACT ME

Telepon (021) 7566061
Seluler 083870341435
Email salzadilaapriyan@gmail.com

SOCIAL MEDIA

 @salzadilla
 @dillechh

EDUCATION

2005-2011 SDN PUSPIPEK

2011-2014 SMPN 17 TANGERANG SELATAN

2014-2017 SMAN 6 TANGERANG SELATAN

2017 UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA
ILMU KOMUNIKASI

EXPERIENCE

- CREW 6IXSCUP (SMAN 6 TANGSEL) DIVISI PUBLIKASI
- CREW ASIAN GAMES 2018 DIVISI CROWD MANAJEMEN
- BIG BAD WOLF BANDUNG 2019 DIVISI MEMBERSHIP
- BIG BAD WOLF YOGYAKARTA 2019 DIVISI FLOOR CHILDREN
- CREW COLLABORATION FESTIVAL (COFEST) UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA 2019 DIVISI TENANT
- CREW FESTIVAL GERAKAN WARUNG NASIONAL 2019 DIVISI MAIN-MAIN WARUNG
- VOLUNTEER DAN FREELANCE WARUNG PINTAR DALAM DIVISI RISET WAWANCARA DAN PENGAJARAN APLIKASI
- CREW KEJUARAAN DAERAH CHEERLEADING 2020 DIVISI PERLENGKAPAN
- CREW JAVA JAZZ FESTIVAL 2020 DIVISI SCANNER

SKILLS



85%



85%



65%

- KERJA SAMA TIM MAUPUN INDIVIDU
- BERTANGGUNG JAWAB
- JUJUR
- TEPAT WAKTU

Lampiran 2 PEDOMAN WAWANCARA

***Phubbing* Di Kalangan Pasangan Suami Istri Daerah Urban**

Kriteria Informan :

1. Berstatus menikah sebagai pasangan suami istri
2. Usia pernikahan 1-3 tahun
3. Mempunyai *smartphone* dan aktif menggunakan dengan durasi >5 jam sehari
4. Domisili Tangerang Selatan

Pertanyaan Wawancara :

Perkenalan :

1. Nama
2. Usia
3. Pekerjaan
4. Status
5. Usia Pernikahan
6. Domisili

Bagaimana pengaruh *smartphone* dan media terhadap para penggunanya?

1. Apakah Bapak/Ibu aktif dalam menggunakan *smartphone* setiap hari?
2. Berapa durasi rata-rata pemakaian *smartphone* Bapak/Ibu setiap hari?
3. Hal apa yang membuat Bapak/Ibu aktif menggunakan *smartphone*?
4. Kebutuhan seperti apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu saat menggunakan *smartphone*?
5. Apakah kepentingan yang dicari oleh Bapak/Ibu dalam menggunakan *smartphone*?
6. Apa motif Bapak/Ibu menggunakan *smartphone*?
7. Media apa saja yang digunakan oleh Bapak/Ibu?
8. Apa tujuan Bapak/Ibu menggunakan media?

9. Apakah Bapak/Ibu merasakan kepuasan saat menggunakan *smartphone* untuk memenuhi kebutuhan?
10. Apakah Bapak/Ibu merasa tidak dapat terlepas dari *smartphone* sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya, bagaimana hal tersebut dapat terjadi?
11. Apa yang Bapak/Ibu rasakan jika tidak menggunakan *smartphone* apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?
12. Apakah Bapak/Ibu terus mengecek *smartphone* setiap saat dan merasa gelisah apabila tidak mengecek *smartphone*?
13. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh Bapak/Ibu dari penggunaan *smartphone*?
14. Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah Bapak/Ibu akan terus menggunakan *smartphone* dan media? Mengapa?
15. Menurut Bapak/Ibu lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan *smartphone*? Mengapa?

Mengapa penggunaan *smartphone* yang berlebihan menyebabkan perilaku *phubbing*?

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu perilaku *phubbing*?
2. Apa penyebab yang dirasakan oleh Bapak/Ibu terhadap perilaku *phubbing*?
3. Apa ciri-ciri perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh Bapak/Ibu?
4. Apakah Bapak/Ibu menyadari bahwa melakukan *phubbing*? Apa alasannya?
5. Apakah lingkungan sekitar Bapak/Ibu melakukan perilaku *phubbing*?
6. Apa dampak yang dirasakan oleh Bapak/Ibu terhadap perilaku *phubbing*?
7. Menurut Bapak/Ibu apakah perilaku *phubbing* wajar untuk dilakukan? Mengapa?
8. Apakah Bapak/Ibu merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing*?
9. Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku *phubbing*? Seperti lebih nyaman menggunakan *smartphone* dibanding interaksi langsung.
10. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi perilaku *phubbing*?

Perilaku *phubbing* dapat terjadi pada seluruh kalangan terutama pasangan suami istri yang dapat berpengaruh terhadap komunikasi dan keharmonisan terhadap pasangan?

1. Apakah Bapak/Ibu saling melakukan *phubbing* satu sama lain sebagai pasangan suami istri?
2. Saat kondisi apa Bapak/Ibu sebagai pasangan suami istri melakukan *phubbing*?
3. Apa alasan Bapak/Ibu melakukan *phubbing* terhadap pasangan?
4. Apakah Bapak/Ibu menggunakan *smartphone* dan melakukan perilaku *phubbing* sebagai salah satu gaya hidup?
5. Bapak/Ibu tinggal di daerah mana? Apakah daerah Bapak/Ibu merupakan daerah perkotaan yang terus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?
6. Gaya hidup perkotaan menurut Bapak/Ibu seperti apa?
7. Apakah Bapak/Ibu merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku *phubbing*?
8. Apakah Bapak/Ibu merasa sangat terganggu dengan adanya perilaku *phubbing* terhadap pasangan?
9. Apa yang akan dilakukan oleh Bapak/Ibu apabila pasangan satu sama lain melakukan *phubbing*?
10. Hal apa saja yang biasa dilakukan saat Bapak/Ibu mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan *smartphone* masing-masing?
11. Apa arti pernikahan bagi Bapak/Ibu?
12. Apa tujuan Bapak/Ibu melakukan pernikahan?
13. Apakah Bapak/Ibu melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri?
14. Menurut Bapak/Ibu bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan?
15. Menurut Bapak/Ibu bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?

16. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi perilaku *phubbing* terhadap pasangan?
17. Perilaku *phubbing* dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana Bapak/Ibu mengatasi hal tersebut?
18. Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku *phubbing* dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi hal tersebut?
19. Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?
20. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

Lampiran 3 Foto Bersama Informan



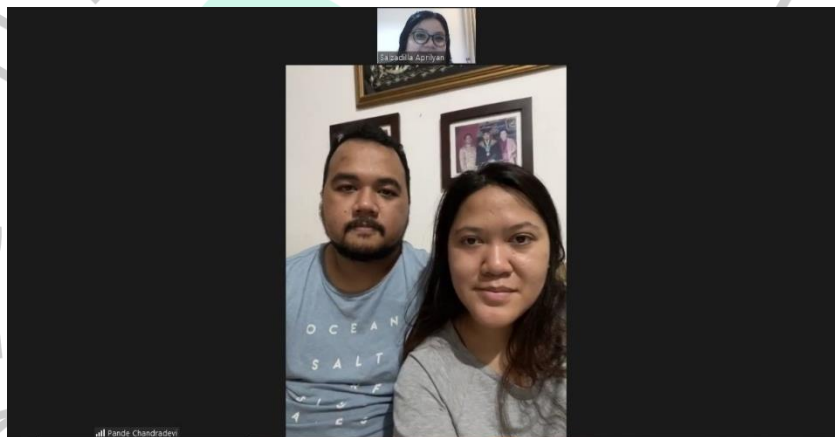
Informan 1 (Muhamad Zein dan Isnaini Miftiftah)



Informan 2 (Nabyl Jamal Sungkar dan Levana Karina Ramadhani)



Informan 3 (Wahyu Dwi Natalio dan Tia Septiani)



Informan 4 (Bismo Prabowo dan Pande Candradevi)

Lampiran 4 Open Coding (Informan 1)

Nama : Muhamad Zein dan Isnaini Miftiftah

Usia : 30 Tahun dan 27 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta dan Pegawai Swasta

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 2 Tahun

Domisili : Pondok Aren, Tangerang Selatan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 25 April 2021 pukul 19.00 WIB di ChillBill *Coffee*, Bintaro, Tangerang Selatan.

Keterangan : D (Dilla), Z (Zein), I (Isnaini)

No.	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1.	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai kepada informan terkait latar belakang informan.	D : Selamat malam kak. Z & I : Iya malam. D : Boleh perkenalan dulu untuk nama, usia, pekerjaan, status, usia pernikahan dan domisili. Z : Untuk nama saya Muhamad Zein, usianya 30 tahun, pekerjaannya wiraswasta, statusnya sudah menikah, usia pernikahannya 2 tahun dan domisili di Pondok Aren, Tangerang Selatan. I : Hai nama saya Isnaini Miftiftah, usia saya 27 tahun, pekerjaan pegawai swasta, status sudah menikah, usia pernikahan usia 2 tahun, domisili Pondok Aren, Tangerang Selatan.	Informan menjawab pertanyaan dengan santai dan <i>to the point</i> untuk bagian latar belakang.	Penjelasan mengenai latar belakang informan seperti : - Nama - Usia - Pekerjaan - Status - Usia Pernikahan - Domisili	Latar belakang informan
2.	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai kepada informan tetapi terlihat sedikit kaku dalam beberapa pertanyaan yang diberikan.	D : Kita langsung saja ya kak. Jadi apakah kak Zein dan kak Isnaini aktif dalam menggunakan <i>smartphone</i> setiap hari? Z : Kalau untuk <i>smartphone</i> itu aktif setiap hari. I : Aktif setiap hari menggunakan <i>smartphone</i> .	Informan terlihat santai dalam menjawab beberapa pertanyaan yang umum seperti : - Apakah aktif menggunakan	Penjelasan mengenai bagaimana informan menggunakan <i>smartphone</i> seperti : - Aktif menggunakan <i>smartphone</i>	Teori <i>Uses and Gratification</i> - Motif dan tujuan penggunaan - Kepuasan yang dicari - Dampak penggunaan

		<p>D : Berapa durasi rata-rata pemakaian <i>smartphone</i> setiap hari? Z : Durasi pemakaian saya kira-kira hhm.. 6 sampai 8 jam per hari. I : Hampir setiap saat sih pasti selalu megang <i>handphone</i> terus. D : Hal apa yang membuat kak Zein dan kak Isnaini aktif dalam menggunakan <i>smartphone</i>? Z : Hhm.. Saya aktif menggunakan <i>smartphone</i> itu saya bisa cari informasi tentang penjualan-penjualan, hhm.. terus juga bisa dapetin ide-ide buat penjualan gitu. I : Hmm.. Biasanya untuk urusan pekerjaan, terus untuk komunikasi sama temen-temen terus untuk mencari informasi juga sih. D : Ohh jadi kalau kak Zein aktif menggunakan <i>smartphone</i> setiap hari untuk berjualan ya? Z : Iya betul. D : Kalau kak Isnaini aktif menggunakan <i>smartphone</i> setiap hari untuk urusan pekerjaan ya? I : Iya setiap hari, biasanya buat <i>Email</i> pekerjaan. Karena lebih efisien pake <i>smartphone</i> ketimbang pake laptop. Terus buat nanya-nanya pekerjaan juga sama rekan-rekan kerja. D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan oleh kak Zein dan kak Isnaini saat menggunakan <i>smartphone</i>? Z : Lebih praktis sih dalam mencari bahan-bahan untuk penjualan, lebih mudah dan cepat juga kalau menggunakan <i>smartphone</i> buat promosiin jualan. I : Hhm.. Buat <i>Email</i> aja sih paling kalau buat pekerjaan. D : Kalau boleh tau kak Zein jualan apa? Z : Saya jualan ikan, jadi kayak <i>live</i> di <i>Facebook</i> terus <i>Instagram</i>. D : Apakah kepentingan yang dicari dalam menggunakan <i>smartphone</i>? Z : Hhm.. Ya itu sih hhm.. Pokoknya buat jualan. I : Biasanya lebih ke ini sih informasi, karena kan kalau dari <i>smartphone</i> tuh lebih <i>up to date</i>. Banyak sih yang saya cari kayak ya misalnya kabar-kabar terbaru tentang pandemi karena sekarang kan lagi</p>	<p><i>smartphone</i> setiap hari</p> <ul style="list-style-type: none"> - Durasi penggunaan <i>smartphone</i> - Hal yang membuat menggunakan <i>smartphone</i> - Media yang digunakan <p>Tetapi untuk beberapa pertanyaan, informan terlihat sedikit bingung dalam menjawab pertanyaan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepentingan yang dicari dari penggunaan <i>smartphone</i> - Motif penggunaan <i>smartphone</i> - Dampak penggunaan <i>smartphone</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Durasi penggunaan <i>smartphone</i> - Hal yang membuat aktif menggunakan <i>smartphone</i> - Kebutuhan dan kepentingan yang dicari dari menggunakan <i>smartphone</i> - Jenis media yang digunakan beserta tujuannya - Kepuasan yang dicari dari menggunakan <i>smartphone</i> - Apakah merasa tidak bisa lepas dari <i>smartphone</i> sampai menyebabkan kecanduan - Apa yang dirasakan jika tidak ada <i>smartphone</i> - Dampak penggunaan <i>smartphone</i> 	<p>Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i></p>
--	--	--	--	--	---

		<p>musim pandemi jadi buat mengetahui informasi-informasi terbarunya kayak gimana.</p> <p>D : Apa motif kak Zein dan kak Isnaini dalam menggunakan <i>smartphone</i>?</p> <p>Z : Intinya sih untuk berjualan ya, jadi hhm.. mulai dari awal adanya <i>smartphone</i> udah pake. Terus di jaman yang lagi pandemi gini lebih gampang jualan lewat <i>online</i>, hhm.. Bisa langsung jualan dari fitur-fitur yang ada di <i>smartphone</i> gitu.</p> <p>I : Itu sih kalau dari <i>smartphone</i> lebih gampang mengakses informasi, lebih memudahkan kita untuk mencari-cari tentang apapun yang kita tinggal ketik terus langsung keluar semuanya yang kita mau.</p> <p>D : Lalu media apa saja yang digunakan oleh kak Zein dan kak Isnaini?</p> <p>Z : Yang saya utamakan itu <i>Facebook</i> untuk <i>live</i> jualan, terus kedua di <i>Instagram</i> juga, ketiga kalau gak di Bigo di Tiktok gitu.</p> <p>I : Paling <i>Email</i>, <i>WhatsApp</i>, <i>Instagram</i>, <i>Twitter</i> sama Tiktok sih yang paling sering dipake.</p> <p>D : Apa tujuannya dalam menggunakan media?</p> <p>Z : Tujuannya untuk berjualan ikan, karena di jaman pandemi gini lebih banyak yang beli lewat <i>online</i>. Jadi kalau untuk berjualan-berjualan di toko gini tidak disarankan juga sih ya oleh Pemerintah. Makanya saya pake <i>smartphone</i> dan media terus buat jualan ikan saya.</p> <p>I : Kalau <i>Email</i> dan <i>WhatsApp</i> itu untuk pekerjaan, tapi kadang kan <i>WhatsApp</i> juga buat komunikasi sama yang lainnya kayak ke temen-temen, saudara. Kalau <i>Instagram</i>, Tiktok dan <i>Twitter</i> itu buat cari informasi sekaligus hiburan.</p> <p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasakan kepuasan saat menggunakan <i>smartphone</i> untuk memenuhi kebutuhan?</p> <p>Z : Hhm.. Ya jelas sih saya merasakan kepuasan berjualan pake <i>smartphone</i>. Karena di <i>smartphone</i> ini banyak kebutuhan yang saya perlukan terpenuhi gitu, hhm.. karena saya jualan <i>online</i> jadi saya butuh banget pake <i>smartphone</i>.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>I : Hmm.. Iya sih karena kan kalau dari <i>smartphone</i> itu lebih lebih gampang, lebih memudahkan kita sih dalam segala hal lebih efisien aja kalau pake <i>smartphone</i>.</p> <p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasa tidak dapat terlepas dari <i>smartphone</i> sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya, bagaimana hal tersebut dapat terjadi?</p> <p>Z : Sebenarnya sih hhm.. engga sampe menyebabkan kecanduan juga, cuma hhm.. menggunakan <i>smartphone</i> hhm.. kalau saya batasin gitu kalo waktu-waktu tertentu saya gak pake tapi kalau untuk waktu berjualan ya saya gak bisa kalo gak pegang <i>smartphone</i>.</p> <p>I : Sebenarnya sih kalau kecanduan banget engga sih ya gak terlalu kecanduan, tapi emang iya sih ya gabisa lepas dari <i>handphone</i>. Karena hhm.. takutnya tuh tiba-tiba ada kerjaan yang mendesak tapi kita gatau kan mau gak mau kita kan harus <i>stand by handphone</i>, gitu sih.</p> <p>D : Apa yang dirasakan jika tidak menggunakan <i>smartphone</i> apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?</p> <p>Z : Ngerasa bosan banget sih, hahaha. Ngerasa ada sesuatu yang gak bisa dikerjain aja gitu, karena hampir semua penjualan saya itu di <i>smartphone</i>.</p> <p>I : Sepi banget sih karena kan biasanya kalo gak mengenai kerjaan kan pasti kalau udah dirumah tuh cari hiburan kayak buat buka <i>Instagram</i>, <i>Tiktok</i> dan lain-lain kan nah kalau gak ada paket internet sepi banget gak bisa buka-buka terus gak bisa nonton <i>Youtube</i> atau film juga.</p> <p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini terus mengecek <i>smartphone</i> setiap saat dan merasa gelisah apabila tidak mengecek <i>smartphone</i>?</p> <p>Z : Oh engga juga, palingan saya kalo ngecek <i>smartphone</i> kalau ada notif aja kalau dari penjualan saya. Kalo ga ada notif ya palingan gak terus-terusan ngecek sih gitu.</p> <p>I : Kalau di hari kerja pasti iya sih ngecek terus, mau gak mau harus pegang terus. Tapi kalau di hari</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>libur engga sih lebih ke buka media sosial, lebih sering juga nonton <i>Youtube</i> dan nonton <i>Netflix</i>.</p> <p>D : Bagaimana dampak yang dirasakan dari penggunaan <i>smartphone</i>?</p> <p>Z : Dampaknya ya.. sebenarnya sih hmmm.. kalau dampak yang dirasakan lebih ke positif ya. Karena saya jadi lebih tau tentang apa-apa <i>update</i> mengenai penjualan saya, bagaimana cara pemasaran buat penjualan saya juga.</p> <p>I : Saya sih ngerasanya dampaknya positif ya karena kan lebih memudahkan kita untuk mendapatkan informasi, lebih memudahkan kita untuk <i>sharing</i> sesuatu, lebih memudahkan kita dalam komunikasi juga.</p> <p>D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah akan terus menggunakan <i>smartphone</i> dan media? Mengapa?</p> <p>Z : Paling ya hhm.. keasikan aja sih kalau udah main <i>smartphone</i> sampe lupa waktu.</p> <p>I : Kalau negatifnya ya itu jadi kecanduan gak bisa lepas dari <i>handphone</i> jadi kayak hmmm.. ansos gitu.</p> <p>D : Terus menurut kak Zein dan kak Isnaini lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan <i>smartphone</i>?</p> <p>Z : Hhm.. Kalau untuk berinteraksi jelas lebih nyaman berinteraksi secara langsung. Karena secara langsung kita lebih tau maksud dan tujuannya temen atau pasangan kita itu lebih nyambung aja dan lebih paham gitu.</p> <p>I : Sejujurnya sih lebih enak berinteraksi secara langsung, tapi kan di jaman sekarang tuh pada punya kesibukan masing-masing jadi mau gak mau pake <i>smartphone</i> kan via <i>WhatsApp</i> atau yang lainnya untuk memudahkan aja biar lebih cepet nyampe nya gitu maksud dan tujuannya gitu.</p>			
3.	Peneliti menanyakan pertanyaan yang mulai mendalam untuk perilaku <i>phubbing</i> . Dalam hal ini	<p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini mengetahui apa itu perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>Z : Kalau gak salah itu yang maen hp terus-terusan bukan sih?</p>	Informan terlihat santai saat menjawab pertanyaan dari peneliti terkait dengan perilaku <i>phubbing</i> , namun	Penjelasan terkait dengan perilaku <i>phubbing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku <i>phubbing</i> - Penyebab <i>phubbing</i> - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i>

<p>peneliti terlihat santai namun sedikit kaku karena berfokus kepada pedoman wawancara saat memberikan beberapa pertanyaan kepada informan.</p>	<p>I : Iya tau kecanduan <i>handphone</i>. D : Iya betul kak. D : Apa penyebab yang dirasakan terhadap perilaku <i>phubbing</i>? Z : Hmm.. gara-gara <i>phubbing</i> jadi sering apa sih kayak terabaikan gitu. Terus banyak kegiatan-kegiatan yang engga.. engga.. selesai karena kebanyakan main hp. I : Jadinya pengen main <i>handphone</i> terus kayak gak bisa lepas dari <i>handphone</i>. D : Berarti kalau main hp terus banyak yang gak dikerjain contohnya apa tuh kak? Z : Oh iya, banyak yang kelewat kayak macam kita tadinya mau beberes jadi gara-gara main hp terus jadi kelupaan, hahaha. D : Apa ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> yang dilakukan oleh kak Zein dan kak Isnaini? Z : Oh saya sering tuh kalau <i>phubbing</i> gitu biasanya kalau saya lagi asik-asik ngeliat internet sama jualan-jualan ikan di <i>Facebook</i> jadi asik komen-komenan. Terus juga kadang-kadang kan istri manggil jadi suka gak denger gara-gara asik sendiri main hp. I : Biasanya kalau lagi ngumpul harusnya gak megang <i>handphone</i> jadi pengen megang <i>handphone</i> terus padahal engga ada apa-apa jadi pengen buka <i>handphone</i>. D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini menyadari bahwa melakukan <i>phubbing</i>? Apa alasannya? Z : Ya sebenarnya saya sadar sih kalo saya pernah dan sering melakukan <i>phubbing</i> gitu. Hmm.. yaa alesannya itu karena terlalu asik main hp, terus juga hmmm.. sampe lupa waktu. I : Iya sih kayaknya emang melakukan <i>phubbing</i> karena kadang kalau lagi berdua atau lagi ngumpul gitu hmmm.. suka buka <i>handphone</i>, suka tiba-tiba liat <i>Instagram</i> padahal kan harusnya kita bisa komunikasi dengan yang lainnya tapi malah buka <i>handphone</i>. D : Apakah lingkungan sekitar melakukan perilaku <i>phubbing</i>?</p>	<p>terdapat beberapa pertanyaan yang terlihat membuat informan bingung untuk menjawab. Selain itu juga terdapat jawaban informan yang terlihat relaks dan tertawa saat menjawab pertanyaan dan mencairkan suasana.</p>	<p>- Dampak perilaku <i>phubbing</i></p>
--	---	--	--

		<p>Z : Kalau di lingkungan saya sih banyak juga yang melakukan <i>phubbing</i>, kayak contohnya itu keluarga-keluarga dirumah kadang ada satu dua orang yang melakukan <i>phubbing</i> asik sendiri sama hp nya.</p> <p>I : Iya sih hampir semuanya pada sibuk dengan <i>handphone</i> nya masing-masing.</p> <p>D : Oh jadi seluruh anggota keluarga menggunakan <i>smartphone</i> dan melakukan <i>phubbing</i> kak?</p> <p>Z : Iya gitu.</p> <p>D : Apa dampak yang dirasakan terhadap perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>Z : Hmm.. Dampaknya itu jelas sih hh..mm sangat sangat.. hhm.. terlihat banget dampaknya karena kalau kita melakukan <i>phubbing</i> kita jadi kurang komunikasi. Terus balik lagi banyak juga kegiatan-kegiatan yang gak selesai, yang harusnya bisa selesai gara-gara keseringan main hp jadi kelupaan gitu.</p> <p>I : Jadi gak ada komunikasi hmmm.. kalau lagi ngumpul itu jadi sibuk sama <i>handphone</i> masing-masing. Saya juga sibuk dengan <i>handphone</i> saya.</p> <p>D : Bagaimana rasanya tuh kak Isnaini jika semuanya main <i>handphone</i>?</p> <p>I : Hmm.. Ngerasa diabaikan kayak mending gak usah ketemu hahaha.</p> <p>D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini apakah perilaku <i>phubbing</i> wajar untuk dilakukan?</p> <p>Z : Sebenarnya sih kalau untuk <i>phubbing</i> itu engga wajar ya dilakukan, hhm.. Cuma gara-gara kita nya udah keseringan dan ketergantungan main hp jadi hhm.. apa.. jadi ya wajar-wajar aja sih gitu hahaha.</p> <p>I : Sebenarnya engga wajar sih, karena jadi tidak peduli sekitar, jadi mengabaikan sekitar.</p> <p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasa terganggu dengan adanya perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>Z : Sebenarnya merasa terganggu, tapi hhm.. saya juga sering melakukan perilaku <i>phubbing</i> ya jadi saya merasakan juga jadi gak terlalu ini banget sih gak terlalu ke ganggu banget.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>I : Sejujurnya terganggu, tapi saya juga melakukan <i>phubbing</i> gimana dong hahaha.</p> <p>D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku <i>phubbing</i>? Seperti lebih nyaman menggunakan <i>smartphone</i> dibanding interaksi langsung.</p> <p>Z : Kalau perubahan yang dirasakan hhm.. kalau saya sama istri paling sering kalau saya atau istri lagi enak banget main hp jadi lupa interaksi langsung kalau kita keseringan main <i>smartphone</i>, biasanya tuh kalau mau tidur. Harusnya bisa ngobrol, tapi malah main hp aja terus-terusan. Jadi saya sama istri juga sering banget kalau berdua tetep asik main hp.</p> <p>I : Hhm.. Sebenarnya perubahannya banyak sih yang harusnya berinteraksi langsung jadi main <i>handphone</i> masing-masing. Sebenarnya lebih berinteraksi langsung tapi karena sibuk masing-masing jadi kayak lebih apa ya yang harusnya ada komunikasi jadinya pada sibuk sendiri. Pokoknya lebih nyaman interaksi langsung.</p> <p>D : Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini menanggapi perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>Z : Sebenarnya kalau perilaku <i>phubbing</i> ini harus dibatesin sebenarnya. Contoh-contohnya kalau ada yang darurat boleh kita dahuluiin kalau <i>smartphone</i>, gak harus setiap hari main hp jadi kalau misalnya istri udah pulang kerja hp harus dibatesin, saya juga gitu. Kalau ada panggilan <i>urgent</i> aja, selebihnya kita lebih utamain buat ngobrol langsung.</p> <p>I : Harus dibatesin sih kalau megang <i>handphone</i> itu misalkan kita lagi ngumpul sama temen-temen harusnya dibatesin nih hhm.. jangan main <i>handphone</i> terus, harus lebih sering ngobrol langsung. Atau misalkan sama pasangan sendiri tuh dibatesin kalau udah sampe rumah itu jangan megang <i>handphone</i> kecuali <i>urgent</i> dari pekerjaan atau yang lainnya.</p> <p>D : Bagaimana cara kak Isnaini melakukan pembatasan tersebut?</p>			
--	--	--	--	--	--

		I : Hhm.. Harusnya setelah sampe rumah itu kayak cuma sampe jam berapa megang <i>handphone</i> , setelahnya harus ada komunikasi secara langsung sih biar terus terjalin sih komunikasi nya sama pasangan.			
4.	Peneliti menanyakan pertanyaan dengan santai	<p>D : Berarti kak Zein dan kak Isnaini saling melakukan <i>phubbing</i> satu sama lain ya sebagai pasangan suami istri?</p> <p>Z : Hhm.. Sebenarnya sih kalau saya sama istri sering melakukan <i>phubbing</i> satu sama lain. Kalau istri lagi main hp ya saya gak mau kalah juga gitu sibuk sendiri hahaha.</p> <p>I : Iya sih pasti hhm.. Soalnya sibuk masing-masing.</p> <p>D : Saat kondisi apa biasanya melakukan <i>phubbing</i>?</p> <p>Z : Biasanya itu saat-saat kalau kita lagi hhm.. istri abis pulang kerja, terus paling sering kalau mau tidur sih.</p> <p>I : Hhm.. Biasanya kalau lagi berdua lagi nonton tv atau pulang kerja yang harusnya komunikasi tapi malah pada main <i>handphone</i> masing-masing.</p> <p>D : Apa alasannya melakukan <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>Z : Sebenarnya alasannya itu hhm.. karena pas jam-jam jualan atau ada temen lagi <i>live</i> di <i>Facebook</i> dan <i>Instagram</i> jadi keasikan sendiri.</p> <p>I : Hhm.. Kadang saya ajak ngobrol suami tapi dia malah main <i>handphone</i>, yaudah saya main <i>handphone</i>. Kadang kalau udah dirumah bukan lagi urusan pekerjaan kecuali ada yang <i>urgent</i>.</p> <p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini menggunakan <i>smartphone</i> dan melakukan perilaku <i>phubbing</i> sebagai salah satu gaya hidup?</p> <p>Z : Hhm.. Sebenarnya sih salah satu gaya hidup iya, karena jaman yang udah maju teknologi nya hp udah termasuk ke dalam gaya hidup. Ada yang buat gaya-gayaan aja kalau yang hp nya bagus gitu, kalau saya kan butuh untuk kebutuhan jualan dan mencari duit.</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan santai dan terdapat bagian yang relaks karena tertawa saat menjawab.	Penjelasan mengenai perilaku <i>phubbing</i> dan saat kondisi apa melakukan <i>phubbing</i> terhadap pasangan. Apa alasan melakukan <i>phubbing</i> kepada pasangan dan apakah melakukan perilaku <i>phubbing</i> sebagai gaya hidup.	Perilaku <i>phubbing</i>

		I : Iya sih pasti soalnya kalau apa.. kalau udah megang <i>handphone</i> susah lepas karena ada aja yang mau dibuka kayak sosial media atau <i>WhatsApp</i> .			
5.	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai kepada informan tanpa adanya hambatan	<p>D : kak Zein dan kak Isnaini tinggal di daerah mana? Apakah daerah itu merupakan daerah perkotaan yang terus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?</p> <p>Z : Saya tinggal di daerah Pondok Aren dan udah termasuk daerah perkotaan ya karena termasuk perbatasan ke Ibukota Jakarta. Jadi perkembangan jaman di daerah saya udah maju juga sih dan rata-rata pasti pada punya hp.</p> <p>I : Saya tinggal di daerah Pondok Aren, Tangerang Selatan. Hmm.. Tangerang Selatan udah ini sih daerah perkotaan yang daerah perkembangannya makin maju.</p> <p>D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Zein dan kak Isnaini seperti apa?</p> <p>Z : Gaya hidup perkotaan itu gimana ya hmmm.. menurut saya sih ya hhhhmm.. kurang interaksi kalau hidup perkotaan. Misalnya kayak hhhhmm.. tetangga-tetangga yang seharusnya bisa ngobrol gitu tapi malah pada main hp aja sendiri dirumah, udah gitu lagi pandemi gini pasti banyak yang pada takut juga buat ketemu orang.</p> <p>I : Biasanya orang-orangnya tuh sibuk dengan <i>smartphone</i> nya, terus kan sekarang apa-apa <i>online</i> ya pasti untuk kayak pesen makan <i>online</i>, beli baju atau beli apa pasti melalui <i>online</i>. Saya pun termasuk orang-orang yang selalu pesen <i>online</i> dari beli baju sampe peralatan rumah tangga.</p>	Dalam menjawab pertanyaan informan terlihat santai akan tetapi ada pertanyaan yang terlihat membingungkan sehingga membuat informan menjawab dengan terbata-bata saat menjawab bagaimana gaya hidup perkotaan.	Penjelasan mengenai informan tinggal di daerah perkotaan atau daerah urban dan bagaimana gaya hidup perkotaan menurut informan.	Daerah urban
6.	Peneliti terlihat sedikit canggung saat memberikan pertanyaan tersebut secara mendalam namun tetap terlihat santai untuk pertanyaan selanjutnya.	D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini pernah merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku <i>phubbing</i> ?	Informan terlihat santai dan tertawa saat menjawab pertanyaan.	Penjelasan mengenai bagaimana perasaan satu sama lain sebagai pasangan suami istri akibat adanya perilaku <i>phubbing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> - Dampak perilaku <i>phubbing</i> pada komunikasi interpersonal pasangan suami istri

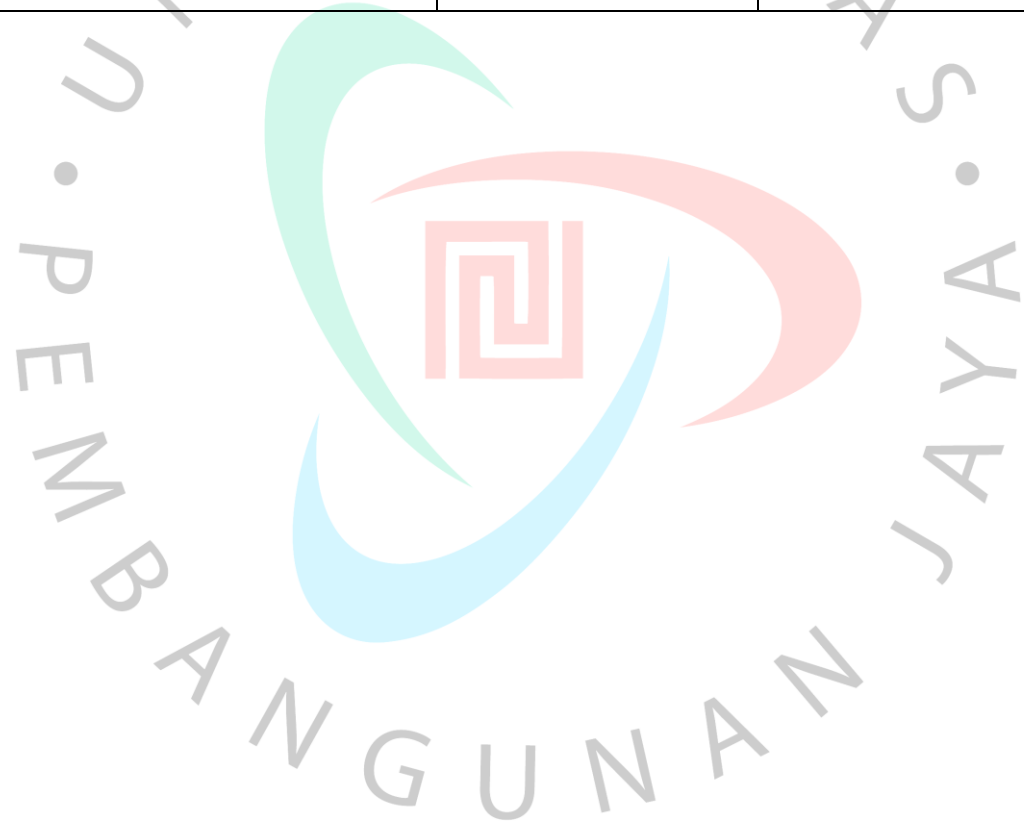
		<p>Z : Kalau merasa tidak dihargain ya pernah juga ngerasain, kalau misalnya lagi main hp istri saya juga main hp. Kalau gak ada paket aja kita berdua bisa sebel sendiri hahaha. Jadi kadang ada aja perasaan-perasaan negatif jadi kadang-kadang konflik karena keseringan main hp, terus kita salah negor atau kita nya terlalu hmmm.. negor nya terlalu keras. Tapi sejauh ini engga pernah sampe konflik yang engga engga sampe parah banget, soalnya sama sama istri kalo ada konflik gitu langsung ngomong aja.</p> <p>I : Hmmm.. Sebenarnya iya sih kalau kita lagi ajak ngobrol terus kan kita diabaikan tuh jadi kayak merasa tidak dihargai. Pasti pikirannya jadi negatif, terus biasanya jadi kayak salah arti yang harusnya ngobrol ini jadi malah kemana-mana gitu kayak salah-salah.. apa sih.. jadi salah tanggep gitu loh.</p> <p>D : Kak Zein dan kak Isnaini merasa sangat terganggu gak sih dengan adanya perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>Z : Sebenarnya engga terlalu terganggu, karena saya juga sering lupa waktu kalau udah main hp.</p> <p>I : Sebenarnya terganggu sih, tapi saya juga melakukan <i>phubbing</i>. Jadi ya kayak yaudah mau gimana pun yaudahlah gitu.</p> <p>D : Apa yang dilakukan apabila pasangan satu sama lain melakukan <i>phubbing</i>?</p> <p>Z : Biasanya sih saya kalau misalnya udah keterlaluhan dan melewati batas saya tegur. Biasanya sih kalau saya ngeliat lagi main hp atau ada suara-suara Tiktok saya langsung tegur kayak “hp terus”.</p> <p>I : Biasanya ditegur kalo misalkan lagi mau ngomong serius, terus kalau pasangannya sibuk sendiri mau gak mau harus ditegur. Biasanya itu aja sih.</p> <p>D : Kalau sudah ditegur responnya kayak gimana kak?</p> <p>I : Kadang sih langsung menanggapi gitu, tapi kadang ya masih asik sendiri.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan <i>smartphone</i> masing-masing?</p> <p>Z : Biasanya sih kalau kita punya waktu senggang, sebenarnya sih banyak waktu senggang kalau istri lagi hari libur tuh cuma karena kitanya juga suka sibuk sama kesibukan masing-masing ya kadang hari sabtu minggu itu ya banyak hhm.. kegiatan yang lewat <i>smartphone</i> lagi sibuk sendiri-sendiri. Tapi sebisa mungkin harus tetep interaksi sih kalau sama istri.</p> <p>I : Paling ngurus rumah aja sih.</p>			
7.	Peneliti terlihat canggung saat memberikan pertanyaan tersebut	<p>D : Lalu apa arti pernikahan bagi kak Zein dan kak Isnaini?</p> <p>Z : Haduh apa ya arti pernikahan hahaha. Arti pernikahan itu kalau saya sebenarnya sih gabisa ngejelasin banget ya kalau pernikahan itu kalau saya sih karena kita ada rasa saling suka dan sayang pengen milikin yang gak bisa diungkapin gitu,</p> <p>I : Hhm.. Pernikahan itu apa ya.. Kayak ikatan yang dilakukan antara dua manusia.</p> <p>D : Apa tujuannya melakukan pernikahan?</p> <p>Z : Kalo tujuan pernikahan itu sebenarnya buat cari keturunan sih, selain itu pernikahan juga apa ya ibadah.</p> <p>I : Yang pertama untuk ibadah, yang kedua biasanya hhm.. kalau saya sih tujuannya untuk mendapat keturunan, itu sih paling.</p>	Informan terlihat relaks dan santai sambil tertawa saat menjawab pertanyaan, namun informan juga terlihat bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut.	Penjelasan mengenai apa arti pernikahan dan apa tujuan pernikahan bagi informan	<ul style="list-style-type: none"> - Definisi pernikahan - Tujuan pernikahan
8.	Peneliti terlihat kaku saat memberikan pertanyaan tersebut namun tetap santai.	<p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini sudah melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri?</p> <p>Z : Menurut saya sih udah ya, hahaha. Karena saya suami harus cari nafkah ya makanya saya jualan untuk cari nafkah buat istri sama keluarga.</p> <p>I : Ya kalau menurut saya sih saya sudah menjadi istri yang baik, tapi kan gatau nih menurut suami saya gimana. Hhm.. Biasanya saya ya karena</p>	Informan terlihat tertawa saat menjawab pertanyaan dan terlihat mudah dalam menjawab pertanyaan tersebut.	Penjelasan mengenai bagaimana seharusnya peran pasangan suami istri dalam pernikahan, komunikasi dan keharmonisan sebagai pasangan suami istri.	<ul style="list-style-type: none"> - Peran pasangan suami istri dalam pernikahan - Komunikasi interpersonal - Keharmonisan terhadap pasangan

		<p>masih tinggal berdua kayak paling menyiapkan makan, ya <i>basic</i> sih pekerjaan seorang istri pada umumnya.</p> <p>D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan?</p> <p>Z : Seharusnya sih hhm.. harus dilakukan sesering mungkin apa kayak main hp itu harus dibatesin jadi lebih efektif nya interaksi secara langsung sih kalau sama istri.</p> <p>I : Hmm.. Harusnya sih kalau menurut saya ya harusnya apa-apa harus dikomunikasikan. Kalau mau ambil keputusan tuh harus di diskusikan dulu jangan main ambil keputusan sendiri biar gak salah tanggep.</p> <p>D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?</p> <p>Z : Keharmonisan terhadap pasangan itu sebenarnya sih kita harus apa hhm.. meluangkan waktu bersama, kayak ngajakin istri jalan-jalan. Pokoknya tuh kalo hhm.. caranya ciptain keharmonisan tuh apa yang disukai istri nah itu kita penuhin. Nah itu ntar pasti keharmonisannya itu udah pasti gitu.</p> <p>I : Selagi komunikasi lancar, kejujuran terus hhm.. kepercayaan bisa dipegang harusnya harmonis sih.</p>			
9.	Peneliti terlihat santai saat memberikan pertanyaan kepada informan	<p>D : Bagaimana kak Zein dan kak Isnaini menyikapi perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>Z : Sebenarnya sih gak terlalu ini banget ya, soalnya sama sama istri itu pelaku-pelaku <i>phubbing</i> jadi gak dipermasalahkan banget.</p> <p>I : Hmm.. Mau gimana ya karena saya juga pelaku <i>phubbing</i> ya. Jadi kayak mau gak mau di terima ajalah gitu, ya paling ditegur aja kalau udah melewati batas.</p> <p>D : Perilaku <i>phubbing</i> ini dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana mengatasi hal tersebut?</p>	Informan terlihat santai namun kaku saat menjawab beberapa pertanyaan	Penjelasan mengenai bagaimana perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan suami istri	Perilaku <i>phubbing</i> .

		<p>Z : Hmm.. Sebenarnya sih kalau saya sama istri gak terlalu berpengaruh ke hubungan hhm.. palingan kalau ada masalah-masalah kita tegur, jadi saling kasih tau aja gitu kalo ada masalah apa.</p> <p>I : Hmm.. Itu sih paling dibilangin jangan main <i>handphone</i> terus, soalnya kan pasti ada sesuatu hal yang penting yang harus diomongin jangan main <i>handphone</i> terus biar sama-sama ada komunikasi secara langsung karena kan beda kalo komunikasi lewat <i>handphone</i>.</p> <p>D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku <i>phubbing</i> dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini menanggapi hal tersebut?</p> <p>Z : Kalau untuk hhm.. perilaku <i>phubbing</i> kalau untuk saya sama istri sih menegurnya kalau udah kelewat batas sih ya gitu. Biasanya sih kadang-kadang kalau saya negur istri kadang-kadang hhm.. ngertiin kayak hp nya langsung ditaro, kadang-kadang masih main juga tergantung <i>mood</i> aja sih sebenarnya kalau istri gitu.</p> <p>I : Tegur terus sih paling biar gak main <i>handphone</i> terus.</p>			
10.	Peneliti bertanya kepada informan sedikit terlihat kaku	<p>D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?</p> <p>Z : Kepercayaan sama kejujuran itu kan emang penting banget ya untuk keharmonisan, sebenarnya ada juga kayak kita biar harmonis itu apa yang istri pengen harus kkita penuhin. Intinya itu sih, udah pasti itu kalau saya sama istri. Terlepas saya percaya jujur apa bohong kalau apa yang istri pengen udah pasti harmonis hahaha.</p> <p>I : Iya pasti sih kalau enggak jujur dan percaya pasti gak ada keharmonisan.</p> <p>D : Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?</p> <p>Z : Biasanya sih sering-sering berdua, sering-sering berdua jalan-jalan mesti pun cuma sebentar</p>	Informan terlihat menjawab dengan tertawa namun memberikan jawaban yang cukup mendalam.	Penjelasan bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan serta bagaimana cara membangun dan mempertahankan keharmonisan pasangan suami istri	Peran pasangan suami istri dalam pernikahan pada keharmonisan pasangan

		<p>gak lama, yang penting bisa terjalin interaksi langsung sama istri.</p> <p>I : Hhm.. Saling jujur satu sama lain, saling jaga kepercayaan masing-masing. Terus kalau ada apa-apa di omongin. Hhm.. Segala sesuatu harus di diskusikan bareng-bareng.</p> <p>D : Baik terima kasih atas waktunya untuk melakukan wawancara ya kak Zein dan kak Isnaini.</p> <p>Z & I : Iya sama-sama.</p>			
--	--	---	--	--	--



Open Coding (Informan 2)

Nama : Nabyl Jamal Sungkar dan Levana Karina Ramadhani

Usia : 30 Tahun dan 31 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta dan Ibu Rumah Tangga

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 1 Tahun

Domisili : Rempoa, Tangerang Selatan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 30 April 2021 pukul 20.00 WIB di rumah masing-masing.

Keterangan : D (Dilla), N (Nabyl), L (Levana)

No.	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1.	Peneliti bertanya kepada informan terlihat santai untuk perkenalan	D : Selamat malam kak. N & L : Iya malam. D : Boleh perkenalan dulu untuk nama, usia, pekerjaan, status, usia pernikahan dan domisili. Z : Oke perkenalkan nama saya Nabyl, usia saya 30 tahun, pekerjaan saya karyawan swasta, untuk statusnya sudah menikah, usia pernikahan 1 tahun, domisilinya di Rempoa, Tangerang Selatan. L : Namaku Levana, usia 31, pekerjaannya ibu rumah tangga, statusnya menikah, usia pernikahan setahun, domisili di Rempoa.	Informan terlihat santai dalam menjawab pertanyaan untuk latar belakang informan.	Penjelasan terkait latar belakang informan seperti : - Nama - Usia - Pekerjaan - Status - Usia Pernikahan - Domisili	Latar belakang informan
2.	Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan sedikit kaku karena berpaku kepada pedoman wawancara namun tetap santai.	D : Oke baik kita langsung mulai aja ya kak ke pertanyaan. Apakah kak Nabyl dan kak Levana aktif dalam menggunakan <i>smartphone</i> setiap hari? N : Iya aktif banget hahaha. L : Iya aktif. D : Berapa durasi rata-rata pemakaian <i>smartphone</i> setiap hari?	Informan terlihat santai dalam menjawab beberapa pertanyaan yang umum seperti : - Apakah aktif menggunakan	Penjelasan mengenai informan menggunakan <i>smartphone</i> seperti : - Aktif menggunakan <i>smartphone</i>	Teori <i>Uses and Gratification</i> - Motif dan tujuan penggunaan - Kepuasan yang dicari - Dampak penggunaan Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i>

	<p>Namun terdapat beberapa bagian yang sedikit terhambat karena koneksi internet yang kurang stabil sehingga menyebabkan suara terputus-putus.</p>	<p>N : Oke, kalau untuk durasi kayak jam kerja ya kurang lebih 8 jam atau bisa lebih. L : Rata-rata.. hmmm.. gak pernah ngitung sih berapa jam ya. 6 jam sampe 7 jam ada kali ya kalau di total-total. D : Hal apa yang membuat kak Nabyl dan kak Levana aktif menggunakan <i>smartphone</i>? N : Oke, hal yang utama itu yang pasti kerjaan ya karena dibidang pekerjaan saya jadi IT itu semuanya pasti koordinasi kita menggunakan <i>handphone</i> semuanya. Apalagi lagi WFH gini gitu. L : Hmmm.. Apa ya banyak sih. Kan <i>contact</i> temen-temen pasti, <i>contact</i> keluarga, terus main <i>game</i>, buka sosmed, terus apa lagi ya hmmm.. liat-liat resep masakan gitu-gitu sih. D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan saat menggunakan <i>smartphone</i>? N : Oke, kalau kebutuhannya sebenarnya karena dikantor itu kan saya sebagai PM ya <i>product manager</i> jadi kebutuhan kita paling utama adalah <i>monitoring</i> dan evaluasi tim setiap hari. D : Oh itu berarti harus <i>contact</i> an lewat apa tuh ya kak? N : Hmmm.. Kalau <i>contact-contact</i> an kita biasanya lewat <i>WhatsApp</i> atau <i>Google Chat</i>. D : Berarti harus <i>standby</i> dan gak bisa lepas yaa kak dari hp? N : Iya gak bisa. L : Kalau sekarang sih kebutuhannya apa ya hmmm.. lebih ke sosmed sih hiburan gitu loh maksudnya buka sosmed atau buka <i>Youtube</i>, main <i>game</i> gitu-gitu sih lebih ke hiburan. D : Berarti secara gak langsung bisa hampir seharian ya ka kalau misalkan main hp terus buka sosmed? L : Hmmm.. Seharian engga juga sih, cuman sering iya cuman gak seharian juga gitu. D : Apakah kepentingan yang dicari kak Nabyl dan kak Levana dalam menggunakan <i>smartphone</i>?</p>	<p><i>smartphone</i> setiap hari</p> <ul style="list-style-type: none"> - Durasi penggunaan <i>smartphone</i> - Hal yang membuat menggunakan <i>smartphone</i> - Media yang digunakan <p>Tetapi untuk beberapa pertanyaan, informan terlihat sedikit gugup dan bingung dalam menjawab beberapa pertanyaan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan yang dicari dalam penggunaan <i>smartphone</i> - Kepentingan yang dicari dari penggunaan <i>smartphone</i> - Motif penggunaan <i>smartphone</i> - Dampak penggunaan <i>smartphone</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Durasi penggunaan <i>smartphone</i> - Hal yang membuat aktif menggunakan <i>smartphone</i> - Kebutuhan dan kepentingan yang di cari dari menggunakan <i>smartphone</i> - Jenis media yang digunakan beserta tujuannya - Kepuasan yang dicari dari menggunakan <i>smartphone</i> - Apakah merasa tidak bisa lepas dari <i>smartphone</i> sampai menyebabkan kecanduan - Apa yang dirasakan jika tidak ada <i>smartphone</i> - Dampak penggunaan <i>smartphone</i> 	
--	--	---	---	---	--

N : Oke, sebenarnya kalau diluar dari pekerjaan kepentingan lainnya itu adalah untuk hmmm.. dapat wawasan lebih luas sih ya, terkait dengan apa namanya hmmm.. informasi-informasi berita diluar gitu. Jadi gak hanya fokus di pekerjaan tapi berita luar kita juga dapet infonya.

L : Hmmm.. Kepentingan yang dicari banyak, yang paling utama sih cari-cari resep aja sih.

D : Berarti buat cari-cari referensi ya kak?

L : Iya betul.

D : Apa motif kak Nabyl dan kak Levana menggunakan *smartphone*?

N : Motif.. Motif tuh gimana ya. Hmmm.. Sebenarnya karena sekarang kan era digital gitu ya, jadi apalagi ditambah WFH kayaknya agak susah untuk melakukan diskusi secara *offline* sekarang semua serba *online*. Motif nya sih sebenarnya seperti itu.

L : Motifnya apa ya hmmm.. Karena kalau aku pake hp itu kan kebutuhannya banyak kan, salah satunya itu kan buat rumah tangga itu kan kayak cari resep atau kayak kadang-kadang misalnya *life hack-life hack* gitu sih buat ibu-ibu kan lumayan ya hahaha. Lebih yang kaya gitu sih tetep buat rumah tangga juga maksudnya emang buat berdua juga gitu.

D : Lalu media apa saja yang digunakan oleh kak Nabyl dan kak Levana?

N : Medianya lebih banyak di *WhatsApp*, terus sama *Google Chat*. Sama lebih ke video *meeting* ya kayak *Zoom*, *Microsoft Team*, terus juga *Google Video Conference* kaya gitu.

D : Berarti memang media yang selalu digunakan untuk keperluan pekerjaan terus ya kak?

N : Iya untuk pekerjaan memang, karena pasti setiap hari dan bahkan kadang di *weekend* aja tuh kalau dipanggil ada suatu *problem* di pekerjaan kita harus *standby* juga gitu.

D : Kalau boleh tau itu pekerjaannya apa ya kak?

N : Hmmm.. Jadi kalau *product manager* kita itu kan memegang suatu produk ya, nah tapi didalam suatu produk itu kita kan punya banyak tim. Jadi

		<p>perusahaan saya itu kebetulan fokus dibidang kecerdasan buatan atau AI, nah AI ini kan lagi <i>trend</i> banget nih di Indonesia apalagi pas lagi pandemi gini tuh banyak banget permintaan dari calon-calon <i>customer</i> kita buat sistem yang bener-bener <i>online</i> tanpa hmmm.. apa namanya hmmm.. seorang pelanggannya mereka itu harus datang ke kantor. Jadi sekarang <i>behavior</i> dari <i>client-client</i> kita itu merubah total <i>mindset</i> agar mereka tidak usah datang ke kantor. Jadi makanya penggunaan <i>smartphone</i> ini dirasa sangat penting menurut saya ya.</p> <p>D : Selain media untuk pekerjaan adakah media lain yang digunakan?</p> <p>N : Kalau media sosial sih lebih kayak hmmm.. lebih banyak grup-grup <i>chat</i> di <i>WhatsApp</i> aja ya. Jadi kayak misalnya grup alumni-alumni kampus, jadi kita bisa tau nih ada info-info terbaru apa sih mengenai kegiatan alumni kita atau salah satu alumni kaya gitu.</p> <p>L : Sosmednya <i>Instagram</i>, <i>Tiktok</i>, <i>WhatsApp</i> itu sih yang paling aku sering buka</p> <p>D : Apa tujuannya dalam menggunakan media?</p> <p>N : Ya kalau menggunakan media itu lebih ke mencari info diluar sih selain info-info pekerjaan itu tentang berita-berita lah yang lagi kekinian itu seperti apa. Jadi kita pengen tau juga sih sebenarnya. Kayak misalnya berita tentang babi ngepet kemarin itu malah saya tau duluan karena saya dapet info hmmm.. tadi tuh ada wawancara salah satu tv gitu ya ternyata pembicaranya itu <i>client</i> saya jadi pembicara terkait isu babi ngepet hahaha.</p> <p>D : Oh gitu kak hahaha kebetulan ya. Tapi memang beritanya tidak jelas ya kak.</p> <p>N : Iya paling tetangganya iri sih jelas banget hahaha.</p> <p>D : Oke kita lanjut ya kak.</p> <p>N : Iya.</p> <p>L : Beda-beda kalau misalnya <i>Tiktok</i> tuh lebih ke hiburan, terus apa sih ya cari-cari resep gitu kan bisa ya di <i>Tiktok</i>. Kalau <i>Instagram</i> kadang-</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kadang komunikasi sama temen bisa lewat dm, <i>WhatsApp</i> juga gitu sih, cuma kalau <i>WhatsApp</i> kan lebih ke temen deket sama keluarga.</p> <p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasakan kepuasan saat menggunakan <i>smartphone</i> untuk memenuhi kebutuhan?</p> <p>N : Hmm.. Itu kalau puas sih dibilang puas ya puas ya. Termasuk puas lah. Tapi lebih puasnya itu kayak apa ya misalkan membeli suatu barang gitu nah kalau belinya di <i>online</i> itu kurang puas lebih baik datang langsung ke toko.</p> <p>D : Beda sih ya kak kalau sama Istri hahaha. Pasti kalau cewek sukanya beli <i>online</i>.</p> <p>N : Iya bener tuh istri saya suka beli <i>online</i> juga.</p> <p>L : Iya puas sih, maksudnya apa sih sekarang yang gak bisa kita cari dari internet kan gitu.</p> <p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa tidak dapat terlepas dari <i>smartphone</i> sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya, bagaimana hal tersebut dapat terjadi?</p> <p>N : Hmm.. Tidak dapat terlepas dibilang engga juga ya karena hmmm.. kalau bisa kita tuh jangan sampe kecanduan ya itu bahaya itu. Kalau sampe kecanduan tuh lupa sama diri kita, contohnya kayak dulu tuh saya kan kuliah di Telkom jurusan IT itu anak-anak IT nya itu memang apa ya ansos banget gitu ya. Kalau ketemu sama <i>handphone</i> udah lupa tuh sama temen-temennya gitu. Bahkan sampe lupa makan ada, yang tadinya dia makan nasi karena saking senengnya dengan <i>smartphone</i> dengan <i>game online</i> jadi cuma minum air aja. Anak kost banget sih memang cuman gak gitu-gitu amat harusnya.</p> <p>D : Iya karena udah keasikan sama <i>smartphone</i> nya.</p> <p>N : Iya bener karena udah keasikan jadi kayak gitu, tapi alhamdulillah nya sih saya gak sampe kecanduan kayak gitu.</p> <p>L : Gak juga sih, tetep inget kewajiban sama tanggung jawab gitu.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>D : Apa yang dirasakan jika tidak menggunakan <i>smartphone</i> apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?</p> <p>N : Oke, karena pekerjaan saya lebih banyak hidup di <i>smartphone</i> jadi kalau misalkan keabisan baterai atau kuota itu resah juga ya. Karena kita gatau gimana nih <i>update</i> pekerjaan kita gitu apakah ada isu atau tidak. Itu sih yang bikin saya resah.</p> <p>L : Biasa aja sih sebenarnya, kalau kuota gak ada wifi gak ada gitu ya?</p> <p>D : Iya itu apa yang kakak rasakan? Mungkin bosan atau gak bisa nih kalau gak bisa main sosmed.</p> <p>L : Engga juga sih hmmm.. bosan dikit cuman ya karena dirumah alhamdulillah suami juga kerja dirumah kan jadinya engga bosan-bosan banget lah kalau gak ada hp gak harus selalu buka sosmed gitu-gitu.</p> <p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana terus mengecek <i>smartphone</i> setiap saat dan merasa gelisah apabila tidak mengecek <i>smartphone</i>?</p> <p>N : Kalau mengecek setiap saat sih engga ngecek setiap saat juga ya, kalau ada notif pasti kita cek gitu. Tapi kalau gak ada notif ya gak saya cek. Kadang kalau saya lagi nyetir saya minta tolong sih ke istri karena saya tau jam-jam berapa aja yang kira-kira bakalan banyak notif gitu</p> <p>L : Engga juga sih kalau misalnya ngecek hp paling sejam ...</p> <p>D : Halo kak, maaf boleh diulang? Tadi suaranya putus-putus.</p> <p>L : Oh, kalau untuk ngecek sejam sekali juga belum tentu. Cuman memang kalau lagi santai lagi gak ada kerjaan ya bisa lama buka sosmednya gitu.</p> <p>D : Bagaimana dampak yang dirasakan dari penggunaan <i>smartphone</i>?</p> <p>N : Oke dampaknya itu ada positif dan negatifnya. Nah kalau positifnya itu ya hmmm.. semua serba praktis ya jadi tanpa ketemu dengan orang kita</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>udah bisa membicarakan hmmm.. apa yang mau kita bicarakan gitu.</p> <p>L : Dampaknya kemana dulu?</p> <p>D : Kalau kak Levana ngerasanya dampak positif atau negatif?</p> <p>L : Oh kalau aku sih alhamdulillah nya positif ya, banyak ilmu gitu yang aku dapet maksudnya hmmm.. buka internet hmmm.. buka hp itu bukan cuman buat main-main gitu doang tapi emang kadang-kadang ada yang aku cari gitu.</p> <p>D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah Bapak dan Ibu akan terus menggunakan <i>smartphone</i> dan media? Mengapa?</p> <p>N : Untuk dampak negatifnya jika terus menerus dilakukan seperti ini maka kehidupan sosial kita itu akan cenderung apa ya hmmm.. ke ganggu dan ya gak normal lah ya kayak gak wajar aja gitu. Kayak ansos.</p> <p>L : Kalau dampak negatifnya sih kadang-kadang jadi julid hahaha, kayak kalau liat akun gosip.</p> <p>D : Menurut kak Nabyl dan kak Levana lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan <i>smartphone</i>?</p> <p>N : Kalau secara pribadi tetep lebih apa namanya hmmm.. interaksi secara langsung ya karena itu lebih hmmm.. lebih apa sih, lebih dapet <i>feel</i> nya, terus juga penyampaiannya jelas. Kalau kita ngomongnya via <i>smartphone</i> tuh kadang ada aja penyampaian-penyampaian yang <i>miss</i> ya mungkin di satu sisi orangnya mungkin baperan gitu. Kita nulis kalimat apa dia baper, padahal maksud dan tujuannya bukan kesitu.</p> <p>L : Kalau untuk hmmm.. kalau untuk hmmm.. yang dekat-deket sih aku lebih nyaman interaksi secara langsung. Tapi kalau misalnya gak terlalu dekat sama orang-orangnya ya <i>better smartphone</i> aja gitu.</p>			
3.	Peneliti terlihat sedikit kaku saat memberikan	<p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana mengetahui apa itu perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>N : Iya tau tau.</p>	Informan terlihat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan. Namun	Penjelasan terkait dengan perilaku <i>phubbing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku <i>phubbing</i> - Penyebab <i>phubbing</i>

	<p>pertanyaan informan kepada</p>	<p>L : Tau. D : Apa penyebab yang dirasakan oleh kak Nabyl dan kak Levana terhadap perilaku <i>phubbing</i>? N : Oke, kalau selama ini sih belum pernah ngerasain <i>phubbing-phubbing</i> gitu ya di sisi kehidupan saya ya. Tapi mungkin sebelum nikah itu banyak lah pas kuliah temen-temen yang kaya gitu banyak. Tapi pas udah nikah gak berasa kayak perilaku <i>phubbing</i> lagi sih gitu, gak ngerasain banget, udah berkuranglah. <i>Handphone</i> itu kan segalanya ya, nah jadi penyebabnya itu adalah komunikasi gitu dengan sesama teman atau pasangan gitu, dan kadang kalau kita ajak ngobrol jadi gak nyambung. Sebenarnya itu tuh penyebabnya. L : Kalau yang dirasain terhadap perilaku <i>phubbing</i> hmmm.. biasa aja sih karena hmmm.. yang aku tau kita tuh pake hp tuh gak berlebihan masih sesuai kebutuhan. Memang suami aku tuh lebih sering pake hp tapi aku emang tau itu untuk urusan pekerjaan gitu. <i>Even</i> sampe malem pun gitu jadi ya udah mau dilarang juga gimana karena kan kerja. D : Apa ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> yang dilakukan oleh kak Nabyl dan kak Levana? N : Ya <i>simple</i> nya sih ke istri saya sendiri ya hahaha, kadang gini hmmm.. misalkan lagi ada namanya hmmm.. lagi bahas pekerjaan gitu ya di <i>handphone</i>, terus tiba-tiba istri manggil saya gitu kan nah itu juga kadang saya juga merasa gak nyambung gitu dia lagi ngomong apa saya cuma “hmmm hmmm” aja terus saya gatau apa yang diomongin dia hahaha. Karena udah terlalu fokus ke <i>handphone</i>. L : Kalau aku kadang-kadang suka ngacangin sih. Kadang ditanya jawabnya cuma “hmmm” terus ntar protes “oh iya kenapa?” baru bisa jawab kaya gitu hahaha. Suka gak konsen, lebih konsen ke hp. D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana menyadari bahwa melakukan <i>phubbing</i>? Apa alasannya? N : Iya menyadari, alesannya karena itu ya tadi terlalu fokus dengan <i>handphone</i> akhirnya yang</p>	<p>terdapat beberapa pertanyaan yang membuat informan menjadi bingung untuk menjawabnya.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> - Dampak perilaku <i>phubbing</i>
--	-----------------------------------	---	--	--	---

		<p>ada didepan mata jadi terlupakan gitu ya hahaha. Jadi menjauhkan yang dekat.</p> <p>L : Iya hmmm.. karena apa ya aku sekarang menyadari hidup udah gak sendiri lagi jadinya, dan karena WFH ini kan jadi lebih sering berdua hmmm.. jadi memang apa sih lebih <i>aware</i> aja kalau misalkan aku udah gak sendiri ada orang juga yang hidup sama aku yang gak bisa selalu apa-apa aku sendiri gitu. Jadi ya sadar kalau melakukan hal itu gitu.</p> <p>D : Apakah di lingkungan sekitar kak Nabyl dan kak Levana melakukan perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>N : <i>So far</i> sih alhamdulillah sih engga ya dilingkungan saya sendiri, ya ada porsinya lah.</p> <p>L : Iya sih keluarga kalau dirumah.</p> <p>D : Apa dampak yang dirasakan terhadap perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>N : Dampaknya itu adalah ya hmmm.. Satu, yang tadinya kita kenal seseorang itu jadi kayak apa ya hmmm.. jadi kurang begitu kenal lagi dan orangnya juga gak mau bersosialisasi itu sih kekurangannya.</p> <p>L : Dampak yang dirasakan aku ke diri aku sendiri ya kayak ke orang tua gitu ya atau ke tante atau ke siapa gitu yang ada dirumah selain ada suami, ya bete maksudnya orang ngomong dicuekin gitu. Lebih asik sama hp kayak gitu sih.</p> <p>D : Jadi menurut kak Nabyl dan kak Levana apakah perilaku <i>phubbing</i> wajar untuk dilakukan?</p> <p>N : Hhm.. Kalau dibilang wajar untuk saat ini keliatannya wajar karena sekarang semuanya itu serba <i>online</i>, apalagi kita kan gak boleh kerumunan, kumpul-kumpul gitu jadi ya untuk saat ini wajar, dan kenapa wajar ya karena semuanya diarahkan ke <i>online</i> semua gitu</p> <p>L : Hhmm.. Perilaku <i>phubbing</i> wajar apa engga gak bisa dibilang wajar atau engga sih soalnya kan sekarang ibaratnya.. hmmm jadi panjang nih hahaha. Engga kan maksudnya kan sekarang teknologi makin maju gitu ya, jadi kalau misalnya kita mau <i>stuck</i> disitu-situ aja yang artinya kita gak pake hp kita juga ketinggalan. Tapi kalau misalnya</p>			
--	--	--	--	--	--

efeknya ini sih apa sih namanya hmmm.. ya kalau kebanyakan salah gak tau apa-apa juga salah gitu. Jadi dibilang wajar atau engga ya balik lagi ke masing-masing sih tergantung kebutuhannya gitu. Tapi ada sih salah satu yang aku kenal itu fokus banget ke hp dan itu gak wajar dan kayaknya jadi kurang sosialisasi. Malah kadang-kadang kalau dilingkungan itu jadi kayak gak bisa bergaul sama manusia yang *real* gitu sih dan karena udah keseringan sama hp pas sama manusia *real* bingung mau ngobrol gimana. Ada yang gitu.

D : Iya ada kak, temen-temen saya pun kayak gitu juga.

L : Iya kan karena udah terlalu fokus ke hp.

D : Lalu apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing*?

N : Sebenarnya pribadi sih ngerasa terganggu ya kalau seperti ini terus menerus tuh ya bakal gak baik buat kedepannya. Serba salah juga sih sebenarnya.

L : Yang melakukan perilaku *phubbing* ada di lingkungan aku jujur aja terganggu apalagi kalau misalnya lagi kumpul rame-rame gitu ya terus dia asik sendiri sama hp nya itu ke ganggu banget sih.

D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku *phubbing*? Seperti lebih nyaman menggunakan *smartphone* dibanding interaksi langsung.

N : Nah ini justru oposit ya dari sisi saya. Tetap lebih interaksi langsung sih, karena kalau menggunakan *smartphone* gitu untuk berkomunikasi kadang penyampaian kita belum tentu dapat sesuai dengan pemikiran mereka dan gak bisa mereka menyerap dengan detail gitu. Ya itu juga kadang dari sisi pekerjaan karena dituntut untuk kerja *online* tetep aja kadang penyampaiannya tuh butuh konfirmasi berulang-ulang. Itu sih ya yang mending ketemu langsung aja, cuma ya lagi pandemi juga susah buat ketemu.

L : Maksudnya gimana?

D : Hmmm.. Jadi kayak apa yang Ibu rasakan saat melakukan perilaku *phubbing* gitu, kan kaya yang

		<p>udah dijelaskan oleh kak Levana tadi tentang temen kakak yang mereka asik pake <i>smartphone</i> dibandingkan interaksi langsung nah kalau kak Levana bagaimana?</p> <p>L : Kalau aku sih lebih suka interaksi langsung ya, maksudnya kan kalau <i>phubbing</i> jadi lebih apa ya hmmm.. kaku terus kok pertemanannya jadi gak <i>real</i> aja gitu. Dia kayak punya dunia masing-masing dan gak dapet <i>feel</i> nya gitu temenannya. Ngapain ngumpul kalau misalnya ngecek hp mulu gitu.</p> <p>D : Iya bener, mending gak usah ngumpul sekalian gitu ya.</p> <p>L : Iya bener, karena kan tujuan ngumpul ya ngobrol gitu</p> <p>D : Terus bagaimana kak Nabyl dan kak Levana menanggapi perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>N : Oke kalau tanggapan saya itu terkait perilaku <i>phubbing</i> sebenarnya hmmm.. kalau dilakukan dengan sewajarnya gapapa, tapi kalau berlebihan justru berbahaya buat diri kita sendiri.</p> <p>L : Hmmm.. Cara untuk menanggapi perilaku <i>phubbing</i> gimana ya kalau aku sih caranya ekstrim ya hahaha soalnya aku galak. Misalnya aku nya lagi ngomong terus temen aku nyuekin aku aku ambil aja hp nya.</p> <p>D : Terus gimana tuh kak responnya?</p> <p>L : Ya bete, cuma aku balikin aja ngapain ngumpul kalau misalnya cuma buat ngeliatin lo main hp kaya gitu.</p>			
4.	<p>Peneliti terlihat santai dalam memberikan pertanyaan kepada informan, peneliti memberikan pertanyaan yang mulai memberikan pertanyaan secara mendalam dan cukup detail terkait dengan perilaku <i>phubbing</i>.</p>	<p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana saling melakukan <i>phubbing</i> satu sama lain sebagai pasangan suami istri?</p> <p>N : Alhamdulillah engga sih. Tapi beda versi kayaknya nih hahaha mungkin kalau saya udah tidur ya mungkin dia <i>phubbing</i> kali ya.</p> <p>L : Engga sih, engga. Ya jarang, jarang banget.</p> <p>L : Kamu gak ngomong kayak gitu karena kamu yang lebih sering perilaku <i>phubbing</i>, karena kamu</p>	<p>Informan terlihat mempunyai jawaban yang sama di beberapa pertanyaan dan menjawabnya dengan cukup detail dalam beberapa pertanyaan. Namun terdapat juga beberapa jawaban yang</p>	<p>Penjelasan terkait dengan perilaku <i>phubbing</i> dan saat kondisi apa melakukan perilaku <i>phubbing</i>. Selain itu menjelaskan apa alasan melakukan <i>phubbing</i> terhadap pasangan dan apakah melakukan perilaku <i>phubbing</i> sebagai gaya hidup.</p>	<p>Perilaku <i>phubbing</i></p>

	<p>kan kerja. Kalau aku kan lebih merasakan efeknya gitu.</p> <p>N : Oh gitu ya hahaha.</p> <p>D : Saat kondisi apa kak Nabyl dan kak Levana sebagai pasangan suami istri melakukan <i>phubbing</i>?</p> <p>N : Ya pas kerja sih ya <i>phubbing</i> nya, kita biasanya <i>nine to five</i> atau engga apa namanya <i>eight to four</i> gitu kan. Tapi kadang <i>more</i> lah, diatas jam 5 juga gitu ya. Jadi ya itulah kondisinya saat itu aja sih, tapi kalau diluar jam kerja justru kita engga apa ya hmmm.. engga sering banget main <i>smartphone</i>, walaupun main <i>smartphone</i> salah satu dari kita gitu misalnya istri saya lagi buka Tiktok nah saya ikut nontonin gitu atau kalau istri saya main <i>game</i> saya ikutin dia main <i>game</i> gantian saya yang main <i>game</i> gitu.</p> <p>D : Jadi bareng-bareng gitu ya?</p> <p>N : Iya bener jadi bareng-bareng gitu.</p> <p>L : Kalau suami tidur sih hahaha. Atau ya kadang-kadang kalau misalnya dia lagi ngurusin kerjaan yang pake hp gitu.</p> <p>D : Jadi jarang ya kak kalau misalnya lagi berdua terus sibuk masing-masing sama <i>smartphone</i> nya?</p> <p>L : Jarang sih, soalnya dari awal nikah juga udah WFH dan terbiasa berdua jadi ngobrolnya langsung aja gitu interaksi langsung gitu.</p> <p>D : Apa alasan Bapak dan Ibu melakukan <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>N : Hmmm.. Kalau alasan saya secara pribadi sebenarnya saya tidak ingin melakukan <i>phubbing</i>, cuman karena tuntutan pekerjaan jadi berasanya kayak <i>phubbing</i> gitu.</p> <p>L : Paling kalau di waktu senggang aja sih sama kalau dia sibuk aja jadi aku nya juga begitu.</p> <p>D : Lebih menyibukkan diri sendiri ya.</p> <p>L : Iya bener menyibukkan diri sendiri aja. Bukan sengaja karena kecanduan gitu engga sih.</p> <p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana menggunakan <i>smartphone</i> dan melakukan perilaku <i>phubbing</i> sebagai salah satu gaya hidup?</p>	<p>kurang dikembangkan oleh informan.</p>		
--	---	---	--	--

		<p>N : Hmm.. Ini mungkin bisa dibedain dulu ya kalau menggunakan <i>smartphone</i> sebagai gaya hidup iya bener, tapi kalau perilaku <i>phubbing</i> sebagai gaya hidup kayaknya saya gak sepakat sih. Kalau <i>smartphone</i> memang sekarang udah jadi bagian gaya hidup sih, itu pastilah.</p> <p>L : Lebih ke kebutuhan sih, kalau misalkan gaya hidup kayaknya engga deh.</p>			
5.	<p>Peneliti memberikan pertanyaan yang tidak terlalu mendalam, hanya seperti pertanyaan umum dan pendapat saja.</p>	<p>D : kak Nabyl dan kak Levana tinggal didaerah mana? Apakah daerah tersebut merupakan daerah perkotaan yang terus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?</p> <p>N : Oke ya saya kan tinggal di Rempoa ya di Tangsel, daerah tersebut sih memang udah mengikuti perkembangan zaman banget gitu. Jadi kalau liat tetangga-tetangga juga banyak yang main hp juga sih ya kalau lagi dijalan atau didepan, menuju jumatan aja banyak yang main hp gitu. Bocah aja udah pada main hp semua sekarang.</p> <p>D : Iya sih bener sekarang anak-anak rata-rata udah pada pake hp semua.</p> <p>N : Iya kan.</p> <p>L : Kan aku Rempoa, kalau dibilang kota memang kota tapi pinggir kota dan gaya hidupnya udah gaya hidup kota juga sih.</p> <p>D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Nabyl dan kak Levana seperti apa?</p> <p>N : Gaya hidup perkotaan hmm.. ya yang pertama mah <i>smartphone</i> ya pasti itu gaya hidup perkotaan banget. Udah jadi kebutuhan primer juga lah. Terus yang kedua juga hmm.. apa ya kopdar atau arisan kumpul-kumpul hahaha.</p> <p>L : Ya itu jadi gaya hidup perkotaan semuanya era digital, ya ibaratnya sekarang se <i>simple</i> mesen gas atau aqua galon aja udah bisa <i>online</i> kan gitu hahaha. Jadi ya makanya plus minus gitu, ya jeleknya bikin lepas sama dunia <i>real</i> nya, cuma ya bagusnya apa-apa jadi praktis.</p>	<p>Informan menjawab dengan <i>to the point</i> dan santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.</p>	<p>Penjelasan mengenai daerah urban atau daerah perkotaan yaitu Rempoa, Tangerang Selatan serta bagaimana gaya hidup perkotaan menurut informan</p>	<p>Daerah urban</p>

6.	<p>Peneliti terlihat sedikit canggung dalam memberikan pertanyaan tersebut namun peneliti berusaha untuk memberikan pertanyaan yang mendalam pada bagian tersebut.</p>	<p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa sangat terganggu dengan adanya perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan? N : Iya kalau misalkan pasangan saya sendiri melakukan <i>phubbing</i> di depan saya ya pasti sangat terganggu lah gitu. Justru saya dengan menikah itu seharusnya itu main <i>handphone</i> agak dikurangi ya walaupun emang jam kerja main <i>handphone</i> mulu, tapi kan <i>handphone</i> saya tujuannya jelas untuk pekerjaan. L : Keganggu iya jadi ngerasa dikacangin gitu, terus ya makanya karena dia nya begitu aku nya juga jadi kadang-kadang juga jadi nyari ya mungkin secara gak sadar ya melakukan perilaku <i>phubbing</i> karena mencari kesibukan gitu. D : Apa yang akan dilakukan oleh kak Nabyl dan kak Levana apabila pasangan satu sama lain melakukan <i>phubbing</i>? N : Biasanya sih kalau ada kejadian seperti itu saya akan menegur istri saya, tegur dulu secara halus maksudnya diajak ngobrol kenapa sih kayak gini, apa yang ngebuat dia melakukan <i>phubbing</i> seperti itu. Terus hmmm.. sebenarnya kunci nya itu komunikasi, jadi ketika ada masalah seperti itu biasanya kita ajak ngobrol lebih ke pendekatan dari hati ke hati, asik. L : Karena mencari kesibukan lain gitu ya karena merasa dicuekin ya jadinya melakukan perilaku <i>phubbing</i> juga tapi itu juga engga sering. D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan <i>smartphone</i> masing-masing? N : Pasti kegiatan bersama sih, waktu senggang itu kan walaupun di hari kerja pasti ada ya. Setelah kerja biasanya itu waktu senggang ya kita makan bareng terus kadang apa namanya ambil jemuran bareng hahaha. Tapi lebih seringnya kita cari waktu senggang di <i>weekend</i>, jadi kalau di <i>weekend</i> itu saya itu punya prinsip bahwa <i>weekend</i> ini kita gak boleh diem diri dirumah gitu ya kalaupun memang harus dirumah ya kita cari kegiatan yang</p>	<p>Informan mempunyai pendapat jawaban yang berbeda, tetapi dalam menjawab pertanyaan informan terlihat santai dan memberikan jawaban yang cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut.</p>	<p>Penjelasan terkait bagaimana perasaan pada pasangan suami istri terhadap adanya perilaku <i>phubbing</i> yang berpengaruh terhadap komunikasi pasangan suami istri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> - Dampak perilaku <i>phubbing</i> pada komunikasi interpersonal pasangan suami istri
----	--	--	--	--	--

		<p>bener-bener berfaedah untuk diri kita berdua gitu. Jadi kalau waktu senggang kita lebih banyak pergi jalan-jalan, makan, makan, makan, makan akhirnya berat badan naik hahaha.</p> <p>D : Gapapa kak dengan makan jadi bahagia hahaha.</p> <p>N : Iya bener tuh hahaha.</p> <p>L : Hhm.. Kalau kita macam-macam sih kadang-kadang emang melibatkan <i>smartphone</i> kadang-kadang ya engga juga gitu. Cuma kalau <i>smartphone</i> sih biasanya hp aku gitu ya kita buka Tiktok bareng jadi gak <i>phubbing</i> juga. Tapi lebih sering jalan-jalan sih.</p>			
7.	<p>Peneliti memberikan pertanyaan mendalam dengan detail kepada informan terkait pernikahan. Namun terdapat kendala lagi karena koneksi internet yang tidak stabil yang menyebabkan suara terputus-putus dan terhambat tetapi hal tersebut dapat teratasi dengan baik.</p>	<p>D : Apa arti pernikahan bagi kak Nabyl dan kak Levana?</p> <p>N : Arti pernikahan itu menyatukan keluarga satu sama lain sih itu yang paling pas banget buat saya. Jadi bukan hanya saya dan istri aja tapi keluarga kita juga harus apa ya hhm.. harus saling memahami satu sama lain gitu. Karena kan yang namanya pernikahan bukan hanya menyatukan hati antar dua orang aja tapi kan antar dua keluarga.</p> <p>L : Oh berat sekali pertanyaannya hahaha. Apa ya kalau menurut aku pernikahan itu hhm..</p> <p>D : Halo kak maaf boleh diulang? Tadi suaranya putus-putus lagi.</p> <p>L : Oh iya, apa ya pernikahan berharga banget sih. Karena engga semua orang bisa melalui pengalaman pernikahan gitu. Makanya aku yang udah didalam pernikahan lebih tanggung jawab karena pernikahan itu kan gak cuma janji aku ke dia tapi janji aku ke Allah ke Tuhan gitu. Dibilang artinya apa gede banget dan luas banget gitu jadinya hhm.. ya pokoknya suci lah gitu menurut aku.</p> <p>D : Apa tujuan kak Nabyl dan kak Levana melakukan pernikahan?</p> <p>N : Pertama untuk ibadah pasti banget melengkapi tujuan agama Islam, amin ya. Terus kalau udah</p>	<p>Informan terlihat bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut namun tetap menjawab dengan santai dan tertawa.</p>	<p>Penjelasan mengenai apa arti pernikahan dan apa tujuan pernikahan bagi informan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Definisi pernikahan - Tujuan pernikahan

		<p>cocok ya kenapa gak menikah aja kan gitu. Terus ya itu ingin punya keturunan juga, ya sehidup semati surga lah ya.</p> <p>D : Amin..</p> <p>L : Tujuan pernikahan itu yang pasti ibadah, selain itu juga apa ya biar melengkapi satu sama lain. Kan manusia diciptakan berpasang-pasangan hahaha.</p>			
8.	<p>Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan dengan santai dan cukup mendalam</p>	<p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri?</p> <p>N : Hmm.. Kalau menurut pribadi saya sih iya ya karena kan tujuan saya itu menafkahi istri saya lahir dan batin, jadi insyaallah udah terpenuhilah.</p> <p>L : Kalau aku gak bisa jawab aku kalau aku jawab dia sudah alhamdulillah. Tapi kalau aku sih rasanya sih sudah ya cuman ya gak mungkin aku pede banget ngomong, cuma selalu berusaha lebih baik lagi buat suami gitu. Paling ya bersih-bersih, nyiapin makan, baju-bajunya gitu sih, kan belum ada anak jadi masih fokus ke suami.</p> <p>D : Menurut kak Nabyl dan kak Levana bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan?</p> <p>N : Hmm.. Komunikasi terhadap pasangan itu ya sering ngobrol gitu ya setiap hari. Karena gini ya namanya kita udah menikah kita tuh udah tau karakter satu sama lain gitu, terus tau karakter khas nya seperti apa dimana waktu pacaran kita gatau orangnya seperti apa ternyata pas nikah galak kok pas pacaran manis hahaha.</p> <p>D : Oh perubahannya keliatan banget ya kak hahaha.</p> <p>N : Perubahan keliatan banget tapi justru dengan menikah itu lah kita harus menerima semua itu loh. Jadi intinya komunikasinya ya harus dua arah ya, dua arahnya tuh interaksi langsung ya. Mungkin kalau dulu pas pacaran seringnya lewat chat nah karena udah menikah justru manfaatkan waktu dengan baik untuk ngobrol langsung gitu.</p>	<p>Informan terlihat detail dalam menjawab namun tidak terlalu yakin dengan jawabannya karena dianggap tidak dapat menilai diri sendiri. Selain itu terdapat juga beberapa pertanyaan yang membuat informan bingung dalam menjawab pertanyaan tersebut sehingga menyebabkannya mnejadi terbata-bata.</p>	<p>Penjelasan mengenai bagaimana sseharusnya peran pasangan suami istri dalam pernikahan</p>	<p>Peran pasangan suami istri dalam pernikahan</p>

		<p>Dulu saya chat aja <i>non stop</i> banget dan ada kewajiban untuk telfon. Jadi pas udah nikah kan kita tiap hari ketemu terus ya kan, ya harusnya diajak ngobrol lah jangan di diemin aja.</p> <p>L : Jadi menurut aku komunikasi nya dua arah, jadi misalnya yang satunya lagi bercerita atau curhat yang satunya dengerin begitu juga sebaliknya. Terus juga ya saling menerima aja sih kekurangan masing-masing jadinya artinya kalau ketika lagi curhat soal apa sih kayak aku gak suka kamu begini begini oh yang satunya intropeksi diri kaya gitu-gitu sih paling kalau komunikasi yang baik ya.</p> <p>D : Menurut kak Nabyl dan kak Levana bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?</p> <p>N : Hhmm... Gimana ya.. Oke, menurut saya sih ya harus sama-sama saling membutuhkan satu sama lain. Jadi tidak hanya misalkan hhmm.. saya butuh istri saya gitu untuk manjain saya, tapi istri saya nya sebaliknya malah engga jangan kaya gitu. Pokoknya harus saling sama-sama melengkapi, jadi kalau istri saya manja saya ikut manja, terus istri laper saya laper dan kita makan kaya gitu sih.</p> <p>L : Saling menghargai, saling menyayangi, saling menjaga komitmen itu sih menurut aku. Kalau harmonis kan ya berarti saling menyayangi gitu, saling mengisi satu sama lain. Tapi bukan berarti gak berantem juga pasti ada gitu.</p>			
9.	Peneliti terlihat santai dalam memberikan pertanyaan kepada informan terkait perilaku <i>phubbing</i>	<p>D : Bagaimana kak Nabyl dan kak Levana menyikapi perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>N : Ya sebenarnya untuk perilaku-perilaku <i>phubbing</i> itu ya hhmm.. Sebaiknya jangan dijauhin juga orangnya. Lebih baik kita memberikan <i>advice</i> lah, kalau udah melakukan <i>phubbing</i> yang terlalu parah terlalu <i>over</i>, ada baiknya kita memberikan <i>advice</i> untuk mengingatkan kalau sosialisasi itu bukan hanya</p>	Informan terlihat memberikan jawaban yang cukup detail terkait bagaimana menyikapi, mengatasi, dan memberikan tanggapan terkait perilaku <i>phubbing</i>	Penjelasan mengenai bagaimana perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan suami istri.	Perilaku <i>phubbing</i>

		<p>dari <i>smartphone</i>, tapi sosialisasi bisa langsung antar manusia gitu kan.</p> <p>L : Biasanya sih aku ngomong dulu “kamu sibuk banget” gitu terus kalau misalnya dia bilang bentar ya kerjaan oh yaudah aku juga menyibukkan diri gitu. Seengganya aku dapet respon apa kesibukannya dia gitu.</p> <p>D : Perilaku <i>phubbing</i> dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana kak Nabyl dan kak Levana mengatasi hal tersebut?</p> <p>N : Oke kalau sejauh ini memang di kehidupan saya sama istri tuh di sisi saya jarang sih saya diperlakukan <i>phubbing</i> oleh istri saya gitu ya, tapi kalau pun bagaimana cara mengatasinya ya komunikasi terus sih, jadi berbicara dari hati ke hati gitu ya terus kalau misalnya memang ada masalah tuh langsung diomongin diungkapin gitu. Karena kalau saya itu orangnya gak pernah memendam masalah, kalau ada masalah pasti dibicarakan.</p> <p>L : Kalau misalkan jangka panjang pasti akan terganggu, jadi cuek aja satu sama lain gitu jadi gak ada keharmonisan karena sama-sama sibuk sendiri jadi gak ada kehangatan dirumah gitu. Paling tegur aja sih.</p> <p>D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku <i>phubbing</i> dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Nabyl dan kak Levana menanggapi hal tersebut?</p> <p>N : Oke kalau menanggapi nya gimana ya hmmm.. Oh ya sebenarnya untuk menghindari perilaku <i>phubbing</i> seperti itu kita nya sebagai suami juga harus lebih aktif komunikasi sama pasangan kita. Karena kita kan jadi teladan yang baik jadi istri juga ngeliat kita oh suami saya begini harusnya saya begini kayak gitu. Jadi kalau istri saya melakukan <i>phubbing</i> ya itu salah dari diri saya sendiri juga karena kurang apa ya hhm.. kurang mendidik istri dengan baik kayak gitu.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>L : Ini sih harus menyadari kalau menurut aku ya kalau perilaku <i>phubbing</i> itu kan artinya kita pake hp harusnya sesuai kebutuhan gitu cuman ya namanya rumah tangga juga salah satu tanggung jawab gitu. Jadi kalau menurut aku masing-masing pribadinya itu harus punya prinsip dan prioritas juga gitu, oke pake hp memang kebutuhan pekerjaan tapi juga jangan lupa sama tanggung jawab sih karena kan namanya rumah tangga engga cuma sendiri-sendiri gak cuman misalnya gak cuman suami ngasih duit ke istri nih belanja apa-apa pokoknya kebutuhan gitu kan gak bisa kayak gitu juga, tetep harus komunikasi jadinya gak <i>flat</i> juga.</p>			
10.	<p>Peneliti memberikan pertanyaan secara mendalam kepada informan terkait dengan komunikasi dan kerharmonisan terhadap pasangan suami istri</p>	<p>D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan? N : Kepercayaan dan kejujuran sih sangat mempengaruhi ya, itu banget itu. Kalau saya sih ya insyaallah percaya 100 persen sama istri saya, dia gak pernah kemana-mana gitu. Kalau kejujuran dia jujur banget, kadang jadi terlalu polos hahaha. Kayak misalnya kalau temennya telfon malah saya yang disuruh jawab, saya gamau ngelarang dia buat sosialisasi. Jangan dibatesin gitu, asal tau waktu aja. Nah ini bikin <i>phubbing</i> juga, kalau misalnya temennya curhat gitu ya sampe berjam-jam nah itu yang bikin <i>phubbing</i> dan saya jadi ngerasa ya itu <i>phubbing</i>. D : Selain itu apalagi kak? N : Hmm... Komunikasi itu paling penting, terus apa ya hmmm.. perhatian penting itu. L : Kejujuran mempengaruhi banget, terus juga kepercayaan satu sama lain juga mempengaruhi banget terus juga saling menghargai, saling mendengarkan, saling memahami sama komunikasi sih udah paling bener. Karena gak bisa saling kalau misalnya komunikasi nya aja udah gak bener gitu.</p>	<p>Informan terlihat sedikit bingung dalam menjawab beberapa pertanyaan, tetapi informan juga memberikan jawaban dengan cukup mendalam terkait dengan komunikasi dan keharmonisan sebagai pasangan suami istri</p>	<p>Penjelasan bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan serta bagaimana cara membangun dan mempertahankan keharmonisan sebagai pasangan suami istri.</p>	<p>Peran pasangan suami istri dalam pernikahan pada keharmonisan pasangan.</p>

		<p>D : Bagaimana cara kak Nabyl dan kak Levana membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?</p> <p>N : Oke, yang paling penting itu adalah saya sebagai suami harus mendidik istri dengan baik itu yang paling utama. Terus cara membangunnya itu adalah kita harus rutin berkomunikasi satu sama lain tapi komunikasi secara langsung gitu ya jadi gak pake <i>handphone</i>. Kalau misalkan dia lagi ngambek ya saya yang berusaha untuk terbuka sama dia gitu nanya kamu kenapa kaya gitu. Walaupun dia gak mau ngomong akhirnya ujung-ujungnya bisa ngomong juga. Yang penting itu kitanya membuka diri juga untuk berkomunikasi, kalau salah satu dari kita gak membuka diri itu udah malah jadinya gak harmonis dan ke depan-depannya malah jadi cuek terus acuh tak acuh kayak gitu.</p> <p>L : Hmm.. Ya <i>quality time</i> kita sering sih ya berdua bisa dimana aja maksudnya dalam artian ketika dia lagi WFH kan dia suka capek terus suka duduk santai sama aku itu sambil ngobrol gitu. Atau bisa kalau misalnya kita lagi jalan keluar sambil cerita lebih yang apa ya hmm.. komunikasi nya sih lebih ke apa ya dia curhat gitu aku, terus kadang aku juga emang gak ngerti bidangnya dia ya cukup dengerin aja gitu.</p> <p>D : Oke, terima kasih kak Nabyl dan kak Levana atas ketersediaannya dan waktunya untuk melakukan wawancara.</p> <p>N & L : Iya sama sama.</p>			
--	--	---	--	--	--

Open Coding (Informan 3)

Nama : Wahyu Dwi Natalio dan Tia Septiani

Usia : 28 Tahun dan 27 Tahun

Pekerjaan : Desain Interior dan Analisis Bencana BNPB

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 1 Tahun

Domisili : Bintaro, Tangerang Selatan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 3 Mei 2021 pukul 21.00 WIB di rumah masing-masing.

Keterangan : D (Dilla), W (Wahyu), T (Tia).

No.	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1.	Peneliti terlihat <i>to the point</i> dan santai dalam memberikan pertanyaan kepada informan terkait latar belakang.	D : Selamat malam kak. W & T : Malam. D : Oke kita langsung aja ya kak. Jadi pertama boleh perkenalan dulu untuk nama, usia, pekerjaan, status, usia pernikahan, dan domisili. W : Oke, perkenalkan namaku Wahyu Dwi Natalio, usianya 28 tahun, pekerjaannya desain interior, statusnya menikah, usia pernikahan 1 tahun, domisili di Bintaro. T : Oke, perkenalkan nama aku Tia Septiani, usianya aku 27, pekerjaannya analisis bencana di BNPB, statusnya menikah alhamdulillah, usia pernikahannya udah jalan 1 tahun, domisilinya di Bintaro.	Informan juga menjawab pertanyaan latar belakang dengan <i>to the point</i> .	Penjelasan mengenai latar belakang informan seperti : - Nama - Usia - Pekerjaan - Status - Usia Pernikahan - Domisili	Latar belakang masalah
2.	Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan dengan sedikit	D : Oke kita langsung saja ke pertanyaan ya kak. Apakah kak Wahyu dan kak Tia aktif dalam menggunakan <i>smartphone</i> setiap hari? W : Yes, aktif setiap hari.	Informan terlihat <i>to the point</i> , terlihat sedikit gugup dan terlihat menjawab seadanya dalam menjawab	Penjelasan mengenai informan menggunakan <i>smartphone</i> seperti:	Teori <i>Uses and gratifications</i> - Motif dan tujuan penggunaan - Kepuasan yang dicari

	<p>kaku namun tetap terlihat santai. Terdapat bagian yang terhambat saat melakukan wawancara karena kondisi internet yang kurang stabil menyebabkan suara informan terputus-putus. Peneliti juga terlihat santai dan tertawa di bagian tertentu dari jawaban yang didapatkan dari informan</p>	<p>T : Iya aktif. D : Berapa durasi rata-rata pemakaian <i>smartphone</i> kak Wahyu dan kak Tia setiap hari? W : Hmm.. Durasinya ya sih aku gak terlalu ngitung sih tapi bisa lah 5 jam sih dalam sehari. T : 12 jam lebih sih setiap hari. Soalnya kalau kerja di BNPB hp mati karier juga mati hahaha, dibenci 1 gedung, karena darurat karena pekerjaannya gitu kita was-was takut orang gak bisa hubungin kita gitu. Makanya aku bilang 12 jam perhari karena kalau malem tetep aktif jugaa. D : Hal apa yang membuat kak Wahyu dan kak Tia aktif dalam menggunakan <i>smartphone</i>? W : Hmm.. Jadi pekerjaanku kan monitoring proyek jadi penggunaan hp tuh hampir seharian bisa <i>stand by</i>. Pasti harus <i>stand by</i> di hp gitu. T : Itu tadi sih lebih ke kerjaan, terus ya selain kerjaan ya kan karena <i>smartphone</i> sekarang namanya aja udah <i>smartphone</i> bukan cuma alat komunikasi tapi bisa banyak hal gitu. Bisa buat komunikasi, bisa bukan <i>entertainment</i>, bisa simpen data, bisa apa pun sebenarnya lewat <i>smartphone</i>. Tapi lebih banyak kalau ke pake itu untuk akses data, komunikasi sama <i>entertainment</i>. D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan saat menggunakan <i>smartphone</i>? W : Itu tadi rata-rata untuk pekerjaan sih, jadi 80 persennya untuk pekerjaan yang mengharuskan menggunakan hp untuk kordinasi. Selebihnya setelah itu hiburan sih <i>entertainment</i> aja kayak <i>Instagram</i> sama <i>Youtube</i>. D : Berarti bisa seharian ya kak? W : Hmm.. Iya kadang untuk <i>meeting Zoom</i>, <i>video call</i> gitu. T : Hmm.. Kebutuhannya ya tadi untuk tau kondisi terkini, untuk komunikasi ke orang lain hmmm.. untuk pekerjaan juga. Kayak misalnya kalau pekerjaan udah pasti ya karena kerjaannya berkaitan dengan bencana yang bisa terjadi kapan aja jam berapa aja, terus kalau data aku tuh itu apa pun itu aku simpen di hp aku bahkan</p>	<p>beberapa pertanyaan dari peneliti, namun informan juga terlihat santai dan tertawa di beberapa bagian pertanyaan. Selain itu informan juga cukup memberikan penjelasan yang detail dalam beberapa pertanyaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif menggunakan <i>smartphone</i> - Durasi penggunaan <i>smartphone</i> - Hal yang membuat aktif menggunakan <i>smartphone</i> - Kebutuhan dan kepentingan yang dicari dari menggunakan <i>smartphone</i> - Jenis media yang digunakan beserta dengan tujuannya - Kepuasan yang dicari dari menggunakan <i>smartphone</i> - Apakah merasa tidak bisa lepas dari <i>smartphone</i> sampai menyebabkan kecanduan - Apa yang dirasakan jika tidak ada <i>smartphone</i> - Dampak penggunaan <i>smartphone</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak penggunaan - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i>
--	--	---	--	--	---

		<p>laptop ku itu selalu <i>connect</i> di <i>handphone</i>. Jadi kalau mau ngambil data apa <i>urgent</i> gitu jadi aku bisa lewat <i>handphone</i> bisa kirim langsung, jadi engga cuma komunikasi doang.</p> <p>D : Apakah kepentingan yang dicari oleh kak Wahyu dan kak Tia dalam menggunakan <i>smartphone</i>?</p> <p>W : Untuk pekerjaan sih paling utama.</p> <p>T : Kepentingannya yang dicari ya tadi hahaha aku malah kepanjangan di depan. Untuk informasi kondisi masa terkini baik itu untuk pekerjaan, maupun untuk pasangan dan keluarga itu sih intinya. Atau nyari misalnya temen ngobrol terus dia ngomong misalnya tentang apa yang kita gatau sekarang kita tinggal <i>searching</i> lewat hp gitu.</p> <p>D : Apa motif kak Wahyu dan kak Tia menggunakan <i>smartphone</i>?</p> <p>W : Hmm.. Media komunikasi sih, ini udah sangat sangat wajib.</p> <p>T : Motifnya <i>entertainment</i>, pekerjaan.</p> <p>D : Media apa saja yang digunakan oleh kak Wahyu dan kak Tia?</p> <p>W : Hmm.. itu tadi pertama telfon, <i>WhatsApp</i>, <i>Instagram</i> sama <i>Youtube</i>. Udah sih itu aja yang paling sering.</p> <p>T : Semua aplikasinya <i>Google</i>, karena kalau <i>Google</i> itu semuanya <i>connect</i> mulai dari <i>maps</i>, <i>schedule</i>, penerbangan dan segala macam, terus <i>Instagram</i>, <i>WhatsApp</i>, <i>Email</i>. Aku pengguna hp yang aktif banget sih maksudnya engga ada aplikasi yang didalam hp ku yang gak aku pake jadi semuanya insyallah terpakai. Apalagi <i>Shopee</i> sama <i>Tokopedia</i> hahaha.</p> <p>D : Hahaha emang kalau cewek gak bisa jauh-jauh ya dari <i>Shopee</i> dan <i>Tokopedia</i>.</p> <p>T : Hahaha iya bener, harus itu.</p> <p>D : Apa tujuan kak Wahyu dan kak Tia menggunakan media?</p> <p>W : Hmm.. Tergantung itu semua yang tadi aku sebutin kan beda fungsinya. Kalau <i>WhatsApp</i> udah pasti untuk media komunikasi, kalau</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>Instagram</i> dan <i>Youtube</i> itu media hiburan gitu sih.</p> <p>T : Tadi bisa <i>entertainment</i>, bahkan Shopee aja <i>entertainment</i> masukin di keranjang sih engga eksekusi itu <i>entertainment</i> bagi wanita hahaha. Sebagai kepuasan dengan berharap suami liat keranjang dan eksekusi hahaha. Sama kerjaan gitu sih.</p> <p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasakan kepuasan saat menggunakan <i>smartphone</i> untuk memenuhi kebutuhan?</p> <p>W : Untuk saat ini puas sih, karena memang apa ya satu untuk kebutuhan, dua emang hiburan itu hmmm.. hp untuk saat ini sih memang dibutuhkan. Hp itu opsi hiburan yang paling mudah.</p> <p>T : Iya puas banget, karena sampai saat ini sih <i>smartphone</i> menjawab apa yang menjadi kebutuhan kita. Mungkin gak cuma aku tapi banyak orang, kayak butuh apapun kita tuh bisa cari di hp. Kayak misalnya kita tersesat aja nih kalau gak ada internet tuh wah kaya orang bener-bener buta, tapi kalau ada internet bisa pake <i>maps</i>, kita bisa naik Grab, atau cari rekomendasi, telfon temen minta di jemput, <i>everything</i> gitu. Jadi sampai saat ini sih puas.</p> <p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa tidak dapat terlepas dari <i>smartphone</i> sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya bagaimana hal tersebut dapat terjadi?</p> <p>W : Oh engga sih, justru itu malah agak risih dengan notifikasi hahaha.</p> <p>D : Kenapa tuh kak?</p> <p>W : Hmmm.. Karena 90 persen penggunaan <i>smartphone</i> aku itu untuk pekerjaan. Jadi pekerjaannya itu <i>mobile</i> 24 jam jadi notifikasi yang masuk rata-rata pekerjaan.</p> <p>T : Sebenarnya tergantung kondisi, karena kondisi yang mengharuskan aku menjadi kecanduan atau orang lain membutuhkan aku jadi ya sebenarnya aku kecanduan. Karena kalau misalnya aku gak pake hp atau tiba-tiba</p>			
--	--	--	--	--	--

	<p><i>handphone</i> ku ilang gitu gak cuma aku yang menderita gitu tapi banyak orang gitu. Kalau dibilang kecanduan ya kecanduan.</p> <p>D : Apa yang kak Wahyu dan kak Tia rasakan jika tidak menggunakan <i>smartphone</i> apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?</p> <p>W : Hmm.. Kayaknya gak fungsi ya <i>smartphone</i> nya hahaha. Ya bosen maksudnya ya gak bisa ngapa-ngapain, ya menyebalkan lah.</p> <p>T : Ya itu tadi cuma liat <i>gallery</i> di <i>scroll-scroll</i>. Ya sisanya gak bisa dipake kalau untuk jaman sekarang ya <i>smartphone</i> yang gak punya internet atau habis batre jadi ya cuma hp aja gitu. Rasanya kesal dan susahlah untuk kehidupan aku yang sekarang untuk gak ada hp pasti hal yang pertama gelisah.</p> <p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia terus menerus mengecek <i>smartphone</i> setiap saat dan merasa gelisah apabila tidak mengecek <i>smartphone</i>?</p> <p>W : Hmm.. Engga, aku jarang ngecek hp sih kecuali pekerjaan aja. Paling pagi sih, kalau malem pulang kerja agak jarang.</p> <p>T : Iya jadi kalau misalnya gak aktif nih beberapa saat, mungkin ada beberapa saat kondisi kita seperti itu, ada juga kondisi misalnya kita udah capek dan lelah gitu mungkin agak enak tapi bukan untuk waktu yang lama ya misalnya beberapa jam tanpa <i>handphone</i> itu enak banget, maksudnya gak digangguin siapa-siapa. Tapi kalau misalnya sudah lewat sehari mulai gelisah jadi susah ngapa-ngapain apalagi jaman sekarang ya itu tadi sudah berkait dengan internet jadi susah dan gelisah pasti gitu.</p> <p>D : Bagaimana dampak yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak Tia dari penggunaan <i>smartphone</i>?</p> <p>W : Hmm.. Bisa ketergantungan dalam segala hal. Kalau dampak positifnya lebih memudahkan komunikasi jarak jauh.</p>			
--	--	--	--	--

		<p>T : Dampak positifnya sih memudahkan tentang hal apapun, yang kayak aku bilang kalau misalkan kita disuatu tempat ilang tapi kita punya <i>handphone</i> yang ada internetnya bisa cari jalan lewat maps atau pulang naik Grab, apapun itu.</p> <p>D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah kak Wahyu dan kak Tia akan terus menggunakan <i>smartphone</i> dan media? Mengapa?</p> <p>W : Dampak buruknya ya di <i>entertainment</i> itu tadi bisa jadi ketergantungan, karena media hiburan yang paling <i>simple</i>, yang paling gampang, yang paling cepet, yang paling mudah ya di <i>smartphone</i> gitu sih.</p> <p>T : Kalau dampak negatifnya ya tadi, misalnya kita punya satu kondisi yang dimana kita gak bisa akses</p> <p>D : Halo kak maaf bisa diulang? Soalnya putus-putus suaranya.</p> <p>T : Oh iya. Jadi dampak negatifnya itu jadi karena kita memang berketergantungan jadinya kita hmmm.. apa ya jadi kita gak punya ke kreativitasan buat secara manual ngerti gak sih kayak misalnya hmmm.. nih menurut aku ya, karena aku biasa lebih sering nanya <i>Google</i> apa pun itu mau tempat, rekomendasi makan, mau apa pun jadi kalau misalnya aku ga pake <i>handphone</i> terus aku disuruh paksa untuk tanya orang gimana caranya sampe sini aku lebih tidak terlalu nyaman gitu. Jadi kayak misalnya aku harus nanya orang kayak “mas mas kalau misalnya ini naik apa ya” aku udah terbiasa pake hp gimana gitu caranya nanya nya hahaha, pasti ada perasaan kaya gitu. Jadi itu sih dampak negatifnya berketergantungan.</p> <p>D : Oke lalu menurut kak Wahyu dan kak Tia lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan <i>smartphone</i>? Mengapa?</p> <p>W : Hhmm.. Langsung. Kalau <i>smartphone</i> tuh ya karena itu tadi jarak sih dan karena hmmm.. jarak dan kesibukan satu sama lain sih yang tidak bisa</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>mengharuskan kita datang ke suatu tempat. Jadi <i>by phone</i>, kita <i>Zoom meeting by hp</i> gitu.</p> <p>T :Hahahaha, menggunakan <i>smartphone</i>. Karena aku pengguna <i>smartphone</i> aktif jadi aku lebih suka chat, jadi tidak berkomunikasi secara langsung, mungkin aku orangnya <i>awkward</i> kalau ngobrol secara langsung tapi lebih enak secara <i>chat</i>. Jadi kalau misalnya aku lagi gak <i>mood</i> untuk ngobrol aku bisa gak bales <i>chat</i> itu gitu bisa baca dulu dan tutup lagi hahaha. Jadi apa ya hhhh.. bisa mengolah lah ya, emosi, kalau secara gak langsung mau gak mau, <i>mood</i> gak <i>mood</i> tetep harus jawab, kadang itu yang jadi dampak buruk aku ke orang lain.</p>			
3.	<p>Peneliti tetap terlihat kaku dalam memberikan pertanyaan kepada informan. Pada saat melakukan wawancara terdapat hambatan kembali pada kondisi internet yang kurang stabil pada informan dan menyebabkan suara dan gambar terputus.</p>	<p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia mengetahui apa itu perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>W : Hhm iya mengetahui ketergantungan <i>smartphone</i>.</p> <p>T : Iya tau, kecanduan <i>handphone</i>.</p> <p>D : Apa penyebab yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak Tia terhadap perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>W : Ya itu tadi penyebabnya hiburan yang paling mudah dan gampang itu di <i>smartphone</i>, di <i>entertainment</i>. Itu sih penyebab perilaku <i>phubbing</i>.</p> <p>T : Hhhh.. penyebab yang dirasakan apa ya, kesel sih. Ya jadinya ya tadi kalau misalnya ini negatifnya ya maksudnya <i>phubbing</i> yang negatif jadi <i>phubbing</i> yang produktif. Kalau <i>phubbing</i> yang negatif itu tadi ya contohnya dia main <i>handphone</i> liat Instagram sampe lupa waktu dari suaminya berangkat kerja sampe pulang kerja istrinya masih main hp hahaha. Ya mungkin ya itu jadi hhhh.. itu mungkin jadinya orang lain kesel terus sia-sia harusnya bisa ngelakuin hal lain jadi main hp.</p> <p>D : Jadi sebenarnya itu menyebabkan karena emang pekerjaan aja atau memang keasikan main media sosial?</p>	<p>Informan menjawab dengan <i>to the point</i>, singkat dan seadanya di beberapa bagian pertanyaan. Namun informan terlihat memberikan penjelasan yang detail dan aktif di beberapa pertanyaan. Selain itu informan juga terlihat santai dan tertawa di beberapa bagian pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan terkait dengan perilaku <i>phubbing</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku <i>phubbing</i> - Penyebab <i>phubbing</i> - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i>

		<p>T : Nah itu tadi kalau misalnya secara produktivitas <i>phubbing</i> yang positif ya maksudnya dia bisa lebih kreatif dan mencari informasi lebih dalam dibandingkan orang lain gitu. Makanya tadi <i>smartphone</i> itu bisa positif bisa negatif, kalau kecanduannya karena hal negatif jadi menyia-nyiakan waktu nonton <i>Youtube</i> dari episode 1 sampe tamat seharian tanpa melakukan hal-hal lain itu kan jadinya sia-sia nah itu negatif gitu. Tapi kalau misalnya kecanduan karena positif kayak tadi aku, aku terasa tidak kreatif kalau tidak misalnya gak pake internet, gak bisa cari, gak bisa punya solusi kalau misalnya gak ada hp gitu. Jadi kalau misalnya dibidang penyebab yang dirasakan ada 2, kalau misalnya negatif ya kesel bawaannya pasti menjadi musuh orang lain hahaha karena dicuekin. Tapi positifnya ya orang lain <i>happy</i> jadi enak nih ngobrol sama nih orang bisa tau lebih banyak gitu.</p> <p>D : Apa ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> yang dilakukan oleh kak Wahyu dan kak Tia?</p> <p>W : Paling kalau lagi main <i>game</i> lupa waktu sih.</p> <p>T : Hmm.. Lupa waktu terus megangin hp terus, mengabaikan orang lain.</p> <p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia menyadari bahwa melakukan <i>phubbing</i>? Apa alasannya?</p> <p>W : Hmm.. Iya, karena itu menghabiskan waktu ternyata dengan <i>smartphone</i>. Sangat menyadari.</p> <p>T : Iya saya sadar hahaha. Aku sangat menyadari karena apa ya, ya tadi sangat sangat kebutuhan dan ketergantungan secara positif produktivitas jadi lebih meningkat dengan <i>handphone</i> yang saya lakukan dibandingkan tidak ada <i>handphone</i>. Saya seimbanglah, saya <i>phubbing</i> tapi ada positif ada negatif sama gitu hahaha. Saya <i>phubbing</i> tapi saya produktif gitu kira-kira.</p> <p>D : Apakah lingkungan sekitar melakukan <i>phubbing</i>?</p> <p>W : Lingkungan kerja sih engga, engga terlalu jadi profesional kerja. Rata-rata masih normal sih.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>T : Suami saya gak terlalu <i>phubbing</i>. Beda sama saya gak tahan kalau liat notif pasti langsung dibales gak kaya suami saya. Kalau temen kantor ya pasti mereka <i>phubbing</i> semua, tapi kalau misalnya keluarga adek sih lebih ke main <i>game</i> sampe lupa waktu.</p> <p>D : Apa dampak yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak Tia terhadap perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>W : Hmm.. Masih biasa aja sih karena ya itu tadi lingkungan juga masih normal aja.</p> <p>T : Dampaknya saya ketergantungan gitu. Jadi kalau gak ada <i>handphone</i> sejam dua jam <i>fine-fine</i> aja gitu ngerasa <i>happy</i> tapi kalau udah lebih dari tiga jam udah mulai gelisah. Kayak duh pasti bos saya telfon abis ini di <i>capslock</i> in nih banyak hahaha, jadi lebih takut di <i>WhatsApp</i>.</p> <p>D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia apakah perilaku <i>phubbing</i> wajar untuk dilakukan? Mengapa?</p> <p>W : Sangat engga, karena itu bisa merusak interaksi sosial ke orang. Atau bahkan cenderung membuat apa hmmm.. perilaku baru gitu yang orang-orang tuh dipaksa untuk tidak <i>aware</i> dengan tetangga dan sosial gitu sih.</p> <p>T : Untuk jaman sekarang iya. Jaman sekarang ya, tapi itu tadi diliat lagi dari positif sama negatifnya orang yang menyia-nyiakan waktunya untuk main <i>game</i>, <i>Instagram</i>, <i>Tiktok</i> ya itu menurut aku gak boleh. Tapi kalau misalnya dia bisa mengelola <i>smartphone</i> nya jauh lebih <i>smart</i> dari pada hp nya harusnya <i>phubbing it's okay</i> gitu.</p> <p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa terganggu dengan adanya perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>W : Iya sangat terganggu, ya kaya tadi contohnya ketika seseorang melakukan perilaku <i>phubbing</i> kayak misalnya kita minta bantuan tapi asik dengan <i>smartphone</i> nya. Itu sih yang mengganggu.</p> <p>T : Kalau secara negatif iya terganggu, kalau orang atau suami main <i>handphone</i> kaya sia-sia nonton tanpa menghiraukan orang-orang</p>			
--	--	--	--	--	--

disekitarnya, gak menghiraukan aku deh misalnya ya mengganggu. Tapi kalau misalnya phubbing nya produktif ya itu membantu aku banget sih kalau sama temen-temen kantor kayak kalau aku butuh data dan bahan tuh cepet.

D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku *phubbing*? Seperti lebih nyaman menggunakan *smartphone* dibanding interaksi langsung.

W : Perubahan apa ya hmmm.. Kurang nyaman sih kalau ada orang yang melakukan *phubbing*.

T : Betul perubahannya itu, jadi kayak yang aku bilang tadi aku tuh lebih suka *chat*, lebih suka berinteraksi secara tidak langsung dengan orang lain dibandingkan langsung karena menurut aku lebih nyaman kalau aku pribadi ya. Kayak aku bisa mencari sesuatu, misalnya kita *chat* nih terus ngomongin tentang global atau apa yang aku gatau sebelumnya, di *chat* itu aku bisa tunda gitu, jadi kayak aku *hold* dulu pertanyaan dia terus aku cari bahannya terus aku bisa jawab. Itu kayak lebih nyaman dibandingkan aku kalau misalnya datang langsung kayak di wawancara sama Dilla tentang *phubbing* terus aku gatau gitu itu lebih gak *satisfying* gitu buat aku. Jadi aku bisa cari tau dulu nih dan bisa jawab lebih. Jadi kalau aku menikmati, walaupun katanya palsu ya hahaha tapi aku lebih ambil secara positifnya aja.

D : Bagaimana kak Wahyu dan kak Tia menanggapi perilaku *phubbing*?

W : Mengingat sih ada waktu-waktu untuk *phubbing*, ada waktu-waktu untuk interaksi secara langsung untuk komunikasi.

T : Menanggapinya secara positif aja, jadi orang yang *phubbing* dan ketergantungan sama *handphone* positifnya adalah dia mampu menggunakannya dengan

D : Halo kak maaf putus-putus lagi suaranya.

T : Sekarang udah bisa?

D : Suaranya ada tapi *freeze* kak dan sinyalnya merah.

T : Sebentar ya Dill.

		<p>D : Okee kak. T : Sekarang gimana? D : Iya kayaknya sudah bisa kak, bisa dilanjut. T : Sampe mana tadi? D : Sampe bagaimana kak Tia menanggapi perilaku <i>phubbing</i> secara positif. T : Oke jadi tanggapan aku ya berpikir positif aja, kalau misalnya <i>phubbing</i> nya karena main Tiktok atau main <i>Instagram at least</i> dia bisa pake hp. Itu sebenarnya langkah awal dia bisa memanfaatkan teknologi. Tapi harus bisa <i>explore smartphone</i> nya jauh lebih baik maka jadi lebih memudahkan hidupnya dia gitu. Jadi aku sih lebih nangepinnya positif ya jadi gak bikin beban aku juga karena aku termasuk orang yang <i>phubbing</i> juga jadi positif <i>thinking</i> aja.</p>			
4.	<p>Peneliti terlihat santai saat memberikan pertanyaan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara</p>	<p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia saling melakukan <i>phubbing</i> satu sama lain sebagai pasangan suami istri? W : Hhmm.. Terkadang ya, kalau pulang kerja capek sih atau apa gitu tapi sebentar gak terlalu lama gitu. T : Iya satu sama lain sama-sama <i>phubbing</i>, tapi porsinya kebanyakan di aku. D : Saat kondisi apa kak Wahyu dan kak Tia sebagai pasangan suami istri melakukan <i>phubbing</i>? W : Hhm.. Pulang kerja sama libur sih. T : Pas libur sih, waktu hhmm.. sabtu minggu, lagi senggang, pulang kerja. D : Apa alasan kak Wahyu dan kak Tia melakukan <i>phubbing</i> terhadap pasangan? W : Sebenarnya gak ada alasan sih hahaha, terjadi begitu saja. Tidak ada kesengajaan, sudah menjadi natural deh semua orang kayak main <i>Instagram</i>. T : Kalau misalnya <i>phubbing</i> secara negatif ya itu kalau misalnya main <i>Instagram</i> sampe lupa waktu itu karena butuh hiburan. Karena ya kita bukan yang suka nonton tv sukanya nonton</p>	<p>Informan kembali menjawab pertanyaan dengan <i>to the point</i>, singkat, dan seadanya di beberapa pertanyaan. Namun pada pertanyaan lainnya juga terdapat penjelasan yang cukup detail. Terdapat juga beberapa pertanyaan yang membuat informan terlihat bingung dalam menjawab pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan mengenai perilaku <i>phubbing</i> dan saat kondisi apa melakukan <i>phubbing</i> terhadap pasangan serta apa alasan melakukan <i>phubbing</i> terhadap pasangan dan apakah melakukan perilaku <i>phubbing</i> sebagai salah satu gaya hidup.</p>	<p>Perilaku <i>phubbing</i></p>

		<p><i>Youtube</i> main <i>Instagram</i>. Jadi tontonannya beda, terus masing-masing main hp deh.</p> <p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia menggunakan <i>smartphone</i> dan melakukan perilaku <i>phubbing</i> sebagai salah satu gaya hidup?</p> <p>W : Bukan gaya hidup sih, tapi kebutuhan. Karena konteksnya ada pekerjaan dan <i>entertainment</i>.</p> <p>T : Iya, mungkin kalau gaya hidup iya juga sih. Karena kita tinggal di lingkungan internet bisa dapet sinyal dan wifi jadinya gaya hidup baru ditahun 2000an sudah punya internet. Mungkin kalau dulu bukan gaya hidup, kalau sekarang semua orang punya hp semua orang punya internet jadi udah sebagai gaya hidup lah.</p>			
5.	Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan dengan santai	<p>D : kak Wahyu dan kak Tia tinggal di daerah mana? Apakah daerah Bapak dan Ibu merupakan daerah perkotaan yang terus menerus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?</p> <p>W : Iya Bintaro maju, <i>grow up</i> kota baru, penyangga Ibukota.</p> <p>T : Iya, tinggalnya di Bintaro. Ya masih lingkungan lingkup-lingkup Jakarta lah, kerjanya juga di Jakarta jadi ya perkembangan teknologi yang tercepat di Indonesia masih Jakarta gitu.</p> <p>D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Wahyu dan kak Tia seperti apa?</p> <p>W : Hmm.. Gaya hidup perkotaan lebih kompleks sih, lebih sibuk. Hmm.. menurut aku itu memaksa orang untuk maju dan produktif untuk dituntut mengerjakan rutinitas yang padat, beda sama gaya hidup di perdesaan.</p> <p>T : Kalau menurut aku gaya hidup yang lebih cepat, apapun itu misalnya tentang <i>fashion</i>, tentang makanan jadi kayak acuan dimana-mana. Oh di Jakarta udah ini dan di kota-kota besar lainnya pasti mengacu ke arah sana gitu jadi gaya hidup perkotaan itu menurut aku lebih cepet.</p>	Informan terlihat memberikan jawaban yang singkat padat dan jelas.	Penjelasan mengenai domisili informan di daerah urban atau daerah perkotaan dan bagaimana gaya hidup perkotaan menurut informan	Daerah urban

6.	<p>Peneliti terlihat sedikit kaku dalam memberikan pertanyaan yang cukup mendalam</p>	<p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>W : Hmm.. Iya merasa tidak dihargai iya akibat perilaku <i>phubbing</i> dan bisa memicu konflik iya. Merasa tidak dihargai jadi ngerasa kesal sih gitu.</p> <p>T : Kalau kita berdua sih sampai saat ini engga, jadi komunikasinya masih dibilangnya cukup. Maksudnya kita <i>phubbing</i> dengan keadaan dan kondisi tertentu yang kemudian tapi kita juga punya hubungan secara langsung juga kita menyempatkan waktu untuk bercerita gitu. Jadi ya gak masalah sih dengan <i>phubbing</i>, kalau misalnya aku sih engga tapi kalau suami mungkin terganggu karena aku yang keseringan <i>phubbing</i> dan bisa dikomunikasikan dengan baik sih. Jadi lebih banyak suami sih pasti yang ngerasa itu gak dihargain gitu, padahal mah gak gitu. Mungkin kalau porsinya kebanyakan dan keterlaluhan sih.</p> <p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa sangat terganggu dengan adanya perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>W : Iya terganggu, karena itu hmm.. perilaku <i>phubbing</i> itu membuat komunikasi itu jadi satu arah bukan dua arah. Kalau yang satunya <i>phubbing</i> yang satunya komunikasi jadi gak nyambung gitu.</p> <p>T : Aku gak terganggu sih tapi kalau suami terganggu.</p> <p>D : Apa yang akan dilakukan oleh kak Wahyu dan kak Tia apabila pasangan satu sama lain melakukan <i>phubbing</i>?</p> <p>W : Menegur sih, ketika perilaku <i>phubbing</i> sudah tidak membuat kita nyaman, sudah mengganggu komunikasi ya menegur untuk <i>stop</i> perilaku itu. Ya ada saat-saatnya kita melakukan <i>phubbing</i>, cuma saat berkomunikasi dua arah jangan.</p>	<p>Informan terlihat memberikan ekspresi wajah yang bingung dan kembali memberikan jawaban dengan singkat, padat dan jelas serta banyak berpikir.</p> <p>Namun informan terlihat santai dan tertawa di beberapa bagian pertanyaan</p>	<p>Penjelasan mengenai bagaimana perasaan satu sama lain sebagai pasangan suami istri akibat adanya perilaku <i>phubbing</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> - Dampak perilaku <i>phubbing</i> pada komunikasi interpersonal pasangan suami istri
----	---	--	---	---	--

		<p>D : Biasanya kalau sudah ditegur bagaimana responnya?</p> <p>W : Sejauh ini ya mengerti.</p> <p>T : Hmm.. Ya <i>phubbing</i> juga hahaha. Kalau dia <i>phubbing</i> aku <i>phubbing</i> juga gak mau kalah. Jadi kalau misalnya dia <i>phubbing</i> ya saling mengingatkan sih padahal aku juga begitu hahaha.</p> <p>D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan <i>smartphone</i> masing-masing?</p> <p>W : Hmm.. Secara keseluruhan banyak kegiatan bersama, tapi ada salah satu <i>moment</i> ya kita sama-sama <i>phubbing</i> satu sama lain. Paling biasanya kan kita waktu bersama itu di <i>weekend</i> dan biasanya kita <i>quality time</i> kayak beres-beres rumah terus keluar gitu sih. Itu jadinya kalau bisa jarang <i>phubbing</i> kalau <i>weekend</i>.</p> <p>T : Hmm.. Kita berdua sama-sama gak suka buku, jadi kalau sama-sama berdua pasti kebanyakan main <i>handphone</i> masing-masing gitu. Atau beres-beres, karena suami ku hobi bersihin rumah kalau libur, jadi ya kehiatan bersamanya bersihin rumah, ya selain itu kita main <i>handphone</i>. Jadi <i>balance</i> lah antara main <i>handphone</i> sama kegiatan bersama hahaha.</p>			
7.	Peneliti terlihat sedikit kaku dalam memberikan pertanyaan yang cukup mendalam bagi informan	<p>D : Apa arti pernikahan bagi kak Wahyu dan kak Tia?</p> <p>W : Arti pernikahan duh pernikahan itu sakral, sesuatu yang dilakukan seumur hidup dan komitmen, itu sih.</p> <p>T : Pernikahan itu satu hal yang wajib dilakukan karena aku Muslim kan jadi artinya aku menjalankan ibadah gitu.</p> <p>D : Apa tujuan kak Wahyu dan kak Tia melakukan pernikahan?</p> <p>W : Ibadah, karena perintah agama mengharuskan kita sebagai umat Muslim untuk melakukan pernikahan.</p>	Informan terlihat to the point dalam memberikan jawaban terkait arti pernikahan dan tujuan pernikahan bagi informan.	Penjelasan mengenai apa arti pernikahan dan apa tujuan pernikahan bagi informan	<ul style="list-style-type: none"> - Definisi pernikahan - Tujuan pernikahan

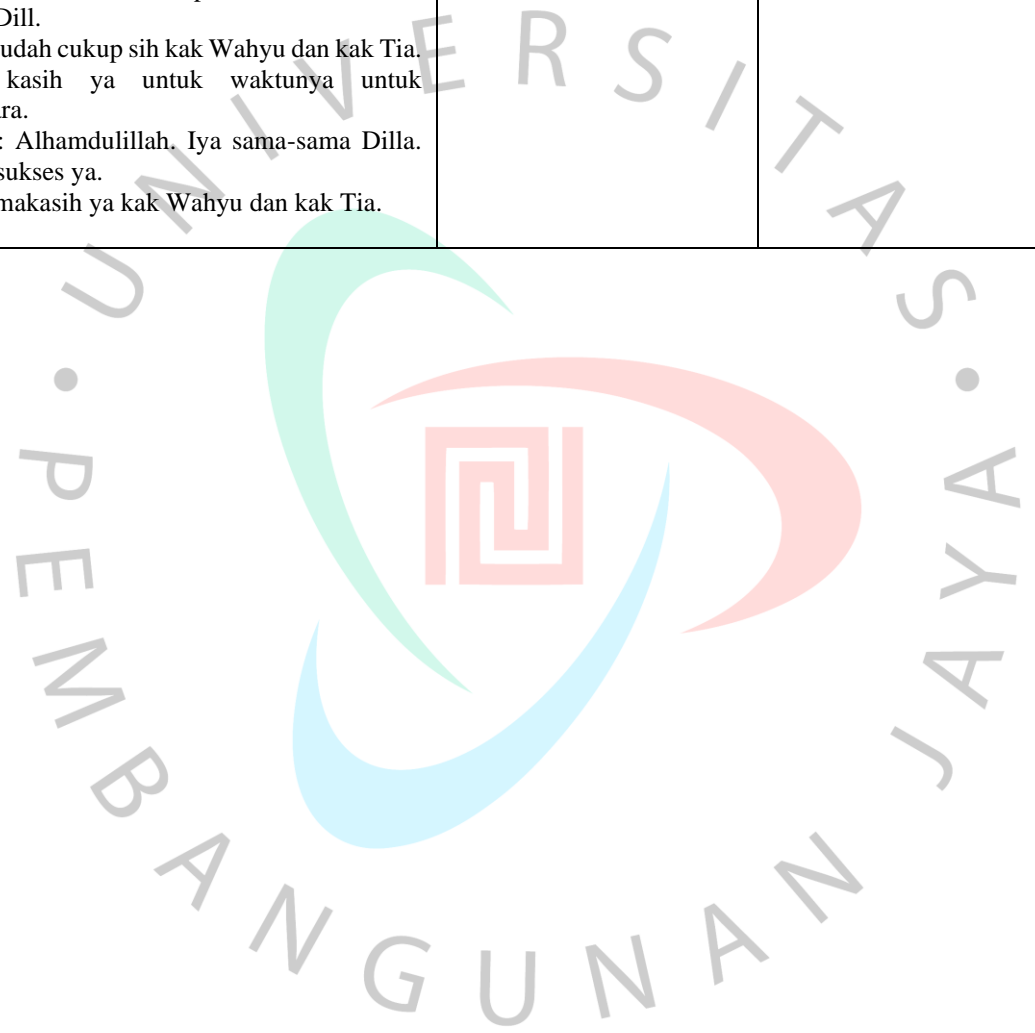
		<p>T : Untuk menjalankan perintah Allah sebenarnya, kenapa aku menikah karena di Islam menikah itu menjalankan setengah ibadah kan bahasanya gitu. Jadi setidaknya aku sudah menjalankan apa yang menjadi kewajiban aku selama hidup.</p>			
8.	<p>Peneliti terlihat santai dalam memberikan pertanyaan kepada informan</p>	<p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri? W : Sejauh ini kalau menurut ku pribadi sudah melakukan apa yang menjadi kewajiban suami ke istri. Maksimal atau tidak mungkin belum maksimal, yang pasti aku menafkahi lahir dan batin gitu, memenuhi kebutuhan pokok jasmani dan rohani nya gitu. T : Hhmm.. Mungkin karena kita baru setahun jadi belum sepenuhnya. Karena kita belum <i>baby</i> masih di usahakan, kalau aku sih merasanya kalau ketika seorang wanita itu belum melahirkan belum punya anak itu belum menjalankan perannya sih. Tapi selain itu peran lainnya iya aku menjalankan walaupun belum maksimal, masih belajar terus. D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan? W : Menurut ku pribadi lebih suka komunikasi secara langsung, banyak interaksi. Memperbanyak komunikasi secara langsung, kayak memberi kabar saat sedang tidak bersama gitu sih seharusnya komunikasi terhadap pasangan. Ya komunikasi nya juga harus kalau ada sesuatu tidak dirahasiakan, dipendam dan sebagainya. Makanya ritual.. bukan ritual tapi perilaku yang aku terapkan ke istri ku sebelum tidur itu harus komunikasi tentang apa yang terjadi hari ini, bercerita tentang apa hari ini secara rutin. Karena itu salah satu komunikasi yang bisa menjalin hubungan satu sama lain dan percaya satu sama lain.</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan cukup detail dan santai terutama pada bagian bagaimana seharusnya komunikasi dan keharmonisan terhadap pasangan satu sama lain.</p>	<p>Penjelasan mengenai bagaimana seharusnya peran pasangan suami istri dalam pernikahan</p>	<p>Peran pasangan suami istri dalam pernikahan</p>

		<p>T : Intens, kayak apa yang aku tau apa yang dia tau itu sama <i>balance</i>. Jadi tentang apapun, aku ada dimana, lagi ngapain, kesukaan, biasaan, teman-teman, apa pun itu harus tau. Nah itu dapetnya dari komunikasi, jadi komunikasinya harus intens. Baik secara langsung atau gak langsung gitu.</p> <p>D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?</p> <p>W : Saling mengerti satu sama lain, saling menerima satu sama lain. Kalau kedua itu sudah dilakukan insyaallah harmonis. Jadi saling terus berkomunikasi sih, mengungkapkan semuanya. Makanya balik lagi ke pertanyaan yang sebelumnya, ya aktivitas yang dilakuin sebelum tidur bercerita tentang yang terjadi di hari itu apa pun itu gitu.</p> <p>T : Hhmm.. Harus saling mengerti gitu, saling mengerti satu sama lain gitu. Jadi harmonis itu dalam artian ya mesti harus saling ngerti apa yang diutarakan bukan hanya didengar.</p>			
9.	<p>Peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara kepada informan dan terlihat santai. Namun kembali terdapat kendala pada masalah koneksi internet yang kurang stabil dari informan yang membuat suara terputus-putus.</p>	<p>D : Bagaimana kak Wahyu dan kak Tia menyikapi perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>W : Hhm.. Pasti menegur sih kalau sudah kelewat batas.</p> <p>T : Hhmm.. Aku sih yaudahlah mengerti, maksudnya kalau kita positif <i>thinking</i> itu gak akan membebani ya kayak dia kenapa sih ngeliatnya <i>Instagram</i> terus oh mungkin dia lagi penat dengan kerjanya butuh <i>entertainment</i> yang dia peroleh dari <i>Instagram</i>, liat-liat <i>Youtube</i> gitu. Selagi itu wajar dengan durasi yang wajar aku sih baik-baik aja. Tapi kalau misalnya dia udah keterlalu nontonnya gitu baru kita tegur gitu. Tapi kalau misalnya wajar-wajar aja ya gapapa.</p> <p>D : Perilaku <i>phubbing</i> dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal,</p>	<p>Informan terlihat to the point dan terdapat beberapa bagian yang berpikir sebelum menjawab pertanyaan. Namun informan tetap memberikan jawaban yang cukup detail pada beberapa bagian.</p>	<p>Penjelasan mengenai bagaimana perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan suami istri</p>	<p>Perilaku <i>phubbing</i></p>

		<p>bagaimana kak Wahyu dan kak Tia mengatasi hal tersebut?</p> <p>W : Biasanya sih mengambil hp pasangan, itu cara paling ampuh. Karena kalau masih terus pegang <i>smartphone</i> nya komunikasi dua arah nya gak jadi terjalin.</p> <p>T : Ya karena mungkin maksudnya <i>phubbing</i> kita ngeliat <i>handphone</i> jadi sibuk masing-masing gitu ya jadi komunikasi kita terganggu. Hmm.. Kasih pengertian sih kalau misalnya soalnya pernikahan itu beda sih sama pacaran, kalau misalnya pernikahan itu menjadi hal yang serius gitu jadi kalau menurut aku misalnya dia sudah kelewatan ya aku harus ngobrol serius dan cari solusi berdua biar berdua bisa ngobrol dan berkomitmen sama suami aku secapek apapun kita kalau bisa harus ngobrol dulu walaupun cuma dikit. Sebuah konsisten itu sih yang bisa membenteng.</p> <p>D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku <i>phubbing</i> dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Wahyu dan kak Tia menanggapi hal tersebut?</p> <p>W : Hmm.. Memberikan penjelasan...</p> <p>D : Halo kak maaf boleh diulang jawabannya? Karena putus-putus suaranya dan sinyalnya merah.</p> <p>W : Oh gitu sebentar. Gimana sudah?</p> <p>D : Sudah kak.</p> <p>W : Oke lanjut lagi jadi ya itu memberikan nasehat dan pengertian kalau perilaku ini tuh mengganggu keharmonisan dan interaksi kita.</p> <p>T : Iya betul jadi kalau misalnya punya dunia masing-masing sampe lupa sama pasangan jadi gak harmonis gitu kan. Ya kita nyadarin sih kalau misalnya <i>phubbing</i> itu dampak kelama-lamaan dan kalau keterlaluhan bakal begitu. Nah kesadaran itu lah yang bisa kita kasih pengertian satu sama lain. Kita bisa punya jarak karena punya kesukaan masing-masing gitu yaudah.</p>			
--	--	---	--	--	--

		Tapi kalau misalnya cara solusinya ya itu tadi komitmen satu sama lain ngobrol.			
10.	Peneliti terlihat <i>to the point</i> dalam memberikan pertanyaan kepada informan. Namun peneliti terlihat santai dan tertawa di bagian pertanyaan tertentu.	<p>D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?</p> <p>W : Yang mempengaruhi keharmonisan itu salah satunya kepercayaan sih dan kejujuran, karena itu penting sih dan mempengaruhi keharmonisan pasangan.</p> <p>T : Banyak, ada kejujuran, ada pengertian, ada kesetiaan gitu. Banyak ada beberapa faktor, tapi kalau misalnya terkait dengan perilaku <i>phubbing</i> mungkin itu juga bisa dengan kepercayaan. Jadi kalau misalnya dia main <i>handphone</i> terus ada apa nih di <i>handphone</i> nya sampe dia lebih tertarik di <i>handphone</i> gitu. Ya kan jadi bisa berpikiran negatif, tapi aku orangnya yaudahlah positif <i>thinking</i> aja jadi ya gak gimana-gimana dan kita gak ada nyembunyiin apa-apa jadi ya percaya. Jadi kalau untuk mempengaruhi keharmonisan ada banyak hal ya itu tadi salah satunya kejujuran, kepercayaan.</p> <p>D : Bagaimana cara kak Wahyu dan kak Tia membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?</p> <p>W : Meningkatkan komunikasi satu sama lain sebenarnya intinya itu, saling mengerti juga dan saling perhatian. Kuncinya di komunikasi gitu.</p> <p>T : Hhmm.. Caranya aku itu ya ngebanyol.</p> <p>D : Ngebanyol? Apa itu kak?</p> <p>T : Ngebanyol itu apa ya hhmm.. ngelucu. Karena dia orangnya kaku jadi aku suka kayak yang sesuatu hal itu dibawa serius banget kadang ya dibawa lucu-lucuan aja. Jadi tadinya mau ribut, gak jadi marah, jadi ketawa gitu gajadi ribut gitu. Tapi kalau aku yang marah gabisa karena dia gak bisa ngelucu, garing jadi tetep nangis aku nya hahaha.</p> <p>D : Cara itu berhasil kak?</p>	Informan tetap terlihat memberikan jawaban yang singkat, padat dan jelas. Namun di beberapa pertanyaan informan juga memberikan jawaban yang detail dengan ekspresi wajah yang santai dan tertawa di beberapa bagian pertanyaan.	Penjelasan mengenai bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan serta bagaimana cara membangun dan mempertahankan keharmonisan pasangan suami istri.	Peran pasangan suami istri dalam pernikahan pada keharmonisan pasangan.

		<p>T : Berhasil sejauh ini alhamdulillah dia selalu tertipu, tertipu daya dengan kelucuan aku hahaha. Jadi ceria lagi.</p> <p>D : Oke baik kak hahaha dipertahankan.</p> <p>T : Gitu Dill.</p> <p>D : Oke sudah cukup sih kak Wahyu dan kak Tia. Terima kasih ya untuk waktunya untuk wawancara.</p> <p>W & T : Alhamdulillah. Iya sama-sama Dilla. Semoga sukses ya.</p> <p>D : Oke makasih ya kak Wahyu dan kak Tia.</p>			
--	--	--	--	--	--



Open Coding (Informan 4)

Nama : Bismo Prabowo dan Pande Candradevi

Usia : 32 Tahun dan 31 Tahun

Pekerjaan : Wirausaha dan FMCG

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 1 Tahun 10 Bulan

Domisili : Pamulang, Tangerang Selatan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada 10 Mei 2021 pukul 23.00 WIB di rumah masing-masing.

Keterangan : D (Dilla), B (Bismo), P (Pande).

No.	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1.	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai kepada informan terkait dengan latar belakang.	<p>D : Selamat malam malam mas Bismo dan mba Pande.</p> <p>B & P : Malam Dilla.</p> <p>D : Oke kita langsung aja ya, jadi boleh perkenalan dulu untuk nama, usia, pekerjaan, status, usia pernikahan dan domisili.</p> <p>B : Kenalin dulu nama saya Bismo Prabowo biasa dipanggil Awo, usia sekarang 32, pekerjaan itu wirausaha, status itu sudah menikah di usia pernikahan 1 tahun 10 bulan dan domisili sekarang di Tangerang Selatan tepatnya di Pamulang, oke boleh dimulai.</p> <p>P : Oke nama Pande, usia 31 tahun, pekerjaan saya bekerja di perusahaan FMCG, domisili di Pamulang Tangerang Selatan, usia pernikahan 1 tahun 10 bulan, statusnya menikah.</p>	Informan terlihat santai dan <i>to the point</i> dalam menjawab pertanyaan terkait dengan latar belakang informan.	<p>Penjelasan mengenai latar belakang informan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Pekerjaan - Status - Usia Pernikahan - Domisili 	Latar belakang informan

2.	<p>Peneliti terlihat santai dalam memberikan pertanyaan kepada informan akan tetapi terlihat juga memberikan pertanyaan lain serta tanggapan dari jawaban yang dikembangkan oleh informan sehingga mencairkan suasana wawancara.</p>	<p>D : Kita masuk ke pertanyaan ya, jadi apakah mas Bismo dan mba Pande aktif dalam menggunakan <i>smartphone</i> setiap hari? B : Kalau dibilang aktif sih sebenarnya aktif banget ya gitu karena setiap hari buka <i>handphone</i>. P : Iya aktif. D : Kira-kira berapa durasi rata-rata pemakaian <i>smartphone</i> setiap harinya? B : Hmm.. Kalau sekarang sih gak pernah ngecek kalau dulu sih pernah pake <i>time tracker</i> gitu rata-rata 8 sampe 10 jam, tapi sekarang sih gak pake itu tapi itu pas jaman pandemi harusnya sih gak beda jauh. P : Hmm.. Mesti liat ini ya kan di <i>handphone</i> ada tuh di <i>screen time</i>, tapi kayaknya sih tuh sekitar 11 jam pokoknya dari bangun tidur sampe mau tidur, kecuali lagi kerja. Tapi kalau lagi kerja aja kita pake <i>handphone</i> kan karena ada komunikasi yang pekerjaan via <i>WhatsApp</i> gitu dan sekarang kan lagi WFH jadi kayak kita kan gak cuma duduk di depan komputer tapi juga kalau misalnya lagi diambi ngapain gitu dirumah pasti bawa <i>handphone</i> karena kerjaan kan pasti di <i>handphone</i> kayak gitu sih. Aku kalau untuk jam nya mungkin sekitar dari 24 jam mungkin sekitar 8 jam 9 jam gitu ya. D : Oke, nah itu biasanya apa yang membuat mas Bismo dan mba Pande aktif menggunakan <i>smartphone</i>? B : Sebenarnya kalau aktif menggunakan <i>smartphone</i> ya bisa dibilang karena semua ada di <i>smartphone</i> ya, apalagi setelah pandemi ini dimana orang-orang gak boleh keluar rumah atau gak boleh tatap muka ya akhirnya kita <i>relay on smartphone</i> dengan sangat besar gitu maksudnya ya semua <i>activity</i> kalau yang gak ada sangkut pautnya sama <i>physical activities</i> ya kita harus pindah ke <i>smartphone</i> gitu loh misalnya kita <i>meeting</i> lah, kita kerja apalagi segala macam</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan cukup santai, mendetail dan selalu mengembangkan jawabannya tersebut. Namun terdapat juga beberapa pertanyaan yang membuat informan bingung seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Media apa saja yang digunakan - Motif penggunaan <i>smartphone</i>. 	<p>Penjelasan mengenai bagaimana informan menggunakan <i>smartphone</i> seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktif menggunakan <i>smartphone</i> - Durasi penggunaan <i>smartphone</i> - Hal yang membuat aktif menggunakan <i>smartphone</i> - Kebutuhan dan kepentingan yang dicari dari menggunakan <i>smartphone</i> - Jenis media yang digunakan beserta dengan tujuannya - Kepuasan yang dicari dari menggunakan <i>smartphone</i> - Apakah merasa tidak bisa lepas dari <i>smartphone</i> sampai menyebabkan kecanduan - Apa yang dirasakan jika tidak ada <i>smartphone</i> - Dampak penggunaan <i>smartphone</i> 	<p>Teori <i>Uses and gratifications</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Motif dan tujuan penggunaan - Kepuasan yang dicari - Dampak penggunaan <p>Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i></p>
----	--	--	---	---	--

	<p><i>entertainment</i> gitu yaudah di <i>smartphone</i> semua <i>since</i> ya hmmm.. kita gak boleh ketemu orang juga kan gitu ya konektivitas kita ya dari sini semuanya.</p> <p>P : Pertama kerjaan sih sebenarnya, karena kan kalau sekarang hmmm apa-apa itu kan dari <i>smartphone</i> ya pekerjaan aja ada grup kerja gitu kan dan emang biasanya ada di <i>handphone</i> gitu dan yang pertama kali kita bisa buka misalnya nih aku abis bangun tidur aku ngambil dan pertama kali ngecek <i>handphone</i> dulu ngeliat jam, ngeliat <i>Email</i> misalnya hari itu ada <i>meeting</i> apa aja kayak gitu. Jadi emang dari bangun tidur pun yang pertama kali aku cek pasti <i>handphone</i> sih.</p> <p>D : Berarti kebutuhan yang dicari seperti apa yang dilakukan oleh mas Bismo dan mba Pande saat menggunakan <i>smartphone</i>?</p> <p>B : Kalau pertama sih pasti kebutuhan kerjaan ya itu udah nomor satu lah kalau <i>smartphone</i>, kedua ya <i>keep on connecting</i> aja sama orang-orang sekian ya hmmm.. atau kebutuhan lain-lainnya lah yang tersier kayak <i>entertainment</i> terus ya buat get in info gitu. Tetep supaya <i>keep updated</i> gitu loh.</p> <p>P : Utamanya pekerjaan, terus ya paling ya sosmed belanja <i>online</i>, karena kan semua serba <i>online</i> ya dan lagi pandemi juga maksudnya kita kan mengurangi bepergian, mengurangi apa namanya belanja-belanja gitu kalau misalnya emang bisa gak keluar ya kita pesen apa ya hmmm.. barang-barang atau kayak <i>GoFood</i> gitu-gitu juga kan dari <i>handphone</i> gitu. Sosmed sama belanja <i>online</i> sih.</p> <p>D : Apakah kepentingan yang dicari oleh mas Bismo dan mba Pande saat menggunakan <i>smartphone</i>?</p> <p>B : Nomor satu pekerjaan pasti, ya selain itu ya ini sih <i>keep updated</i> sih tentang berita-berita apa segala macam kan udah ada di <i>smartphone</i> ya jadi kita gak mesti nunggu-nungguin nonton berita di tv gitu loh jadi kita bisa cari tau sendiri</p>			
--	--	--	--	--

		<p>tanpa kita harus tau dari media lain gitu kalau ada di <i>smartphone</i> kenapa harus di media lain.</p> <p>P : Ya kepentingannya konektivitas saya kalau kerja aja sih yang pertama, terus yang kedua konektivitas ya kan sebenarnya <i>refreshing</i> kadang oke kita kerja kalau aku udah buka laptop nih aku kerja, terus lagi rehat sebentar aku ini hmmm.. apa namanya buka <i>Instagram</i>, <i>scrolling Instagram</i> atau <i>scrolling</i> Tiktok misalkan jarang sih tapi kalau Tiktok lebih sering <i>Instagram</i> kaya gitu. Buat hiburan sebentar abis itu kerja lagi kayak gitu sih. Mungkin maksudnya satu untuk pekerjaan, dua untuk hiburan gitu.</p> <p>D : Berarti <i>full</i> WFH ya mba?</p> <p>P : Iya, kantor aku iya itu untuk Mei ini jadi <i>full</i> WFH tadinya setengah-setengah masuk digilir seminggu-seminggu, tim A seminggu tim B seminggu gitu. Tapi karena Mei ini kayaknya kasus perkantoran jadi lagi tinggi lagi terus libur lebaran juga jadi <i>full</i> WFH jadi Mei ini aku <i>full</i> gitu.</p> <p>D : Apa motif mas Bismo dan mba Pande menggunakan <i>smartphone</i>?</p> <p>B : Motif ini maksudnya gimana?</p> <p>D : Kayak untuk hiburan, edukasi lainlain, kaya gitu sih.</p> <p>B : Oh lebih ke <i>habbit</i> nya ya, mungkin kembali lagi ke nomor satu ya buat pekerjaan kedua buat <i>entertainment</i> sih entah itu nonton atau main <i>game</i> gitu-gitu kalau misalnya kita apa kalau hmmm.. kalau lagi diluar gitu gak bisa nonton tv kalau lagi nunggu ya buka aja Netflix gitu.</p> <p>P : Motifnya kenapa aku pake <i>smartphone</i>?</p> <p>D : Iya.</p> <p>P : Ya karena supaya aku bisa dihubungin dimana aja, supaya aku bisa ngerjain kerjaan aku dimana aja gitu tersambung sama <i>Email</i> aku, tersambung sama <i>WhatsApp</i> gitu terus ya <i>smartphone</i> lumayan kan ya bisa, maksudnya kalau <i>handphone</i> kita yang dulu cuma bisa nelfon sama sms doang kan gitu hmmm.. kita gabisa buka berita apa, kalau sekarang kan bisa ngecek</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>berita, bisa ngecek sosial media kayak gitu-gitu sebenarnya itu sih karena lebih konektivitas aku aja untuk sehari-hari menunjang pekerjaan dan hiburan.</p> <p>D : Media apa saja yang digunakan oleh mas Bismo dan mba Pande?</p> <p>B : Media ini <i>as in</i> aplikasi berarti ya?</p> <p>D : Iya media yang digunakan, atau media sosial.</p> <p>B : Kalau media sih banyak kalau dari <i>messaging</i> sendiri nomor satu ya pasti <i>WhatsApp</i> dulu sempet pake <i>Line</i> tapi sekarang udah jarang. Nah kalau untuk sosial media yang dipake nomor satu sih sekarang <i>Instagram</i> gitu terus <i>Twitter</i> juga sering kalau <i>Facebook</i> udah jarang tapi masih buka sih kadang-kadang cari berita itu lebih banyak soalnya di <i>Facebook</i> dibanding <i>Instagram</i> atau di <i>Twitter</i> gitu.</p> <p>P : Dalam?</p> <p>D : Hhm.. Media apa pun yang digunakan mba Pande.</p> <p>P : Oke yang biasa aku pake <i>WhatsApp</i>, <i>Instagram</i>, Tiktok, hmmm.. <i>channel-channel e-commerce</i> itu lah kayak Tokped, Shopee, terus abis itu Gojek, sama antar-antar barang juga kan aku pake kaya Anter Aja sama Paxel itu juga sering pake.</p> <p>D : Apa tujuan mas Bismo dan mba Pande dalam menggunakan media?</p> <p>B : Ya nomor satu sih buat nyari info tentang berita terkini kayak apa, terus ya hmmm.. untuk cari topik-topik <i>interest</i> kita karena aku kan desain grafis jadi aku bisa ikutin topik-topik desain grafis dari <i>platform</i> media yang udah aku pilih gitu loh misalnya di <i>Instagram</i> ya aku <i>follow</i> akun-akun tentang desain grafis gitu-gitu.</p> <p>D : Berarti perbanyak buat referensi ya.</p> <p>B : Nah iya betul buat referensi.</p> <p>P : Ya itu kalau <i>WhatsApp</i> buat komunikasi pasti kan kayak buat kerjaan, nah kalau Tiktok <i>Instagram</i> itu buat hiburan, ya kalau <i>e-commerce</i> buat belanja beda-beda sih beda aplikasi kan beda tujuan ya gitu. Terus apa lagi ya hmmm..</p>			
--	--	---	--	--	--

kalau buat yang ngirim-ngirim ya buat keperluan *logistic* lah aku buat ngirim-ngirim karena aku juga ada usaha jadi sering ngirim-ngirim gitu.

D : Berarti mas Bismo dan mba Pande merasakan puas engga sih saat menggunakan *smartphone* untuk memenuhi kebutuhannya?

B : Kalau dibilang puas sih sekarang puas ya apalagi semenjak pandemi ini kita ya *related* dengan adanya *smartphone* gak sih sebenarnya.

P : Ya sampai saat ini sih puas ya.

D : Apakah mas Bismo dan mba Pande merasa tidak dapat terlepas dari *smartphone* sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya bagaimana hal tersebut dapat terjadi?

B : Kalau gak bisa lepas sebenarnya engga juga ya maksudnya paling kalau masalah kerjaan iya tapi kalau masalah *entertainment* gitu atau segala macam itu sih engga juga soalnya misalnya kalau *weekend* tuh aku bisa gak buka *WhatsApp* sama sekali gitu karena *WhatsApp* isinya kerjaan. Kalau *weekend* nih malah aku jarang banget buka *WhatsApp* kayak paling sekali dua kali gitu, jadi paling *weekend* banyakin *activity* lain kayak nonton tv atau olahraga diluar.

P : Kalau dibilang kecanduan hmmm.. bisa jadi sih karena emang maksudnya sekarang apapun yang kita lakukan memang dari *handphone* *mostly* ya, kayak misalnya aku kalau pergi gitu kalau ketinggalan *handphone* pasti balik lagi sih itu aja patokannya kalau kita pergi keluar terus *handphone* ketinggalan dirumah gitu pasti muter balik kalau aku. Bahkan sekarang daripada dompet aku mending *handphone* karena bisa buat bayar juga kan sekarang. Sekarang semenjak corona juga udah semua *merchant* kaya BCA gitu udah bisa bayar pake QR bahkan, kita ga perlu ngeluarin dompet lagi buat bayar cukup pake aplikasi *banking* di *handphone* hmmm.. ini apa QR nya tinggal diarahkan ke kamera bisa langsung bayar gitu. Jadi ya maksud aku bahkan dompet pun udah engga bawa pun gapapa, tapi *handphone* harus bawa gitu. Kalau dibilang

kecanduan ya bisa jadi sih karena sekarang semuanya udah melalui *handphone* kan.

D : Iya jadi lebih praktis banget sih.

P : Iya bener.

D : Apa yang mas Bismo dan mba Pande rasakan jika tidak menggunakan *smartphone* apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?

B : Nah ini mungkin tergantung *occasion* tergantung situasi dan kondisi, misalnya kalau lagi hari *weekdays* gitu dimana kita harus *keep up* sama kerjaan pasti itu *anxiety* dan *wondering* sama kerjaan dan mesti buru-buru cari *charger*. Cuma kalau lagi *weekend* kalau gak ada kerjaan yang perlu dikejar kayak yaudahlah gapapa gitu.

P : Hahaha, iya kadang kalau baterai nya abis gelisah. Gelisahnya tuh kayak mungkin dalam artian tuh gini apalagi kalau di hari kerja ya, aduh aku takutnya ada kerjaan apa nih yang tiba-tiba dikasih aku gabisa liat kaya gitu misalnya. Kalau misalnya gak di hari kerja aku gak pegang *handphone* juga aduh kok pengen buka *Instagram* karena biasanya kalau lagi bengong gak ngapa-ngapain tidur-tiduran ya main *handphone* kan buka *Instagram* buka Tiktok gitu, ya ada yang kurang aja kalau ga pake *handphone*.

D : Terus apakah mas Bismo dan mba Pande terus menerus mengecek *smartphone* setiap saat dan merasa gelisah gitu apabila tidak mengecek *smartphone*?

B : Nah itu kalau lagi *weekdays* lagi banyak kerjaan iya pasti, tapi kalau lagi santai-santai aja ya gak masalah sih sebenarnya gitu.

P : Hhmm.. Lumayan ya menurut aku sih iya ya. Soalnya itu aku kalau kerja aku takut banget ada yang aku *miss* atau gimana, kalau misalnya laptop lagi gak nyala atau misalnya lagi hari kerja cuman aku dibawah harus ada yang aku kerjain misalnya harus masak gitu atau harus kemana dulu sebentar gitu jadi perlu bergantung sama *handphone* karena kan kerjaannya disitu di

handphone gitu. Sampe *handphone* sampe mandi juga kadang-kadang misalnya nih kita lagi mandi gitu ke kamar mandi *sorry to say* misalnya buang air sampe bawa *handphone* gitu dan ya gak aku aja tapi suami aku juga kayak gitu, kadang suka lama sendiri tuh jadinya jadi kelamaan main *handphone* nya.

D : Oke, jadi dampak apa yang dirasakan oleh mas Bismo dan mba Pande dari penggunaan *smartphone*?

B : Hhmm.. Kalau aku sih ya jujur lebih ke positifnya ya *since* sekarang semuanya udah *integreted* didalam *smartphone* dan semua kegiatan kita terpusat disini ya secara positif sangat membantu.

P : Positifnya ya aku semuanya lebih gampang lah kalau pake *handphone* sekarang pake *smartphone* menunjang banget aktivitas sehari-hari. Dulu kalau kita misalnya kaya hhmm.. mau kirim uang mesti ke ATM, mau beli sesuatu mesti jalan ke indomaret gitu misalnya ya sekarang kaya gitu ga perlu udah bisa dari *handphone* gitu karena aku sering pake juga dan langsung dianter kerumah. Pokoknya perkembangan zaman *handphone* di jaman sekarang itu udah memudahkan kita banget kan jadi udah bener-bener kalau aku sih menurut aku lebih banyak positifnya dari pada negatifnya karena ya aku juga make *handphone* juga gak cuma buat hiburan doang nonton-nonton gitu engga juga karena kan aku *handphone* bisa buat jualan bisa buat kerja kaya gitu loh. Ya menurut aku lebih banyak positifnya dari pada negatifnya, cuma ya ada juga.

D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif apakah mas Bismo dan mba Pande akan terus menggunakan *smartphone* dan media? Mengapa?

B : Kalau negatifnya hhmm.. engga tau mungkin atau aku engga menyadari tapi sih ya *so far* belum ada sih ya, mata nambah minus juga engga hahaha, gitu sih tapi gak tau juga belum sadar.

		<p>P : Kalau batre abis kita gelisah gak bawa kabel <i>charger</i> gelisah tuh jadinya biasanya kan kaya gitu, paling itu sih negatifnya. Terus ya hmmm.. apa ya mungkin karena pertama pas kita bangun yang di cek kan <i>handphone</i> sekarang itu udah jadi kebiasaan kalau kayak kita bangun tidur terus gak ngecek <i>handphone</i> itu kayaknya ada yang kurang kayak jam aja sekarang gak ngeliat dari jam dinding tapi dari <i>handphone</i> gitu kan <i>simple</i> itu deh. Jadi ya kalau dibilang kecanduan <i>handphone</i> ya bisa jadi sebenarnya sih, karena aku mikirnya gak ngeliat <i>Instagram</i> gapapa yang penting kerjaan, jualan segala macam aman kaya gitu.</p> <p>D : Jualan apa mba?</p> <p>P : Iya aku jualan tas gitu-gitu, cuman sampingan doang sebenarnya cuman ya intinya kalau sekarang kan gimana caranya menghasilkan gitu. Karena sebenarnya dulu aku hobi beli-beli tas <i>online</i> gitu, tapi kan kalau beli-beli doang itu kan namanya buang-buang uang ya gimana caranya bisa beli bisa jual juga kaya gitu sebenarnya jadi ngembangin hobi aja gitu. Yang penting jualan aman, kerja aman gitu aja sih, misalnya kita nunggu ngantuk nih malem-malem yaudah <i>scrolling Instagram</i> atau Tiktok gitu cuma kaya hiburan doang gak harus sebenarnya.</p> <p>D : Jadi menurut mas Bismo dan mba Pande lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan <i>smartphone</i>? Mengapa?</p> <p>B : Sebenarnya kalau interaksi secara langsung lebih enak ya lebih jelas, soalnya kalo kita komunikasi ngobrol itu juga dan langsung denger intonasinya gimana ngeliat non verbal <i>communication</i> dan nangkapnya secara detail gitu. Kalau misalnya <i>WhatsApp</i> juga kita gatau ya intonasinya gimana ya nah kadang-kadang juga jadi salah arti sendiri gitu loh.</p> <p>P : Ya untuk saat ini harus <i>smartphone</i> ya karena kan ngeri lagi pandemi, cuman kalau kondisi lagi gak pandemi enak ketemu langsung lah gitu.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Kalau kayak ketemu temen-temen enakan ketemu langsung dong. D : Iya lebih ada <i>feel</i> nya. P : Iya bener, lebih seru.</p>			
3.	<p>Peneliti mulai memberikan pertanyaan yang mendalam terkait dengan perilaku <i>phubbing</i>. Dalam hal ini peneliti terlihat sedikit kaku namun santai dalam memberikan pertanyaan</p>	<p>D : Apakah mas Bismo dan mba Pande mengetahui apa itu perilaku <i>phubbing</i>? B : Kalau <i>phubbing</i> sendiri pernah denger, tau cuma mungkin kalau secara detail ya secara umum aja sih gak pernah detail <i>phubbing</i> itu gimana sih gitu. P : <i>Phubbing</i> iya itu kayak sebutan untuk kecanduan <i>handphone</i> ya. D : Iya betul. Lalu apa sih penyebab yang dirasakan mas Bismo dan mba Pande terhadap perilaku <i>phubbing</i>? B : Kalau <i>phubbing</i> sendiri ya apa ya hmmm.. kayaknya semua orang ngelakuin itu ya jadi kayaknya sih gak ada <i>something</i> yang dirasain gitu apalagi di masa pandemi ini semua melakukan <i>phubbing</i> gak sih hahaha. D : Iya sih karena emang ya mau main apalagi, tapi apa sih mas penyebabnya kayak kecanduan main sosmed kah atau <i>games</i>? B : Iya kan bener, oh ya kalau main <i>game</i> sih gak begitu candu ya lebih ke ini sih main <i>Instagram</i> di sosmed deh. Soalnya sosmed udah kayak ini ya <i>targeted segmented</i> media ya dan kita memilih info apa yang mau kita dapetin, yaudah kita main seru makin seru makin ngegali terus ya makin lama di aplikasi itu. Sosmed sih nomor satu bukan <i>game</i>. P : Penyebabnya ya karena keseringan hmmm... ya namanya habit ya orang kan awalnya dibandingkan dulu sama sekarang kan kalau main <i>handphone</i> paling cuman telfon sama smsan doang sisanya kita bergaul biasalah <i>face to face</i> sama orang segala macem. Sekarang kan saking sekarang praktis dan semuanya ada di <i>handphone</i> jadi mungkin kitanya jadi ketergantungan ya karena itu semuanya udah</p>	<p>Informan terlihat santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, informan juga terlihat menjelaskan secara detail dan mengembangkan jawabannya. Namun terdapat pertanyaan yang membuat informan terlihat bingung untuk menjawab bagian perubahan apa yang dirasakan dengan adanya perilaku <i>phubbing</i>.</p>	<p>Penjelasan mengenai perilaku <i>phubbing</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku <i>phubbing</i> - Penyebab <i>phubbing</i> - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i>

		<p>bisa dilakuin dari <i>handphone</i> gitu loh. Ketemu pun kita gausah langsung juga bisa udah interaksi sama orang di <i>handphone</i> gitu. Kayak hal-hal yang dulu kita harus jalanin manual oh harus ke restoran beli makanan sekarang pake <i>GoFood</i> aja langsung nyampe makanan yang nyamperin kita gitu, mungkin kepraktisan <i>handphone</i> itu yang bikin kita jadi ketergantungan gitu loh.</p> <p>D : Iya bener ya mba jadinya gak ribet juga.</p> <p>P : Heeh iya bener dan gak buang-buang waktu, gitu sih.</p> <p>D : Terus apa ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> yang dilakukan oleh mas Bismo dan mba Pande?</p> <p>B : Ya paling itu sih kalo main <i>game</i> gak bisa diganggu udah gitu aja.</p> <p>P : Ya itu kalau ke kamar mandi bawa <i>handphone</i>, pokoknya <i>handphone</i> itu sebisa mungkin di tangan kecuali tidur. Kita ngecek <i>handphone</i> reguler lah selain buat kerja kayak misalnya lagi pergi yang diutamakan bawa <i>handphone</i> lah dari pada dompet itu udah tanda kecanduan juga mungkin yah gitu.</p> <p>D : Berarti mas Bismo dan mba Pande menyadari ya bahwa melakukan perilaku <i>phubbing</i>? Apa alasannya?</p> <p>B : Iya sadar gak sadar sih ya sebenarnya gitu hahaha.</p> <p>P : Hmm.. Kurang lebih sih aku udah tergolong ya.</p> <p>D : Apakah lingkungan sekitar mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>B : Banyak, ya balik lagi karena sekarang dimasa pandemi kayaknya sih semua orang melakukan <i>phubbing</i> ya. Ya sampe papa mama aja ya sekarang ngobrol lewat <i>smartphone</i> buka <i>Facebook</i> buka <i>Youtube</i> gitu maksudnya ya jadi sama aja <i>phubbing</i> juga.</p> <p>P : Suami aku sama sih menurut aku, sama ketergantungannya juga sama <i>handphone</i> dia. Jadi ya aku sama dia sama-sama gitu.</p> <p>D : Kalau temen-temen atau keluarga?</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>P : Sama lah temen-temen aku juga pasti ini dia maksudnya <i>handphone</i> sama dompet pun pasti lebih mentingin <i>handphone</i> kalau yang seumur-umuran aku ya, kalau orang tua mungkin kan mereka engga se <i>explore</i> itu sama <i>handphone</i> kaya kita gitu ya jadi beda, mungkin gak se ketergantungan itu sama <i>handphone</i> kalau orang tua kalau menurut aku. Cuman ya kalau umur-umuran kita pasti kurang lebih sama-sama aja sih.</p> <p>D : Apa dampak yang dirasakan oleh mas Bismo dan mba Pande terhadap perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>B : Kalau dampak secara negatif sih kalau aku ngerasa sih engga ada ya aku ngerasa <i>fine-fine</i> aja maksudnya orang melakukan <i>phubbing</i> segala macem, toh juga misalnya kita lagi duduk bareng kan kadang suka kasih tau ada yang lucu di <i>Instagram</i> jadi <i>sharing information</i> juga gitu.</p> <p>P : Kalau aku sih lebih ke positif ya karena ya itu tadi hmmm.. aku jadi apa ya memudahkanlah pokoknya kayak buat aku belanja <i>online</i> sama nganter barang. Jadi ya <i>as long</i> aku pake <i>handphone</i> karena kepentingan ya <i>phubbing</i> nya positif.</p> <p>D : Jadi menurut mas Bismo dan mba Pande apakah perilaku <i>phubbing</i> itu wajar untuk dilakukan?</p> <p>B : Kalau menurut aku sih wajar karena dijamin sekarang, tapi sebenarnya tergantung konteksnya juga soalnya kalau <i>phubbing</i> kita tarik issue nya ke anak kecil gitu ya atau anak yang lagi berkembang nah itu kan <i>phubbing</i> punya efek langsung terhadap perkembangan anak-anak kan yang dimana sebenarnya itu gak baik. Nah kalau di orang dewasa udah <i>nature</i> dan harusnya efeknya udah gak seburuk itu, jadi sebenarnya gak masalah ya seharusnya. Jadi ya menurut aku wajar.</p> <p>P : Hmmm.. Ya sebenarnya gatau ya kalau aku liat ya dengan keadaan kita yang sekarang ditengah pandemi apa segala macam dimana kita ada keterbatasan buat keluar, keterbatasan buat</p>			
--	--	--	--	--	--

ketemu orang. Menurut aku kita bergantung sama *handphone* itu hmmm.. lumayan wajar ya cukup wajar kalau menurut aku. Karena kan ya dimana lagi kita buat komunikasi ya kan pasti dari *handphone*.

D : Apakah mas Bismo dan mba Pande merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing*?

B : Engga, *since* aku merasa itu wajar jadi engga terganggu sih sebenarnya.

P :Terganggu dengan adanya perilaku *phubbing* yang aku lakukan atau yang orang lain lakukan?

D : Perilaku *phubbing* nya sih mba, yang umum. Berarti dari orang orang lain, jadi mba Pande terganggu gak sih dengan adanya perilaku *phubbing*.

P : Sebenarnya kalau lagi ketemu sama orang, orangnya ngeliat *handphone* mulu ya sebel juga kadang-kadang kan. Gitu maksudnya kan orangnya kayak dikit-dikit cek *handphone* gitu sebel juga kadang cuman kan aku lebih bisa memaklumi karena ya emang menurut aku sekarang semua orang juga begitu lebih ke arah maklumin aja sih.

D : Lalu perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku *phubbing*? Seperti lebih nyaman menggunakan *smartphone* dibandingkan interaksi langsung.

B : Hhmm.. Apa ya hmmm... ya kalau aku sih apa ya kalau kita ngelakuin *phubbing* kan kita gali *information* gitu ya kayak tempat makan. Kalau dulu kita gak se *phubbing* sekarang ya yaudah paling nonton *Youtube* di tv tapi ya cari *information* nya berdua. Kalau secara perubahan ya lebih *personalies* lah masing-masing terus *at the end* jadi cari informasi sendiri-sendiri.

P : Lebih nyaman pake *handphone* sih karena lagi pandemi tapi ya situasional ya sekarang, sebenarnya kalau lagi gak pandemi juga aku *prefer* ketemu langsung untuk hubungan interaksi sama orang.

D : Lalu bagaimana cara mas Bismo dan mba Pande menanggapi perilaku *phubbing*?

		<p>B : Sebenarnya sih <i>since</i> aku nangkap ini hal yang wajar jadi engga ada tanggapan yang di kayak wah ini gak bisa nih kayak gini udah terlalu parah. Tapi ya sebenarnya tergantung juga sih dari <i>pattern</i> komunikasi di <i>relationship</i> nya itu sendiri gitu, mungkin ada yang kelewat <i>phubbing</i> tapi <i>partner</i> nya gak bisa terima jadi issue kan, nah <i>since</i> menurut aku wajar jadi ya <i>fine-fine</i> aja sebenarnya hahahhaa.</p> <p>P : Hhmm.. Kadang-kadang kan sadar juga kalau kita kan tuh apa namanya hhmm.. udah ketergantungan amat nih sama <i>handphone</i>, maksudnya kadang-kadang sih kayak aku coba nonton tv nih gak megang <i>handphone</i> karena kadang-kadang aku nonton tv pun sambil main <i>handphone</i> jadinya kan ga konsen ya jadi yang mana nih yang mau disimak nih. Kadang-kadang aku yaudah aku nonton tv hp nya gak usah dipegang gitu, cuma balik lagi nanti udah setengah jam aja pasti ngecek <i>handphone</i> ada notif apa aja kaya gitu, kayanya ya sekarang sih gak ngeliat <i>handphone</i> cuma pas tidur doang gak sih hahaha.</p> <p>D : Emang udah gak bisa lepas hahaha, iya paling pas tidur mba gak ngecek.</p> <p>P : Hahaha iya gak bisa lepas, tapi aku sih kalau misalnya lagi ketemu sama orang tua itu mungkin ya nguranginlah kan ya lagi ngobrol sama Papa Mama dibawah, kurangi pegang-pegang <i>handphone</i> atau misalnya lagi ada keluarga lagi pada dateng itu hhmm.. yaudahlah kita ngobrol dulu. Kalau misalnya lagi ada temen atau lagi ada orang nih yang kita lagi komunikasi langsung ya <i>handphone</i> nya ditaro dulu kaya gitu, tapi kadang-kadang suka kelupaan juga tapi ya cuma ya kita kurangi dikit-dikit bisalah.</p>			
4.	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai dan sopan kepada informan	<p>D : Jadi berarti mas Bismo dan mba Pante sebagai pasangan suami istri saling melakukan perilaku <i>phubbing</i> ya?</p> <p>B : Iya bisa dibilang iya.</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan santai dan memberikan contoh perilaku yang dilakukan	Penjelasan mengenai bagaimana perilaku <i>phubbing</i> dan pada saat kondisi apa melakukan perilaku <i>phubbing</i>	Perilaku <i>phubbing</i>

		<p>P : Iya kalau menurut aku sih gitu, kalau Awo tuh main <i>game</i>.</p> <p>D : Biasanya saat kondisi apa mas Bismo dan mba Pande saling melakukan perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>B : Hmm.. Paling <i>pattern</i> nya kalau kita baru sampe rumah terus capek kayak apa ya langsung nyari zona ketenangan dirumah yaudah langsung rebahan main hp kayak nge detoks dari dunia luar lah <i>distraction</i> luar gitu sih paling, yaudah main hp dan gak sadar udah jam 12 gitu.</p> <p>P : Biasanya kan kita kerja nih misalnya aku kan sama Awo kalau kerja untuk kesehariannya itu <i>nine to five</i> dengan kondisi WFH, kalau pun Awo kerja dikantor aku pun ikut ke kantor jadi secara fisik kita itu bareng. Jadi kayak masalah komunikasi aku sama dia engga terlalu terganggu karena kita secara fisik ada diruangan yang sama gitu maksudnya kita gak misah gitu loh. Ngobrol mah ngobrol, nah kita main <i>handphone</i> itu biasanya nyampe rumah dari kantor atau selesai dari kerja abis itu biasanya kan nyampe rumah mandi dulu pas aku mandi dia main <i>handphone</i> begitu juga sebaliknya, terus pas mau tidur nih belum ngantuk yaudah main <i>handphone</i>. Tapi hmmm.. walaupun saling main <i>handphone</i> tapi komunikasi kita tetep ngobrol bukannya yang gak ngobrol sama sekali gitu dan sibuk masing-masing gitu engga. Pokoknya kebiasaan kita itu kalau main <i>handphone</i> satu pas bangun tidur, kerja, sama mau tidur.</p> <p>D : Apa alasan mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>B : Ya kalau ditanya ada alesannya apa engga sebenarnya kalau hmmm.. gimana ya karena yaa hmmm.. emang sekarang yaa hmmm.. semua lewat <i>smartphone</i> karena pandemi dan sekarang kerja banyak <i>mobile</i> segala macam jadi kadang kerja <i>nine to five</i> kerja udah gak efektif kadang juga jam 10 11 ada aja kerjaan, ketika kita harus melakukan <i>phubbing</i> apalagi di depan <i>partner</i> yaudah <i>fine-fine</i> aja gitu sih.</p>	<p>dari beberapa pertanyaan dan menjadikan jawabannya tersebut berkembang.</p>	<p>terhadap pasangan. Apa alasan melakukan perilaku <i>phubbing</i> kepada pasangan dana apakah perilaku <i>phubbing</i> yang dilakukan tersebut merupakan salah satu gaya hidup.</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>P : Hmm.. Sebenarnya kita main <i>handphone</i> tapi kita engga nyuekin satu sama lain jadi ya dia main aku juga main gitu sih. Tapi kalau misalnya ada konten lucu terus aku kasih liat dia terus ketawa-ketawa begitu juga sebaliknya. Atau kadang-kadang kita dari satu <i>handphone</i> kita nonton Tiktok gitu misalnya bareng gitu. Jadi ya sebenarnya menurut aku kenapa aku melakukan <i>phubbing</i> karena dia pun main <i>handphone</i> dan kita gak terganggu sama itu karena kita tetep komunikasi gitu maksudnya bukannya berarti aku main <i>handphone</i> terus nyuekin dia gitu engga atau sebaliknya.</p> <p>D : Berarti emang <i>phubbing</i> nya bareng ya mba?</p> <p>P : Iya heeh gitu bareng <i>phubbing</i> nya jadi saling.</p> <p>D : Ooke, selanjutnya apakah mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku <i>phubbing</i> sebagai salah satu gaya hidup atau kebutuhan?</p> <p>B : Mungkin awalnya kebutuhan tapi jadinya gaya hidup ya, karena kita udah ter <i>drive</i> oleh <i>phubbing</i> nih kita perlu <i>in to our gadget</i> apa segala macam ya jadinya kebiasaan dan gaya hidup sih kalau menurut aku.</p> <p>P : Hmm.. Aku main <i>handphone mostly</i> karena butuh kerja kan kewajiban ya. Kalau kayak misalnya ngecek <i>Instagram</i> atau Tiktok ya engga selalu karena engga wajib karena itu kan hanya rekreasional gitu. Jadi kalau dibilang karena gaya hidup ya iya karena semua serba dari <i>handphone</i>, cuman bukannya aku butuh untuk kerja dari <i>handphone</i> dan butuh untuk pengiriman dan jualan dari <i>handphone</i>, tapi kalau rekreasional <i>Instagram</i> butuh gak butuh.</p>			
5.	Peneliti terlihat sedikit santai dalam memberikan pertanyaan umum terkait daerah perkotaan kepada informan.	<p>D : Mas Bismo dan mba Pande tinggal di daerah Pamulang ya tadi? Nah apakah daerahnya itu udah ngikutin teknologi?</p> <p>B : Iya <i>since</i> ini masih daerah deket Jakarta dan masih di <i>greater area</i> nya ya sangat <i>updated</i> sih dari jaman teknologi semuanya udah okelah.</p>	Informan terlihat sedikit gugup dan terlihat berpikir dalam menjawab pertanyaan bagaimana gaya hidup perkotaan namun tetap santai dan cukup detail dalam	Penjelasan mengenai informan tinggal di daerah urban atau daerah perkotaan dan bagaimana gaya hidup perkotaan menurut informan	Daerah urban

		<p>P : Disekitaran aku ya kurang lebih sih iya, Tangerang Selatan soalnya cukup terpelajar ya dan semua udah main <i>smartphone</i>.</p> <p>D : Jadi bagaimana gaya hidup perkotaan menurut mas Bismo dan mba Pande?</p> <p>B : Gaya hidup perkotaan gimana ya ini hmmm.. agak luas soalnya konteksnya. Kalau gaya hidup perkotaan sih ya mungkin kalau aku sendiri udah gata hidup perkotaan kita keluar <i>work hard play hard</i> ya kita juga sering lembur tapi sosial nya gede karena nongkrong sana sini. Ya bukan tipikal yang masih membutuhkan kebutuhan primer lah udah caranya yang sekunder dan tersier karena edukasi terpenuhi sandang pangan papan juga terpenuhi gitu loh.</p> <p>P : Ya berarti maksudnya ya budaya <i>handphone</i> ini tuh udah ke semua orang sih sebenarnya dari semua kalangannya menurut aku <i>mostly</i>.</p>	menjawab pertanyaan dari peneliti.		
6.	<p>Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan dengan sedikit canggung karena memberikan pertanyaan yang cukup mendalam namun tetap terlihat santai.</p>	<p>D : Apakah mas Bismo dan mba Pande pernah merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku <i>phubbing</i>?</p> <p>B : Kalau aku sendiri sih engga mungkin kalau istri iya pernah kalau aku sih engga, karena aku <i>phubbing</i> yaudahlah sah-sah aja wajar-wajar aja.</p> <p>P : Pernah, pernah banget pernah berantem karena Awo main <i>game</i> terus, main <i>game</i> terus. Aku sampe ngomong kok main <i>game</i> terus dikantor main dirumah main. Cuma ya maksudnya ya dia punya argumen kayak ya aku main <i>game</i> tapi aku tetep nyaut kalau kamu ajak</p>	<p>Informan terlihat menggebu-gebu saat menceritakan pengalaman pribadinya terkait dengan pengalamannya saat peneliti bertanya tentang merasa tidak dihargai oleh pasangan. Selain itu informan tetap terlihat santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.</p>	<p>Penjelasan mengenai bagaimana perasaan satu sama lain sebagai pasangan suami istri akibat adanya perilaku <i>phubbing</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ciri-ciri perilaku <i>phubbing</i> - Dampak perilaku <i>phubbing</i> pada komunikasi interpersonal pasangan suami istri

ngobrol. Terus aku kaya yaudah deh aku main juga aja *scrolling Instagram* atau Tiktok gitu. Tapi gak yang berantem banget sampe kaya gitu engga sih, karena kalo kita lumayan terbuka ya sampe *password handphone* satu sama lain juga tau gitu dan karena bareng terus jadi gak ada alesan buat kecurigaan satu sama lain gitu.

D : Jadi apakah mas Bismo dan mba Pande merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing* terhadap pasangan? Oh kalau mba Pande tadi gak terganggu ya mba?

B : Hmm.. Engga juga sih, mungkin tergantung konteks juga ya kalau misalnya aku lagi nyetir minta tolong liatin *gmaps* gitu itu pasti aku agak lebih ngotot gitu nanti aja main hp nya. Cuma kalau diluar itu sih engga jadi lebih situasional ya.

P : Iya engga, karena saling.

D : Terus apa yang biasa dilakukan mas Bismo dan mba Pande kalau misalnya pasangan melakukan perilaku *phubbing*?

B : Ya gak masalah sih, yaudah *let her do things* aja. Setiap orang kan punya kayak personal *interest* masing-masing gitu loh ya gak masalah kalau *phubbing*. Kadang-kadang *phubbing* nya juga bukan yang buruk kayak cari info atau *hunting-hunting* tas jualannya gitu segala macem jadi gak ada *problem* ya hahaha.

		<p>P : Hmm.. Ya paling negor doang sih kayak eh main <i>game</i> terus jadinya kadang suka nunda-nunda kayak mau mandi karena keasikan main <i>game</i> aku ngingetin gitu.</p> <p>D : Hal apa yang biasa dilakukan mas Bismo dan mba Pande saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau sibuk dengan <i>smartphone</i> nya masing-masing?</p> <p>B : Nah sebenarnya sih kalau senggang itu <i>most of the time</i> kita pasti keluar cari makan, karena kita berdua kan seneng makan ya jadi suka cari-cari restoran baru. Jadi emang <i>quality time</i> aku berdua banyak sih sebenarnya, oh iya sama main sepatu roda juga karena kita hobi berdua jadi jalanin berdua jadi gak pernah yang ke <i>left out</i> sih.</p> <p>D : Itu sering dilakukan ya?</p> <p>B : Iya sering kayak kalau pulang kantor aja makan keluar sekalian atau pesen apa gitu, atau ini kita sebelum bulan puasa main sepatu roda seminggu bisa dua kali tiga kali gitu dan <i>at least</i> paling sebentar sejam setengah sampe dua jam.</p> <p>D : Main dimana mas?</p> <p>B : Di Bintaro main, Senayan main, kadang-kadang di Velodrome gitu karena tempat nya enak dan banyak yang main juga tapi paling sering Senayan.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>P : Aku tuh sama Awo ada satu olahraga yang suka kita lakuin bareng itu main sepatu roda gitu, atau paling makan sama pergi aja sih. Main <i>handphone</i> bukan pas waktu senggang selalu paling kalau kayak lagi gak ada kerjaan aja atau emang mau tidur dan bukan memprioritaskannya.</p>			
7.	<p>Peneliti terlihat santai dan <i>to the point</i> dalam memberikan pertanyaan kepada informan</p>	<p>D : Oke, lalu apa arti pernikahan bagi mas Bismo dan mba Pande? B : Apa ya nih hahaha agak luas. Ya arti pernikahan sih ya apa ya hmmm.. lebih ke satu fase hidup gak sih sebenarnya yang sudah komitmen buat ke depannya gitu sih. P : Hhmm.. Apa ya bingung hahaha. Arti pernikahan itu ya artinya aku sama pasangan udah jadi satu kesatuan walaupun jadi diri sendiri tapi udah jadi satu dan gak bisa dipisahin, saling mendukung dan hmmm.. tidak membebani. Namanya menikah kan berkeluarga menyatukan dua orang dan dua kepala dan harus siap segala konsekuensinya apapun itu gitu. D : Jadi apa tujuan mas Bismo dan mba Pande menikah? B : Ya kalau tujuan sih kalau aku secara personal karena aku ngerasa udah aku sendiri itu udah gak bisa lebih dari sekarang gitu loh kayak supaya lebih dari sekaarang nih aku harus nikah nih gitu</p>	<p>Informan terlihat bingung dan banyak berpikir saat ingin memberikan jawaban terkait apa arti pernikahan dan tujuan pernikahan, tetapi informan terlihat tertawa saat menjawab pertanyaan tersebut.</p>	<p>Penjelasan mengenai apa arti pernikahan dan apa tujuan pernikahan bagi informan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Definisi pernikahan - Tujuan pernikahan

		<p>ya makanya tujuannya sih itu dan ya standar lah <i>having a family, continue a legacy</i> gitu.</p> <p>P : Apa ya hahaha, ya untuk berkeluarga dan udah saatnya. Karena kalau udah ketemu sama orangnya dan udah tau orang yang tepat ya yaudah pas, dan emang mau hidup bersama, teman hiduplah istilahnya.</p>			
8.	<p>Peneliti terlihat sedikit kaku saat memberikan pertanyaan kepada informan</p>	<p>D : Apakah mas Bismo dan mba Pande sudah melakukan peran dan kewajibannya masing-masing sebagai seorang pasangan suami istri?</p> <p>B : Kalau peran dan kewajiban itu sih sebenarnya tergantung ya karena kan kita berdua nyamannya seperti apa gitu segala macam, cuma kalau peran dan kewajiban masing-masing gatau deh maksudnya udah terpenuhi apa engga tapi ya selama kita merasa nyaman ya <i>it's not a problem</i> sih gitu.</p> <p>P : Hhm.. Aku sih merasanya sih udah ya karena kita berusaha seimbang dan seadil mungkin dan gak pernah menuntut jadi saling memberi satu sama lain.</p> <p>D : Menurut mas Bismo dan mba Pande bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan?</p> <p>B : Kalau komunikasi menurut aku nomor satu yang penting terbuka, ya karena emang dari <i>reference</i> diluar sana yang karena</p>	<p>Informan terlihat bingung saat diberikan pertanyaan oleh peneliti tentang peran dan kewajiban sebagai pasangan suami istri, tetapi untuk pertanyaan selanjutnya terkait dengan pertanyaan komunikasi dan keharmonisan pasangan suami istri keduanya terlihat santai memberikan jawaban yang cukup detail.</p>	<p>Penjelasan mengenai bagaimana seharusnya peran pasangan suami istri dalam pernikahan</p>	<p>Peran pasangan suami istri</p>

		<p>ketidakterbukaan ya jadi berantakan gitu loh ya makanya jadi terbuka tuh penting.</p> <p>P : Hmm.. Harusnya terbuka sih gini karena keterbukaan itu penting dan aku sama Awo udah terbuka jadi sama-sama enak dan sama-sama percaya gitu komunikasinya. Jadi komunikasinya itu juga lancar dan tidak menyakiti satu sama lain. Dan menurut aku kalau mau cari pasangan hidup harus bisa ngomongin semua hal jadi terbuka dan gak ada yang ditutupin sampe ketidakpercayaan satu sama lain jadi itu penting sih.</p> <p>D : Menurut mas Bismo dan mba Pande bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan?</p> <p>B : Kalau seharusnya pasti kembali lagi di tergantung setiap hubungan orang-orang pasti beda, kayak <i>love language</i> tiap orang kan beda-beda gitu dari <i>affirmation</i> atau ya itu <i>love language</i> kita suka pegangan tangan segala macam gitu-gitu. Cuma kalau harmonis ya satu sama lain harus nyaman sih menurut aku gitu karena dengan satu samal ain udah nyama yaudah ke depannya bakal jalan sendirinya jadi <i>supporting</i> satu sama lain yang penting nyaman dulu kalau gak nyaman ya pasti udah beda visi misi nya gitu loh.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>P : Hmm.. Ya kalau mau dibilang harmonis ya harusnya selaras, saling mendukung, saling memberi, saling menerima, komunikasi sih kalau komunikasinya baik pasti harmonis karena kalau ada apa-apa pasti diomongin.</p>			
9.	<p>Peneliti terlihat <i>to the point</i> namun sedikit kaku saat memberikan pertanyaan kepada informan</p>	<p>D : Bagaimana mas Bismo dan mba Pande menyikapi perilaku <i>phubbing</i> terhadap pasangan?</p> <p>B : Ya paling kalau kayak <i>phubbing</i> nya gak terlalu ke ganggu gak masalah, kecuali pas lagi dijalan minta bukain hp atau kontek siapa buka <i>gmaps</i> gitu dan masih main hp buka <i>Shopee live</i> gitu ya agak gitu sih kayak ya udah ntar dulu dan dibilangin aja yang beneer sih kalau aku.</p> <p>P : Ya itu jadinya kalau dia main <i>game</i> aku juga main <i>handphone</i> itu aja, nah nanti kalau udah selesai yaudah kita nonton bareng misalnya di <i>Netflix</i> atau <i>Youtube</i> tapi bareng-bareng gitu sih. Jadi menurut aku tergantung sih menyikapi nya dan aku sudah menganggapnya wajar aja sekarang tapi tidak mengurangi komunikasi aku sama dia jangan sampe gak nyambung kalau diajak ngomong gitu dan pasti aku protes sih gitu.</p> <p>D : Perilaku <i>phubbing</i> dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana mas Bismo dan mba Pande mengatasi hal tersebut?</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan santai dan memberikan jawaban yang cukup detail terkait bagaimana menyikapi perilaku <i>phubbing</i></p>	<p>Penjelasan mengenai bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan serta bagaimana cara membangun dan mempertahankan keharmonisan pada pasangan suami istri.</p>	<p>Peran pasangan suami istri dalam pernikahan pada keharmonisan pasangan.</p>

B : Ya kalau aku sih bilang ya karena kembali lagi ke tadi maksudnya keterbukaan terus hhm karena emang seneng *phubbing* ya main *game* gak bisa diganggu kalau lagi main *game* gitu ya aku bilang kalau lagi main game dan gak bisa di *pause* atau aku pernah bilang dari sebelum kawin ya aku emang main *game* terus gitu hahaha yang penting keterbukaan ya yaudah dan saling mengerti aja.

P : Ya itu kalau aku misalnya dia sudah *phubbing* di tahap ga fokus aku pasti tegor gitu. Jadi saling tegor aja dan saat ini masih ditahap wajar sih karena walaupun masing-masing main hp tetep ngobrol.

D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku *phubbing* dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara mas Bismo dan mba Pande menanggapi hal tersebut?

B : Ini ya balik lagi ke *love language* nya kita tuh lebih tipikal ke orang yang penting kita bareng, kan ada tuh *love language* sentuhan yaudah gandengan atau gelendotan gitu ya gak masalah karena emang *love language* kita disitu. Mungkin beda orang yang *love language* nya perlu *full attention* gitu harus ngobrol. Jadi kalau menanggapinya di saat-saat atensi penuh aja sih sisanya gak masalah hahaha.

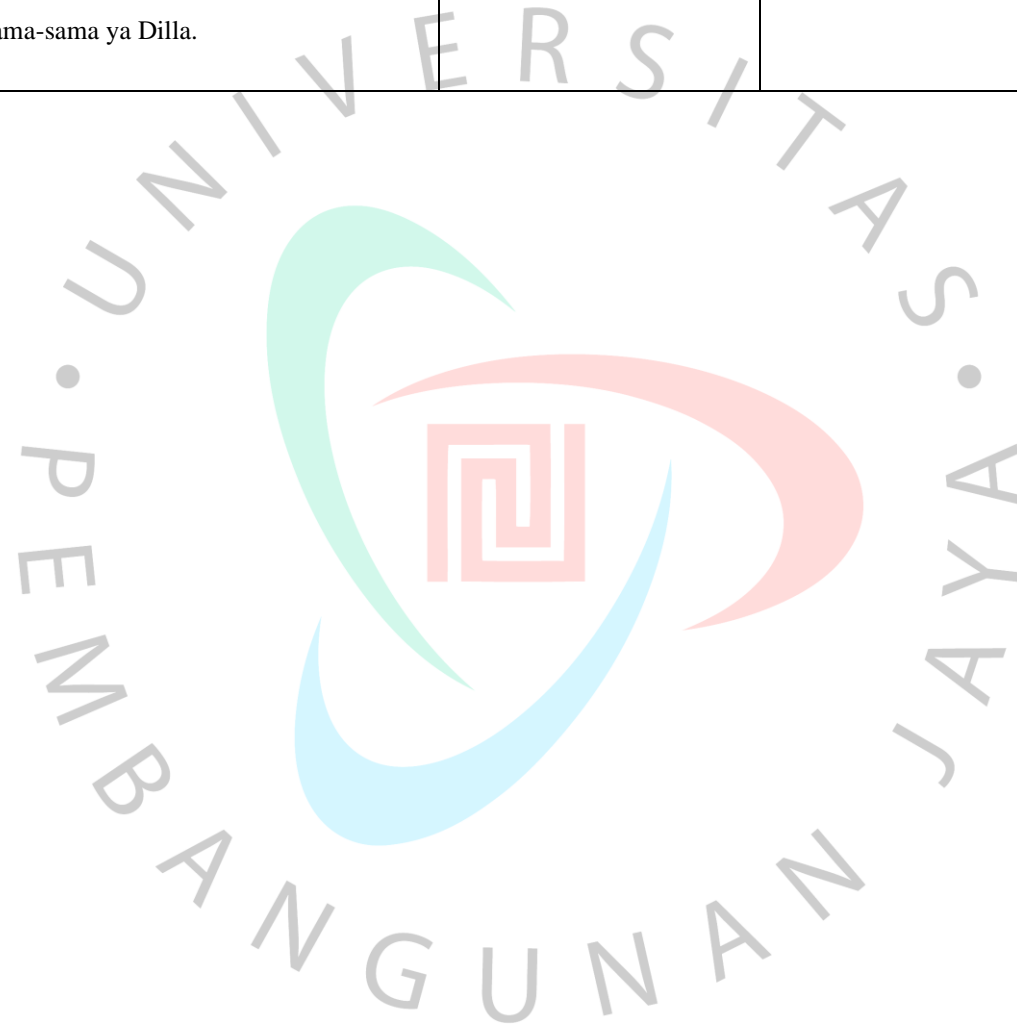
		<p>P : Ya itu sih terbuka pokoknya ngobrolin apa aja karena aku sama dia udah terbiasa bareng sih apalagi WFH kan yaudah pokoknya gitu sih intinya terbuka aja.</p>			
10.	<p>Peneliti terlihat kaku saat memberikan pertanyaan kepada informan</p>	<p>D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?</p> <p>B : Iya kalau satu sama lain harus bisa nyaman ya kita harus bisa jujur pegang omongan dia dan harus paham yaudahlah gak ada yang aneh-aneh dan macam-macam kepikiran ya emang kepercayaan kejujuran nomor satu emang, kalau gak bisa percaya apa yang dia bilang jadi pikirannya bohong terus gitu aja sih.</p> <p>P : Iya kejujuran sama kepercayaan ngaruh banget di keharmonisan karena kalau gak percaya dan gak jujur ya gimana curigaan terus ntar beranterm terus gak harmonis, jadi itu penting. Makanya kita tuh kayak <i>handphone</i> bisa saling ngecek gitu bukan maksudnya gak percaya tapi biar tau aja kalau emang gak ada yang ditutup-tutupin.</p> <p>D : Bagaimana cara mas Bismo dan mba Pande membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?</p> <p>B : Apa ya hmmm.. lebih ini aja sih kayak hmmm.. ya itu tadi kejujuran kepercayaan iya sama ini sih lebih nerima pasangan satu sama lain kaya gimana gitu sih. Ya maksudnya dibalik orang</p>	<p>Informan terlihat cukup detail dalam memberikan jawaban, namun pada pertanyaan selanjutnya informan terlihat sedikit bingung dan banyak berpikir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi informan tetap menjawab dengan santai dan detail.</p>	<p>Penjelasan bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan serta bagaimana cara membangun dan mempertahankan keharmonisan pasangan suami istri</p>	<p>Peran pasangan suami istri dalam pernikahan pada keharmonisan pasangan</p>

nanya kenapa nikahin dia ya baik rajin mungkin segala macam ya itu kan bagus-bagusnya tapi kan dibalik itu pasti ada negatifnya juga ya gak ada orang yang bener-bener bagusya doang gitu loh. kayak aku ya emang hobi nya dari dulu ngegame ya pasangan nerima sebaliknya juga gitu kita bisa nerima pasangan kita gitu sih. Kalau gak bisa nerima satu sama lain ujungnya berantem gitu sih paling.

P : Hhmm.. Apa ya komunikasi lagi sih dan punya kegiatan bareng itu membantu sih kayak hobi aku sama dia main sepatu roda tuh itu membantu tuh *quality time* dan aku sama dia sama-sama suka makan jadi suka cari makan dan cari makanan-makanan baru. Udah gitu kerjaan kita emang nyita waktu jadi pas ada *spare time* waktu luang gitu pasti kita ngelakuin *quality time* gitu kalau gak main sepatu roda, makan atau istirahat aja dirumah seharian nonton doang. Karena gini aku juga sama dia tipe yang ngobrol gak kayak diberita-berita tuh aku pernah baca banyak suami istri yang berantem karena WFH keseringan dirumah ketemu gitu untung aku sama dia kita gak ada masalah dengan itu sih gitu dan *enjoying each other* aja dan gak masalah.

D : Oke cukup mas Bismo dan mba Pande. Terima kasih ya untuk waktu dan kesediaannya wawancara.

		B : Udah ya? Oke deh berarti udah beres ya. D : Iya udah mas makasih ya. B : Iya santai sama-sama. P : Iya sama-sama ya Dilla.			
--	--	---	--	--	--



Lampiran 5 Axial Coding

AXIAL CODING								
NO	KATEGORI	SUB KATEGORI	DIMENSI	KETERANGAN	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
1	Latar Belakang Informan	Nama Usia Pekerjaan Status Usia Pernikahan Domisili		Menjabarkan mengenai latar belakang informan.	Z : Untuk nama saya Muhamad Zein, usianya 30 tahun, pekerjaannya wiraswasta, statusnya sudah menikah, usia pernikahannya 2 tahun dan domisili di Pondok Aren, Tangerang Selatan. I : Hai nama saya Isnaini Miftiftah, usia saya 27 tahun, pekerjaan pegawai swasta, status sudah menikah, usia pernikahan usia 2 tahun, domisili Pondok Aren, Tangerang Selatan.	N : Oke perkenalkan nama saya Nabyl, usia saya 30 tahun, pekerjaan saya karyawan swasta, untuk statusnya sudah menikah, usia pernikahan 1 tahun, domisilinya di Rempoa, Tangerang Selatan. L : Namaku Levana, usia 31, pekerjaannya ibu rumah tangga, statusnya menikah, usia pernikahan setahun, domisili di Rempoa.	W : Oke, perkenalkan namaku Wahyu Dwi Natalio, usianya 28 tahun, pekerjaannya desain interior, statusnya menikah, usia pernikahan 1 tahun, domisili di Bintaro. T : Oke, perkenalkan nama aku Tia Septiani, usianya aku 27, pekerjaannya analisis bencana di BNPB, statusnya menikah alhamdulillah, usia pernikahannya udah jalan 1 tahun, domisilinya di Bintaro.	B : Kenalin dulu nama saya Bismo Prabowo biasa dipanggil Awo, usia sekarang 32, pekerjaan itu wirausaha, status itu sudah menikah di usia pernikahan 1 tahun 10 bulan dan domisili sekarang di Tangerang Selatan tepatnya di Pamulang, oke boleh dimulai. P : Oke nama Pande, usia 31 tahun, pekerjaan saya bekerja di perusahaan FMCG, domisili di Pamulang Tangerang Selatan, usia pernikahan 1 tahun 10 bulan, statusnya menikah.

2	Teori Uses and Gratification	<p>1. Motif dan tujuan</p> <p>2. penggunaan Kepuasan yang dicari</p> <p>3. Dampak penggunaan</p>			<p>D : Kita langsung saja ya kak. Jadi apakah kak Zein dan kak Isnaini aktif dalam menggunakan smartphone setiap hari?</p> <p>Z : Kalau untuk smartphone itu aktif setiap hari.</p> <p>I : Aktif setiap hari menggunakan smartphone.</p> <p>D : Berapa durasi rata-rata pemakaian smartphone setiap hari?</p> <p>Z : Durasi pemakaian saya kira-kira hhm.. 6 sampai 8 jam per hari.</p> <p>I : Hampir setiap saat sih pasti selalu megang handphone terus.</p> <p>D : Hal apa yang membuat kak Zein dan kak Isnaini aktif dalam menggunakan smartphone?</p> <p>Z : Hhm.. Saya aktif menggunakan smartphone itu saya bisa cari informasi tentang penjualan-penjualan, hhm.. terus juga bisa dapetin ide-ide buat penjualan gitu.</p> <p>I : Hmm.. Biasanya</p>	<p>D : Oke baik kita langsung mulai aja ya kak ke pertanyaan. Apakah kak Naby dan kak Levana aktif dalam menggunakan smartphone setiap hari?</p> <p>N : Iya aktif banget hahaha.</p> <p>L : Iya aktif.</p> <p>D : Berapa durasi rata-rata pemakaian smartphone setiap hari?</p> <p>N : Oke, kalau untuk durasi kayak jam kerja ya kurang lebih 8 jam atau bisa lebih.</p> <p>L : Rata-rata.. hhm.. gak pernah ngitung sih berapa jam ya. 6 jam sampe 7 jam ada kali ya kalau di total-total.</p> <p>D : Hal apa yang membuat kak Naby dan kak Levana aktif menggunakan smartphone?</p> <p>N : Oke, hal yang utama itu yang pasti kerjaan ya karena dibidang pekerjaan saya jadi IT itu semuanya pasti koordinasi kita menggunakan</p>	<p>D : Oke kita langsung saja ke pertanyaan ya kak. Apakah kak Wahyu dan kak Tia aktif dalam menggunakan smartphone setiap hari?</p> <p>W : Yes, aktif setiap hari.</p> <p>T : Iya aktif.</p> <p>D : Berapa durasi rata-rata pemakaian smartphone kak Wahyu dan kak Tia setiap hari?</p> <p>W : Hhm.. Durasinya ya sih aku gak terlalu ngitung sih tapi bisa lah 5 jam sih dalam sehari.</p> <p>T : 12 jam lebih sih setiap hari. Soalnya kalau kerja di BNPB hp mati karier juga mati hahaha, dibenci 1 gedung, karena darurat karena pekerjaannya gitu kita was-was takut orang gak bisa hubungin kita gitu. Makanya aku bilang 12 jam perhari karena kalau malem tetep aktif jugaa.</p> <p>D : Hal apa yang</p>	<p>D : Kita masuk ke pertanyaan ya, jadi apakah mas Bismo dan mba Pande aktif dalam menggunakan smartphone setiap hari?</p> <p>B : Kalau dibilang aktif sih sebenarnya aktif banget ya gitu karena setiap hari buka handphone.</p> <p>P : Iya aktif. kerja. Tapi kalau lagi kerja aja kita pake handphone kan karena ada komunikasi yang pekerjaan via WhatsApp gitu dan sekarang kan lagi WFH jadi kayak kita kan gak cuma duduk di depan komputer tapi juga kalau misalnya lagi di sambu ngapain gitu dirumah pasti bawa handphone karena kerjaan kan pasti di handphone kayak gitu sih.</p> <p>Aku kalau untuk jam nya mungkin sekitar dari 24 jam mungkin sekitar 8 jam 9 jam gitu ya.</p> <p>D : Oke, nah itu biasanya apa yang membuat mas Bismo dan mba Pande aktif menggunakan smartphone?</p> <p>B : Sebenarnya kalau aktif menggunakan smartphone</p>
---	------------------------------	--	--	--	---	---	--	---

				<p>untuk urusan pekerjaan, terus untuk komunikasi sama temen-temen terus untuk mencari informasi juga sih.</p> <p>D : Ohh jadi kalau kak Zein aktif menggunakan smartphone setiap hari untuk berjualan ya?</p> <p>Z : Iya betul.</p> <p>D : Kalau kak Isnaini aktif menggunakan smartphone setiap hari untuk urusan pekerjaan ya?</p> <p>I : Iya setiap hari, biasanya buat Email pekerjaan. Karena lebih efisien pake smartphone ketimbang pake laptop. Terus buat nanya-nanya pekerjaan juga sama rekan-rekan kerja.</p> <p>D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan oleh kak Zein dan kak Isnaini saat menggunakan smartphone?</p> <p>Z : Lebih praktis sih dalam mencari bahan-bahan untuk penjualan,</p>	<p>handphone semuanya. Apalagi lagi WFH gini gitu.L : Hhmm.. Apa ya banyak sih. Kan contact temen-temen pasti, contact keluarga, terus main game, buka sosmed, terus apa lagi ya hhmm.. liat-liat resep masakan gitu-gitu sih.</p> <p>D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan saat menggunakan smartphone?</p> <p>N : Oke, kalau kebutuhannya sebenarnya karena dikantor itu kan saya sebagai PM ya product manager jadi kebutuhan kita paling utama adalah monitoring dan evaluasi tim setiap hari.</p> <p>D : Oh itu berarti harus contact an lewat apa tuh ya kak?</p> <p>N : Hhmm.. Kalau contact-contact an kita biasanya lewat WhatsApp atau Google Chat.</p> <p>D : Berarti harus standby dan gak bisa</p>	<p>membuat kak Wahyu dan kak Tia aktif dalam menggunakan smartphone? W : Hhmm.. Jadi pekerjaanku kan monitoring proyek jadi penggunaan hp tuh hampir seharian bisa stand by. Pasti harus stand by di hp gitu.</p> <p>T : Itu tadi sih lebih ke kerjaan, terus ya selain kerjaan ya kan karena smartphone sekarang namanya aja udah smartphne bukan cuma alat komunikasi tapi bisa banyak hal gitu. Bisa buat komunikasi, bisa bukan entertainment, bisa simpen data, bisa apa pun sebenarnya lewat smartphone. Tapi lebih banyak kalau ke pake itu untuk akses data, komunikasi sama entertainment.</p> <p>D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan saat menggunakan smartphone?</p> <p>W : Itu tadi rata-rata untuk pekerjaan sih,</p>	<p>ya bisa dibbilang karena semua ada di smartphone ya, apalagi setelah pandemi ini dimana orang-orang gak boleh keluar rumah atau gak boleh tatap muka ya akhirnya kita relay on smartphone dengan sangat besar gitu maksudnya ya semua activity kalau yang gak ada sangkut pautnya sama physical activities ya kita harus pindah ke smartphone gitu loh misalnya kita meeting lah, kita kerja apalagi segala macem entertainment gitu yaudah di smartphone semua since ya hhmm.. kita gak boleh ketemu orang juga kan gitu ya konektivitas kita ya dari sini semuanya.</p> <p>P : Pertama kerjaan sih sebenarnya, karena kan kalau sekarang hhmm apa-apa itu kan dari smartphone ya pekerjaan aja ada grup kerja gitu kan dan emang biasanya ada di handphone gitu dan yang pertama kali kita bisa buka misalnya nih aku abis bangun tidur aku ngambil</p>
--	--	--	--	---	--	---	--

				<p>lebih mudah dan cepat juga kalau menggunakan smartphone buat promosiin jualan.</p> <p>I : Hhm.. Buat Email aja sih paling kalau buat pekerjaan.</p> <p>D : Kalau boleh tau kak Zein jualan apa?</p> <p>Z : Saya jualan ikan, jadi kayak live di Facebook terus Instagram.</p> <p>D : Apakah kepentingan yang dicari dalam menggunakan smartphone?</p> <p>Z : Hhm.. Ya itu sih hhm.. Pokoknya buat jualan.</p> <p>I : Biasanya lebih ke ini sih informasi, karena kan kalau dari smartphone tuh lebih up to date. Banyak sih yang saya cari kayak ya misalnya kabar-kabar terbaru tentang pandemi karena sekarang kan lagi musim pandemi jadi buat mengetahui informasi-informasi</p>	<p>lepas yaa kak dari hp?</p> <p>N : Iya gak bisa.</p> <p>L : Kalau sekarang sih kebutuhannya apa ya hhm.. lebih ke sosmed sih hiburan gitu loh maksudnya buka sosmed atau buka Youtube, main game gitu-gitu sih lebih ke hiburan.</p> <p>D : Berarti secara gak langsung bisa hampir seharian ya ka kalau misalkan main hp terus buka sosmed?L : Hhm.. Seharian engga juga sih, cuman sering iya cuman gak seharian juga gitu.</p> <p>D : Apakah kepentingan yang dicari kak Naby dan kak Levana dalam menggunakan smartphone?</p> <p>N : Oke, sebenarnya kalau diluar dari pekerjaan kepentingan lainnya itu adalah untuk hhm.. dapat wawasan lebih luas sih ya, terkait dengan apa namanya hhm.. informasi-informasi</p>	<p>jadi 80 persennya untuk pekerjaan yang mengharuskan menggunakan hp untuk kordinasi. Selebihnya setelah itu hiburan sih entertainment aja kayak Instagram sama Youtube.</p> <p>D : Berarti bisa seharian ya kak?</p> <p>W : Hhm.. Iya kadang untuk meeting Zoom, video call gitu.</p> <p>T : Hhm.. Kebutuhannya ya tadi untuk tau kondisi terkini, untuk komunikasi ke orang lain hhm.. untuk pekerjaan juga. Kayak misalnya kalau pekerjaan udah pasti ya karena kerjaannya berkaitan dengan bencana yang bisa terjadi kapan aja jam berapa aja, terus kalau data aku tuh itu apa pun itu aku simpen di hp aku bahkan laptop ku itu selalu connect di handphone. Jadi kalau mau ngambil data apa urgent gitu jadi aku</p>	<p>dan pertama kali ngecek handphone dulu ngeliat jam, ngeliat Email misalnya hari itu ada meeting apa aja kayak gitu. Jadi emang dari bangun tidur pun yang pertama kali aku cek pasti handphone sih.</p> <p>D : Berarti kebutuhan yang dicari seperti apa yang dilakukan oleh mas Bismo dan mba Pande saat menggunakan smartphone?</p> <p>B : Kalau pertama sih pasti kebutuhan kerjaan ya itu udah nomor satu lah kalau smartphone, kedua ya keep on connecting aja sama orang-orang sekiar ya hhm.. atau kebutuhan lain-lainnya lah yang tersier kayak entertainment terus ya buat get in info gitu. Tetep supaya keep updated gitu loh.</p> <p>P : Utamanya pekerjaan, terus ya paling ya sosmed belanja online, karena kan semua serba online ya dan lagi pandemi juga maksudnya kita kan mengurangi bepergian, mengurangi apa namanya belanja-belanja gitu kalau</p>
--	--	--	--	---	---	--	---

				<p>terbarunya kayak gimana.</p> <p>D : Apa motif kak Zein dan kak Isnaini dalam menggunakan smartphone?</p> <p>Z : Intinya sih untuk berjualan ya, jadi hhm.. mulai dari awal adanya smartphone udah pake. Terus di jaman yang lagi pandemi gini lebih gampang jualan lewat online, hhm.. Bisa langsung jualan dari fitur-fitur yang ada di smartphone gitu.</p> <p>I : Itu sih kalau dari smartphone lebih gampang mengakses informasi, lebih memudahkan kita untuk mencari-cari tentang apapun yang kita tinggal ketik terus langsung keluar semuanya yang kita mau. D : Lalu media apa saja yang digunakan oleh kak Zein dan kak Isnaini?</p> <p>Z : Yang saya utamakan itu Facebook untuk live jualan, terus kedua di Instagram</p>	<p>berita diluar gitu. Jadi gak hanya fokus di pekerjaan tapi berita luar kita juga dapet infonya.</p> <p>L : Hhmm..</p> <p>Kepentingan yang dicari banyak, yang paling utama sih cari-cari resep aja sih.</p> <p>D : Berarti buat cari-cari referensi ya kak?</p> <p>L : Iya betul.</p> <p>D : Apa motif kak Nabyl dan kak Levana menggunakan smartphone?</p> <p>N : Motif.. Motif tuh gimana ya. Hhmm..</p> <p>Sebenarnya karena sekarang kan era digital gitu ya, jadi apalagi ditambah WFH kayaknya agak susah untuk melakukan diskusi secara offline sekarang semua serba online.</p> <p>Motif nya sih sebenarnya seperti itu.</p> <p>L : Motifnya apa ya hhm.. Karena kalau aku pake hp itu kan kebutuhannya banyak kan, salah satunya itu</p>	<p>bisa lewat handphone bisa kirim langsung, jadi engga cuma komunikasi doang.</p> <p>D : Apakah kepentingan yang dicari oleh kak Wahyu dan kak Tia dalam menggunakan smartphone?</p> <p>W : Untuk pekerjaan sih paling utama.</p> <p>T : Kepentingannya yang dicari ya tadi hahaha aku malah kepanjangan di depan. Untuk informasi kondisi masa terkini baik itu untuk pekerjaan, maupun untuk pasangan dan keluarga itu sih intinya. Atau nyari misalnya temen ngobrol terus dia ngomong misalnya tentang apa yang kita gatau sekarang kita tinggal searching lewat hp gitu. D : Apa motif kak Wahyu dan kak Tia menggunakan smartphone?</p> <p>W : Hhmm.. Media komunikasi sih, ini udah sangat sangat</p>	<p>misalnya emang bisa gak keluar ya kita pesen apa ya hhm.. barang-barang atau kayak GoFood gitu-gitu juga kan dari handphone gitu. Sosmed sama belanja online sih.</p> <p>D : Apakah kepentingan yang dicari oleh mas Bismo dan mba Pande saat menggunakan smartphone?</p> <p>B : Nomor satu pekerjaan pasti, ya selain itu ya ini sih keep updated sih tentang berita-berita apa segala macam kan udah ada di smartphone ya jadi kita gak mesti nunggu-nungguin nonton berita di tv gitu loh jadi kita bisa cari tau sendiri tanpa kita harus tau dari media lain gitu kalau ada di smartphone kenapa harus di media lain.</p> <p>P : Ya kepentingannya konektivitas saya kalau kerja aja sih yang pertama, terus yang kedua konektivitas ya kan sebenarnya refreshing kadang oke kita kerja kalau aku udah buka laptop nih aku kerja, terus lagi rehat sebentar aku ini</p>
--	--	--	--	---	--	---	---

juga, ketiga kalau gak di Bigo di Tiktok gitu.
 I : Paling Email, WhatsApp, Instagram, Twitter sama Tiktok sih yang paling sering dipake.
 D : Apa tujuannya dalam menggunakan media?
 Z : Tujuannya untuk berjualan ikan, karena di jaman pandemi gini lebih banyak yang beli lewat online. Jadi kalau untuk berjualan-berjualan di toko gini tidak disarankan juga sih ya oleh Pemerintah. Makanya saya pake smartphome dan media terus buat jualan ikan saya.
 I : Kalau Email dan WhatsApp itu untuk pekerjaan, tapi kadang kan WhatsApp juga buat komunikasi sama yang lainnya kayak ke temen-temen, saudara. Kalau Instagram, Tiktok dan Twitter itu buat cari informasi sekaligus hiburan.
 D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasakan kepuasan saat menggunakan smartphome untuk memenuhi kebutuhan?
 Z : Hhm.. Ya jelas sih saya merasakan

kan buat rumah tangga itu kan kayak cari resep atau kayak kadang-kadang misalnya life hack-life hack gitu sih buat ibu-ibu kan lumayan ya hahaha. Lebih yang kaya gitu sih tetep buat rumah tangga juga maksudnya emang buat berdua juga gitu.
 D : Lalu media apa saja yang digunakan oleh kak Nabyl dan kak Levana?
 N : Mediana lebih banyak di WhatsApp, terus sama Google Chat. Sama lebih ke video meeting ya kayak Zoom, Microsoft Team, terus juga Google Video Conference kaya gitu.
 D : Berarti memang media yang selalu digunakan untuk keperluan pekerjaan terus ya kak?
 N : Iya untuk pekerjaan memang, karena pasti setiap hari dan bahkan kadang di weekend aja tuh kalau dipanggil ada suatu problem di pekerjaan kita harus standby juga gitu.
 D : Kalau boleh tau itu pekerjaannya apa ya kak?
 N : Hhmm.. Jadi kalau

wajib.
 T : Motifnya entertainment, pekerjaan.
 D : Media apa saja yang digunakan oleh kak Wahyu dan kak Tia?
 W : Hhm.. itu tadi pertama telfon, WhatsApp, Instagram sama Youtube. Udah sih itu aja yang paling sering.
 T : Semua aplikasinya Google, karena kalau Google itu semuanya connect mulai dari maps, schedule, penerbangan dan segala macem, terus Instagram, WhatsApp, Email. Aku pengguna hp yang aktif banget sih maksudnya engga ada aplikasi yang didalam hp ku yang gak aku pake jadi semuanya insyallah terpakai. Apalagi Shopee sama Tokopedia hahaha.
 D : Hahaha emang kalau cewek gak bisa jauh-jauh ya dari Shopee dan Tokopedia.
 T : Hahaha iya bener, harus itu.
 D : Apa tujuan kak Wahyu dan kak Tia menggunakan media?
 W : Hhmm..

hhmm.. apa namanya buka Instagram, scolling Instagram atau sscrolling Tiktok misalkan jarang sih tapi kalau Tiktok lebih sering Instagram kaya gitu. Buat hiburan sebentar abis itu kerja lagi kayak gitu sih. Mungkin maksudnya satu untuk pekerjaan, dua untuk hiburan gitu.
 D : Berarti full WFH ya mba?
 P : Iya, kantor aku iya itu untuk Mei ini jadi full WFH tadinya setengah-setengah masuk digilir seminggu-seminggu, tim A seminggu tim B seminggu gitu. Tapi karena Mei ini kayaknya kasus perkantoran jadi lagi tinggi lagi terus libur lebaran juga jadi full WFH jadi Mei ini aku full gitu.
 D : Apa motif mas Bismo dan mba Pande menggunakan smartphome?
 B : Motif ini maksudnya gimana?
 D : Kayak untuk hiburan, edukasi lainlain, kaya gitu sih.
 B : Oh lebih ke habbit nya ya, mungkin kembali lagi ke nomor satu ya buat pekerjaan kedua buat entertainment sih entah itu nonton atau main game gitu-gitu kalau misalnya kita apa kalau hhm.. kalau lagi diluar gitu gak

kepuasan berjualan pake smartphone. Karena di smartphone ini banyak kebutuhan yang saya perlukan terpenuhi gitu, hhm.. karena saya jualan online jadi saya butuh banget pake smartphone.

I : Hhm.. Iya sih karena kan kalau dari smartphone itu lebih lebih gampang, lebih memudahkan kita sih dalam segala hal lebih efisien aja kalau pake smartphone.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasa tidak dapat terlepas dari smartphone sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya, bagaimana hal tersebut dapat terjadi?

Z : Sebenarnya sih hhm.. engga sampe menyebabkan kecanduan juga, cuma hhm.. penggunaan smartphone hhm.. kalau saya batasin gitu kalo waktu-waktu tertentu saya gak pake tapi kalau untuk waktu berjualan ya saya gak bisa kalo gak pegang smartphone.

I : Sebenarnya sih kalau kecanduan banget engga sih ya

product manager kita itu kan memegang suatu produk ya, nah tapi didalam suatu produk itu kita kan punya banyak tim. Jadi perusahaan saya itu kebetulan fokus dibidang kecerdasan buatan atau AI, nah AI ini kan lagi trend banget nih di Indonesia apalagi pas lagi pandemi gini tuh banyak banget permintaan dari calon-calon customer kita buat sistem yang bener-bener online tanpa hhm.. apa namanya hhm.. seorang pelanggannya mereka itu harus dateng ke kantor. Jadi sekarang behavior dari client-client kita itu merubah total mindset agar mereka tidak usah datang ke kantor. Jadi makanya penggunaan smartphone ini dirasa sangat penting menurut saya ya.

D : Selain media untuk pekerjaan adakah media lain yang digunakan?

N : Kalau media sosial sih lebih kayak hhm.. lebih banyak grup-grup chat di WhatsApp aja ya. Jadi kayak

Tergantung itu semua yang tadi aku sebutin kan beda fungsinya. Kalau WhatsApp udah pasti untuk media komunikasi, kalau Instagram dan Youtube itu media hiburan gitu sih.

T : Tadi bisa entertainment, bahkan Shopee aja entertainment masukin di keranjang sih engga eksekusi itu entertainment bagi wanita hahaha. Sebagai kepuasan dengan berharap suami liat keranjang dan eksekusi hahaha. Sama kerjaan gitu sih.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasakan kepuasan saat menggunakan smartphone untuk memenuhi kebutuhan?

W : Untuk saat ini puas sih, karena memang apa ya satu untuk kebutuhan, dua emang hiburan itu hhm.. hp untuk saat ini sih memang dibutuhkan. Hp itu opsi hiburan yang paling mudah.

T : Iya puas banget, karena sampai saat ini sih smartphone menjawab apa yang menjadi kebutuhan

bisa nonton tv kalau lagi nunggu ya buka aja Netflix gitu.

P : Motifnya kenapa aku pake smartphone?

D : Iya.

P : Ya karena supaya aku bisa dihubungin dimana aja, supaya aku bisa ngerjain kerjaan aku dimana aja gitu tersambung sama Email aku, tersambung sama WhatsApp gitu terus ya smartphone lumayan kan ya bisa, maksudnya kalau handphone kita yang dulu cuma bisa nelfon sama sms doang kan gitu hhm.. kita gabisa buka berita apa, kalau sekarang kan bisa ngecek berita, bisa ngecek sosial media kayak gitu-gitu sebenarnya itu sih karena lebih konektivitas aku aja untuk sehari-hari menunjang pekerjaan dan hiburan.

D : Media apa saja yang digunakan oleh mas Bismo dan mba Pande?

B : Media ini as in aplikasi berarti ya? D : Iya media yang digunakan, atau media sosial.

B : Kalau media sih banyak kalau dari messaging sendiri nomor satu ya pasti WhatsApp dulu sempet pake Line tapi sekarang udah jarang. Nah kalau untuk sosial media

gak terlalu kecanduan, tapi emang iya sih ya gabisa lepas dari handphone. Karena hmmm.. takutnya tuh tiba-tiba ada kerjaan yang mendesak tapi kita gatau kan mau gak mau kita kan harus stand by handphone, gitu sih.

D : Apa yang dirasakan jika tidak menggunakan smartphone apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?

Z : Ngerasa bosan banget sih, hahaha. Ngerasa ada sesuatu yang gak bisa dikerjain aja gitu, karena hampir semua penjualan saya itu di smartphone.

I : Sepi banget sih karena kan biasanya kalo gak mengenai kerjaan kan pasti kalau udah dirumah tuh cari hiburan kayak buat buka Instagram, Tiktok dan lain-lain kan nah kalau gak ada paket internet sepi banget gak bisa buka-buka terus gak bisa nonton Youtube atau film juga.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini terus mengecek smartphone setiap saat dan merasa

misalnya grup alumni-alumni kampus, jadi kita bisa tau nih ada info-info terbaru apa sih mengenai kegiatan alumni kita atau salah satu alumni kaya gitu.

L : Sosmednya Instagram, Tiktok, WhatsApp itu sih yang paling aku sering buka

D : Apa tujuannya dalam menggunakan media?

N : Ya kalau menggunakan media itu lebih ke mencari info diluar sih selain info-info pekerjaan info tentang berita-berita lah yang lagi kekinian itu seperti apa. Jadi kita pengen tau juga sih sebenarnya. Kayak misalnya berita tentang babi ngepet kemarin itu malah saya tau duluan karena saya dapet info hmmm.. tadi tuh ada wawancara salah satu tv gitu ya ternyata pembicaranya itu client saya jadi pembicara terkait isu babi ngepet hahaha.

D : Oh gitu kak hahaha kebetulan ya. Tapi memang beritanya tidak jelas ya kak.

N : Iya paling tetangganya iri sih jelas

kita. Mungkin gak cuma aku tapi banyak orang, kayak butuh apapun kita tuh bisa cari di hp. Kayak misalnya kita tersesat aja nih kalau gak ada internet tuh wah kaya orang bener-bener buta, tapi kalau ada internet bisa pake maps, kita bisa naik Grab, atau cari rekomendasi, telfon temen minta di jemput, everything gitu. Jadi sampai saat ini sih puas.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa tidak dapat terlepas dari smartphone sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya bagaimana hal tersebut dapat terjadi?

W : Oh engga sih, justru itu malah agak risih dengan notifikasi hahaha.

D : Kenapa tuh kak?

W : Hmmm.. Karena 90 persen penggunaan smartphone aku itu untuk pekerjaan. Jadi pekerjaannya itu mobile 24 jam jadi notifikasi yang masuk rata-rata pekerjaan.

T : Sebenarnya tergantung kondisi, karena kondisi yang mengharuskan aku

yang dipake nomor satu sih sekarang Instagram gitu terus Twitter juga sering kalau Facebook udah jarang tapi masih buka sih kadang-kadang cari berita itu lebih banyak soalnya di Facebook dibanding Instagram atau di Twitter gitu.

P : Dalam?

D : Hhm.. Media apa pun yang digunakan mba Pande.

P : Oke yang biasa aku pake WhatsApp, Instagram, Tiktok, hmmm.. channel-channel e-commerce itu lah kayak Tokped, Shopee, terus abis itu Gojek, sama antar-antar barang juga kan aku pake kaya Anter Aja sama Paxe itu juga sering pake.

D : Apa tujuan mas Bismo dan mba Pande dalam menggunakan media?

B : Ya nomor satu sih buat nyari info tentang berita terkini kayak apa, terus ya hmmm.. untuk cari topik-topik interest kita karena aku kan desain grafis jadi aku bisa ikutin topik-topik desain grafis dari platform media yang udah aku pilih gitu loh misalnya di Instagram ya aku follow akun-akun tentang desain grafis gitu-gitu.

D : Berarti perbanyak buat referensi ya.

gelisah apabila tidak mengecek smartphone?
 Z : Oh engga juga, palingan saya kalo ngecek smartphone kalau ada notif aja kalau dari penjualan saya. Kalo ga ada notif ya palingan gak terusan ngecek sih gitu.
 I : Kalau di hari kerja pasti iya sih ngecek terus, mau gak mau harus pegang terus. Tapi kalau di hari libur engga sih lebih ke buka media sosial, lebih sering juga nonton Youtube dan nonton Netflix.
 D : Bagaimana dampak yang dirasakan dari penggunaan smartphone?
 Z : Dampaknya ya.. sebenarnya sih hmmm.. kalau dampak yang dirasakan lebih ke positif ya. Karena saya jadi lebih tau tentang apa-apa update mengenai penjualan saya, bagaimana cara pemasaran buat penjualan saya juga.
 I : Saya sih ngerasanya dampaknya positif ya karena kan lebih memudahkan kita untuk mendapatkan informasi, lebih memudahkan kita

banget hahaha.
 D : Oke kita lanjut ya kak. N : Iya.
 L : Beda-beda kalau misalnya Tiktok tuh lebih ke hiburan, terus apa sih ya cari-cari resep gitu kan bisa ya di Tiktok. Kalau Instagram kadang-kadang komunikasi sama temen bisa lewat dm, WhatsApp juga gitu sih, cuma kalau WhatsApp kan lebih ke temen dekat sama keluarga.
 D : Apakah kak Naby dan kak Levana merasakan kepuasan saat menggunakan smartphone untuk memenuhi kebutuhan?
 N : Hmmm.. Itu kalau puas sih dibilang puas ya puas ya. Termasuk puas lah. Tapi lebih puasnya itu kayak apa ya misalkan membeli suatu barang gitu nah kalau belinya di online itu kurang puas lebih baik datang langsung ke toko.
 D : Beda sih ya kak kalau sama Istri hahaha. Pasti kalau cewek sukanya beli online.
 N : Iya bener tuh istri saya suka beli online juga.

menjadi kecanduan atau orang lain membutuhkan aku jadi ya sebenarnya aku kecanduan. Karena kalau misalnya aku gak pake hp atau tiba-tiba handphone ku ilang gitu gak cuma aku yang menderita gitu tapi banyak orang gitu. Kalau dibilang kecanduan ya kecanduan.
 D : Apa yang kak Wahyu dan kak Tia rasakan jika tidak menggunakan smartphone apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?
 W : Hmmm.. Kayaknya gak fungsi ya smartphone nya hahaha. Ya bosen maksudnya ya gak bisa ngapa-ngapain, ya menyebalkan lah.
 T : Ya itu tadi cuma liat gallery di scroll-scroll. Ya sisanya gak bisa dipake kalau untuk jaman sekarang ya smartphone yang gak punya internet atau habis batre jadi ya cuma hp aja gitu. Rasanya kesal dan susahlah untuk kehidupan aku yang sekarang untuk gak ada

B : Nah iya betul buat referensi.
 P : Ya itu kalau WhatsApp buat komunikasi pasti kan kayak buat kerjaan, nah kalau Tiktok Instagram itu buat hiburan, ya kalau e-commerce buat belanja beda-beda sih beda aplikasi kan beda tujuan ya gitu. Terus apa lagi ya hmmm.. kalau buat yang ngirim-ngirim ya buat keperluan logistic lah aku buat ngirim-ngirim karena aku juga ada usaha jadi sering ngirim-ngirim gitu.
 D : Berarti mas Bismo dan mba Pande merasakan puas engga sih saat menggunakan smartphone untuk memenuhi kebutuhannya?
 B : Kalau dibilang puas sih sekarang puas ya apalagi semenjak pandemi ini kita ya related dengan adanya smartphone gak sih sebenarnya.
 P : Ya sampai saat ini sih puas ya.
 D : Apakah mas Bismo dan mba Pande merasa tidak dapat terlepas dari smartphone sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya bagaimana hal tersebut dapat terjadi?
 B : Kalau gak bisa lepas sebenarnya engga juga ya maksudnya paling kalau masalah kerjaan iya tapi

untuk sharing sesuatu, lebih memudahkan kita dalam komunikasi juga.
 D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah akan terus menggunakan smartphone dan media? Mengapa?
 Z : Paling ya hhm.. keasikan aja sih kalau udah main smartphone sampe lupa waktu.
 I : Kalau negatifnya ya itu jadi kecanduan gak bisa lepas dari handphone jadi kayak hhm.. ansos gitu.
 D : Terus menurut kak Zein dan kak Isnaini lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan smartphone?
 Z : Hhm.. Kalau untuk berinteraksi jelas lebih nyaman berinteraksi secara langsung. Karena secara langsung kita lebih tau maksud dan tujuannya temen atau pasangan kita itu lebih nyambung aja dan lebih paham gitu.
 I : Sejujurnya sih lebih enak berinteraksi secara langsung, tapi kan di jaman sekarang tuh pada punya

L : Iya puas sih, maksudnya apa sih sekarang yang gak bisa kita cari dari internet kan gitu.
 D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa tidak dapat terlepas dari smartphone sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya, bagaimana hal tersebut dapat terjadi?
 N : Hhm.. Tidak dapat terlepas dibilang engga juga ya karena hhm.. kalau bisa kita tuh jangan sampe kecanduan ya itu bahaya itu. Kalau sampe kecanduan tuh lupa sama diri kita, contohnya kayak dulu tuh saya kan kuliah di Telkom jurusan IT itu anak-anak IT nya itu memang apa ya ansos banget gitu ya. Kalau ketemu sama handphone udah lupa tuh sama temen-temennya gitu. Bahkan sampe lupa makan ada, yang tadinya dia makan nasi karena saking senengnya dengan smartphone dengan game online jadi cuma minum air aja. Anak kost banget sih memang cuman gak gitu-gitu amat

hp pasti hal yang pertama gelisah.
 D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia terus menerus mengecek smartphone setiap saat dan merasa gelisah apabila tidak mengecek smartphone?
 W : Hhm.. Engga, aku jarang ngecek hp sih kecuali pekerjaan aja. Paling pagi sih, kalau malem pulang kerja agak jarang.
 T : Iya jadi kalau misalnya gak aktif nih beberapa saat, mungkin ada beberapa saat kondisi kita seperti itu, ada juga kondisi misalnya kita udah capek dan lelah gitu mungkin agak enak tapi bukan untuk waktu yang lama ya misalnya beberapa jam tanpa handphone itu enak banget, maksudnya gak digangguin siapa-siapa. Tapi kalau misalnya sudah lewat sehari mulai gelisah jadi susah ngapa-ngapain apalagi jaman sekarang ya itu tadi sudah berkaitan dengan internet jadi susah dan gelisah pasti gitu.
 D : Bagaimana dampak yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak

kalau masalah entertainment gitu atau segala macam itu sih engga juga soalnya misalnya kalau weekend tuh aku bisa gak buka WhatsApp sama sekali gitu karena WhatsApp isinya kerjaan. Kalau weekend nih malah aku jarang banget buka WhatsApp kayak paling sekali dua kali gitu, jadi paling weekend banyakin activity lain kayak nonton tv atau olahraga diluar.
 P : Kalau dibilang kecanduan hhm.. bisa jadi sih karena emang maksudnya sekarang apapun yang kita lakukan memang dari handphone mostly ya, kayak misalnya aku kalau pergi gitu kalau ketinggalan handphone pasti balik lagi sih itu aja patokannya kalau kita pergi keluar terus handphone ketinggalan dirumah gitu pasti muter balik kalau aku. Bahkan sekarang daripada dompet aku mending handphone karena bisa buat bayar juga kan sekarang. Sekarang semenjak corona juga udah semua merchant kaya BCA gitu udah bisa bayar pake QR bahkan, kita ga perlu ngeluarin dompet lagi buat bayar cukup pake aplikasi banking di handphone

kesibukan masing-masing jadi mau gak mau pake smartphone kan via WhatsApp atau yang lainnya untuk memudahkan aja biar lebih cepet nyampe nya gitu maksud dan tujuannya gitu.

harusnya.

D : Iya karena udah keasikan sama smartphone nya.

N : Iya bener karena udah keasikan jadi kayak gitu, tapi alhamdulillah nya sih saya gak sampe kecanduan kayak gitu.

L : Gak juga sih, tetep inget kewajiban sama tanggung jawab gitu. D

: Apa yang dirasakan jika tidak menggunakan smartphone apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?

N : Oke, karena pekerjaan saya lebih banyak hidup di smartphone jadi kalau misalkan keabisan baterai atau kuota itu resah juga ya. Karena kita gatau gimana nih update pekerjaan kita gitu apakah ada isu atau tidak. Itu sih yang bikin saya resah.

L : Biasa aja sih sebenarnya, kalau kuota gak ada wifi gak ada gitu ya?

D : Iya itu apa yang kakak rasakan?

Mungkin bosen atau gak bisa nih kalau gak bisa main sosmed.

L : Engga juga sih

Tia dari penggunaan smartphone?

W : Hmm.. Bisa ketergantungan dalam segala hal. Kalau dampak positifnya lebih memudahkan komunikasi jarak jauh.

T : Dampak positifnya sih memudahkan tentang hal apapun, yang kayak aku bilang kalau misalkan kita disuatu tempat ilang tapi kita punya handphone yang ada internetnya bisa cari jalan lewat maps atau pulang naik Grab, apapun itu.

D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah kak Wahyu dan kak Tia akan terus menggunakan smartphone dan media? Mengapa?

W : Dampak buruknya ya di entertainment itu tadi bisa jadi ketergantungan, karena media hiburan yang paling simple, yang paling gampang, yang paling cepet, yang paling mudah ya di smartphone gitu sih.

T : Kalau dampak negatifnya ya tadi, misalnya kita punya satu kondisi yang

hmm.. ini apa QR nya tinggal diarahkan ke kamera bisa langsung bayar gitu. Jadi ya maksud aku bahkan dompet pun udah engga bawa pun gapapa, tapi handphone harus bawa gitu. Kalau dibilang kecanduan ya bisa jadi sih karena sekarang semuanya udah melalui handphone kan.

D : Iya jadi lebih praktis banget sih.

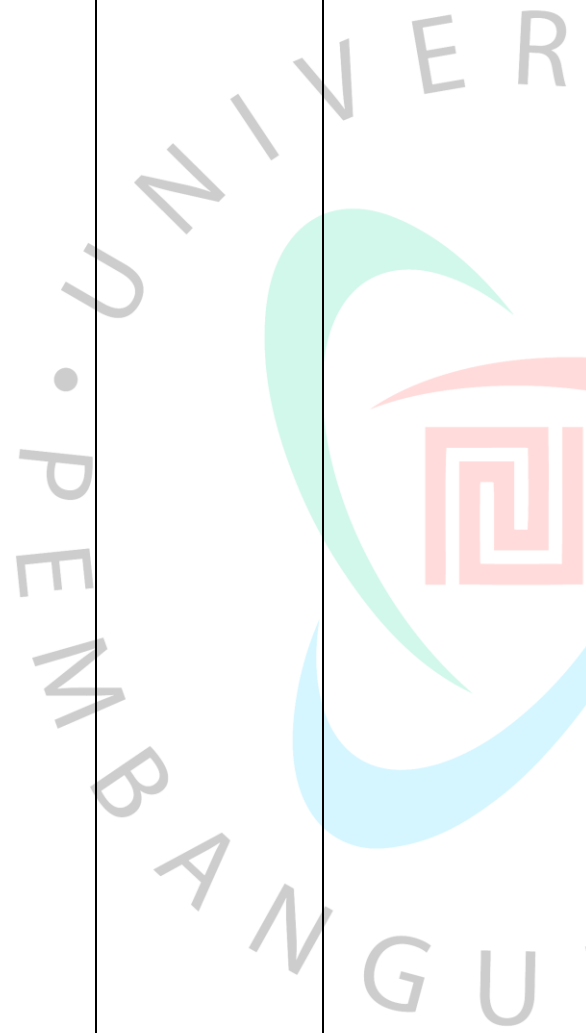
P : Iya bener.

D : Apa yang mas Bismo dan mba Pande rasakan jika tidak menggunakan smartphone apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?

B : Nah ini mungkin tergantung occasion tergantung situasi dan kondisi, misalnya kalau lagi hari weekdays gitu dimana kita harus keep up sama kerjaan pasti itu anxiety dan wondering sama kerjaan dan mesti buru-buru cari charger.

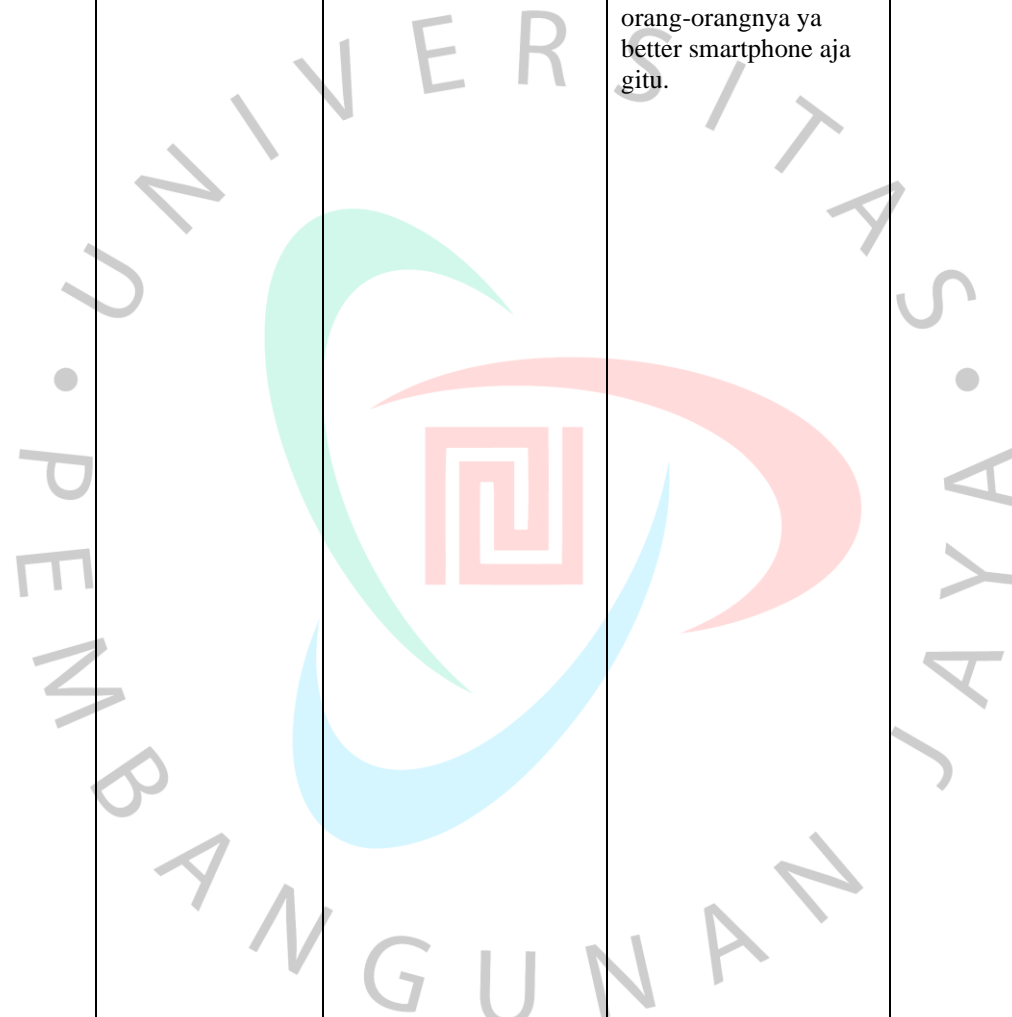
Cuma kalau lagi weekend kalau gak ada kerjaan yang perlu dikejar kayak yaudahlah gapapa gitu.

P : Hahaha, iya kadang kalau baterai nya abis gelisah. Gelisahnya tuh kayak mungkin dalam artian tuh gini apalagi kalau di hari kerja ya, aduh aku takutnya ada kerjaan



				<p>yang dirasakan dari penggunaan smartphone?</p> <p>N : Oke dampaknya itu ada positif dan negatifnya. Nah kalau positifnya itu ya hmmm.. semua serba praktis ya jadi tanpa ketemu dengan orang kita udah bisa membicarakan hmmm.. apa yang mau kita bicarakan gitu.</p> <p>L : Dampaknya kemana dulu?</p> <p>D : Kalau kak Levana ngerasanya dampak positif atau negatif?</p> <p>L : Oh kalau aku sih alhamdulillah nya positif ya, banyak ilmu gitu yang aku dapet maksudnya hmmm.. buka internet hmmm.. buka hp itu bukan cuman buat main-main gitu doang tapi emang kadang-kadang ada yang aku cari gitu.</p> <p>D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah Bapak dan Ibu akan terus menggunakan smartphone dan media? Mengapa?</p> <p>N : Untuk dampak negatifnya jika terus menerus dilakukan seperti ini maka</p>	<p>kak Wahyu dan kak Tia lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan smartphone? Mengapa?</p> <p>W : Hhmm.. Langsung. Kalau smartphone tuh ya karena itu tadi jarak sih dan karena hmmm.. jarak dan kesibukan satu sama lain sih yang tidak bisa mengharuskan kita datang ke suatu tempat. Jadi by phone, kita Zoom meeting by hp gitu.</p> <p>T :Hahahaha, menggunakan smartphone. Karena aku pengguna smartphone aktif jadi aku lebih suka chat, jadi tidak berkomunikasi secara langsung, mungkin aku orangnya awkward kalau ngobrol secara langsung tapi lebih enak secara chat. Jadi kalau misalnya aku lagi gak mood untuk ngobrol aku bisa gak bales chat itu gitu bisa baca dulu dan tutup lagi hahaha. Jadi apa ya hmmm.. bisa mengolah lah ya, emosi, kalau secara gak langsung mau gak mau, mood gak mood tetep harus</p>	<p>kerjaannya disitu di handphone gitu. Sampe handphone sampe mandi juga kadang-kadang misalnya nih kita lagi mandi gitu ke kamar mandi sorry to say misalnya buang air sampe bawa handphone gitu dan ya gak aku aja tapi suami aku juga kayak gitu, kadang suka lama sendiri tuh jadinya jadi kelamaan main handphone nya.</p> <p>D : Oke, jadi dampak apa yang dirasakan oleh mas Bismo dan mba Pande dari penggunaan smartphone?</p> <p>B : Hhmm.. Kalau aku sih ya jujur lebih ke positifnya ya since sekarang semuanya udah integreted didalam smartphone dan semua kegiatan kita terpusat disini ya secara positif sangat membantu.</p> <p>P : Positifnya ya aku semuanya lebih gampang lah kalau pake handphone sekarang pake smartphone menunjang banget aktivitas sehari-hari. Dulu kalau kita misalnya kaya hhhh.. mau kirim uang mesti ke ATM, mau beli sesuatu mesti jalan ke indomaret gitu misalnya ya sekarang kaya gitu ga perlu udah bisa dari handphone gitu karena aku sering pake juga dan langsung dianter kerumah.</p>
--	--	--	--	---	---	--

				<p>kehidupan sosial kita itu akan cenderung apa ya hmmm.. ke ganggu dan ya gak normal lah ya kayak gak wajar aja gitu. Kayak ansos.</p> <p>L : Kalau dampak negatifnya sih kadang-kadang jadi julid hahaha, kayak kalau liat akun gosip.</p> <p>D : Menurut kak Naby dan kak Levana lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan smartphone?</p> <p>N : Kalau secara pribadi tetep lebih apa namanya hmmm.. interaksi secara langsung ya karena itu lebih hmmm.. lebih apa sih, lebih dapet feel nya, terus juga penyampaiannya jelas. Kalau kita ngomongnya via smartphone tuh kadang ada aja penyampaian-penyampaian yang miss ya mungkin di satu sisi orangnya mungkin baperan gitu. Kita nulis kalimat apa dia baper, padahal maksud dan tujuannya bukan kesitu.</p> <p>L : Kalau untuk hmmm.. kalau untuk hmmm.. yang dekat-deket sih aku lebih</p>	<p>jawab, kadang itu yang jadi dampak buruk aku ke orang lain.</p>	<p>Pokoknya perkembangan zaman handphone di jaman sekarang itu udah memudahkan kita banget kan jadi udah bener-bener kalau aku sih menurut aku lebih banyak positifnya dari pada negatifnya karena ya aku juga make handphone juga gak cuma buat hiburan doang nonton-nonton gitu engga juga karena kan aku handphone bisa buat jualan bisa buat kerja kaya gitu loh. Ya menurut aku lebih banyak positifnya dari pada negatifnya, cuma ya ada juga.</p> <p>D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif apakah mas Bismo dan mba Pande akan terus menggunakan smartphone dan media? Mengapa? B : Kalau negatifnya hmmm.. engga tau mungkin atau aku engga menyadari tapi sih ya so far belum ada sih ya, mata nambah minus juga engga hahaha, gitu sih tapi gak tau juga belum sadar.</p> <p>P : Kalau batre abis kita gelisah gak bawa kabel charger gelisah tuh jadinya biasanya kan kaya gitu, paling itu sih negatifnya. Terus ya hmmm.. apa ya mungkin karena pertama pas kita bangun yang di cek kan handphone</p>
--	--	--	--	--	--	--



nyaman interaksi secara langsung. Tapi kalau misalnya gak terlalu dekat sama orang-orangnya ya better smartphone aja gitu.

sekarang itu udah jadi kebiasaan kalau kayak kita bangun tidur terus gak ngecek handphone itu kayaknya ada yang kurang kayak jam aja sekarang gak ngeliat dari jam dinding tapi dari handphone gitu kan se-simple itu deh. Jadi ya kalau dibilang kecanduan handphone ya bisa jadi sebenarnya sih, karena aku mikirnya gak ngeliat Instagram gapapa yang penting kerjaan, jualan segala macam aman kaya gitu.

D : Jualan apa mba?

P : Iya aku jualan tas gitu-gitu, cuman sampingan doang sebenarnya cuman ya intinya kalau sekarang kan gimana caranya menghasilkan gitu. Karena sebenarnya dulu aku hobi beli-beli tas online gitu, tapi kan kalau beli-beli doang itu kan namanya buang-buang uang ya gimana caranya bisa beli bisa jual juga kaya gitu sebenarnya jadi ngembangin hobi aja gitu. Yang penting jualan aman, kerja aman gitu aja sih, misalnya kita nunggu ngantuk nih malem-malem yaudah scrolling Instagram atau Tiktok gitu cuma kaya hiburan doang gak harus sebenarnya.

D : Jadi menurut mas Bismo dan mba Pande lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan smartphone? Mengapa?

B : Sebenarnya kalau interaksi secara langsung lebih enak ya lebih jelas, soalnya kalo kita komunikasi ngobrol itu juga dan langsung denger intonasinya gimana ngeliat non verbal communication dan nangkep nya secara detail gitu. Kalau misalnya WhatsApp juga kita gatau ya intonasinya gimana ya nah kadang-kadang juga jadi salah arti sendiri gitu loh.

P : Ya untuk saat ini harus smartphone ya karena kan ngeri lagi pandemi, cuman kalau kondisi lagi gak pandemi enakan ketemu langsung lah gitu. Kalau kayak ketemu temen-temen enakan ketemu langsung dong.

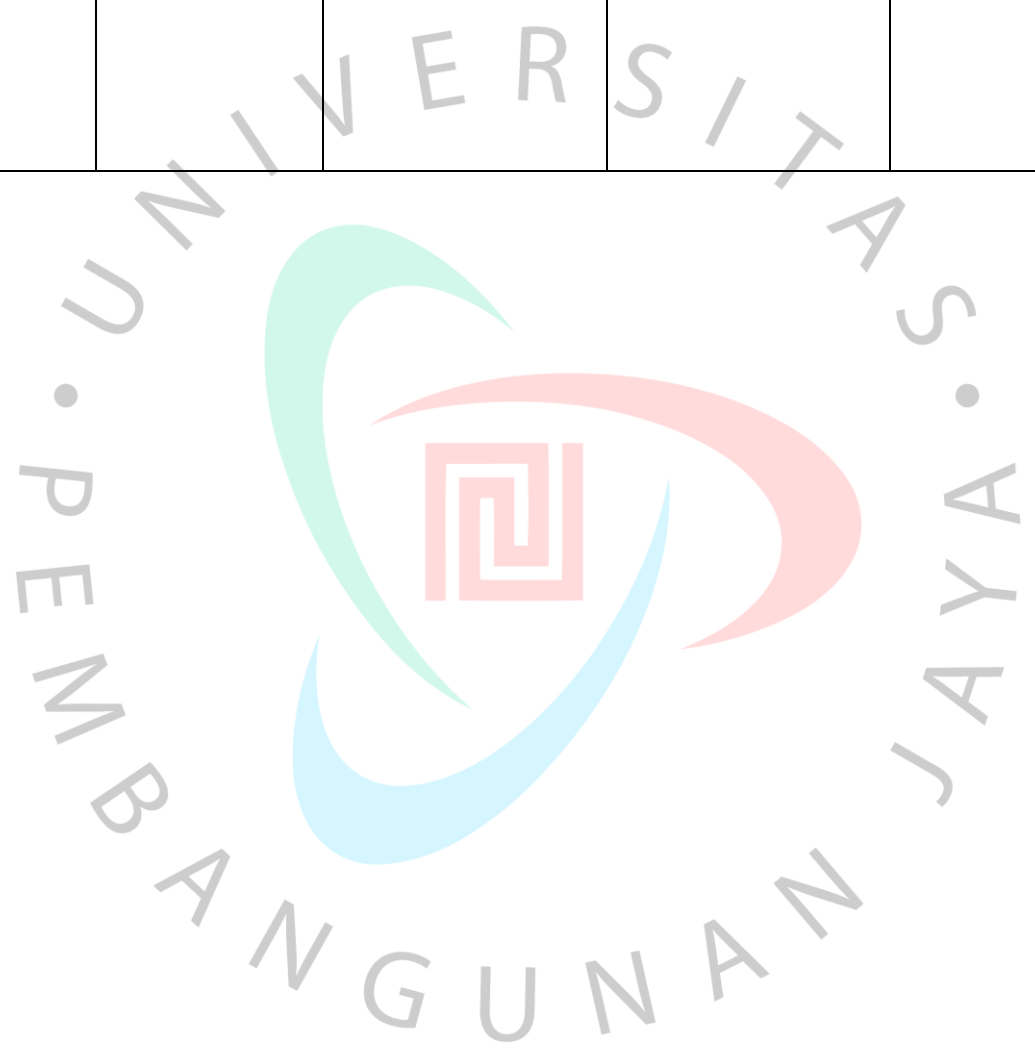
D : Iya lebih ada feel nya.

P : Iya bener, lebih seru.

D : Kira-kira berapa durasi rata-rata pemakaian smartphone setiap harinya?

B : Hhm.. Kalau sekarang sih gak pernah ngecek kalau dulu sih pernah pake time tracker gitu rata-rata 8 sampe 10 jam, tapi sekarang sih gak pake itu tapi itu pas jaman pandemi

							<p>harusnya sih gak beda jauh. P : Hhm.. Mesti liat ini ya kan di handphone ada tuh di screen time, tapi kayaknya sih tuh sekitar 11 jam pokoknya dari bangun tidur sampe mau tidur, kecuali lagi</p>
--	--	--	--	--	--	--	--



3	DEFINISI PHUBBING	<p>1. Perilaku phubbing</p> <p>2. Penyebab phubbing</p> <p>3. Ciri-ciri perilaku phubbing</p> <p>4. Dampak perilaku phubbing</p>			<p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini mengetahui apa itu perilaku phubbing?</p> <p>Z : Kalau gak salah itu yang maen hp terus-terusan bukan sih?</p> <p>I : Iya tau kecanduan handphone.</p> <p>D : Iya betul kak.</p> <p>D : Apa penyebab yang dirasakan terhadap perilaku phubbing?</p> <p>Z : Hmm.. gara-gara phubbing jadi sering apa sih kayak terabaikan gitu. Terus banyak kegiatan-kegiatan yang engga.. engga.. selesai karena kebanyakan main hp.</p> <p>I : Jadinya pengen main handphone terus kayak gak bisa lepas dari handphone.</p> <p>D : Berarti kalau main hp terus banyak yang gak dikerjain contohnya apa tuh kak?</p> <p>Z : Oh iya, banyak yang kelewat kayak macem kita tadinya mau beberes jadi gara-gara main hp terus jadi</p>	<p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana mengetahui apa itu perilaku phubbing?</p> <p>N : Iya tau tau.</p> <p>L : Tau.</p> <p>D : Apa penyebab yang dirasakan oleh kak Nabyl dan kak Levana terhadap perilaku phubbing?</p> <p>N : Oke, kalau selama ini sih belum pernah ngerasain phubbing-phubbing gitu ya di sisi kehidupan saya ya. Tapi mungkin sebelum nikah itu banyak lah pas kuliah temen-temen yang kaya gitu banyak. Tapi pas udah nikah gak berasa kayak perilaku phubbing lagi sih gitu, gak ngerasain banget, udah berkuranglah.</p> <p>Handphone itu kan segalanya ya, nah jadi penyebabnya itu adalah komunikasi gitu dengan sesama teman atau pasangan gitu, dan kadang kalau kita ajak ngobrol jadi gak</p>	<p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia mengetahui apa itu perilaku phubbing?</p> <p>W : Hmm iya mengetahui ketergantungan smartphone.</p> <p>T : Iya tau, kecanduan handphone.</p> <p>D : Apa penyebab yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak Tia terhadap perilaku phubbing?</p> <p>W : Ya itu tadi penyebabnya hiburan yang paling mudah dan gampang itu di smartphone, di entertainment. Itu sih penyebab perilaku phubbing.</p> <p>T : Hmm.. penyebab yang dirasakan apa ya, kesel sih. Ya jadinya ya tadi kalau misalnya ini negatifnya ya maksudnya phubbing yang negatif jadi phubbing yang produktif. Kalau phubbing yang negatif itu tadi ya contohnya</p>	<p>D : Apakah mas Bismo dan mba Pande mengetahui apa itu perilaku phubbing?</p> <p>B : Kalau phubbing sendiri pernah denger, tau cuma mungkin kalau secara detail ya secara umum aja sih gak pernah detail phubbing itu gimana sih gitu.</p> <p>P : Phubbing iya itu kayak sebutan untuk kecanduan handphone ya.</p> <p>D : Iya betul. Lalu apa sih penyebab yang dirasakan mas Bismo dan mba Pande terhadap perilaku phubbing?</p> <p>B : Kalau phubbing sendiri ya apa ya hmmm.. kayaknya semua orang ngelakuin itu ya jadi kayaknya sih gak ada something yang dirasain gitu apalagi di masa pandemi ini semua melakukan phubbing gak sih hahaha.</p> <p>D : Iya sih karena emang ya mau main apalagi, tapi apa sih mas penyebabnya kayak kecanduan main sosmed kah atau games?</p>
---	-------------------	--	--	--	--	--	---	--

kelupaan, hahaha.
 D : Apa ciri-ciri perilaku phubbing yang dilakukan oleh kak Zein dan kak Isnaini?
 Z : Oh saya sering tuh kalau phubbing gitu biasanya kalau saya lagi asik-asik ngeliat internet sama jualan-jualan ikan di Facebook jadi asik komen-komenan. Terus juga kadang-kadang kan istri manggil jadi suka gak denger gara-gara asik sendiri main hp.
 I : Biasanya kalau lagi ngumpul harusnya gak megang handphone jadi pengen megang handphone terus padahal engga ada apa-apa jadi pengen buka handphone.
 D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini menyadari bahwa melakukan phubbing? Apa alasannya?
 Z : Ya sebenarnya saya sadar sih kalo saya pernah dan sering

nyambung. Sebenarnya itu tuh penyebabnya.
 L : Kalau yang dirasain terhadap perilaku phubbing hmmm.. biasa aja sih karena hmmm.. yang aku tau kita tuh pake hp tuh gak berlebihan masih sesuai kebutuhan. Memang suami aku tuh lebih sering pake hp tapi aku emang tau itu untuk urusan pekerjaan gitu. Even sampe malem pun gitu jadi ya udah mau dilarang juga gimana karena kan kerja.
 D : Apa ciri-ciri perilaku phubbing yang dilakukan oleh kak Nabyl dan kak Levana?
 N : Ya simple nya sih ke istri saya sendiri ya hahaha, kadang gini hmmm.. misalkan lagi ada apa namanya hmmm.. lagi bahas pekerjaan gitu ya di handphone, terus tiba-tiba istri manggil saya gitu kan nah itu juga kadang saya juga

dia main handphone liat Instagram sampe lupa waktu dari suaminya berangkat kerja sampe pulang kerja istrinya masih main hp hahaha. Ya mungkin ya itu jadi hmmm.. itu mungkin jadinya orang lain kesel terus sia-sia harusnya bisa ngelakuin hal lain jadi main hp.
 D : Jadi sebenarnya itu menyebabkan karena emang pekerjaan aja atau memang keasikan main media sosial?
 T : Nah itu tadi kalau misalnya secara produktivitas phubbing yang positif ya maksudnya dia bisa lebih kreatif dan mencari informasi lebih dalam dibandingkan orang lain gitu. Makanya tadi smartphone itu bisa positif bisa negatif, kalau kecanduannya karena hal negatif jadi menya-nyiakan waktu nonton Youtube dari

B : Iya kan bener, oh ya kalau main game sih gak begitu candu ya lebih ke ini sih main Instagram di sosmed deh. Soalnya sosmed udah kayak ini ya targeted segmented media ya dan kita memilih info apa yang mau kita dapetin, yaudah kita main seru makin seru makin ngegali terus ya makin lama di aplikasi itu. Sosmed sih nomor satu bukan game.
 P : Penyebabnya ya karena keseringan hmmm... ya namanya habit ya orang kan awalnya dibandingkan dulu sama sekarang kan kalau main handphone paling cuman telfon sama smsan doang sisanya kita bergaul biasalah face to face sama orang segala macem. Sekarang kan saking sekarang praktis dan semuanya ada di handphone jadi mungkin kitanya jadi ketergantungan ya karena itu semuanya udah bisa dilakuin dari handphone gitu loh. Ketemu pun kita gausah langsung juga bisa

melakukan phubbing gitu. Hhm.. yaa alesannya itu karena terlalu asik main hp, terus juga hhm.. sampe lupa waktu.
 I : Iya sih kayaknya emang melakukan phubbing karena kadang kalau lagi berdua atau lagi ngumpul gitu hhm.. suka buka handpone, suka tiba-tiba liat Instagram padahal kan harusnya kita bisa komunikasi dengan yang lainnya tapi malah buka handpone.
 D : Apakah lingkungan sekitar melakukan perilaku phubbing?
 Z : Kalau di lingkungan saya sih banyak juga yang melakukan phubbing, kayak contohnya itu keluarga-keluarga dirumah kadang ada satu dua orang yang melakukan phubbing asik sendiri sama hp nya.
 I : Iya sih hampir semuanya pada sibuk dengan handpone nya

merasa gak nyambung gitu dia lagi ngomong apa saya cuma “hhmm hhmm” aja terus saya gatau apa yang diomongin dia hahaha. Karena udah terlalu fokus ke handpone.
 L : Kalau aku kadang-kadang suka ngacangin sih. Kadang ditanya jawabnya cuma “hhmm” terus ntar protes “oh iya kenapa?” baru bisa jawab kaya gitu hahaha. Suka gak konsen, lebih konsen ke hp.
 D : Apakah kak Naby dan kak Levana menyadari bahwa melakukan phubbing? Apa alasannya?
 N : Iya menyadari, alesannya karena itu ya tadi terlalu fokus dengan handpone akhirnya yang ada didepan mata jadi terlupakan gitu ya hahaha. Jadi menjauhkan yang dekat.
 L : Iya hhm.. karena

episode 1 sampe tamat seharian tanpa melakukan hal-hal lain itu kan jadinya sia-sia nah itu negatif gitu. Tapi kalau misalnya kecanduan karena positif kayak tadi aku, aku terasa tidak kreatif kalau tidak misalnya gak pake internet, gak bisa cari, gak bisa punya solusi kalau misalnya gak ada hp gitu. Jadi kalau misalnya dibilang penyebab yang dirasakan ada 2, kalau misalnya negatif ya kesel bawaannya pasti menjadi musuh orang lain hahaha karena dicuekin. Tapi positifnya ya orang lain happy jadi enak nih ngobrol sama nih orang bisa tau lebih banyak gitu.
 D : Apa ciri-ciri perilaku phubbing yang dilakukan oleh kak Wahyu dan kak Tia?
 W : Paling kalau lagi main game lupa waktu sih.

udah interaksi sama orang di handpone gitu. Kayak hal-hal yang dulu kita harus jalanin manual oh harus ke restoran beli makanan sekarang pake GoFood aja langsung nyampe makanan yang nyamperin kita gitu, mungkin kepraktisan handpone itu yang bikin kita jadi ketergantungan gitu loh.
 D : Iya bener ya mba jadinya gak ribet juga.
 P : Heeh iya bener dan gak buang-buang waktu, gitu sih.
 D : Terus apa ciri-ciri perilaku phubbing yang dilakukan oleh mas Bismo dan mba Pande?
 B : Ya paling itu sih kalo main game gak bisa diganggu udah gitu aja.
 P : Ya itu kalau ke kamar mandi bawa handpone, pokoknya handpone itu sebisa mungkin di tangan kecuali tidur. Kita ngecek handpone reguler lah selain buat kerja kayak misalnya lagi pergi yang diutamakan bawa handpone lah dari pada

masing-masing. D : Oh jadi seluruh anggota keluarga menggunakan smartphome dan melakukan phubbing kak?
 Z : Iya gitu.
 D : Apa dampak yang dirasakan terhadap perilaku phubbing?
 Z : Hhm.. Dampaknya itu jelas sih hh..mm sangat sangat.. hhm.. terlihat banget dampaknya karena kalau kita melakukan phubbing kita jadi kurang komunikasi. Terus balik lagi banyak juga kegiatan-kegiatan yang gak selesai, yang harusnya bisa selesai gara-gara keseringan main hp jadi kelupaan gitu.
 I : Jadi gak ada komunikasi hhm.. kalau lagi ngumpul itu jadi sibuk sama handphone masing-masing. Saya juga sibuk dengan handphone saya.
 D : Bagaimana rasanya tuh kak Isnaini jika semuanya main handphone?
 I : Hhm.. Ngerasa diabaikan kayak mending gak usah ketemu hahaha.

apa ya aku sekarang menyadari hidup udah gak sendiri lagi jadinya, dan karena WFH ini kan jadi lebih sering berdua hhm.. jadi memang apa sih lebih aware aja kalau misalkan aku udah gak sendiri ada orang juga yang hidup sama aku yang gak bisa selalu apa-apa aku sendiri gitu. Jadi ya sadar kalau melakukan hal itu gitu.
 D : Apakah di lingkungan sekitar kak Nabyl dan kak Levana melakukan perilaku phubbing?
 N : So far sih alhamdulillah sih engga ya dilingkungan saya sendiri, ya ada porsinya lah.
 L : Iya sih keluarga kalau dirumah.
 D : Apa dampak yang dirasakan terhadap perilaku phubbing?
 N : Dampaknya itu adalah ya hhm.. Satu, yang tadinya kita kenal seseorang itu jadi kayak apa ya hhm.. jadi kurang begitu kenal lagi dan orangnya juga gak mau bersosialisasi itu sih kekurangannya.
 L : Dampak yang

T : Hhm.. Lupa waktu terus megangin hp terus, mengabaikan orang lain.
 D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia menyadari bahwa melakukan phubbing? Apa alasannya?
 W : Hhm.. Iya, karena itu menghabiskan waktu ternyata dengan smartphome. Sangat menyadari.
 T : Iya saya sadar hahaha. Aku sangat menyadari karena apa ya, ya tadi sangat sangat kebutuhan dan ketergantungan secara positif produktivitas jadi lebih meningkat dengan handphone yang saya lakukan dibanding tidak ada handphone. Saya seimbanglah, saya phubbing tapi ada positif ada negatif sama gitu hahaha. Saya phubbing tapi saya produktif gitu kira-kira.
 D : Apakah lingkungan sekitar melakukan phubbing? W : Lingkungan kerja sih engga, engga terlalu jadi profesional kerja. Rata-rata masih normal sih.
 T : Suami saya gak terlalu phubbing. Beda

dompet itu udah tanda kecanduan juga mungkin yah gitu.
 D : Berarti mas Bismo dan mba Pande menyadari ya bahwa melakukan perilaku phubbing? Apa alasannya?
 B : Iya sadar gak sadar sih ya sebenarnya gitu hahaha.
 P : Hhm.. Kurang lebih sih aku udah tergolong ya.
 D : Apakah lingkungan sekitar mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku phubbing?
 B : Banyak, ya balik lagi karena sekarang dimasa pandemi kayaknya sih semua orang melakukan phubbing ya. Ya sampe papa mama aja ya sekarang ngobrol lewat smartphome buka Facebook buka Youtube gitu maksudnya ya jadi sama aja phubbing juga.
 P : Suami aku sama sih menurut aku, sama ketergantungannya juga sama handphone dia. Jadi ya aku sama dia sama-sama gitu.
 D : Kalau temen-temen atau keluarga?
 P : Sama lah temen-temen aku juga pasti ini dia maksudnya handphone sama dompet pun pasti lebih mentingin handphone kalau yang seumur-umuran aku ya, kalau orang tua mungkin kan mereka

D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini apakah perilaku phubbing wajar untuk dilakukan?
 Z : Sebenarnya sih kalau untuk phubbing itu engga wajar ya dilakukan, hhm..
 Cuman gara- gara kita nya udah keseringan dan ketergantungan main hp jadi hhm.. apa.. jadi ya wajar-wajar aja sih gitu hahaha.
 I : Sebenarnya engga wajar sih, karena jadi tidak peduli sekitar, jadi mengabaikan sekitar.
 D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasa terganggu dengan adanya perilaku phubbing?
 Z : Sebenarnya merasa terganggu, tapi hhm.. saya juga sering melakukan perilaku phubbing ya jadi saya merasakan juga jadi gak terlalu ini banget sih gak terlalu ke ganggu banget.
 I : Sejujurnya terganggu, tapi saya juga melakukan phubbing gimana dong hahaha.
 D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku

dirasakan aku ke diri aku sendiri ya kayak ke orang tua gitu ya atau ke tante atau ke siapa gitu yang ada dirumah selain ada suami, ya bete maksudnya orang ngomong dicuekin gitu. Lebih asik sama hp kayak gitu sih.
 D : Jadi menurut kak Nabyl dan kak Levana apakah perilaku phubbing wajar untuk dilakukan?
 N : Hhm.. Kalau dibilang wajar untuk saat ini keliatannya wajar karena sekarang semuanya itu serba online, apalagi kita kan gak boleh kerumunan, kumpul-kumpul gitu jadi ya untuk saat ini wajar, dan kenapa wajar ya karena semuanya diarahkan ke online semua gitu
 L : Hhmm.. Perilaku phubbing wajar apa engga gak bisa dibilang wajar atau engga sih soalnya kan sekarang ibaratnya.. hhmm jadi panjang nih hahaha.
 Engga kan maksudnya kan sekarang teknologi makin maju gitu ya, jadi kalau misalnya kita mau stuck disitu-situ aja yang artinya kita gak pake hp kita juga

sama saya gak tahan kalau liat notif pasti langsung dibales gak kaya suami saya. Kalau temen kantor ya pasti mereka phubbing semua, tapi kalau misalnya keluarga adek sih lebih ke main game sampe lupa waktu.
 D : Apa dampak yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak Tia terhadap perilaku phubbing?
 W : Hhm.. Masih biasa aja sih karena ya itu tadi lingkungan juga masih normal aja.
 T : Dampaknya saya ketergantungan gitu. Jadi kalau gak ada handphone sejam dua jam fine-fine aja gitu ngerasa happy tapi kalau udah lebih dari tiga jam udah mulai gelisah. Kayak duh pasti bos saya telfon abis ini di capslock in nih banyak hahaha, jadi lebih takut di WhatsApp.
 D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia apakah perilaku phubbing wajar untuk dilakukan? Mengapa?
 W : Sangat engga, karena itu bisa merusak interaksi sosial ke orang. Atau bahkan

engga se explore itu sama handphone kaya kita gitu ya jadi beda, mungkin gak se ketergantungan itu sama handphone kalau orang tua kalau menurut aku. Cuman ya kalau umur-umuran kita pasti kurang lebih sama-sama aja sih. D : Apa dampak yang dirasakan oleh mas Bismo dan mba Pande terhadap perilaku phubbing?
 B : Kalau dampak secara negatif sih kalau aku ngerasa sih engga ada ya aku ngerasa fine-fine aja maksudnya orang melakukan phubbing segala macam, toh juga misalnya kita lagi duduk bareng kan kadang suka kasih tau ada yang lucu di Instagram jadi sharing information juga gitu.
 P : Kalau aku sih lebih ke positif ya karena ya itu tadi hhm.. aku jadi apa ya memudahkanlah pokoknya kayak buat aku belanja online sama nganter barang. Jadi ya as long aku pake handphone karena kepentingan ya phubbing nya positif.
 D : Jadi menurut mas Bismo dan mba Pande apakah perilaku phubbing itu wajar untuk dilakukan?
 B : Kalau menurut aku sih wajar karena dijamin sekarang, tapi sebenarnya

phubbing? Seperti lebih nyaman menggunakan smartphone dibanding interaksi langsung.

Z : Kalau perubahan yang dirasakan hhm.. kalau saya sama istri paling sering kalau saya atau istri lagi enak banget main hp jadi lupa interaksi langsung kalau kita keseringan main smartphone, biasanya tuh kalau mau tidur. Harusnya bisa ngobrol, tapi malah main hp aja terus-terusan. Jadi saya sama istri juga sering banget kalau berdua tetep asik main hp.

I : Hhm.. Sebenarnya perubahannya banyak sih yang harusnya berinteraksi langsung jadi main handphone masing-masing. Sebenarnya lebih berinteraksi langsung tapi karena sibuk masing-masing jadi kayak lebih apa ya yang harusnya ada komunikasi jadinya pada sibuk sendiri. Pokoknya lebih nyaman interaksi langsung.

D : Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini menanggapi perilaku phubbing?

ketinggalan. Tapi kalau misalnya efeknya ini sih apa sih namanya hhm.. ya kalau kebanyakan salah gak tau apa-apa juga salah gitu. Jadi dibilang wajar atau engga ya balik lagi ke masing-masing sih tergantung kebutuhannya gitu. Tapi ada sih salah satu yang aku kenal itu fokus banget ke hp dan itu gak wajar dan kayaknya jadi kurang sosialisasi. Malah kadang-kadang kalau dilingkungan itu jadi kayak gak bisa bergaul sama manusia yang real gitu sih dan karena udah keseringan sama hp pas sama manusia real bingung mau ngobrol gimana. Ada yang gitu.

D : Iya ada kak, temen-temen saya pun kayak gitu juga.

L : Iya kan karena udah terlalu fokus ke hp.

D : Lalu apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa terganggu dengan adanya perilaku phubbing?

N : Sebenarnya pribadi sih ngerasa terganggu ya kalau seperti ini terus menerus tuh ya bakal gak baik buat

cenderung membuat apa hhm.. perilaku baru gitu yang orang-orang tuh dipaksa untuk tidak aware dengan tetangga dan sosial gitu sih.

T : Untuk jaman sekarang iya. Jaman sekarang ya, tapi itu tadi diliat lagi dari positif sama negatifnya orang yang menyia-nyaiakan waktunya untuk main game, Instagram, Tiktok ya itu menurut aku gak boleh. Tapi kalau misalnya dia bisa mengelola smartphone nya jauh lebih smart dari pada hp nya harusnya phubbing it's okay gitu.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa terganggu dengan adanya perilaku phubbing?

W : Iya sangat terganggu, ya kaya tadi contohnya ketika seseorang melakukan perilaku phubbing kayak misalnya kita minta bantuan tapi asik dengan smartphone nya. Itu sih yang mengganggu.

T : Kalau secara negatif iya terganggu, kalau orang atau suami

tergantung konteksnya juga soalnya kalau phubbing kita tarik issue nya ke anak kecil gitu ya atau anak yang lagi berkembang nah itu kan phubbing punya efek langsung terhadap perkembangan anak-anak kan yang dimana sebenarnya itu gak baik. Nah kalau di orang dewasa udah nature dan harusnya efeknya udah gak seburuk itu, jadi sebenarnya gak masalah ya seharusnya. Jadi ya menurut aku wajar.

P : Hhm.. Ya sebenarnya gatau ya kalau aku liat ya dengan keadaan kita yang sekarang ditengah pandemi apa segala macam dimana kita ada keterbatasan buat keluar, keterbatasan buat ketemu orang. Menurut aku kita bergantung sama handphone itu hhm.. lumayan wajar ya cukup wajar kalau menurut aku. Karena kan ya dimana lagi kita buat komunikasi ya kan pasti dari handphone.

D : Apakah mas Bismo dan mba Pande merasa terganggu dengan adanya perilaku phubbing?

B : Engga, since aku merasa itu wajar jadi engga terganggu sih sebenarnya.

P : Terganggu dengan adanya perilaku phubbing

Z : Sebenarnya kalau perilaku phubbing ini harus dibatasi sebenarnya. Contohnya kalau ada yang darurat boleh kita dahuluiin kalau smartphone, gak harus setiap hari main hp jadi kalau misalnya istri udah pulang kerja hp harus dibatesin, saya juga gitu. Kalau ada panggilan urgent aja, selebihnya kita lebih utamain buat ngobrol langsung.

I : Harus dibatesin sih kalau megang handphone itu misalkan kita lagi ngumpul sama temen-temen harusnya dibatesin nih hmmm.. jangan main handphone terus, harus lebih sering ngobrol langsung. Atau misalkan sama pasangan sendiri tuh dibatesin kalau udah sampe rumah itu jangan megang handphone kecuali urgent dari pekerjaan atau yang lainnya.

D : Bagaimana cara kak Isnaini melakukan pembatasan tersebut?

I : Hhm.. Harusnya setelah sampe rumah itu kayak cuma sampe jam berapa megang handphone, setelahnya

kedepannya. Serba salah juga sih sebenarnya.

L : Yang melakukan perilaku phubbing ada di lingkungan aku jujur aja terganggu apalagi kalau misalnya lagi kumpul rame-rame gitu ya terus dia asik sendiri sama hp nya itu keganggu banget sih.

D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku phubbing? Seperti lebih nyaman

menggunakan smartphone dibanding interaksi langsung. N : Nah ini justru oposit ya dari sisi saya. Tetep lebih interaksi

langsung sih, karena kalau menggunakan smartphone gitu untuk berkomunikasi kadang penyampaian kita belum tentu dapat sesuai dengan pemikiran mereka dan gak bisa mereka menyerap dengan detail gitu. Ya itu juga kadang dari sisi pekerjaan karena dituntut untuk kerja online tetep aja kadang penyampaiannya tuh butuh konfirmasi berulang-ulang. Itu sih ya yang mending

main handphone kaya sia-sia nonton tanpa menghiraukan orang-orang disekitarnya, gak menghiraukan aku deh misalnya ya mengganggu. Tapi kalau misalnya phubbing nya produktif ya itu membantu aku banget sih kalau sama temen-temen kantor kayak kalau aku butuh data dan bahan tuh cepet.

D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku phubbing? Seperti lebih nyaman menggunakan smartphone dibanding interaksi langsung.

W : Perubahan apa ya hmmm.. Kurang nyaman sih kalau ada orang yang melakukan phubbing.

T : Betul perubahannya itu, jadi kayak yang aku bilang tadi aku tuh lebih suka chat, lebih suka berinteraksi secara tidak langsung dengan orang lain dibandingkan langsung karena menurut aku lebih nyaman kalau aku pribadi ya. Kayak aku bisa mencari sesuatu, misalnya kita chat nih terus ngomongin tentang global atau apa

yang aku lakukan atau yang orang lain lakukan? D : Perilaku phubbing nya sih mba, yang umum.

Berarti dari orang orang lain, jadi mba Pande terganggu gak sih dengan adanya perilaku phubbing.

P : Sebenarnya kalau lagi ketemu sama orang, orangnya ngeliat handphone mulu ya sebel juga kadang-kadang kan. Gitu maksudnya kan orangnya kayak dikit-dikit cek handphone gitu sebel juga kadang cuman kan aku lebih bisa memaklumi karena ya emang menurut aku sekarang semua orang juga begitu lebih ke arah maklumin aja sih.

D : Lalu perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku phubbing? Seperti lebih nyaman menggunakan smartphone dibandingkan interaksi langsung.

B : Hhmm.. Apa ya hhhh... ya kalau aku sih apa ya kalau kita ngelakuin phubbing kan kita gali information gitu ya kayak tempat makan. Kalau dulu kita gak se phubbing sekarang ya yaudah paling nonton Youtube di tv tapi ya cari information nya berdua. Kalau secara perubahan ya lebih personalies lah masing-

harus ada komunikasi secara langsung sih biar terus terjalin sih komunikasi

ketemu langsung aja, cuma ya lagi pandemi juga susah buat ketemu.

L : Maksudnya gimana?

D : Hhmm.. Jadi kayak apa yang Ibu rasakan saat melakukan perilaku phubbing gitu, kan kaya yang udah dijelaskan oleh kak Levana tadi tentang temen kakak yang mereka asik pake smartphone dibandingkan interaksi langsung nah kalau kak Levana bagaimana?

L : Kalau aku sih lebih suka interaksi langsung ya, maksudnya kan kalau phubbing jadi lebih apa ya hmmm.. kaku terus kok pertemanannya jadi gak real aja gitu. Dia kayak punya dunia masing-masing dan gak dapet feel nya gitu temenannya. Ngapain ngumpul kalau misalnya ngecek hp mulu gitu.

D : Iya bener, mending gak usah ngumpul sekalian gitu ya.

L : Iya bener, karena kan tujuan ngumpul ya ngobrol gitu

D : Terus bagaimana kak Nabyl dan kak

yang aku gatau sebelumnya, di chat itu aku bisa tunda gitu, jadi kayak aku hold dulu pertanyaan dia terus aku cari bahannya terus aku bisa jawab.

Itu kayak lebih nyaman dibandingkan aku kalau misalnya dateng langsung kayak di wawancara sama Dilla tentang phubbing terus aku gatau gitu itu lebih gak satisfying gitu buat aku. Jadi aku bisa cari tau dulu nih dan bisa jawab lebih. Jadi kalau aku menikmati, walaupun katanya palsu ya hahaha tapi aku lebih ambil secara positifnya aja.

D : Bagaimana kak Wahyu dan kak Tia menanggapi perilaku phubbing?

W : Mengingat sih ada waktu-waktu untuk phubbing, ada waktu-waktu untuk interaksi secara langsung untuk komunikasi.

T : Menanggapinya secara positif aja, jadi orang yang phubbing dan ketergantungan sama handphone positifnya adalah dia mampu menggunakannya dengan

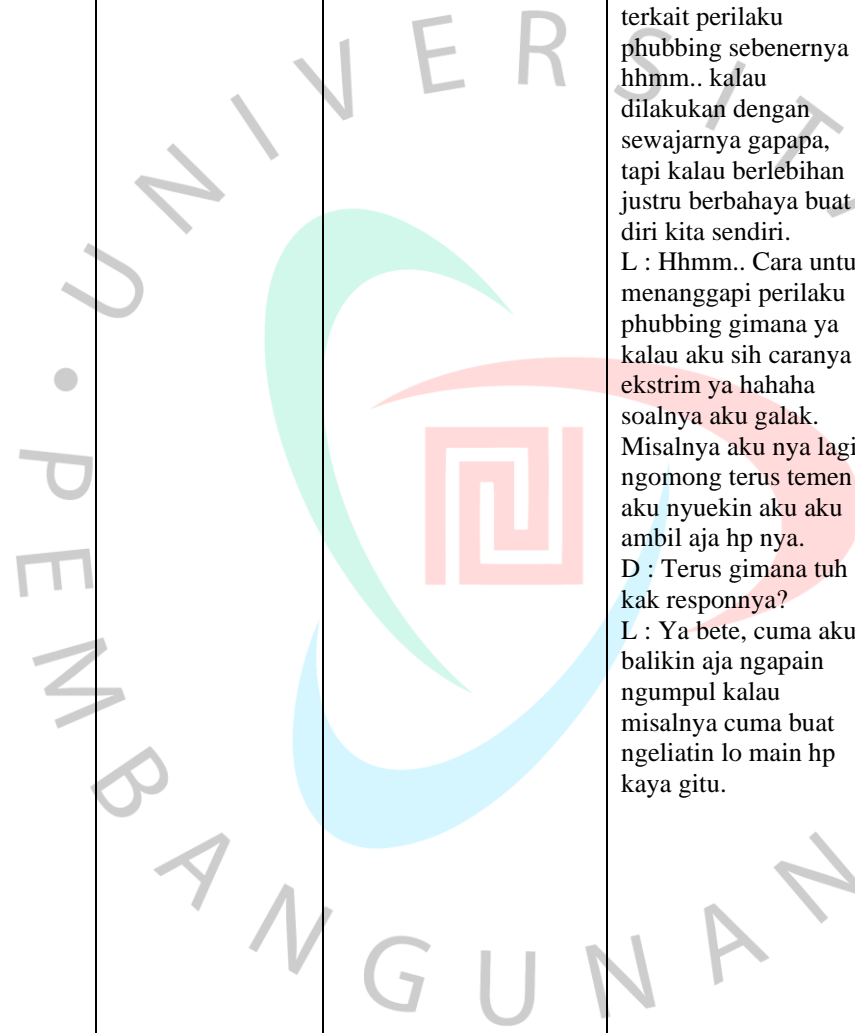
masing terus at the end jadi cari informasi sendiri-sendiri.

P : Lebih nyaman pake handphone sih karena lagi pandemi tapi ya situasional ya sekarang, sebenarnya kalau lagi gak pandemi juga aku prefer ketemu langsung untuk hubungan interaksi sama orang.

D : Lalu bagaimana cara mas Bismo dan mba Pande menanggapi perilaku phubbing?

B : Sebenarnya sih since aku nangek ini hal yang wajar jadi engga ada tanggapan yang di kayak wah ini gak bisa nih kayak gini udah terlalu parah. Tapi ya sebenarnya tergantung juga sih dari pattern komunikasi di relationship nya itu sendiri gitu, mungkin ada yang kelewat phubbing tapi partner nya gak bisa terima jadi issue kan, nah since menurut aku wajar jadi ya fine-fine aja sebenarnya hahahhaa.

P : Hhmm.. Kadang-kadang kan sadar juga kalau kita kan tuh apa namanya hhhh.. udah ketergantungan amat nih sama handphone, maksudnya kadang-kadang sih kayak aku coba nonton tv nih gak megang handphone karena kadang-



Levana menanggapi perilaku phubbing?

N : Oke kalau tanggapan saya itu terkait perilaku phubbing sebenarnya hmmm.. kalau dilakukan dengan sewajarnya gapapa, tapi kalau berlebihan justru berbahaya buat diri kita sendiri.

L : Hmmm.. Cara untuk menanggapi perilaku phubbing gimana ya kalau aku sih caranya ekstrim ya hahaha soalnya aku galak.

Misalnya aku nya lagi ngomong terus temen aku nyuekin aku aku ambil aja hp nya.

D : Terus gimana tuh kak responnya?

L : Ya bete, cuma aku balikin aja ngapain ngumpul kalau misalnya cuma buat ngeliatin lo main hp kaya gitu.

D : Halo kak maaf putus-putus lagi suaranya.

T : Sekarang udah bisa?

D : Suaranya ada tapi freeze kak dan sinyalnya merah.

T : Sebentar ya Dill.

D : Okee kak.

T : Sekarang gimana?

D : Iya kayaknya sudah bisa kak, bisa dilanjut.

T : Sampe mana tadi?

D : Sampe bagaimana kak Tia menanggapi perilaku phubbing secara positif.

T : Oke jadi tanggapan aku ya berpikir positif aja, kalau misalnya phubbing nya karena main Tiktok atau main Instagram at least dia bisa pake hp. Itu sebenarnya langkah awal dia bisa memanfaatkan teknologi. Tapi harus bisa explore smartphone nya jauh lebih baik maka jadi lebih memudahkan hidupnya dia gitu. Jadi aku sih lebih nangepinnya positif ya jadi gak bikin beban aku juga karena aku termasuk orang yang phubbing juga jadi positif thinking aja.

kadang aku nonton tv pun sambil main handphone jadinya kan ga konsen ya jadi yang mana nih yang mau disimak nih. Kadang-kadang aku yaudah aku nonton tv hp nya gak usah dipegang gitu, cuma balik lagi nanti udah setengah jam aja pasti ngecek handphone ada notif apa aja kaya gitu, kayanya ya sekarang sih gak ngeliat handphone cuma pas tidur doang gak sih hahaha.
D : Emang udah gak bisa lepas hahaha, iya paling pas tidur mba gak ngecek.
P : Hahaha iya gak bisa lepas, tapi aku sih kalau misalnya lagi ketemu sama orang tua itu mungkin ya ngurainlah kan ya lagi ngobrol sama Papa Mama dibawah, kurain pegang handphone atau misalnya lagi ada keluarga lagi pada dateng itu hmmm.. yaudahlah kita ngobrol dulu. Kalau misalnya lagi ada temen atau lagi ada orang nih yang kita lagi komunikasi langsung ya handphone nya ditaro dulu kaya gitu, tapi kadang-kadang suka kelupaan juga tapi ya cuma ya kita kurainlah dikit-dikit bisalah.

		<p>Perilaku Phubbing</p>			<p>D : Berarti kak Zein dan kak Isnaini saling melakukan phubbing satu sama lain ya sebagai pasangan suami istri? Z : Hhm.. Sebenarnya sih kalau saya sama istri sering melakukan phubbing satu sama lain. Kalau istri lagi main hp ya saya gak mau kalah juga gitu sibuk sendiri hahaha. I : Iya sih pasti hmmm.. Soalnya sibuk masing-masing. D : Saat kondisi apa biasanya melakukan phubbing? Z : Biasanya itu saat-saat kalau kita lagi hhm.. istri abis pulang kerja, terus paling sering kalau mau tidur sih. I : Hhmm.. Biasanya kalau lagi berdua lagi nonton tv atau pulang kerja yang harusnya komunikasi tapi malah pada main handphone masing-masing. D : Apa alasannya melakukan phubbing</p>	<p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana saling melakukan phubbing satu sama lain sebagai pasangan suami istri? N : Alhamdulillah engga sih. Tapi beda versi kayaknya nih hahaha mungkin kalau saya udah tidur ya mungkin dia phubbing kali ya. L : Engga sih, engga. Ya jarang, jarang banget. L : Kamu gak ngomong kayak gitu karena kamu yang lebih sering perilaku phubbing, karena kamu kan kerja. Kalau aku kan lebih merasakan efeknya gitu. N : Oh gitu ya hahaha. D : Saat kondisi apa kak Nabyl dan kak Levana sebagai pasangan suami istri melakukan phubbing? N : Ya pas kerja sih ya phubbing nya, kita biasanya nine to five atau engga apa namanya eight to four gitu kan. Tapi kadang</p>	<p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia saling melakukan phubbing satu sama lain sebagai pasangan suami istri? W : Hhmm.. Terkadang ya, kalau pulang kerja capek sih atau apa gitu tapi sebentar gak terlalu lama gitu. T : Iya satu sama lain sama-sama phubbing, tapi porsinya banyakan di aku. D : Saat kondisi apa kak Wahyu dan kak Tia sebagai pasangan suami istri melakukan phubbing? W : Hhm.. Pulang kerja sama libur sih. T : Pas libur sih, waktu hhm.. sabtu minggu, lagi senggang, pulang kerja. D : Apa alasan kak Wahyu dan kak Tia melakukan phubbing terhadap pasangan? W : Sebenarnya gak ada alasan sih hahaha, terjadi begitu saja. Tidak ada kesengajaan, sudah menjadi natural deh semua orang kayak</p>	<p>D : Jadi berarti mas Bismo dan mba Pande sebagai pasangan suami istri saling melakukan perilaku phubbing ya? B : Iya bisa dibilang iya. P : Iya kalau menurut aku sih gitu, kalau Awo tuh main game. D : Biasanya saat kondisi apa mas Bismo dan mba Pande saling melakukan perilaku phubbing? B : Hhm.. Paling pattern nya kalau kita baru sampe rumah terus capek kayak apa ya langsung nyari zona ketenangan dirumah yaudah langsung rebahan main hp kayak nge detoks dari dunia luar lah distraction luar gitu sih paling, yaudah main hp dan gak sadar udah jam 12 gitu. P : Biasanya kan kita kerja nih misalnya aku kan sama Awo kalau kerja untuk kesehariannya itu nine to five dengan kondisi WFH, kalau pun Awo kerja dikantor aku pun ikut ke kantor dia jadi secara fisik kita itu bareng. Jadi kayak masalah komunikasi aku</p>
--	--	--------------------------	--	--	---	---	--	---

terhadap pasangan?

Z : Sebenarnya alasannya itu hmmm.. karena pas jam-jam jualan atau ada temen lagi live di Facebook dan Instagram jadi keasikan sendiri.

I : Hmm.. Kadang saya ajak ngobrol suami tapi dia malah main handphone, yaudah saya main handphone. Kadang kalau udah dirumah bukan lagi urusan pekerjaan kecuali ada yang urgent.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini menggunakan smartphone dan melakukan perilaku phubbing sebagai salah satu gaya hidup?

Z : Hmm.. Sebenarnya sih salah satu gaya hidup iya, karena jaman yang udah maju teknologi nya hp udah termasuk ke dalam gaya hidup. Ada yang buat gaya-gayaan aja kalau yang hp nya bagus gitu, kalau saya kan butuh untuk kebutuhan jualan dan mencari duit.

I : Iya sih pasti soalnya kalau apa.. kalau udah megang handphone susah lepas karena ada

more lah, diatas jam 5 juga gitu ya. Jadi ya itulah kondisinya saat itu aja sih, tapi kalau diluar jam kerja justru kita engga apa ya hmmm.. engga sering banget main smartphone, walaupun main smartphone salah satu dari kita gitu misalnya istri saya lagi buka Tiktok nah saya ikut nontonin gitu atau kalau istri saya main game saya ikutin dia main game gantian saya yang main game gitu.

D : Jadi bareng-bareng gitu ya?

N : Iya bener jadi bareng-bareng gitu.

L : Kalau suami tidur sih hahaha. Atau ya kadang-kadang kalau misalnya dia lagi ngurusin kerjaan yang pake hp gitu.

D : Jadi jarang ya kak kalau misalnya lagi berdua terus sibuk masing-masing sama smartphone nya?

L : Jarang sih, soalnya dari awal nikah juga udah WFH dan terbiasa berdua jadi ngobrolnya langsung aja gitu interaksi langsung gitu.

D : Apa alasan Bapak dan Ibu melakukan

main Instagram.

T : Kalau misalnya phubbing secara negatif ya itu kalau misalnya main Instagram sampe lupa waktu itu karena butuh hiburan. Karena ya kita bukan yang suka nonton tv sukanya nonton Youtube main Instagram. Jadi tontonannya beda, terus masing-masing main hp deh.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia menggunakan smartphone dan melakukan perilaku phubbing sebagai salah satu gaya hidup?

W : Bukan gaya hidup sih, tapi kebutuhan. Karena konteksnya ada pekerjaan dan entertainment.

T : Iya, mungkin kalau gaya hidup iya juga sih. Karena kita tinggal di lingkungan internet bisa dapet sinyal dan wifi jadinya gaya hidup baru ditahun 2000an sudah punya internet. Mungkin kalau dulu bukan gaya hidup, kalau sekarang semua orang punya hp semua orang punya internet jadi udah sebagai gaya hidup lah.

sama dia engga terlalu terganggu karena kita secara fisik ada diruangan yang sama gitu maksudnya kita gak misah gitu loh. Ngobrol mah ngobrol, nah kita main handphone itu biasanya nyampe rumah dari kantor atau selesai dari kerja abis itu biasanya kan nyampe rumah mandi dulu pas aku mandi dia main handphone begitu juga sebaliknya, terus pas mau tidur nih belum ngantuk yaudah main handphone. Tapi hmmm.. walaupun saling main handphone tapi komunikasi kita tetep ngobrol bukannya yang gak ngobrol sama sekali gitu dan sibuk masing-masing gitu engga.

Pokoknya kebiasaan kita itu kalau main handphone satu pas bangun tidur, kerja, sama mau tidur.

D : Apa alasan mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku phubbing terhadap pasangan?

B : Ya kalau ditanya ada alesannya apa engga sebenarnya kalau hmmm.. gimana ya karena yaa hmmm.. emang sekarang yaa hmmm.. semua lewat smartphone karena pandemi dan sekarang kerja banyak mobile segala macem jadi kadang kerja

aja yang mau dibuka kayak sosial media atau WhatsApp. D : Bagaimana kak Zein dan kak Isnaini menyikapi perilaku phubbing terhadap pasangan?
 Z : Sebenarnya sih gak terlalu ini banget ya, soalnya sama sama istri itu pelaku-pelaku phubbing jadi gak dipermasalahin banget.
 I : Hhm.. Mau gimana ya karena saya juga pelaku phubbing ya. Jadi kayak mau gak mau di terima ajalah gitu, ya paling ditegur aja kalau udah melewati batas.
 D : Perilaku phubbing ini dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana mengatasi hal tersebut? Z : Hhm.. Sebenarnya sih kalau saya sama istri gak terlalu berpengaruh ke hubungan hhm.. palingan kalau ada masalah-masalah kita tegur, jadi saling kasih tau aja gitu kalo ada masalah apa.
 I : Hhm.. Itu sih paling dibilangin jangan main handphone terus, soalnya kan pasti ada

phubbing terhadap pasangan?
 N : Hhmm.. Kalau alesan saya secara pribadi sebenarnya saya tidak ingin melakukan phubbing, cuman karena tuntutan pekerjaan jadi berasanya kayak phubbing gitu.
 L : Paling kalau di waktu senggang aja sih sama kalau dia sibuk aja jadi aku nya juga begitu.
 D : Lebih menyibukkan diri sendiri ya.
 L : Iya bener menyibukkan diri sendiri aja. Bukan sengaja karena kecanduan gitu engga sih.
 D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana menggunakan smartphone dan melakukan perilaku phubbing sebagai salah satu gaya hidup?
 N : Hhmm.. Ini mungkin bisa dibedakan dulu ya kalau menggunakan smartphone sebagai gaya hidup iya bener, tapi kalau perilaku phubbing sebagai gaya hidup kayaknya saya gak sepakat sih. Kalau smartphone memang

D : Bagaimana kak Wahyu dan kak Tia menyikapi perilaku phubbing terhadap pasangan?
 W : Hhm.. Pasti menegur sih kalau sudah kelewat batas.
 T : Hhmm.. Aku sih yaudahlah mengerti, maksudnya kalau kita positif thinking itu gak akan membebani ya kayak dia kenapa sih ngeliatnya Instagram terus oh mungkin dia lagi penat dengan kerjanya butuh entertainment yang dia peroleh dari Instagram, liat-liat Youtube gitu. Selagi itu wajar dengan durasi yang wajar aku sih baik-baik aja. Tapi kalau misalnya dia udah keterlalu nontonnya gitu baru kita tegur gitu. Tapi kalau misalnya wajar-wajar aja ya gapapa.
 D : Perilaku phubbing dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana kak Wahyu dan kak Tia mengatasi hal tersebut?
 W : Biasanya sih mengambil hp pasangan, itu cara paling ampuh. Karena

nine to five kerja udah gak efektif kadang juga jam 10 11 ada aja kerjaan, ketika kita harus melakukan phubbing apalagi di depan partner yaudah fine-fine aja gitu sih.
 P : Hhmm.. Sebenarnya kita main handphone tapi kita engga nyuekin satu sama lain jadi ya dia main aku juga main gitu sih. Tapi kalau misalnya ada konten lucu terus aku kasih liat dia terus ketawa-ketawa begitu juga sebaliknya. Atau kadang-kadang kita dari satu handphone kita nonton Tiktok gitu misalnya bareng gitu. Jadi ya sebenarnya menurut aku kenapa aku melakukan phubbing karena dia pun main handphone dan kita gak terganggu sama itu karena kita tetep komunikasi gitu maksudnya bukannya berarti aku main handphone terus nyuekin dia gitu engga atau sebaliknya.
 D : Berarti emang phubbing nya bareng ya mba?
 P : Iya heeh gitu bareng phubbing nya jadi saling.
 D : Ooke, selanjutnya apakah mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku phubbing sebagai

sesuatu hal yang penting yang harus diomongin jangan main handphone terus biar sama-sama ada komunikasi secara langsung karena kan beda kalo komunikasi lewat handphone.

D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku phubbing dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini menanggapi hal tersebut?

Z : Kalau untuk hhm.. perilaku phubbing kalau untuk saya sama istri sih menegur nya kalau udah kelewat batas sih ya gitu. Biasanya sih kadang-kadang kalau saya negur istri kadang-kadang hhm.. ngertiin kayak hp nya langsung ditaro, kadang-kadang masih main juga tergantung mood aja sih sebenarnya kalau istri gitu. I : Tegur terus sih paling biar gak main handphone terus.

sekarang udah jadi bagian gaya hidup sih, itu pastilah.

L : Lebih ke kebutuhan sih, kalau misalkan gaya hidup kayaknya engga deh.

D : Bagaimana kak Nabyl dan kak Levana menyikapi perilaku phubbing terhadap pasangan?

N : Ya sebenarnya untuk perilaku-perilaku phubbing itu ya hhm.. Sebaiknya jangan dijauhin juga orangnya. Lebih baik kita memberikan advice lah, kalau udah melakukan phubbing yang terlalu parah terlalu over, ada baiknya kita memberikan advice untuk mengingatkan kalau sosialisasi itu bukan hanya dari smartphone, tapi sosialisasi bisa langsung antar manusia gitu kan.

L : Biasanya sih aku ngomong dulu “kamu sibuk banget” gitu terus kalau misalnya dia bilang bentar ya kerjaan oh yaudah aku juga menyibukkan diri gitu. Seengganya aku dapet respon apa kesibukannya dia gitu.

kalau masih terus pegang smartphone nya komunikasi dua arah nya gak jadi terjalin.

T : Ya karena mungkin maksudnya phubbing kita ngeliat handphone jadi sibuk masing-masing gitu ya jadi komunikasi kita terganggu. Hhm.. Kasih pengertian sih kalau misalnya soalnya pernikahan itu beda sih sama pacaran, kalau misalnya pernikahan itu menjadi hal yang serius gitu jadi kalau menurut aku misalnya dia sudah kelewatan ya aku harus ngobrol serius dan cari solusi berdua biar berdua bisa ngobrol dan berkomitmen sama suami aku secapek apapun kita kalau bisa harus ngobrol dulu walaupun cuma dikit. Sebuah konsisten itu sih yang bisa membenteng.

D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku phubbing dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Wahyu dan kak Tia menanggapi

salah satu gaya hidup atau kebutuhan?

B : Mungkin awalnya kebutuhan tapi jadinya gaya hidup ya, karena kita udah ter drive oleh phubbing nih kita perlu in to our gadget apa segala macem ya jadinya kebiasaan dan gaya hidup sih kalau menurut aku. P : Hhm.. Aku main handphone mostly karena butuh kerja kan kewajiban ya. Kalau kayak misalnya ngecek Instagram atau Tiktok ya engga selalu karena engga wajib karena itu kan hanya rekreasional gitu. Jadi kalau dibilang karena gaya hidup ya iya karena semua serba dari handphone, cuman bukannya aku butuh untuk kerja dari handphone dan butuh untuk pengiriman dan jualan dari handphone, tapi kalau rekreasional Instagram butuh gak butuh.

D : Perilaku phubbing dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana kak Naby dan kak Levana mengatasi hal tersebut?
N : Oke kalau sejauh ini memang dihidupan saya sama istri tuh di sisi saya jarang sih saya diperlakukan phubbing oleh istri saya gitu ya, tapi kalau pun bagaimana cara mengatasinya ya komunikasi terus sih, jadi berbicara dari hati ke hati gitu ya terus kalau misalnya memang ada masalah tuh langsung diomongin diungkapin gitu. Karena kalau saya itu orangnya gak pernah memendam masalah, kalau ada masalah pasti dibicarakan.
L : Kalau misalkan jangka panjang pasti akan terganggu, jadi cuek aja satu sama lain gitu jadi gak ada keharmonisan karena sama-sama sibuk sendiri jadi gak ada kehangatan dirumah gitu. Paling tegur aja sih.

hal tersebut?
W : Hmm.. Memberikan penjelasan...
D : Halo kak maaf boleh diulang jawabannya? Karena putus-putus suaranya dan sinyalnya merah.
W : Oh gitu sebentar. Gimana sudah?
D : Sudah kak.
W : Oke lanjut lagi jadi ya itu memberikan nasehat dan pengertian kalau perilaku ini tuh mengganggu keharmonisan dan interaksi kita.
T : Iya betul jadi kalau misalnya punya dunia masing-masing sampe lupa sama pasangan jadi gak harmonis gitu kan. Ya kita nyadarin sih kalau misalnya phubbing itu dampak kelama-lamaan dan kalau keterlalu bakal begitu. Nah kesadaran itu lah yang bisa kita kasih pengertian satu sama lain. Kita bisa punya jarak karena punya kesukaan masing-masing gitu yaudah. Tapi kalau misalnya cara solusinya ya itu tadi komitmen satu sama lain ngobrol.

D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku phubbing dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Nabyl dan kak Levana menanggapi hal tersebut?

N : Oke kalau menanggapi nya gimana ya hhm.. Oh ya sebenarnya untuk menghindari perilaku phubbing seperti itu kita nya sebagai suami juga harus lebih aktif komunikasi sama pasangan kita. Karena kita kan jadi teladan yang baik jadi istri juga ngeliat kita oh suami saya begini harusnya saya begini kayak gitu. Jadi kalau istri saya melakukan phubbing ya itu salah dari diri saya sendiri juga karena kurang apa ya hhm.. kurang mendidik istri dengan baik kayak gitu.

L : Ini sih harus menyadari kalau menurut aku ya kalau perilaku phubbing itu kan artinya kita pake hp harusnya sesuai kebutuhan gitu cuman ya namanya rumah tangga juga salah satu

					<p>tanggung jawab gitu. Jadi kalau menurut aku masing-masing pribadinya itu harus punya prinsip dan prioritas juga gitu, oke pake hp memang kebutuhan pekerjaan tapi juga jangan lupa sama tanggung jawab sih karena kan namanya rumah tangga engga cuma sendiri-sendiri gak cuman misalnya gak cuman suami ngasih duit ke istri nih belanja apa-apa pokoknya kebutuhan gitu kan gak bisa kayak gitu juga, tetep harus komunikasi jadinya gak flat juga.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

4	DEFINISI PHUBBING	Dampak perilaku phubbing pada komunikasi interpersonal pasangan suami istri	komunikasi interpersonal pasangan suami istri		<p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini pernah merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku phubbing?</p> <p>Z : Kalau merasa tidak dihargain ya pernah juga ngerasain, kalau misalnya lagi main hp istri saya juga main hp. Kalau gak ada paket aja kita berdua bisa sebel sendiri hahaha. Jadi kadang ada aja perasaan-perasaan negatif jadi kadang-kadang konflik karena keseringan main hp, terus kita salah negor atau kita nya terlalu hmmm.. negor nya terlalu keras. Tapi sejauh ini engga pernah sampe konflik yang engga engga sampe parah banget, soalnya sama sama istri kalo</p>	<p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa sangat terganggu dengan adanya perilaku phubbing terhadap pasangan?</p> <p>N : Iya kalau misalkan pasangan saya sendiri melakukan phubbing di depan saya ya pasti sangat terganggu lah gitu. Justru saya dengan menikah itu seharusnya itu main handphone agak dikurangin ya walaupun emang jam kerja main handphone mulu, tapi kan handphone saya tujuannya jelas untuk pekerjaan.</p> <p>L : Keganggu iya jadi ngerasa dikacangin gitu, terus ya makanya karena dia nya begitu aku nya juga jadi kadang-kadang juga jadi nyari ya mungkin secara gak sadar ya melakukan perilaku phubbing karena mencari kesibukan gitu.</p> <p>D : Apa yang akan</p>	<p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku phubbing?</p> <p>W : Hmmm.. Iya merasa tidak dihargai iya akibat perilaku phubbing dan bisa memicu konflik iya. Merasa tidak dihargai jadi ngerasa kesal sih gitu.</p> <p>T : Kalau kita berdua sih sampai saat ini engga, jadi komunikasinya masih dibilangnya cukup. Maksudnya kita phubbing dengan keadaan dan kondisi tertentu yang kemudian tapi kita juga punya hubungan secara langsung juga kita menyempatkan waktu untuk bercerita gitu.</p>	<p>D : Apakah mas Bismo dan mba Pande pernah merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku phubbing?</p> <p>B : Kalau aku sendiri sih engga mungkin kalau istri iya pernah kalau aku sih engga, karena aku phubbing yaudahlah sah-sah aja wajar-wajar aja.</p> <p>P : Pernah, pernah banget pernah berantem karena Awo main game terus, main game terus. Aku sampe ngomong kok main game terus dikantor main dirumah main. Cuman ya maksudnya ya dia punya argumen kayak ya aku main game tapi aku tetep nyaut kalau kamu ajak ngobrol. Terus aku kaya yaudah deh aku main juga aja scrolling Instagram atau Tiktok gitu. Tapi gak yang berantem banget sampe kaya gitu engga sih, karena kalo kita lumayan</p>
---	-------------------	---	---	--	--	---	--	--

ada konflik gitu langsung ngomong aja.
I : Hmm.. Sebenarnya iya sih kalau kita lagi ajak ngobrol terus kan kita diabaikan tuh jadi kayak merasa tidak dihargai. Pasti pikirannya jadi negatif, terus biasanya jadi kayak salah arti yang harusnya ngobrol ini ini jadi malah kemana-mana gitu kayak salah-salah.. apa sih.. jadi salah tanggep gitu loh.
D : Kak Zein dan kak Isnaini merasa sangat terganggu gak sih dengan adanya perilaku phubbing terhadap pasangan?
Z : Sebenarnya engga terlalu terganggu, karena saya juga sering lupa waktu kalau udah main hp.
I : Sebenarnya terganggu sih, tapi saya juga melakukan phubbing. Jadi ya kayak yaudah mau gimana pun yaudahlah gitu.
D : Apa yang dilakukan apabila pasangan satu sama lain melakukan phubbing?
Z : Biasanya sih saya kalau misalnya udah keterlaluhan dan melewati batas saya tegur. Biasanya sih

dilakukan oleh kak Nabyl dan kak Levana apabila pasangan satu sama lain melakukan phubbing?
N : Biasanya sih kalau ada kejadian seperti itu saya akan menegur istri saya, tegur dulu secara halus maksudnya diajak ngobrol kenapa sih kayak gini, apa yang ngebuat dia melakukan phubbing seperti itu. Terus hmmm.. sebenarnya kunci nya itu komunikasi, jadi ketika ada masalah seperti itu biasanya kita ajak ngobrol lebih ke pendekatan dari hati ke hati, asik.
L : Karena mencari kesibukan lain gitu ya karena merasa dicuekin ya jadinya melakukan perilaku phubbing juga tapi itu juga engga sering.
D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan smartphone masing-masing?
N : Pasti kegiatan bersama sih, waktu senggang itu kan

Jadi ya gak masalah sih dengan phubbing, kalau misalnya aku sih engga tapi kalau suami mungkin terganggu karena aku yang keseringan phubbing dan bisa dikomunikasikan dengan baik sih. Jadi lebih banyak suami sih pasti yang ngerasa itu gak dihargain gitu, padahal mah gak gitu. Mungkin kalau porsinya kebanyakan dan keterlaluhan sih.
D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa sangat terganggu dengan adanya perilaku phubbing terhadap pasangan?
W : Iya terganggu, karena itu hmmm.. perilaku phubbing itu membuat komunikasi itu jadi satu arah bukan dua arah. Kalau yang satunya phubbing yang satunya komunikasi jadi gak nyambung gitu.
T : Aku gak terganggu sih tapi kalau suami terganggu.
D : Apa yang akan dilakukan oleh kak Wahyu dan kak Tia apabila pasangan satu sama lain melakukan phubbing?

terbuka ya sampe password handphone satu sama lain juga tau gitu dan karena bareng terus jadi gak ada alesan buat kecurigaan satu sama lain gitu.
D : Jadi apakah mas Bismo dan mba Pande merasa terganggu dengan adanya perilaku phubbing terhadap pasangan? Oh kalau mba Pande tadi gak terganggu ya mba?
B : Hmm.. Engga juga sih, mungkin tergantung konteks juga ya kalau misalnya aku lagi nyetir minta tolong liatin gmaps gitu itu pasti aku agak lebih ngotot gitu nanti aja main hp nya. Cuma kalau diluar itu sih engga jadi lebih situasional ya.
P : Iya engga, karena saling.
D : Terus apa yang biasa dilakukan mas Bismo dan mba Pande kalau misalnya pasangan melakukan perilaku phubbing?
B : Ya gak masalah sih, yaudah let her do things aja. Setiap orang kan punya kayak personal interest masing-masing gitu loh ya gak masalah kalau phubbing. Kadang-kadang phubbing nya juga bukan yang buruk kayak cari info atau hunting-hunting tas jualannya gitu

kalau saya ngeliat lagi main hp atau ada suara-suara Tiktok saya langsung tegur kayak “hp terus”.

I : Biasanya ditegur kalo misalkan lagi mau ngomong serius, terus kalau pasangannya sibuk sendiri mau gak mau harus ditegur. Biasanya itu aja sih.

D : Kalau sudah ditegur responnya kayak gimana kak?

I : Kadang sih langsung menanggapi gitu, tapi kadang ya masih asik sendiri.

D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan smartphone masing-masing?

Z : Biasanya sih kalau kita punya waktu senggang, sebenarnya sih banyak waktu senggang kalau istri lagi hari libur tuh cuma karena kitanya juga suka sibuk sama kesibukan masing-masing ya kadang hari sabtu minggu itu ya banyak hhm.. kegiatan yang lewat smartphone lagi sibuk sendiri-

walaupun di hari kerja pasti ada ya. Setelah kerja biasanya itu waktu senggang ya kita makan bareng terus kadang apa namanya ambil jemuran bareng hahaha. Tapi lebih seringnya kita cari waktu senggang di weekend, jadi kalau di weekend itu saya itu punya prinsip bahwa weekend ini kita gak boleh diem diri dirumah gitu ya walaupun memang harus dirumah ya kita cari kegiatan yang bener-bener berfaedah untuk diri kita berdua gitu. Jadi kalau waktu senggang kita lebih banyak pergi jalan-jalan, makan, makan, makan, makan akhirnya berat badan naik hahaha.

D : Gapapa kak dengan makan jadi bahagia hahaha.

N : Iya bener tuh hahaha.

L : Hhm.. Kalau kita macam-macam sih kadang-kadang emang melibatkan smartphone kadang-kadang ya engga juga gitu. Cuma kalau smartphone sih biasanya hp aku gitu ya kita buka Tiktok

W : Menegur sih, ketika perilaku phubbing sudah tidak membuat kita nyaman, sudah mengganggu komunikasi ya menegur untuk stop perilaku itu. Ya ada saat-saatnya kita melakukan phubbing, cuma saat berkomunikasi dua arah jangan.

D : Biasanya kalau sudah ditegur bagaimana responnya?

W : Sejauh ini ya mengerti.

T : Hhm.. Ya phubbing juga hahaha. Kalau dia phubbing aku phubbing juga gak mau kalah. Jadi kalau misalnya dia phubbing ya saling mengingatkan sih padahal aku juga begitu hahaha.

D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan smartphone masing-masing?

W : Hhm.. Secara keseluruhan banyak kegiatan bersama, tapi ada salah satu moment ya kita sama-sama phubbing satu sama

segala macam jadi gak ada problem ya hahahha.

P : Hhm.. Ya paling negor doang sih kayak eh main game terus jadinya kadang suka nunda-nunda kayak mau mandi karena keasikan main game aku ngingetin gitu.

D : Hal apa yang biasa dilakukan mas Bismo dan mba Pande saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau sibuk dengan smartphone nya masing-masing?

B : Nah sebenarnya sih kalau senggang itu most of the time kita pasti keluar cari makan, karena kita berdua kan senang makan ya jadi suka cari-cari restoran baru. Jadi emang quality time aku berdua banyak sih sebenarnya, oh iya sama main sepatu roda juga karena kita hobi berdua jadi jalanin berdua jadi gak pernah yang ke left out sih.

D : Itu sering dilakukan ya?

B : Iya sering kayak kalau pulang kantor aja makan keluar sekalian atau pesen apa gitu, atau ini kita sebelum bulan puasa main sepatu roda seminggu bisa dua kali tiga kali gitu dan at least paling sebentar

sendiri. Tapi sebisa mungkin harus tetep interaksi sih kalau sama istri.
I : Paling ngurus rumah aja sih.

bareng jadi gak phubbing juga. Tapi lebih sering jalan-jalan sih

lain. Paling biasanya kan kita waktu bersama itu di weekend dan biasanya kita quality time kayak beres-beres rumah terus keluar gitu sih. Itu jadinya kalau bisa jarang phubbing kalau weekend. T : Hhmm.. Kita berdua sama-sama gak suka buku, jadi kalau sama-sama berdua pasti kebanyakan main handphone masing-masing gitu. Atau beres-beres, karena suami ku hobi bersihin rumah kalau libur, jadi ya kehiatan bersamanya bersihin rumah, ya selain itu kita main handphone. Jadi balance lah antara main handphone sama kegiatan bersama hahaha.

sejam setengah sampe dua jam. D : Main dimana mas?
B : Di Bintaro main, Senayan main, kadang-kadang di Velodrome gitu karena tempat nya enak dan banyak yang main juga tapi paling sering Senayan.
P : Aku tuh sama Awo ada satu olahraga yang suka kita lakuin bareng itu main sepatu roda gitu, atau paling makan sama pergi aja sih. Main handphone bukan pas waktu senggang selalu paling kalau kayak lagi gak ada kerjaan aja atau emang mau tidur dan bukan memprioritaskannya.

DEFINISI
PERNIKAH
AN &
TUJUAN
PERNIKAH
AN

D : Lalu apa arti pernikahan bagi kak Zein dan kak Isnaini?
Z : Haduh apa ya arti pernikahan hahaha. Arti pernikahan itu kalau saya sebenarnya sih gabisa ngejelasin banget ya kalau pernikahan itu kalau saya sih karena kita ada rasa saling suka dan sayang pengen milikin yang gak bisa diungkapin gitu,
I : Hhm.. Pernikahan itu apa ya.. Kayak ikatan yang dilakukan antara dua manusia.
D : Apa tujuannya melakukan pernikahan?
Z : Kalo tujuan pernikahan itu sebenarnya buat cari keturunan sih, selain itu pernikahan juga apa ya ibadah.
I : Yang pertama untuk ibadah, yang kedua biasanya hhm.. kalau saya sih tujuannya untuk mendapat keturunan, itu sih paling.

D : Apa arti pernikahan bagi kak Nabyl dan kak Levana?
N : Arti pernikahan itu menyatukan keluarga satu sama lain sih itu yang paling pas banget buat saya. Jadi bukan hanya saya dan istri aja tapi keluarga kita juga harus apa ya hhm.. harus saling memahami satu sama lain gitu. Karena kan yang namanya pernikahan bukan hanya menyatukan hati antar dua orang aja tapi kan antar dua keluarga.
L : Oh berat sekali pertanyaannya hahaha. Apa ya kalau menurut aku pernikahan itu hhm..
D : Halo kak maaf boleh diulang? Tadi suaranya putus-putus lagi.
L : Oh iya, apa ya pernikahan berharga banget sih. Karena engga semua orang bisa melalui pengalaman pernikahan gitu. Makanya aku yang udah didalam pernikahan lebih tanggung jawab karena pernikahan itu kan gak cuma janji aku ke dia tapi janji aku ke Allah ke Tuhan gitu.

D : Apa arti pernikahan bagi kak Wahyu dan kak Tia?
W : Arti pernikahan duh pernikahan itu sakral, sesuatu yang dilakukan seumur hidup dan komitmen, itu sih.
T : Pernikahan itu satu hal yang wajib dilakukan karena aku Muslim kan jadi artinya aku menjalankan ibadah gitu.
D : Apa tujuan kak Wahyu dan kak Tia melakukan pernikahan?
W : Ibadah, karena perintah agama mengharuskan kita sebagai umat Muslim untuk melakukan pernikahan.
T : Untuk menjalankan perintah Allah sebenarnya, kenapa aku menikah karena di Islam menikah itu menjalankan setengah ibadah kan bahasanya gitu. Jadi setidaknya aku sudah menjalankan apa yang menjadi kewajiban aku selama hidup.

D : Oke, lalu apa arti pernikahan bagi mas Bismo dan mba Pande?
B : Apa ya nih hahaha agak luas. Ya arti pernikahan sih ya apa ya hhm.. lebih ke satu fase hidup gak sih sebenarnya yang sudah komitmen buat ke depannya gitu sih.
P : Hhm.. Apa ya bingung hahaha. Arti pernikahan itu ya artinya aku sama pasangan udah jadi satu kesatuan walaupun jadi diri sendiri tapi udah jadi satu dan gak bisa dipisahin, saling mendukung dan hhm.. tidak membebani. Namanya menikah kan berkeluarga menyatukan dua orang dan dua kepala dan harus siap segala konsekuensinya apapun itu gitu.
D : Jadi apa tujuan mas Bismo dan mba Pande menikah?
B : Ya kalau tujuan sih kalau aku secara personal karena aku ngerasa udah aku sendiri itu udah gak bisa lebih dari sekarang gitu loh kayak supaya lebih dari sekaarang nih aku harus nikah nih gitu ya makanya tujuannya sih itu dan ya standar lah having a family, continue a legacy gitu.
P : Apa ya hahaha, ya

				<p>Dibilang artinya apa gede banget dan luas banget gitu jadinya hmmm.. ya pokoknya suci lah gitu menurut aku.</p> <p>D : Apa tujuan kak Nabyl dan kak Levana melakukan pernikahan?</p> <p>N : Pertama untuk ibadah pasti banget melengkapi tujuan agama Islam, amin ya. Terus kalau udah cocok ya kenapa gak menikah aja kan gitu. Terus ya itu ingin punya keturunan juga, ya sehidup semati sesurga lah ya.</p> <p>D : Amin..</p> <p>L : Tujuan pernikahan itu yang pasti ibadah, selain itu juga apa ya biar melengkapi satu sama lain. Kan manusia diciptakan berpasang-pasangan hahaha.</p>	<p>untuk berkeluarga dan udah saatnya. Karena kalau udah ketemu sama orangnya dan udah tau orang yang tepat ya yaudah pas, dan emang mau hidup bersama, teman hiduplah istilahnya.</p>
--	--	--	--	---	--

6	<p style="text-align: center;">PERAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM PERNIKAHAN</p>				<p>D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini sudah melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri? Z : Menurut saya sih udah ya, hahaha. Karena saya suami harus cari nafkah ya makanya saya jualan untuk cari nafkah buat istri sama keluarga. I : Ya kalau menurut saya sih saya sudah menjadi istri yang baik, tapi kan gatau nih menurut suami saya gimana. Hhm.. Biasanya saya ya karena masih tinggal berdua kayak paling menyiapkan makan, ya basic sih pekerjaan seorang istri pada umumnya. D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan? Z : Seharusnya sih hhm.. harus dilakukan sesering mungkin apa kayak main hp itu harus dibatesin jadi lebih efektif nya interaksi secara langsung sih kalau sama istri. I : Hmm.. Harusnya sih kalau menurut saya ya</p>	<p>D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri? N : Hhm.. Kalau menurut pribadi saya sih iya ya karena kan tujuan saya itu menafkahi istri saya lahir dan batin, jadi insyaallah udah terpenuhilah. L : Kalau aku gak bisa jawab aku kalau aku jawab dia sudah alhamdulillah. Tapi kalau aku sih merasanya sih sudah ya cuman ya gak mungkin aku pede banget ngomong, cuma selalu berusaha lebih baik lagi buat suami gitu. Paling ya bersih-bersih, nyiapin makan, bajubajunya gitu sih, kan belum ada anak jadi masih fokus ke suami. D : Menurut kak Nabyl dan kak Levana bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan? N : Hhm.. Komunikasi terhadap pasangan itu ya sering ngobrol gitu ya setiap hari. Karena gini ya namanya kita udah menikah kita tuh udah</p>	<p>D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri? W : Sejauh ini kalau menurut ku pribadi sudah melakukan apa yang menjadi kewajiban suami ke istri. Maksimal atau tidak mungkin belum maksimal, yang pasti aku menafkahi lahir dan batin gitu, memenuhi kebutuhan pokok jasmani dan rohani nya gitu. T : Hhm.. Mungkin karena kita baru setahun jadi belum sepenuhnya. Karena kita belum baby masih di usahakan, kalau aku sih merasanya kalau ketika seorang wanita itu belum melahirkan belum punya anak itu belum menjalankan perannya sih. Tapi selain itu peran lainnya iya aku menjalankan walaupun belum maksimal, masih belajar terus. D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan? W : Menurut ku pribadi lebih suka komunikasi</p>	<p>D : Apakah mas Bismo dan mba Pande sudah melakukan peran dan kewajibannya masing-masing sebagai seorang pasangan suami istri? B : Kalau peran dan kewajiban itu sih sebenarnya tergantung ya karena kan kita berdua nyamannya seperti apa gitu segala macam, cuma kalau peran dan kewajiban masing-masing gatau deh maksudnya udah terpenuhi apa engga tapi ya selama kita merasa nyaman ya it's not a problem sih gitu. P : Hhm.. Aku sih merasanya sih udah ya karena kita berusaha seimbang dan seadil mungkin dan gak pernah menuntut jadi saling memberi satu sama lain. D : Menurut mas Bismo dan mba Pande bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan? B : Kalau komunikasi menurut aku nomor satu yang penting terbuka, ya karena emang dari reference diluar sana yang karena ketidakterbukaan ya jadi berantakan gitu loh ya makanya jadi terbuka tuh penting. P : Hhm.. Harusnya terbuka sih gini karena keterbukaan itu penting dan aku sama Awo udah</p>
---	--	--	--	--	--	---	---	---

harusnya apa-apa harus dikomunikasikan. Kalau mau ambil keputusan tuh harus di diskusikan dulu jangan main ambil keputusan sendiri biar gak salah tanggep.

D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?

Z : Keharmonisan terhadap pasangan itu sebenarnya sih kita harus apa hhm..

meluangkan waktu bersama, kayak ngajakin istri jalan-jalan. Pokoknya tuh kalo hhm.. caranya ciptain keharmonisan tuh apa yang disukai istri nah itu kita penuhin. Nah itu ntar pasti keharmonisannya itu udah pasti gitu.

I : Selagi komunikasi lancar, kejujuran terus hhm.. kepercayaannya bisa dipegang harusnya harmonis sih.

tau karakter satu sama lain gitu, terus tau karakter khas nya seperti apa dimana waktu pacaran kita gatau orangnya seperti apa ternyata pas nikah galak kok pas pacaran manis hahaha.

D : Oh perubahannya keliatan banget ya kak hahaha.

N : Perubahan keliatan banget tapi justru dengan menikah itu lah kita harus menerima semua itu loh. Jadi intinya komunikasinya ya harus dua arah ya, dua arahnya tuh interaksi langsung ya. Mungkin kalau dulu pas pacaran seringnya lewat chat nah karena udah menikah justru memanfaatkan waktu dengan baik untuk ngobrol langsung gitu. Dulu saya chat aja non stop banget dan ada kewajiban untuk telfon. Jadi pas udah nikah kan kita tiap hari ketemu terus ya kan, ya harusnya diajak ngobrol lah jangan di diemin aja.

L : Jadi menurut aku komunikasi nya dua arah, jadi misalnya yang satunya lagi bercerita atau curhat

secara langsung, banyak interaksi. Memperbanyak komunikasi secara langsung, kayak memberi kabar saat sedang tidak bersama gitu sih seharusnya komunikasi terhadap pasangan. Ya komunikasi nya juga harus kalau ada sesuatu tidak dirahasiakan, dipendam dan sebagainya. Makanya ritual.. bukan ritual tapi perilaku yang aku terapkan ke istri ku sebelum tidur itu harus komunikasi tentang apa yang terjadi hari ini, bercerita tentang apa hari ini secara rutin. Karena itu salah satu komunikasi yang bisa menjalin hubungan satu sama lain dan percaya satu sama lain. T : Intens, kayak apa yang aku tau apa yang dia tau itu sama balance. Jadi tentang apapun, aku ada dimana, lagi ngapain, kesukaan, biasaan, teman-teman, apa pun itu harus tau. Nah itu dapetnya dari komunikasi, jadi komunikasinya harus intens. Baik secara langsung atau gak

terbuka jadi sama-sama enak dan sama-sama percaya gitu komunikasinya. Jadi komunikasinya itu juga lancar dan tidak menyakiti satu sama lain. Dan menurut aku kalau mau cari pasangan hidup harus bisa ngomongin semua hal jadi terbuka dan gak ada yang ditutupin sampe ketidakpercayaan satu sama lain jadi itu penting sih.

D : Menurut mas Bismo dan mba Pande bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan?

B : Kalau seharusnya pasti kembali lagi di tergantung setiap hubungan orang-orang pasti beda, kayak love language tiap orang kan beda-beda gitu dari affirmation atau ya itu love language kita suka pegangan tangan segala macam gitu-gitu. Cuma kalau harmonis ya satu sama lain harus nyaman sih menurut aku gitu karena dengan satu samal ain udah nyama yaudah ke depannya bakal jalan sendirinya jadi supporting satu sama lain yang penting nyaman dulu kalau gak nyaman ya pasti udah beda visi misi nya gitu loh. P : Hhm.. Ya kalau mau dibilang harmonis ya

yang satunya dengerin begitu juga sebaliknya. Terus juga ya saling menerima aja sih kekurangan masing-masing jadinya artinya kalau ketika lagi curhat soal apa sih kayak aku gak suka kamu begini begini oh yang satunya intropeksi diri kaya gitu-gitu sih paling kalau komunikasi yang baik ya.

D : Menurut kak Naby dan kak Levana bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?

N : Hhmm... Gimana ya.. Oke, menurut saya sih ya harus sama-sama saling membutuhkan satu sama lain. Jadi tidak hanya misalkan hhmm.. saya butuh istri saya gitu untuk manjain saya, tapi istri saya nya sebaliknya malah engga jangan kaya gitu. Pokoknya harus saling sama-sama melengkapi, jadi kalau istri saya manja saya ikut manja, terus istri laper saya laper dan kita makan kaya gitu sih.

L : Saling menghargai, saling menyayangi, saling menjaga komitmen itu sih

langsung gitu.

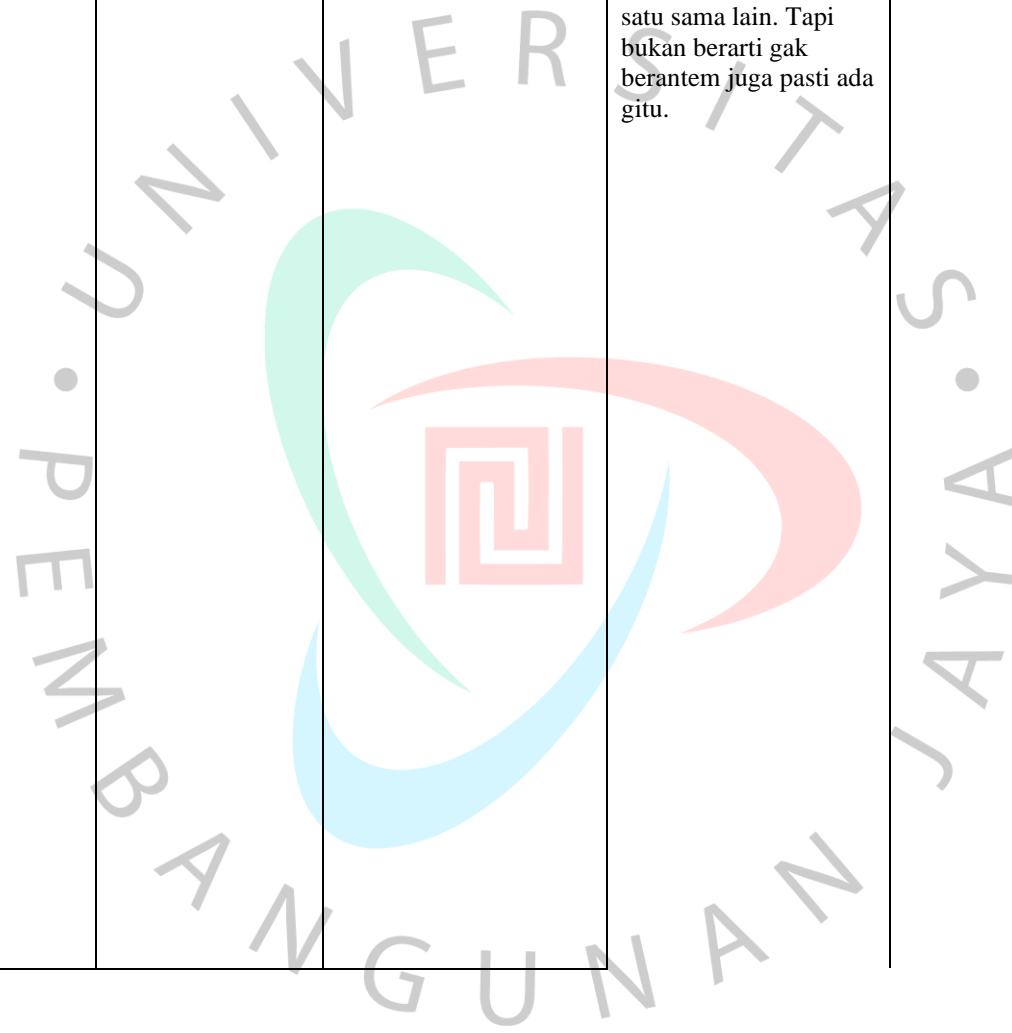
D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?

W : Saling mengerti satu sama lain, saling menerima satu sama lain. Kalau kedua itu sudah dilakukan insyaallah harmonis. Jadi saling terus berkomunikasi sih, mengungkapkan semuanya. Makanya balik lagi ke pertanyaan yang sebelumnya, ya aktivitas yang dilakuin sebelum tidur bercerita tentang yang terjadi di hari itu apa pun itu gitu.

T : Hhmm.. Harus saling mengerti gitu, saling mengerti satu sama lain gitu. Jadi harmonis itu dalam artian ya mesti harus saling ngerti apa yang diutarakan bukan hanya didengar.

harusnya selaras, saling mendukung, saling memberi, saling menerima, komunikasi sih kalau komunikasinya baik pasti harmonis karena kalau ada apa-apa pasti diomongin.

menurut aku. Kalau harmonis kan ya berarti saling menyayangi gitu, saling mengisi satu sama lain. Tapi bukan berarti gak berantem juga pasti ada gitu.



Keharmonisan
Keluarga

D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?

Z : Kepercayaan sama kejujuran itu kan emang penting banget ya untuk keharmonisan, sebenarnya ada juga kayak kita biar harmonis itu apa yang istri pengen harus kkita penuhin. Intinya itu sih, udah pasti itu kalau saya sama istri. Terlepas saya percaya jujur apa bohong kalau apa yang istri pengen udah pasti harmonis hahaha.

I : Iya pasti sih kalau enggak jujur dan percaya pasti gak ada keharmonisan.

D : Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

Z : Biasanya sih sering-sering berdua, sering-sering berdua jalan-jalan mesti pun cuma sebentar gak lama, yang penting bisa terjalin interaksi langsung sama istri.

D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?

N : Kepercayaan dan kejujuran sih sangat mempengaruhi ya, itu banget itu. Kalau saya sih ya insyaallah percaya 100 persen sama istri saya, dia gak pernah kemana-mana gitu. Kalau kejujuran dia jujur banget, kadang jadi terlalu polos hahaha. Kayak misalnya kalau temennya telfon malah saya yang disuruh jawab, saya gamau ngelarang dia buat sosialisasi. Jangan dibatesin gitu, asal tau waktu aja. Nah ini bikin phubbing juga, kalau misalnya temennya curhat gitu ya sampe berjam-jam nah itu yang bikin phubbing dan saya jadi ngerasa ya itu phubbing.

D : Selain itu apalagi kak?

N : Hhmm...

Komunikasi itu paling penting, terus apa ya hhmm.. perhatian penting itu.

D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?

W : Yang mempengaruhi keharmonisan itu salah satunya kepercayaan sih dan kejujuran, karena itu penting sih dan mempengaruhi keharmonisan pasangan.

T : Banyak, ada kejujuran, ada pengertian, ada kesetiaan gitu. Banyak ada beberapa faktor, tapi kalau misalnya terkait dengan perilaku phubbing mungkin itu juga bisa dengan kepercayaan. Jadi kalau misalnya dia main handphone terus ada apa nih di handphone nya sampe dia lebih tertarik di handphone gitu. Ya kan jadi bisa berpikiran negatif, tapi aku orangnya yaudahlah positif thinking aja jadi ya gak gimana-gimana dan kita gak ada nyembunyiin apa-apa jadi ya percaya. Jadi kalau untuk mempengaruhi

D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?

B : Iya kalau satu sama lain harus bisa nyaman ya kita harus bisa jujur pegang omongan dia dan harus paham yaudahlah gak ada yang aneh-aneh dan macam-macam kepikiran ya emang kepercayaan kejujuran nomor satu emang, kalau gak bisa percaya apa yang dia bilang jadi pikirannya bohong terus gitu aja sih. P : Iya kejujuran sama kepercayaan ngaruh banget di keharmonisan karena kalau gak percaya dan gak jujur ya gimana curigaan terus ntar berantem terus gak harmonis, jadi itu penting. Makanya kita tuh kayak handphone bisa saling ngecek gitu bukan maksudnya gak percaya tapi biar tau aja kalau emang gak ada yang ditutup-tutupin.

D : Bagaimana cara mas Bismo dan mba Pande membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

B : Apa ya hhmm.. lebih ini aja sih kayak hhmm.. ya itu tadi kejujuran

I : Hhm.. Saling jujur satu sama lain, saling jaga kepercayaan masing-masing. Terus kalau ada apa-apa di omongin. Hhm.. Segala sesuatu harus di diskusikan bareng-bareng.
D : Baik terima kasih atas waktunya untuk melakukan wawancara ya kak Zein dan kak Isnaini.
Z & I : Iya sama-sama.

L : Kejujuran mempengaruhi banget, terus juga kepercayaan satu sama lain juga mempengaruhi banget terus juga saling menghargai, saling mendengarkan, saling memahami sama komunikasi sih udah paling bener. Karena gak bisa saling kalau misalnya komunikasinya aja udah gak bener gitu.

D : Bagaimana cara kak Nabyl dan kak Levana membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

N : Oke, yang paling penting itu adalah saya sebagai suami harus mendidik istri dengan baik itu yang paling utama. Terus cara membangunnya itu adalah kita harus rutin berkomunikasi satu sama lain tapi komunikasi secara langsung gitu ya jadi gak pake handphone. Kalau misalkan dia lagi ngambek ya saya yang berusaha untuk terbuka sama dia gitu nanya kamu kenapa kaya gitu. Walaupun dia gak mau ngomong akhirnya ujung-ujungnya bisa

keharmonisan ada banyak hal ya itu tadi salah satunya kejujuran, kepercayaan.
D : Bagaimana cara kak Wahyu dan kak Tia membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

W : Meningkatkan komunikasi satu sama lain sebenarnya intinya itu, saling mengerti juga dan saling perhatian. Kuncinya di komunikasi gitu.

T : Hhmm.. Caranya aku itu ya ngebanyol.
D : Ngebanyol? Apa itu kak?

T : Ngebanyol itu apa ya hhm.. gelucu. Karena dia orangnya kaku jadi aku suka kayak yang sesuatu hal itu dibawa serius banget kadang ya dibawa lucu-lucuan aja. Jadi tadinya mau ribut, gak jadi marah, jadi ketawa gitu gajadi ribut gitu. Tapi kalau aku yang marah gabisa karena dia gak bisa gelucu, garing jadi tetep nangis aku nya hahaha.

D : Cara itu berhasil kak?

T : Berhasil sejauh ini alhamdulillah dia

kepercayaan iya sama ini sih lebih nerima pasangan satu sama lain kaya gimana gitu sih. Ya maksudnya dibalik orang nanya kenapa nikahin dia ya baik rajin mungkin segala macam ya itu kan bagus-bagusnya tapi kan dibalik itu pasti ada negatifnya juga ya gak ada orang yang bener-bener bagus doang gitu loh. kayak aku ya emang hobinya dari dulu ngegame ya pasangan nerima sebaliknya juga gitu kita bisa nerima pasangan gitu sih. Kalau gak bisa nerima satu sama lain ujungnya berantem gitu sih paling.

P : Hhmm.. Apa ya komunikasi lagi sih dan punya kegiatan bareng itu membantu sih kayak hobi aku sama dia main sepatu roda tuh itu membantu tuh quality time dan aku sama dia sama-sama suka makan jadi suka cari makan dan cari makanan-makanan baru. Udah gitu kerjaan kita emang nyita waktu jadi pas ada spare time waktu luang gitu pasti kita ngelakuin quality time gitu kalau gak main sepatu roda, makan atau istirahat aja dirumah seharian nonton doang. Karena gini aku juga sama dia tipe

				<p>ngomong juga. Yang penting itu kitanya membuka diri juga untuk berkomunikasi, kalau salah satu dari kita gak membuka diri itu udah malah jadinya gak harmonis dan ke depan-depannya malah jadi cuek terus acuh tak acuh kayak gitu.</p> <p>L : Hmm.. Ya quality time kita sering sih ya berdua bisa dimana aja maksudnya dalam artian ketika dia lagi WFH kan dia suka capek terus suka duduk santai sama aku itu sambil ngobrol gitu. Atau bisa kalau misalnya kita lagi jalan keluar sambil cerita lebih yang apa ya hhm.. komunikasi nya sih lebih ke apa ya dia curhat gitu aku, terus kadang aku juga emang gak ngerti bidangnya dia ya cukup dengerin aja gitu.</p> <p>D : Oke, terima kasih kak Nabyl dan kak Levana atas ketersediaannya dan waktunya untuk melakukan wawancara.</p> <p>N & L : Iya sama sama.</p>	<p>selalu tertipu, tertipu daya dengan kelucuan aku hahaha. Jadi ceria lagi.</p> <p>D : Oke baik kak hahaha dipertahankan.</p> <p>T : Gitu Dill.</p> <p>D : Oke sudah cukup sih kak Wahyu dan kak Tia. Terima kasih ya untuk waktunya untuk wawancara.</p> <p>W & T : Alhamdulillah. Iya sama-sama Dilla. Semoga sukses ya.</p> <p>D : Oke makasih ya kak Wahyu dan kak Tia.</p>	<p>yang ngobrol gak kayak diberita-berita tuh aku pernah baca banyak suami istri yang berantem karena WFH keseringan dirumah ketemu gitu untung aku sama dia kita gak ada masalah dengan itu sih gitu dan enjoying each other aja dan gak masalah.</p> <p>D : Oke cukup mas Bismo dan mba Pande. Terima kasih ya untuk waktu dan kesediaannya wawancara.</p> <p>B : Udah ya? Oke deh berarti udah beres ya.</p> <p>D : Iya udah mas makasih ya.</p> <p>B : Iya santai sama-sama.</p> <p>P : Iya sama-sama ya Dilla.</p>
--	--	--	--	---	--	---

DAERAH
URBAN

D : kak Zein dan kak Isnaini tinggal di daerah mana? Apakah daerah itu merupakan daerah perkotaan yang terus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?
 Z : Saya tinggal di daerah Pondok Aren dan udah termasuk daerah perkotaan ya karena termasuk perbatasan ke Ibukota Jakarta. Jadi perkembangan jaman di daerah saya udah maju juga sih dan rata-rata pasti pada punya hp.
 I : Saya tinggal di daerah Pondok Aren, Tangerang Selatan.
 Hhmm.. Tangerang Selatan udah ini sih daerah perkotaan yang daerah perkembangannya makin maju.
 D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Zein dan kak Isnaini seperti apa?
 Z : Gaya hidup perkotaan itu gimana ya hhmm.. menurut saya sih ya hhhmm.. kurang interaksi kalau hidup perkotaan. Misalnya kayak hhmm.. tetangga-tetangga yang

D : kak Nabyl dan kak Levana tinggal di daerah mana? Apakah daerah tersebut merupakan daerah perkotaan yang terus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?
 N : Oke ya saya kan tinggal di Rempoa ya di Tangsel, daerah tersebut sih memang udah mengikuti perkembangan zaman banget gitu. Jadi kalau liat tetangga-tetangga juga banyak yang main hp juga sih ya kalau lagi dijalan atau didepan, menuju jumat an aja banyak yang main hp gitu.
 Bocah aja udah pada main hp semua sekarang.
 D : Iya sih bener sekarang anak-anak rata-rata udah pada pake hp semua.
 N : Iya kan.
 L : Kan aku Rempoa, kalau dibidang kota memang kota tapi pinggir kota dan gaya hidupnya udah gaya hidup kota juga sih.
 D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Nabyl dan kak Levana seperti apa?
 N : Gaya hidup

D : kak Wahyu dan kak Tia tinggal di daerah mana? Apakah daerah Bapak dan Ibu merupakan daerah perkotaan yang terus menerus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?
 W : Iya Bintaro maju, grow up kota baru, penyangga Ibukota.
 T : Iya, tinggalnya di Bintaro. Ya masih lingkungan lingkup-lingkup Jakarta lah, kerjanya juga di Jakarta jadi ya perkembangan teknologi yang tercepat di Indonesia masih Jakarta gitu.
 D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Wahyu dan kak Tia seperti apa?
 W : Hhmm.. Gaya hidup perkotaan lebih komplek sih, lebih sibuk. Hhmm.. menurut aku itu memaksa orang untuk maju dan produktif untuk dituntut mengerjakan rutinitas yang padat, beda sama gaya hidup di perdesaan.
 T : Kalau menurut aku gaya hidup yang lebih cepat, apapun itu misalnya tentang fashion, tentang makanan jadi kayak

D : Mas Bismo dan mba Pande tinggal di daerah Pamulang ya tadi? Nah apakah daerahnya itu udah ngikutin teknologi?
 B : Iya since ini masih daerah deket Jakarta dan masih di greater area nya ya sangat updated sih dari jaman teknologi semuanya udah okelah.
 P : Disekitaran aku ya kurang lebih sih iya, Tangerang Selatan soalnya cukup terpelajar ya dan semua udah main smartphone.
 D : Jadi bagaimana gaya hidup perkotaan menurut mas Bismo dan mba Pande?
 B : Gaya hidup perkotaan gimana ya ini hhmm.. agak luas soalnya konteksnya. Kalau gaya hidup perkotaan sih ya mungkin kalau aku sendiri udah gata hidup perkotaan kita keluar work hard play hard ya kita juga sering lembur tapi sosial nya gede karena nongkrong sana sini. Ya bukan tipikal yang masih membutuhkan kebutuhan primer lah udah caranya yang sekunder dan tersier karena edukasi terpenuhi sandang pangan papan juga terpenuhi gitu loh.
 P : Ya berarti maksudnya ya budaya handphone ini tuh udah ke semua orang

				<p>seharusnya bisa ngobrol gitu tapi malah pada main hp aja sendiri dirumah, udah gitu lagi pandemi gini pasti banyak yang pada takut juga buat ketemu orang.</p> <p>I : Biasanya orang-orangnya tuh sibuk dengan smartphone nya, terus kan sekarang apa-apa online ya pasti untuk kayak pesen makan online, beli baju atau beli apa pasti melalui online. Saya pun termasuk orang-orang yang selalu pesen online dari beli baju sampe peralatan rumah tangga.</p>	<p>perkotaan hmmm.. ya yang pertama mah smartphone ya pasti itu gaya hidup perkotaan banget. Udah jadi kebutuhan primer juga lah. Terus yang kedua juga hmmm.. apa ya kopdar atau arisan kumpul-kumpul hahaha.</p> <p>L : Ya itu jadi gaya hidup perkotaan semuanya era digital, ya ibaratnya sekarang se simple mesen gas atau aqua galon aja udah bisa online kan gitu hahaha. Jadi ya makanya plus minus gitu, ya jeleknya bikin lepas sama dunia real nya, cuma ya bagus nya apa-apa jadi praktis.</p>	<p>acuan dimana-mana. Oh di Jakarta udah ini dan di kota-kota besar lainnya pasti mengacu ke arah sana gitu jadi gaya hidup perkotaan itu menurut aku lebih cepet.</p>	<p>sih sebenarnya dari semua kalangannya menurut aku mostly.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 6 *Selective Coding*

Latar Belakang Informan

Latar belakang informan yang pertama bernama Muhamad Zein dan Isnaini Miftitah, berusia 30 tahun dan 27 tahun, pekerjaan wiraswasta dan pegawai swasta, status menikah, usia pernikahan 2 tahun, dan domisili di Pondok Aren, Tangerang Selatan serta menggunakan *smartphone* dengan durasi 6 jam sampai 8 jam sehari.

Selanjutnya untuk informan yang kedua bernama Nabyl Jamal Sungkar dan Levana Karina Ramadhani, berusia 30 tahun dan 31 tahun, pekerjaan karyawan swasta dan ibu rumah tangga, status menikah, usia pernikahan 1 tahun dan domisili di Rempoa, Tangerang Selatan serta menggunakan *smartphone* dengan durasi 8 jam sehari.

Untuk informan yang ketiga bernama Wahyu Dwi Natalio dan Tia Septiani, yang berusia 28 tahun dan 27 tahun, pekerjaan desain interior dan analisis bencana BNPB, status menikah, usia pernikahan 1 tahun dan berdomisili di Bintaro, Tangerang Selatan serta menggunakan *smartphone* dengan durasi 5 jam sampai 12 jam sehari.

Lalu untuk informan yang keempat bernama Bismo Prabowo dan Pande Candradevi, yang berusia 32 tahun dan 31 tahun, pekerjaan wirausaha dan FMCG, status menikah, usia pernikahan 1 tahun 10 bulan dan berdomisili di Pamulang, Tangerang Selatan serta menggunakan *smartphone* dengan durasi 8 jam sampai 10 jam sehari.

Dapat disimpulkan bahwa dari latar belakang keempat informan diatas sesuai dengan kriteria informan penelitian yaitu berstatus menikah sebagai pasangan suami istri, usia pernikahan 1 sampai 3 tahun, domisili Tangerang Selatan dan menggunakan *smartphone* dengan durasi penggunaan >5 jam sehari.

Selain itu, dari keempat informan diatas merupakan masyarakat urban atau masyarakat perkotaan karena tinggal di daerah Tangerang Selatan. Hal ini dikarenakan Tangerang Selatan menjadi salah satu daerah perkotaan modern yang mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat hingga menjadikan masyarakat menjadi ketergantungan dengan teknologi terutama dengan *smartphone*. Karena dengan adanya teknologi terutama *smartphone* memberikan kemudahan kepada masyarakat terutama kepada keempat informan yang mempunyai berbagai macam kegiatan dalam menggunakan teknologi *smartphone*. Oleh karena itu keempat informan diatas merupakan masyarakat urban.

Teori *Uses and Gratifications* (Motif dan Tujuan)

Dengan adanya *smartphone* dan media menyebabkan masyarakat menjadi ketergantungan dan mempunyai motif serta tujuan dari penggunaan *smartphone* dan media. Untuk informan pertama mempunyai motif dari penggunaan *smartphone* untuk pekerjaan, untuk mengakses informasi dan hiburan dengan mudah melalui media sosial *WhatsApp* dan *Instagram*, berjualan *online* melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Bigo* dan *Tiktok*. Bertujuan untuk berjualan *online* karena sedang di masa pandemi dan hanya mengandalkan media dan *smartphone* dan lebih mudah dalam berkomunikasi.

Selanjutnya informan kedua mempunyai motif dari penggunaan *smartphone* untuk mencari informasi berita, untuk berkomunikasi dengan teman, rekan kerja dan keluarga, untuk pekerjaan karena selama WFH hanya bisa melakukan pekerjaan melalui media dan *smartphone* dan mencari referensi serta *life hack* dari berbagai *platform* media sosial.

Tidak hanya itu, pada informan ketiga juga mempunyai motif penggunaan *smartphone* untuk pekerjaan, media komunikasi dan untuk *entertainment*. Bertujuan untuk berkomunikasi menggunakan *WhatsApp* dan *entertainment* menggunakan *Instagram* dan *Youtube* serta *e-commerce* seperti *Shopee* dan *Tokopedia*.

Terakhir pada informan keempat mempunyai motif penggunaan *smartphone* untuk mempunyai konektivitas setiap hari nya terhadap pekerjaan dan sebagai hiburan *entertainment* seperti bermain *games* dan menonton *Netflix* serta untuk mencari informasi berita. Bertujuan untuk mencari informasi berita terkini dan topik *interest* sebagai seorang desain grafis dalam mencari referensi tentang desain grafis melalui media sosial. Selain itu untuk berkomunikasi dan hiburan serta keperluan *logistic* untuk mengirimkan barang-barang jualan dari informan.

Dapat disimpulkan bahwa dari keempat informan diatas mempunyai kesamaan dalam motif dan tujuan penggunaan yaitu untuk pekerjaan, komunikasi dan sebagai sarana hiburan *entertainment* melalui media sosial, *games* dan *e-commerce*. Dengan adanya *smartphone* dan media memberikan kemudahan bagi keempat informan untuk melakukan pekerjaan dan mencari hiburan *entertainment*.

Teori *Uses and Gratifications* (Penggunaan Kepuasan Yang Dicari)

Untuk informan yang pertama menggunakan *smartphone* dengan aktif setiap hari dengan durasi pemakaian rata-rata 6 sampai 8 jam per hari. Informan pertama menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi dan yang paling utama untuk kebutuhan pekerjaan sebagai pegawai swasta dalam menggunakan *Email* dan *WhatsApp* dan untuk berjualan ikan dengan menggunakan media sosial yaitu *Facebook* dan *Instagram* dengan cara *live*.

Dengan adanya *smartphone*, informan pertama merasakan kepuasan saat menggunakan *smartphone* untuk kepentingan pekerjaan dan berjualan karena dengan adanya *smartphone* banyak memenuhi kebutuhan yang dicari oleh informan pertama dengan mudah dan lebih efisien jika menggunakan *smartphone*.

Untuk informan yang kedua menggunakan *smartphone* dengan aktif setiap hari dengan durasi pemakaian rata-rata 8 jam dan bisa lebih setiap harinya. Informan kedua menggunakan *smartphone* untuk kepentingan pekerjaan sebagai IT karena WFH dan harus melakukan koordinasi monitoring serta evaluasi tim setiap hari menggunakan *smartphone*. Selain itu informan kedua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga menggunakan *smartphone* untuk mencari referensi resep-resep masakan dan bermain media sosial untuk mencari *life hack* serta berkomunikasi dengan teman-teman.

Dengan adanya *smartphone*, informan kedua juga merasakan kepuasan saat menggunakannya karena memudahkan untuk urusan pekerjaan. Akan tetapi informan kedua juga berpendapat bahwa tidak terlalu merasakan kepuasan saat membeli barang-barang kebutuhan seperti baju secara *online* melalui *e-commerce* karena dianggap lebih baik secara *offline* melalui toko. Namun

berbeda halnya dengan informan kedua sebagai seorang ibu rumah tangga sangat merasakan kepuasannya dengan menggunakan *smartphone* karena memberikan kemudahan untuk mencari segala sesuatu melalui internet.

Untuk informan yang ketiga menggunakan *smartphone* dengan aktif setiap hari dengan durasi pemakaian rata-rata 5 jam sampai 12 jam atau lebih setiap harinya atau dapat dikatakan sehari penuh menggunakan *smartphone*. Informan ketiga menggunakan *smartphone* untuk kepentingan pekerjaan sebagai seorang desain interior yang harus melakukan monitoring proyek menggunakan *smartphone* dan mengharuskan untuk *stand by smartphone* setiap hari. Selain itu juga karena pekerjaan sebagai analis bencana yang harus *stand by smartphone* setiap hari karena tuntutan pekerjaan terkait dengan bencana alam yang tidak dapat di prediksi kapan akan terjadi. Tidak hanya untuk pekerjaan, tapi menurut informan ketiga *smartphone* juga diperlukan untuk *entertainment* dan sebagai alat komunikasi.

Dengan adanya *smartphone*, informan ketiga merasa puas karena memberikan jawaban yang dicari oleh informan ketiga. Karena dengan adanya *smartphone* tidak hanya memberikan kepuasan untuk kebutuhan pekerjaan saja, melainkan untuk kebutuhan hiburan dan mencari berbagai macam informasi dengan mudah. Oleh karena itu informan ketiga merasakan kepuasan tersebut karena dianggap dapat memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan yang dicari.

Untuk informan yang keempat menggunakan *smartphone* dengan aktif setiap hari dengan durasi pemakaian rata-rata 8 jam sampai 10 jam sehari. Informan keempat menggunakan *smartphone* untuk kepentingan pekerjaan selama WFH setiap harinya, belanja *online* melalui *e-commerce* untuk kebutuhan rumah tangga, berjualan dan hiburan dalam *entertainment* seperti media sosial dan *games*.

Dengan adanya *smartphone*, informan keempat juga merasakan kepuasan saat menggunakannya. Hal ini dikarenakan semenjak pandemi Covid-19 *smartphone* menjadi *related* dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan.

Dapat disimpulkan bahwa dari ke empat informan di atas sudah termasuk ke dalam adiksi penggunaan *smartphone* untuk kebutuhan pekerjaan, mencari informasi, dan hiburan. Dengan adanya adiksi *smartphone* yang menyebabkannya tidak dapat terlepas dari *smartphone* karena *smartphone* sudah dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan atau ditinggalkan. Dari keempat informan juga merasakan kepuasan dalam menggunakan *smartphone* dan media sosial karena dapat memenuhi masing-masing kebutuhan serta kepentingan yang dicari dari masing-masing informan.

Namun untuk informan ketiga yaitu Wahyu merasa tidak termasuk ke dalam adiksi penggunaan *smartphone* karena merasa menggunakan *smartphone* hanya untuk kepentingan pekerjaan dan merasa risih jika mendapatkan notifikasi.

Sama halnya dengan informan kedua yaitu Levana yang merasa tidak termasuk ke dalam adiksi penggunaan *smartphone* karena merasa menggunakan *smartphone* hanya untuk berkomunikasi dengan keluarga dan orang-orang terdekat dan mencari referensi. Maka dari itu Levana merasa tidak termasuk adiksi penggunaan *smartphone* karena merasa harus ingat dengan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Teori *Uses and Gratifications* (Dampak Penggunaan)

Informan pertama memberikan penjelasan mengenai dampak positif dan negatif yang dirasakan dari penggunaan *smartphone* dan media. Akan tetapi informan pertama lebih banyak merasakan dampak positif dari penggunaan *smartphone* karena dengan adanya *smartphone* dapat memberikan kemudahan untuk berjualan serta mencari *update* informasi mengenai penjualan dan pemasaran serta untuk berkomunikasi. Untuk dampak negatif yang dirasakan oleh informan pertama yaitu menjadi ketergantungan *smartphone* hingga lupa waktu dan menjadi anti sosial karena sudah ketergantungan dengan *smartphone* sampai melupakan hal-hal yang seharusnya dapat dikerjakan dengan maksimal.

Informan kedua juga memberikan penjelasan mengenai dampak yang dirasakan dari penggunaan *smartphone* dan media yang merasakan dampak positif dan dampak negatifnya. Untuk dampak positif yang dirasakan oleh informan kedua yaitu lebih praktis dalam melakukan dan mencari segala hal. Dampak negatif yang dirasakan oleh informan kedua jika digunakan secara terus menerus akan berpengaruh kepada kehidupan sosial seperti anti sosial dan mempunyai kehidupan sendiri di *smartphone* serta terpengaruh pikirannya karena terlalu sering menyerap berbagai macam informasi yang akurat atau *hoax* dalam menggunakan *smartphone*.

Informan ketiga memberikan penjelasan mengenai dampak yang dirasakan dari penggunaan *smartphone* dan media adalah dampak positif dan dampak negatif. Untuk dampak positif yang dirasakan oleh informan ketiga yaitu memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh dan memudahkan dalam mencari segala sesuatu. Untuk dampak negatif yang dirasakan yaitu menjadi ketergantungan oleh *smartphone* dan *entertainment*. Dengan ketergantungan oleh *smartphone* ini informan ketiga menganggap bahwa dengan adanya *smartphone* sangat memudahkan dalam segala hal seperti contoh dalam mencari alamat, setelah menggunakan *smartphone* informan ketiga lebih merasa puas dalam mencari alamat dibandingkan bertanya langsung kepada orang sekitar. Hal ini menjadi dampak negatif yang sangat dirasakan oleh informan ketiga yaitu ketergantungan *smartphone*.

Informan keempat mempunyai dampak yang dirasakan dari penggunaan *smartphone* dan media yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan yaitu lebih *integrated* karena segala sesuatu serta kegiatan sudah ada didalam *smartphone*, serta menunjang aktivitas sehari-hari lebih mudah dan praktis. Untuk dampak negatif yang dirasakan informan keempat tidak terlalu merasakan dampak negatif, hanya merasa kegelisahan saat tidak menggunakan *smartphone* karena menganggap dirinya sudah kecanduan.

Definisi *Phubbing* (Perilaku *Phubbing*)

Pada informan pertama mengetahui tentang perilaku *phubbing* yaitu perilaku yang bermain *handphone* secara terus menerus dan menyebabkan kecanduan dalam menggunakan *handphone*.

Selanjutnya pada informan kedua juga mengetahui tentang perilaku *phubbing* yang menjadi salah satu fenomena kecanduan *smartphone*.

Untuk informan selanjutnya yaitu informan ketiga juga mengetahui terkait dengan perilaku *phubbing* yaitu ketergantungan pada *smartphone*.

Terakhir, pada informan keempat juga mengetahui tentang perilaku *phubbing* yaitu kecanduan *smartphone*. Namun untuk informan keempat kurang mengetahui istilah dari kecanduan *smartphone* namun mengetahui perilaku *phubbing* karena informan keempat merupakan salah satu orang yang termasuk kecanduan *smartphone*.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *phubbing* ini atau biasa disebut dengan ketergantungan *smartphone* telah dikenal oleh banyak masyarakat, terutama pada keempat informan diatas. Dari keempat informan mengetahui terkait dengan perilaku *phubbing* yaitu ketergantungan *smartphone*.

Definisi Phubbing (Penyebab Phubbing)

Pada informan kedua mengetahui terkait dengan penyebab perilaku *phubbing* yang dirasakan oleh informan, yaitu informan merasa bahwa dengan adanya perilaku *phubbing* menyebabkan informan pertama menjadi tidak fokus karena terlalu sibuk dengan *smartphone* dan menyebabkan perilaku *phubbing*. Selain itu informan pertama juga merasa bahwa dengan terus menerus menggunakan *smartphone* menyebabkan dirinya ingin terus menerus menggunakan *smartphone*.

Selanjutnya untuk informan kedua juga mengetahui terkait dengan penyebab perilaku *phubbing* yang dirasakan oleh informan yaitu informan merasa bahwa tidak terlalu merasakan penyebab perilaku *phubbing* karena merasa setelah menikah tidak terlalu merasakan perilaku *phubbing* dan mengurangi kegiatan menggunakan *smartphone* jika bukan karena hal yang penting seperti pekerjaan. Namun informan pertama merasakan penyebab dari perilaku *phubbing* adalah jika sedang berbincang dengan orang lain menjadi tidak fokus.

Berbeda dengan informan ketiga yang merasakan bahwa penyebab perilaku *phubbing* menyebabkan infoman menjadi kecanduan *smartphone* karena dianggap sebagai hal yang mudah untuk digunakan dalam mencari informasi dan *entertainment*. Selain itu informan ketiga juga merasakan bahwa perilaku *phubbing* ini menyebabkan perasaan kesal jika melakukan perilaku *phubbing* secara negatif. Hal ini dikarenakan menyebabkan kecanduan yang sia-sia hanya karena menggunakan *smartphone* untuk hiburan saja, seharusnya dapat melakukan kegiatan positif lainnya yang tidak membuang waktu.

Terakhir pada informan keempat juga merasakan penyebab perilaku *phubbing* yaitu bahwa perilaku *phubbing* ini menjadi sudah menjadi salah satu perilaku yang wajar untuk dilakukan selama masa pandemi Covid-19 karena menjadi ketergantungan pada *smartphone* dan bermain games. Selain itu penyebab yang dirasakan juga karena perilaku *phubbing* ini sudah menjadi salah satu *habbit* masyarakat saat ini, seperti menggunakan *e-commerce* untuk mencari kebutuhan sampai berkomunikasi dengan mudah dengan adanya *smartphone*.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab perilaku *phubbing* yang dirasakan oleh keempat informan dapat dikatakan sama satu sama lain. Karena penyebab perilaku *phubbing* yang dirasakan adalah dengan adanya *smartphone* ini memberikan kemudahan untuk mencari segala sesuatu dengan mudah, hiburan dengan *entertainment* dan untuk berkomunikasi. Namun dengan adanya perilaku *phubbing* ini menyebabkan keempat informan menjadi ketergantungan *smartphone* sampai lupa waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya.

Definisi Phubbing (Ciri-Ciri Perilaku Phubbing)

Dengan adanya perilaku *phubbing* menghadirkan ciri-ciri perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh informan pertama yaitu informan merasa tidak fokus apabila diajak berbicara dengan orang lain jika sedang menggunakan *smartphone* saat menggunakan media sosial. Selain itu ciri-ciri perilaku *phubbing* lainnya yang dilakukan oleh informan pertama ketika sedang bersama dengan pasangan, keluarga atau teman merasa ingin terus menerus menggunakan *smartphone* padahal tidak ada kepentingan yang dicari.

Sama halnya dengan informan kedua yang merasakan ciri-ciri perilaku *phubbing* bahwa merasa tidak fokus jika diajak berbicara dengan pasangannya sendiri apabila sedang sibuk dengan *smartphone* nya. Hal ini sering dilakukan oleh informan kedua.

Berbeda dengan informan ketiga yang merasakan ciri-ciri perilaku *phubbing* dengan merasakan bahwa menjadi dengan menggunakan *smartphone* untuk bermain *games* menjadi lupa waktu, mengabaikan orang sekitar termasuk pasangan sendiri dan merasa terus menerus ingin menggunakan *smartphone*. Hal inilah yang dilakukan oleh informan ketiga untuk ciri-ciri perilaku *phubbing*.

Untuk informan keempat juga merasakan hal yang sama bahwa ciri-ciri perilaku yang dilakukan ketika sedang bermain *games* tidak dapat diganggu oleh orang lain termasuk pasangannya sendiri. Selain itu ciri-ciri perilaku *phubbing* lainnya yang dilakukan oleh informan keempat ketika pergi ke kamar mandi harus membawa *smartphone* karena dianggap tidak bisa terlepas dari *smartphone* dan media serta *smartphone* tidak bisa terlepas setiap saat kecuali saat tidur.

Dapat disimpulkan bahwa dari ciri-ciri perilaku *phubbing* diatas yang dilakukan oleh keempat informan adalah tidak dapat terlepas sampai menyebabkan ketergantungan *smartphone*. Karena masing-masing informan mempunyai ciri-ciri perilaku *phubbing* yang berbeda, namun untuk informan pertama dan informan kedua mempunyai kesamaan yaitu tidak fokus jika diajak berbicara oleh orang lain. Untuk informan ketiga dan keempat juga mempunyai kesamaan dengan ciri-ciri perilaku *phubbing* yang dilakukan yaitu bermain *games* sampai lupa waktu dan tidak dapat diganggu oleh orang lain. Selain itu *smartphone* juga harus selalu digenggam dimana pun dan kapan pun bagi informan keempat.

Definisi *Phubbing* (Dampak Perilaku *Phubbing*)

Selain penyebab perilaku *phubbing*, juga terdapat dampak dari perilaku *phubbing*. Dampak perilaku *phubbing* yang dirasakan oleh informan pertama yaitu kurangnya komunikasi terhadap pasangan atau orang lain, menyebabkan lupa waktu sehingga tidak mengerjakan kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan karena hanya berfokus dengan *smartphone* nya. Selain itu informan pertama juga merasakan dampak perilaku *phubbing* pada saat sedang berkumpul bersama dengan pasangan atau orang lain hanya sibuk dengan *smartphone* nya masing-masing dan informan pertama ini juga mengikuti perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh pasangan atau orang lain.

Pada informan kedua juga merasakan dampak dari perilaku *phubbing* yaitu menjadi kurang sosialisasi dengan orang lain dan terlalu kecanduan *smartphone* sehingga mengabaikan orang lain.

Sama halnya dengan informan ketiga yang merasakan dampak dari perilaku *phubbing* yaitu kecanduan *smartphone* dan tidak dapat melepaskan dari *smartphone*. Namun pada informan ketiga juga merasakan bahwa tidak terlalu merasakan dampaknya pada lingkungan sekitar karena dianggap masih normal saat menggunakan *smartphone*.

Untuk informan keempat lebih merasakan dampak positif dari dampak perilaku *phubbing* itu sendiri, seperti lebih memudahkan dalam melakukan segala hal untuk pekerjaan, berjualan dan mencari kebutuhan pada *e-commerce*. Informan keempat tidak merasakan dampak negatif dari perilaku *phubbing* karena merasa masih dalam batas wajar dalam melakukan perilaku *phubbing*.

Dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku *phubbing* dapat dirasakan secara positif dan negatif tergantung dengan bagaimana cara penggunaan dari *smartphone* tersebut. Maka dari itu keempat informan merasa bahwa dampak dari perilaku *phubbing* ini lebih ke arah negatif karena menyebabkan kecanduan *smartphone*, tidak bisa terlepas dari *smartphone*, lupa waktu sampai mengabaikan orang lain. Namun untuk dampak positif yang dirasakan oleh informan adalah dengan adanya *smartphone* memberikan kemudahan untuk melakukan segala sesuatu melalui *smartphone*.

Perilaku *Phubbing*

Perilaku *phubbing* atau biasa dikenal sebagai perilaku kecanduan *smartphone* ini dapat terjadi kepada seluruh masyarakat, termasuk pada pasangan suami istri. Hal ini dirasakan oleh informan pertama yang saling melakukan perilaku *phubbing* satu sama lain sebagai pasangan suami istri. Saat informan pertama melakukan perilaku *phubbing* untuk kepentingan pekerjaan dan untuk mengabiskan waktu sesaat sebelum tidur.

Berbeda halnya dengan pasangan suami istri informan kedua yang merasa bahwa jarang melakukan perilaku *phubbing* satu sama lain, terkecuali saat melakukan kepentingan seperti pekerjaan. Akan tetapi istri dari informan kedua merasakan bahwa pasangannya melakukan perilaku *phubbing* kepadanya. Biasanya informan kedua melakukan perilaku *phubbing* saat jam kerja serta untuk mencari kesibukan. Selain itu informan kedua juga melakukan perilaku *phubbing* saat pasangan sedang tertidur dan secara bersamaan dengan cara menggunakan media sosial untuk melihat berbagai macam konten.

Selanjutnya informan ketiga menyadari bahwa saling melakukan perilaku *phubbing* sebagai pasangan suami istri. Hal ini biasanya dilakukan pada saat pulang bekerja dan ingin menggunakan *smartphone* untuk kebutuhan *entertainment* dalam mencari hiburan. Selain dari pulang bekerja biasanya lebih sering melakukan perilaku *phubbing* pada saat hari libur

Sama halnya dengan informan ketiga, menurut informan keempat juga menyadari bahwa melakukan perilaku *phubbing* satu sama lain sebagai pasangan suami istri. Biasanya perilaku *phubbing* dilakukan ketika pasangan terlalu sibuk bermain *games* dan mencari hiburan setelah pulang bekerja melalui *smartphone*.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai pasangan suami istri juga dapat melakukan perilaku *phubbing* satu sama lain. Perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh keempat informan dilakukan secara sadar dan mempunyai kesamaan untuk mencari hiburan pada saat pulang bekerja dan di waktu sebelum tidur hingga hari libur.

Definisi *Phubbing* (Dampak Perilaku *Phubbing* Pada Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri)

Dengan adanya perilaku *phubbing* yang menyebabkan ketergantungan *smartphone* membuat dampak pada komunikasi interpersonal sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu. Hal ini dirasakan oleh informan pertama sebagai pasangan suami istri yang terkadang merasa tidak dihargai jika sedang sibuk dengan *smartphone* nya, oleh karena itu suami dari informan pertama juga melakukan hal yang sama jika istri melakukan perilaku *phubbing*. Hal ini juga menyebabkan perasaan negatif sampai memicu konflik akibat perilaku *phubbing* yang terus menerus dilakukan oleh informan pertama sebagai pasangan suami istri. Akan tetapi konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik karena satu sama lain selalu menegur jika sudah melakukan perilaku *phubbing* yang berlebihan.

Begitu juga sama halnya dengan informan kedua yang merasakan bahwa dampak perilaku *phubbing* terhadap komunikasi interpersonal sebagai pasangan suami istri ini merasa bahwa mengganggu hubungan pasangan suami istri karena merasa diabaikan satu sama lain dan jika pasangan melakukan perilaku *phubbing* maka pasangannya akan melakukan perilaku *phubbing* juga untuk mencari kesibukan lainnya karena diabaikan oleh pasangannya.

Hal ini juga dirasakan oleh informan ketiga yang merasakan bahwa dampak perilaku *phubbing* terhadap komunikasi interpersonal sebagai pasangan suami istri juga merasa tidak dihargai oleh pasangan sampai memicu konflik dan merasa kesal oleh pasangan jika terlalu sibuk dengan *smartphone* nya. Namun hal ini dapat diatasi oleh informan ketiga sebagai pasangan suami istri karena selalu berkomunikasi satu sama lain dan selalu menyempatkan untuk bercerita satu sama lain di tengah kesibukan masing-masing dalam menggunakan *smartphone*.

Berbeda halnya dengan informan keempat yang tidak terlalu merasakan dampak perilaku *phubbing* terhadap komunikasi interpersonal sebagai pasangan suami istri karena menganggap bahwa melakukan perilaku *phubbing* merupakan hal yang wajar dalam batas yang tidak dilakukan terus menerus. Akan tetapi pasangan dari informan keempat merasakan hal yang berbeda bahwa dengan adanya perilaku *phubbing* ini pernah merasa tidak dihargai karena pasangannya terlalu asik bermain *games* di kantor dan di rumah. Jika hal tersebut dilakukan oleh pasangannya maka akan mengikuti untuk melakukan perilaku *phubbing* dengan bermain media sosial.

Dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku *phubbing* pada pasangan suami istri ini berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal sampai menyebabkan tidak dihargai satu sama lain, perasaan negatif dan memicu konflik. Masing-masing dari keempat informan melakukan hal yang sama jika pasangan melakukan perilaku *phubbing* maka pasangan juga akan melakukan *phubbing* karena merasa tidak dihargai dan mencari kesibukan sendiri.

Definisi Pernikahan dan Tujuan Pernikahan

Sebelum menjadi pasangan suami istri harus melakukan pernikahan terlebih dahulu, oleh karena itu menurut informan pertama pernikahan merupakan rasa saling suka satu sama lain dengan perasaan ingin memiliki dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Selain itu menurut informan pertama juga pernikahan merupakan ikatan yang dilakukan antara dua manusia yang mempunyai tujuan untuk ibadah dan memperoleh keturunan.

Sedangkan menurut informan kedua pernikahan itu merupakan hal yang menyatukan keluarga besar satu sama lain dan saling memahami satu sama lain. Selain itu menurut informan pertama pernikahan juga merupakan hal yang berharga karena menurutnya tidak semua orang dapat melakukan pernikahan karena pernikahan mempunyai tanggung jawab yang besar seperti perjanjian suci dengan Tuhan YME dan pasangan. Menurut informan kedua yang melakukan pernikahan mempunyai tujuan untuk melengkapi tujuan agama Islam, melengkapi satu sama lain karena pasangan pada hakekatnya diciptakan untuk berpasang-pasangan dan untuk memperoleh keturunan.

Selain itu menurut informan ketiga pernikahan merupakan hal yang sakral dan hanya dilakukan seumur hidup dengan komitmen. Selain itu informan ketiga juga berpendapat bahwa pernikahan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan karena menjalankan perintah agama untuk melaksanakan ibadah Muslim.

Tidak hanya itu, bagi informan keempat pernikahan merupakan fase hidup untuk berkomitmen ke depannya. Selain itu menurut informan keempat berpendapat bahwa pernikahan merupakan hal yang sudah menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, saling mendukung dan tidak membebani satu sama lain. Tidak hanya itu pernikahan juga hal yang dilakukan untuk menyatukan dua orang dan mempersiapkan segala konsekuensi atas apapun yang terjadi. Tujuan pernikahan menurut informan keempat yaitu untuk mempunyai keluarga dan teman hidup.

Dengan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa dari keempat informan mempunyai pendapat yang berbeda dari pernikahan menurut para informan. Namun dari keempat pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan hal yang dilakukan karena rasa suka dan saling mengerti satu sama lain. Namun dari ketiga informan mempunyai kesamaan dalam tujuan melakukan pernikahan yaitu untuk melakukan ibadah Muslim dan memperoleh keturunan. Namun bagi informan keempat tujuan menikah adalah untuk mempunyai keluarga dan teman hidup.

Peran Pasangan Suami Istri Dalam Pernikahan

Sebagai pasangan suami istri mempunyai peran dan kewajiban masing-masing, hal tersebut seharusnya dilakukan oleh masing-masing. Menurut informan pertama sebagai seorang suami sudah melakukan peran dan kewajibannya yaitu untuk mencari nafkah untuk istri dan keluarga. Begitu juga dengan istri sudah merasa melakukan peran dan kewajibannya sebagai seorang istri seperti melakukan pekerjaan umum dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk suami.

Sama halnya dengan informan kedua yang sudah mempunyai peran dan kewajibannya masing-masing sebagai pasangan suami istri. Menurut informan pertama sebagai seorang suami sudah melakukan peran dan kewajibannya yaitu menafkahi istri secara lahir dan batin. Begitu juga dengan istri sudah merasa melakukan peran dan kewajibannya sebagai seorang istri seperti menyiapkan makanan dan segala kebutuhan suami serta rumah tangga karena belum mempunyai keturunan dan hanya berfokus kepada suami.

Menurut informan ketiga juga sudah melakukan peran dan kewajibannya masing-masing sebagai pasangan suami istri. Menurut informan pertama sebagai seorang suami sudah melakukan peran dan kewajibannya secara maksimal untuk menafkahi istri lahir dan batin untuk memenuhi kebutuhan pokok jasmani dan rohani dari istri. Berbeda dengan istri belum merasa melaksanakan peran dan kewajibannya sebagai seorang istri karena menurut informan yang belum mempunyai keturunan belum menjalankan peran dan kewajibannya secara maksimal.

Berbeda dengan informan keempat, menurutnya peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri tergantung dengan kenyamanan masing-masing yang sudah terpenuhi. Selain itu menurutnya juga sudah berusaha untuk adil dan seimbang tanpa menuntut satu sama lain.

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga informan mempunyai kesamaan dari peran sebagai pasangan suami istri yaitu sudah melaksanakan peran dan kewajibannya untuk memberikan nafkah secara lahir dan batin serta memenuhi kebutuhan suami dan rumah tangga. Berbeda dengan informan keempat yang merasa selama informan sebagai pasangan suami istri merasa nyaman maka tidak ada masalah mengenai peran dan kewajibannya serta tidak menuntut satu sama lain untuk menerapkan peran dan kewajiban tersebut.

Keharmonisan Keluarga

Layaknya sebagai pasangan suami istri sudah seharusnya memiliki keharmonisan pasangan. Salah satu hal-hal yang mempengaruhi keharmonisan terhadap keharmonisan adalah kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan, dengan adanya kedua hal tersebut maka hubungan pada pasangan suami istri akan harmonis tanpa adanya masalah terhadap satu sama lain.

Keharmonisan terhadap pasangan suami istri menurut informan pertama kepercayaan dan kejujuran dalam hubungan pasangan suami istri merupakan hal yang sangat penting, karena apabila tidak ada kepercayaan dan kejujuran terhadap satu sama lain maka tidak akan adanya keharmonisan dan hanya akan menutupi kebohongan satu dan lainnya. Tidak hanya itu keharmonisan pada pasangan juga berpengaruh kepada hal-hal yang mempengaruhi kepuasan dan kesenangan seorang istri menurut informan. Cara yang dilakukan oleh informan pertama untuk membangun dan mempertahankan keharmonisan yaitu dengan cara selalu mendiskusikan segala sesuatu bersama.

Begitu juga sama dengan informan kedua yang menganggap bahwa keharmonisan terhadap pasangan suami istri berpengaruh kepada kepercayaan dan kejujuran. Hal ini disebabkan karena kepercayaan dan kejujuran sangat berpengaruh terhadap komunikasi, mempengaruhi bagaimana saling menghargai, saling mendengarkan dan saling memahami satu sama lain sebagai pasangan suami istri. Selain itu menurut informan kedua juga komunikasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Hal yang dilakukan oleh informan kedua untuk membangun dan mempertahankan keharmonisan sebagai pasangan suami istri dengan cara mendidik istri dengan baik dan selalu mengutamakan komunikasi secara langsung untuk membuka diri satu sama lain serta bercerita.

Sama halnya dengan informan ketiga yang menganggap bahwa keharmonisan sebagai pasangan suami istri itu penting dengan adanya kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan karena jika tidak mempunyai kedua hal ini akan selalu berpikiran negatif secara terus menerus kepada pasangan. Selain kepercayaan dan kejujuran, hal-hal yang mempengaruhi keharmonisan juga termasuk kepada saling pengertian dan kesetiaan. Menurutnnya jika sudah menerapkan hal tersebut maka hubungan sebagai pasangan suami istri akan tetap harmonis. Untuk membangun dan mempertahankan keharmonisan sebagai pasangan suami istri, informan ketiga selalu meningkatkan komunikasi satu sama lain, saling mengerti dan saling pengertian satu sama lain. Kunci utama dan terpenting yang diperlukan dalam keharmonisan pasangan suami istri menurut informan ketiga adalah komunikasi.

Informan keempat juga mempunyai pendapat yang sama terkait dengan keharmonisan terhadap pasangan sangat penting untuk kepercayaan dan kejujuran, karena jika tidak ada hal tersebut maka akan mengalami konflik secara terus menerus. Namun berbeda dengan informan lainnya, informan keempat juga memberikan pendapat bahwa keharmonisan sebagai pasangan suami istri itu dengan cara melakukan hal-hal yang disukai satu sama lain seperti *love language* dan melakukan hobi bersama yaitu bermain sepatu roda. Karena dengan melakukan hal-hal yang disukai satu sama lain akan membuat perasaan nyaman dan perasaan nyaman tersebut akan terus memberikan keharmonisan sebagai pasangan suami istri. Tidak hanya itu, memberikan dukungan satu sama lain, saling mendukung, saling memberi, saling menerima dan berkomunikasi juga merupakan hal-hal penting yang wajib untuk dilakukan sebagai pasangan suami istri untuk menciptakan keharmonisan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan sebagai pasangan suami istri sangat penting untuk memiliki kepercayaan dan kejujuran satu sama lain. Karena dengan adanya kepercayaan dan kejujuran akan menciptakan keharmonisan serta menjadikan pasangan suami istri lebih memahami satu sama lain tanpa adanya kecurigaan atau pikiran negatif dengan tidak adanya kepercayaan satu sama lain. Selain itu dengan menerapkan kedua hal tersebut maka sebagai pasangan suami istri akan terus harmonis untuk jangka waktu yang panjang.

Daerah Urban

Daerah urban atau biasa dikenal sebagai daerah perkotaan merupakan salah satu daerah modern, termasuk Tangerang Selatan. Pada penelitian ini mempunyai kriteria informan masyarakat daerah urban yang berdomisili di Tangerang Selatan. Hal ini dikarenakan daerah Tangerang Selatan merupakan daerah perkotaan modern yang sudah mengikuti perkembangan teknologi dan terus berkembang pesat hingga saat ini. Daerah urban biasanya identik dengan teknologi, *fashion*, kuliner dan sebagainya. Dengan mengikuti perkembangan teknologi maka dapat dikatakan rata-rata masyarakat urban sudah menggunakan teknologi seperti *smartphone*.

Untuk informan pertama berdomisili di Pondok Aren, Tangerang Selatan yang sudah termasuk ke dalam daerah perkotaan yang menjadi perbatasan antara Ibukota Jakarta. Menurut informan pertama gaya hidup perkotaan tidak adanya komunikasi seperti dulu, karena saat ini perkembangan teknologi terutama dalam penggunaan *smartphone* sudah merubah kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi dari yang biasanya berkomunikasi secara langsung namun saat ini lebih sering berkomunikasi menggunakan *smartphone* dan menjadi ketergantungan. Tidak hanya itu dengan adanya *smartphone* juga menyebabkan gaya hidup masyarakat urban berubah dari perilaku konsumen *offline* menjadi perilaku konsumen *online* melalui *e-commerce*.

Selanjutnya informan kedua berdomisili di Rempoa, Tangerang Selatan yang sudah mengikuti perkembangan teknologi karena berada di pinggir kota. Lalu menurut informan kedua gaya hidup perkotaan daerah yang sudah masuk dalam era digital dan mengandalkan penggunaan *smartphone* yang sudah menjadi kebutuhan primer seluruh masyarakat.

Pada informan ketiga berdomisili di Bintaro, Tangerang Selatan yang termasuk ke dalam daerah pinggir Jakarta dengan perkembangan teknologi yang cepat serta merupakan daerah yang berkembang sebagai penyangga Ibukota. Selain itu, menurut informan ketiga bahwa gaya hidup perkotaan merupakan gaya hidup yang kompleks dan sibuk dalam mengerjakan sesuatu hal berbeda dengan di daerah perdesaan. Selain itu gaya hidup perkotaan juga menjadi gaya hidup yang cepat dimulai dari makanan sampai *fashion*.

Dan terakhir untuk informan keempat berdomisili di Pamulang, Tangerang Selatan yang juga sudah termasuk ke dalam daerah yang berkembang dengan teknologi termasuk dalam menggunakan *smartphone*. Dengan ini informan keempat memberikan pendapat bahwa gaya hidup perkotaan merupakan daerah yang rata-rata seluruh kalangan sudah menggunakan teknologi *smartphone* dan sudah menjadi salah satu hal yang wajib. Selain itu gaya hidup perkotaan juga mempunyai budaya sosial seperti nongkrong bersama dengan teman-teman untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier.

Dapat disimpulkan bahwa daerah urban atau daerah perkotaan di wilayah Tangerang Selatan sudah termasuk ke dalam daerah yang mengikuti perkembangan teknologi terutama pada *smartphone*. Hampir seluruh kalangan masyarakat pasti udah menggunakan *smartphone* untuk kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan adanya daerah urban yang terus berkembang maka akan semakin cepat pula teknologi berkembang di daerah tersebut yaitu Tangerang Selatan.

Lalu dapat disimpulkan juga bahwa dari keempat informan setuju bahwa daerah Tangerang Selatan merupakan daerah perkotaan yang sudah mengikuti perkembangan teknologi *smartphone*. Selain itu dari keempat informan juga memberikan kesimpulan bahwa dengan gaya hidup perkotaan saat ini telah mempunyai banyak perubahan seperti cara berkomunikasi, gaya hidup yang cepat, kompleks sampai gaya hidup untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier.

Lampiran 7 Transkrip Wawancara (Informan 1)

Nama : Muhamad Zein dan Isnaini Miftiftah

Usia : 30 Tahun dan 27 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta dan Pegawai Swasta

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 2 Tahun

Domisili : Pondok Aren, Tangerang Selatan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 25 April 2021 pukul 19.00 WIB di *ChillBill Coffee*, Bintaro, Tangerang Selatan.

Keterangan : D (Dilla), Z (Zein), I (Isnaini)

Transkrip :

D : Selamat malam kak.

Z & I : Iya malam.

D : Boleh perkenalan dulu untuk nama, usia, pekerjaan, status, usia pernikahan dan domisili.

Z : Untuk nama saya Muhamad Zein, usianya 30 tahun, pekerjaannya wiraswasta, statusnya sudah menikah, usia pernikahannya 2 tahun dan domisili di Pondok Aren, Tangerang Selatan.

I : Hai nama saya Isnaini Miftiftah, usia saya 27 tahun, pekerjaan pegawai swasta, status sudah menikah, usia pernikahan usia 2 tahun, domisili Pondok Aren, Tangerang Selatan.

D : Kita langsung saja ya kak. Jadi apakah kak Zein dan kak Isnaini aktif dalam menggunakan *smartphone* setiap hari?

Z : Kalau untuk *smartphone* itu aktif setiap hari.

I : Aktif setiap hari menggunakan *smartphone*.

D : Berapa durasi rata-rata pemakaian *smartphone* setiap hari?

Z : Durasi pemakaian saya kira-kira hhm.. 6 sampai 8 jam per hari.

I : Hampir setiap saat sih pasti selalu megang *handphone* terus.

D : Hal apa yang membuat kak Zein dan kak Isnaini aktif dalam menggunakan *smartphone*?

Z : Hhm.. Saya aktif menggunakan *smartphone* itu saya bisa cari informasi tentang penjualan-penjualan, hhm.. terus juga bisa dapetin ide-ide buat penjualan gitu.

I : Hmm.. Biasanya untuk urusan pekerjaan, terus untuk komunikasi sama temen-temen terus untuk mencari informasi juga sih.

D : Ohh jadi kalau kak Zein aktif menggunakan *smartphone* setiap hari untuk berjualan ya?

Z : Iya betul.

D : Kalau kak Isnaini aktif menggunakan *smartphone* setiap hari untuk urusan pekerjaan ya?

I : Iya setiap hari, biasanya buat *Email* pekerjaan. Karena lebih efisien pake *smartphone* ketimbang pake laptop. Terus buat nanya-nanya pekerjaan juga sama rekan-rekan kerja.

D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan oleh kak Zein dan kak Isnaini saat menggunakan *smartphone*?

Z : Lebih praktis sih dalam mencari bahan-bahan untuk penjualan, lebih mudah dan cepat juga kalau menggunakan *smartphone* buat promosiin jualan.

I : Hmm.. Buat *Email* aja sih paling kalau buat pekerjaan.

D : Kalau boleh tau kak Zein jualan apa?

Z : Saya jualan ikan, jadi kayak *live* di *Facebook* terus *Instagram*.

D : Apakah kepentingan yang dicari dalam menggunakan *smartphone*?

Z : Hmm.. Ya itu sih hhm.. Pokoknya buat jualan.

I : Biasanya lebih ke ini sih informasi, karena kan kalau dari *smartphone* tuh lebih *up to date*. Banyak sih yang saya cari kayak ya misalnya kabar-kabar terbaru tentang pandemi karena sekarang kan lagi musim pandemi jadi buat mengetahui informasi-informasi terbarunya kayak gimana.

D : Apa motif kak Zein dan kak Isnaini dalam menggunakan *smartphone*?

Z : Intinya sih untuk berjualan ya, jadi hhm.. mulai dari awal adanya *smartphone* udah pake. Terus di jaman yang lagi pandemi gini lebih gampang jualan lewat *online*, hhm.. Bisa langsung jualan dari fitur-fitur yang ada di *smartphone* gitu.

I : Itu sih kalau dari *smartphone* lebih gampang mengakses informasi, lebih memudahkan kita untuk mencari-cari tentang apapun yang kita tinggal ketik terus langsung keluar semuanya yang kita mau.

D : Lalu media apa saja yang digunakan oleh kak Zein dan kak Isnaini?

Z : Yang saya utamakan itu *Facebook* untuk *live* jualan, terus kedua di *Instagram* juga, ketiga kalau gak di Bigo di Tiktok gitu.

I : Paling *Email*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter* sama Tiktok sih yang paling sering dipake.

D : Apa tujuannya dalam menggunakan media?

Z : Tujuannya untuk berjualan ikan, karena di jaman pandemi gini lebih banyak yang beli lewat *online*. Jadi kalau untuk berjualan-berjualan di toko gini tidak disarankan juga sih ya oleh Pemerintah. Makanya saya pake *smartphone* dan media terus buat jualan ikan saya.

I : Kalau *Email* dan *WhatsApp* itu untuk pekerjaan, tapi kadang kan *WhatsApp* juga buat komunikasi sama yang lainnya kayak ke temen-temen, saudara. Kalau *Instagram*, Tiktok dan *Twitter* itu buat cari informasi sekaligus hiburan.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasakan kepuasan saat menggunakan *smartphone* untuk memenuhi kebutuhan?

Z : Hmm.. Ya jelas sih saya merasakan kepuasan berjualan pake *smartphone*. Karena di *smartphone* ini banyak kebutuhan yang saya perlukan terpenuhi gitu, hhm.. karena saya jualan *online* jadi saya butuh banget pake *smartphone*.

I : Hmm.. Iya sih karena kan kalau dari *smartphone* itu lebih lebih gampang, lebih memudahkan kita sih dalam segala hal lebih efisien aja kalau pake *smartphone*.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasa tidak dapat terlepas dari *smartphone* sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya, bagaimana hal tersebut dapat terjadi?

Z : Sebenarnya sih hhm.. engga sampe menyebabkan kecanduan juga, cuma hhm.. menggunakan *smartphone* hhm.. kalau saya batasin gitu kalo waktu-waktu tertentu saya gak pake tapi kalau untuk waktu berjulan ya saya gak bisa kalo gak pegang *smartphone*.

I : Sebenarnya sih kalau kecanduan banget engga sih ya gak terlalu kecanduan, tapi emang iya sih ya gabisa lepas dari *handphone*. Karena hhm.. takutnya tuh tiba-tiba ada kerjaan yang mendesak tapi kita gatau kan mau gak mau kita kan harus *stand by handphone*, gitu sih.

D : Apa yang dirasakan jika tidak menggunakan *smartphone* apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?

Z : Ngerasa bosan banget sih, hahaha. Ngerasa ada sesuatu yang gak bisa dikerjain aja gitu, karena hampir semua penjualan saya itu di *smartphone*.

I : Sepi banget sih karena kan biasanya kalo gak mengenai kerjaan kan pasti kalau udah dirumah tuh cari hiburan kayak buat buka *Instagram*, *Tiktok* dan lain-lain kan nah kalau gak ada paket internet sepi banget gak bisa buka-buka terus gak bisa nonton *Youtube* atau film juga.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini terus mengecek *smartphone* setiap saat dan merasa gelisah apabila tidak mengecek *smartphone*?

Z : Oh engga juga, palingan saya kalo ngecek *smartphone* kalau ada notif aja kalau dari penjualan saya. Kalo ga ada notif ya palingan gak terus-terusan ngecek sih gitu.

I : Kalau di hari kerja pasti iya sih ngecek terus, mau gak mau harus pegang terus. Tapi kalau di hari libur engga sih lebih ke buka media sosial, lebih sering juga nonton *Youtube* dan nonton *Netflix*.

D : Bagaimana dampak yang dirasakan dari penggunaan *smartphone*?

Z : Dampaknya ya.. sebenarnya sih hhm.. kalau dampak yang dirasakan lebih ke positif ya. Karena saya jadi lebih tau tentang apa-apa *update* mengenai penjualan saya, bagaimana cara pemasaran buat penjualan saya juga.

I : Saya sih ngerasanya dampaknya positif ya karena kan lebih memudahkan kita untuk mendapatkan informasi, lebih memudahkan kita untuk *sharing* sesuatu, lebih memudahkan kita dalam komunikasi juga.

D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah akan terus menggunakan *smartphone* dan media? Mengapa?

Z : Paling ya hhm.. keasikan aja sih kalau udah main *smartphone* sampe lupa waktu.

I : Kalau negatifnya ya itu jadi kecanduan gak bisa lepas dari *handphone* jadi kayak hhm.. ansos gitu.

D : Terus menurut kak Zein dan kak Isnaini lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan *smartphone*?

Z : Hhm.. Kalau untuk berinteraksi jelas lebih nyaman berinteraksi secara langsung. Karena secara langsung kita lebih tau maksud dan tujuannya temen atau pasangan kita itu lebih nyambung aja dan lebih paham gitu.

I : Sejujurnya sih lebih enak berinteraksi secara langsung, tapi kan di jaman sekarang tuh pada punya kesibukan masing-masing jadi mau gak mau pake *smartphone* kan via *WhatsApp* atau yang lainnya untuk memudahkan aja biar lebih cepet nyampe nya gitu maksud dan tujuannya gitu.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini mengetahui apa itu perilaku *phubbing*?

Z : Kalau gak salah itu yang maen hp terus-terusan bukan sih?

I : Iya tau kecanduan *handphone*.

D : Iya betul kak.

D : Apa penyebab yang dirasakan terhadap perilaku *phubbing*?

Z : Hmm.. gara-gara *phubbing* jadi sering apa sih kayak terabaikan gitu. Terus banyak kegiatan-kegiatan yang engga.. engga.. selesai karena kebanyakan main hp.

I : Jadinya pengen main *handphone* terus kayak gak bisa lepas dari *handphone*.

D : Berarti kalau main hp terus banyak yang gak dikerjain contohnya apa tuh kak?

Z : Oh iya, banyak yang kelewat kayak macam kita tadinya mau beberes jadi gara-gara main hp terus jadi kelupaan, hahaha.

D : Apa ciri-ciri perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh kak Zein dan kak Isnaini?

Z : Oh saya sering tuh kalau *phubbing* gitu biasanya kalau saya lagi asik-asik ngeliat internet sama jualan-jualan ikan di *Facebook* jadi asik komen-komenan. Terus juga kadang-kadang kan istri manggil jadi suka gak denger gara-gara asik sendiri main hp.

I : Biasanya kalau lagi ngumpul harusnya gak megang *handphone* jadi pengen megang *handphone* terus padahal engga ada apa-apa jadi pengen buka *handphone*.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini menyadari bahwa melakukan *phubbing*? Apa alasannya?

Z : Ya sebenarnya saya sadar sih kalo saya pernah dan sering melakukan *phubbing* gitu. Hmm.. yaa alesannya itu karena terlalu asik main hp, terus juga hmmm.. sampe lupa waktu.

I : Iya sih kayaknya emang melakukan *phubbing* karena kadang kalau lagi berdua atau lagi ngumpul gitu hmmm.. suka buka *handphone*, suka tiba-tiba liat *Instagram* padahal kan harusnya kita bisa komunikasi dengan yang lainnya tapi malah buka *handphone*.

D : Apakah lingkungan sekitar melakukan perilaku *phubbing*?

Z : Kalau di lingkungan saya sih banyak juga yang melakukan *phubbing*, kayak contohnya itu keluarga-keluarga dirumah kadang ada satu dua orang yang melakukan *phubbing* asik sendiri sama hp nya.

I : Iya sih hampir semuanya pada sibuk dengan *handphone* nya masing-masing.

D : Oh jadi seluruh anggota keluarga menggunakan *smartphone* dan melakukan *phubbing* kak?

Z : Iya gitu.

D : Apa dampak yang dirasakan terhadap perilaku *phubbing*?

Z : Hmm.. Dampaknya itu jelas sih hh..mm sangat sangat.. hhm.. terlihat banget dampaknya karena kalau kita melakukan *phubbing* kita jadi kurang komunikasi. Terus balik lagi banyak juga kegiatan-kegiatan yang gak selesai, yang harusnya bisa selesai gara-gara keseringan main hp jadi kelupaan gitu.

I : Jadi gak ada komunikasi hmmm.. kalau lagi ngumpul itu jadi sibuk sama *handphone* masing-masing. Saya juga sibuk dengan *handphone* saya.

D : Bagaimana rasanya tuh kak Isnaini jika semuanya main *handphone*?

I : Hmm.. Ngerasa diabaikan kayak mending gak usah ketemu hahaha.

D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini apakah perilaku *phubbing* wajar untuk dilakukan?

Z : Sebenarnya sih kalau untuk *phubbing* itu engga wajar ya dilakukan, hhm.. Cuma gara-gara kita udah keseringan dan ketergantungan main hp jadi hhm.. apa.. jadi ya wajar-wajar aja sih gitu hahaha.

I : Sebenarnya engga wajar sih, karena jadi tidak peduli sekitar, jadi mengabaikan sekitar.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing*?

Z : Sebenarnya merasa terganggu, tapi hhm.. saya juga sering melakukan perilaku *phubbing* ya jadi saya merasakan juga jadi gak terlalu ini banget sih gak terlalu ke ganggu banget.

I : Sejujurnya terganggu, tapi saya juga melakukan *phubbing* gimana dong hahaha.

D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku *phubbing*? Seperti lebih nyaman menggunakan *smartphone* dibanding interaksi langsung.

Z : Kalau perubahan yang dirasakan hhm.. kalau saya sama istri paling sering kalau saya atau istri lagi enak banget main hp jadi lupa interaksi langsung kalau kita keseringan main *smartphone*, biasanya tuh kalau mau tidur. Harusnya bisa ngobrol, tapi malah main hp aja terus-terusan. Jadi saya sama istri juga sering banget kalau berdua tetep asik main hp.

I : Hmm.. Sebenarnya perubahannya banyak sih yang harusnya berinteraksi langsung jadi main *handphone* masing-masing. Sebenarnya lebih berinteraksi langsung tapi karena sibuk masing-masing jadi kayak lebih apa ya yang harusnya ada komunikasi jadinya pada sibuk sendiri. Pokoknya lebih nyaman interaksi langsung.

D : Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini menanggapi perilaku *phubbing*?

Z : Sebenarnya kalau perilaku *phubbing* ini harus dibatasin sebenarnya. Contoh-contohnya kalau ada yang darurat boleh kita dahuluiin kalau *smartphone*, gak harus setiap hari main hp jadi kalau misalnya istri udah pulang kerja hp harus dibatesin, saya juga gitu. Kalau ada panggilan *urgent* aja, selebihnya kita lebih utamakan buat ngobrol langsung.

I : Harus dibatesin sih kalau megang *handphone* itu misalkan kita lagi ngumpul sama temen-temen harusnya dibatesin nih hhm.. jangan main *handphone* terus, harus lebih sering ngobrol langsung. Atau misalkan sama pasangan sendiri tuh dibatesin kalau udah sampe rumah itu jangan megang *handphone* kecuali *urgent* dari pekerjaan atau yang lainnya.

D : Bagaimana cara kak Isnaini melakukan pembatasan tersebut?

I : Hmm.. Harusnya setelah sampe rumah itu kayak cuma sampe jam berapa megang *handphone*, setelahnya harus ada komunikasi secara langsung sih biar terus terjalin sih komunikasinya sama pasangan.

D : Berarti kak Zein dan kak Isnaini saling melakukan *phubbing* satu sama lain ya sebagai pasangan suami istri?

Z : Hmm.. Sebenarnya sih kalau saya sama istri sering melakukan *phubbing* satu sama lain. Kalau istri lagi main hp ya saya gak mau kalah juga gitu sibuk sendiri hahaha.

I : Iya sih pasti hhm.. Soalnya sibuk masing-masing.

D : Saat kondisi apa biasanya melakukan *phubbing*?

Z : Biasanya itu saat-saat kalau kita lagi hhm.. istri abis pulang kerja, terus paling sering kalau mau tidur sih.

I : Hhmm.. Biasanya kalau lagi berdua lagi nonton tv atau pulang kerja yang harusnya komunikasi tapi malah pada main *handphone* masing-masing.

D : Apa alasannya melakukan *phubbing* terhadap pasangan?

Z : Sebenarnya alasannya itu hhmm.. karena pas jam-jam jualan atau ada temen lagi *live* di *Facebook* dan *Instagram* jadi keasikan sendiri.

I : Hhm.. Kadang saya ajak ngobrol suami tapi dia malah main *handphone*, yaudah saya main *handphone*. Kadang kalau udah dirumah bukan lagi urusan pekerjaan kecuali ada yang *urgent*.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini menggunakan *smartphone* dan melakukan perilaku *phubbing* sebagai salah satu gaya hidup?

Z : Hhm.. Sebenarnya sih salah satu gaya hidup iya, karena jaman yang udah maju teknologi nya hp udah termasuk ke dalam gaya hidup. Ada yang buat gaya-gayaan aja kalau yang hp nya bagus gitu, kalau saya kan butuh untuk kebutuhan jualan dan mencari duit.

I : Iya sih pasti soalnya kalau apa.. kalau udah megang *handphone* susah lepas karena ada aja yang mau dibuka kayak sosial media atau *WhatsApp*.

D : kak Zein dan kak Isnaini tinggal di daerah mana? Apakah daerah itu merupakan daerah perkotaan yang terus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?

Z : Saya tinggal di daerah Pondok Aren dan udah termasuk daerah perkotaan ya karena termasuk perbatasan ke Ibukota Jakarta. Jadi perkembangan jaman di daerah saya udah maju juga sih dan rata-rata pasti pada punya hp.

I : Saya tinggal di daerah Pondok Aren, Tangerang Selatan. Hhmm.. Tangerang Selatan udah ini sih daerah perkotaan yang daerah perkembangannya makin maju.

D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Zein dan kak Isnaini seperti apa?

Z : Gaya hidup perkotaan itu gimana ya hhmm.. menurut saya sih hhmm.. kurang interaksi kalau hidup perkotaan. Misalnya kayak hhmm.. tetangga-tetangga yang seharusnya bisa ngobrol gitu tapi malah pada main hp aja sendiri dirumah, udah gitu lagi pandemi gini pasti banyak yang pada takut juga buat ketemu orang.

I : Biasanya orang-orangnya tuh sibuk dengan *smartphone* nya, terus kan sekarang apa-apa *online* ya pasti untuk kayak pesen makan *online*, beli baju atau beli apa pasti melalui *online*. Saya pun termasuk orang-orang yang selalu pesen *online* dari beli baju sampe peralatan rumah tangga.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini pernah merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku *phubbing*?

Z : Kalau merasa tidak dihargain ya pernah juga ngerasain, kalau misalnya lagi main hp istri saya juga main hp. Kalau gak ada paket aja kita berdua bisa sebel sendiri hahaha. Jadi kadang ada aja perasaan-perasaan negatif jadi kadang-kadang konflik karena keseringan main hp, terus kita salah negor atau kita nya terlalu hhmm.. negor nya terlalu keras. Tapi sejauh ini engga pernah sampe konflik yang engga engga sampe parah banget, soalnya sama sama istri kalo ada konflik gitu langsung ngomong aja.

I : Hhmm.. Sebenarnya iya sih kalau kita lagi ajak ngobrol terus kan kita diabaikan tuh jadi kayak merasa tidak dihargai. Pasti pikirannya jadi negatif, terus biasanya jadi kayak salah arti yang harusnya ngobrol ini ini jadi malah kemana-mana gitu kayak salah-salah.. apa sih.. jadi salah tanggep gitu loh.

D : Kak Zein dan kak Isnaini merasa sangat terganggu gak sih dengan adanya perilaku *phubbing* terhadap pasangan?

Z : Sebenarnya engga terlalu terganggu, karena saya juga sering lupa waktu kalau udah main hp.

I : Sebenarnya terganggu sih, tapi saya juga melakukan *phubbing*. Jadi ya kayak yaudah mau gimana pun yaudahlah gitu.

D : Apa yang dilakukan apabila pasangan satu sama lain melakukan *phubbing*?

Z : Biasanya sih saya kalau misalnya udah keterlaluhan dan melewati batas saya tegur. Biasanya sih kalau saya ngeliat lagi main hp atau ada suara-suara Tiktok saya langsung tegur kayak “hp terus”.

I : Biasanya ditegur kalo misalkan lagi mau ngomong serius, terus kalau pasangannya sibuk sendiri mau gak mau harus ditegur. Biasanya itu aja sih.

D : Kalau sudah ditegur responnya kayak gimana kak?

I : Kadang sih langsung menanggapi gitu, tapi kadang ya masih asik sendiri.

D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan *smartphone* masing-masing?

Z : Biasanya sih kalau kita punya waktu senggang, sebenarnya sih banyak waktu senggang kalau istri lagi hari libur tuh cuma karena kitanya juga suka sibuk sama kesibukan masing-masing ya kadang hari sabtu minggu itu ya banyak hhm.. kegiatan yang lewat *smartphone* lagi sibuk sendiri-sendiri. Tapi sebisa mungkin harus tetep interaksi sih kalau sama istri.

I : Paling ngurus rumah aja sih.

D : Lalu apa arti pernikahan bagi kak Zein dan kak Isnaini?

Z : Haduh apa ya arti pernikahan hahaha. Arti pernikahan itu kalau saya sebenarnya sih gabisa ngejelasin banget ya kalau pernikahan itu kalau saya sih karena kita ada rasa saling suka dan sayang pengen milikin yang gak bisa diungkapin gitu,

I : Hhm.. Pernikahan itu apa ya.. Kayak ikatan yang dilakukan antara dua manusia.

D : Apa tujuannya melakukan pernikahan?

Z : Kalo tujuan pernikahan itu sebenarnya buat cari keturunan sih, selain itu pernikahan juga apa ya ibadah.

I : Yang pertama untuk ibadah, yang kedua biasanya hhm.. kalau saya sih tujuannya untuk mendapat keturunan, itu sih paling.

D : Apakah kak Zein dan kak Isnaini sudah melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri?

Z : Menurut saya sih udah ya, hahaha. Karena saya suami harus cari nafkah ya makanya saya jualan untuk cari nafkah buat istri sama keluarga.

I : Ya kalau menurut saya sih saya sudah menjadi istri yang baik, tapi kan gatau nih menurut suami saya gimana. Hhm.. Biasanya saya ya karena masih tinggal berdua kayak paling menyiapkan makan, ya *basic* sih pekerjaan seorang istri pada umumnya.

D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan?

Z : Seharusnya sih hhm.. harus dilakukan sesering mungkin apa kayak main hp itu harus dibatesin jadi lebih efektif nya interaksi secara langsung sih kalau sama istri.

I : Hmm.. Harusnya sih kalau menurut saya ya harusnya apa-apa harus dikomunikasikan. Kalau mau ambil keputusan tuh harus di diskusikan dulu jangan main ambil keputusan sendiri biar gak salah tanggep.

D : Menurut kak Zein dan kak Isnaini bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?

Z : Keharmonisan terhadap pasangan itu sebenarnya sih kita harus apa hhm.. meluangkan waktu bersama, kayak ngajakin istri jalan-jalan. Pokoknya tuh kalo hhm.. caranya ciptain keharmonisan tuh apa yang disukai istri nah itu kita penuhin. Nah itu ntar pasti keharmonisannya itu udah pasti gitu.

I : Selagi komunikasi lancar, kejujuran terus hhm.. kepercayaannya bisa dipegang harusnya harmonis sih.

D : Bagaimana kak Zein dan kak Isnaini menyikapi perilaku *phubbing* terhadap pasangan?

Z : Sebenarnya sih gak terlalu ini banget ya, soalnya sama sama istri itu pelaku-pelaku *phubbing* jadi gak dipermasalahkan banget.

I : Hhm.. Mau gimana ya karena saya juga pelaku *phubbing* ya. Jadi kayak mau gak mau di terima ajalah gitu, ya paling ditegur aja kalau udah melewati batas.

D : Perilaku *phubbing* ini dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana mengatasi hal tersebut?

Z : Hhm.. Sebenarnya sih kalau saya sama istri gak terlalu berpengaruh ke hubungan hhm.. palingan kalau ada masalah-masalah kita tegur, jadi saling kasih tau aja gitu kalo ada masalah apa.

I : Hhm.. Itu sih paling dibilangin jangan main *handphone* terus, soalnya kan pasti ada sesuatu hal yang penting yang harus diomongin jangan main *handphone* terus biar sama-sama ada komunikasi secara langsung karena kan beda kalo komunikasi lewat *handphone*.

D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku *phubbing* dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini menanggapi hal tersebut?

Z : Kalau untuk hhm.. perilaku *phubbing* kalau untuk saya sama istri sih menegur nya kalau udah kelewat batas sih ya gitu. Biasanya sih kadang-kadang kalau saya negur istri kadang-kadang hhm.. ngertiin kayak hp nya langsung ditaro, kadang-kadang masih main juga tergantung *mood* aja sih sebenarnya kalau istri gitu.

I : Tegur terus sih paling biar gak main *handphone* terus.

D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?

Z : Kepercayaan sama kejujuran itu kan emang penting banget ya untuk keharmonisan, sebenarnya ada juga kayak kita biar harmonis itu apa yang istri pengen harus kkita penuhin. Intinya itu sih, udah pasti itu kalau saya sama istri. Terlepas saya percaya jujur apa bohong kalau apa yang istri pengen udah pasti harmonis hahaha.

I : Iya pasti sih kalau enggak jujur dan percaya pasti gak ada keharmonisan.

D : Bagaimana cara kak Zein dan kak Isnaini membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

Z : Biasanya sih sering-sering berdua, sering-sering berdua jalan-jalan mesti pun cuma sebentar gak lama, yang penting bisa terjalin interaksi langsung sama istri.

I : Hmm.. Saling jujur satu sama lain, saling jaga kepercayaan masing-masing. Terus kalau ada apa-apa di omongin. Hmm.. Segala sesuatu harus di diskusikan bareng-bareng.

D : Baik terima kasih atas waktu nya untuk melakukan wawancara ya kak Zein dan kak Isnaini.

Z & I : Iya sama-sama.

Transkrip Wawancara (Informan 2)

Nama : Nabyl Jamal Sungkar dan Levana Karina Ramadhani

Usia : 30 Tahun dan 31 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta dan Ibu Rumah Tangga

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 1 Tahun

Domisili : Rempoa, Tangerang Selatan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 30 April 2021 pukul 20.00 WIB di rumah masing-masing.

Keterangan : D (Dilla), N (Nabyl), L (Levana)

Transkrip :

D : Selamat malam kak.

N & L : Iya malam.

D : Boleh perkenalan dulu untuk nama, usia, pekerjaan, status, usia pernikahan dan domisili.

Z : Oke perkenalkan nama saya Nabyl, usia saya 30 tahun, pekerjaan saya karyawan swasta, untuk statusnya sudah menikah, usia pernikahan 1 tahun, domisilinya di Rempoa, Tangerang Selatan.

L : Namaku Levana, usia 31, pekerjaannya ibu rumah tangga, statusnya menikah, usia pernikahan setahun, domisili di Rempoa.

D : Oke baik kita langsung mulai aja ya kak ke pertanyaan. Apakah kak Nabyl dan kak Levana aktif dalam menggunakan *smartphone* setiap hari?

N : Iya aktif banget hahaha.

L : Iya aktif.

D : Berapa durasi rata-rata pemakaian *smartphone* setiap hari?

N : Oke, kalau untuk durasi kayak jam kerja ya kurang lebih 8 jam atau bisa lebih.

L : Rata-rata.. hmmm.. gak pernah ngitung sih berapa jam ya. 6 jam sampe 7 jam ada kali ya kalau di total-total.

D : Hal apa yang membuat kak Nabyl dan kak Levana aktif menggunakan *smartphone*?

N : Oke, hal yang utama itu yang pasti kerjaan ya karena dibidang pekerjaan saya jadi IT itu semuanya pasti koordinasi kita menggunakan *handphone* semuanya. Apalagi lagi WFH gini gitu.

L : Hmm.. Apa ya banyak sih. Kan *contact* temen-temen pasti, *contact* keluarga, terus main *game*, buka sosmed, terus apa lagi ya hmm.. liat-liat resep masakan gitu-gitu sih.

D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan saat menggunakan *smartphone*?

N : Oke, kalau kebutuhannya sebenarnya karena dikantor itu kan saya sebagai PM ya *product manager* jadi kebutuhan kita paling utama adalah *monitoring* dan evaluasi tim setiap hari.

D : Oh itu berarti harus *contact* an lewat apa tuh ya kak?

N : Hmm.. Kalau *contact-contact* an kita biasanya lewat *WhatsApp* atau *Google Chat*.

D : Berarti harus *standby* dan gak bisa lepas yaa kak dari hp?

N : Iya gak bisa.

L : Kalau sekarang sih kebutuhannya apa ya hmm.. lebih ke sosmed sih hiburan gitu loh maksudnya buka sosmed atau buka *Youtube*, main *game* gitu-gitu sih lebih ke hiburan.

D : Berarti secara gak langsung bisa hampir seharian ya kak kalau misalkan main hp terus buka sosmed?

L : Hmm.. Seharian engga juga sih, cuman sering iya cuman gak seharian juga gitu.

D : Apakah kepentingan yang dicari kak Nabyl dan kak Levana dalam menggunakan *smartphone*?

N : Oke, sebenarnya kalau diluar dari pekerjaan kepentingan lainnya itu adalah untuk hmm.. dapat wawasan lebih luas sih ya, terkait dengan apa namanya hmm.. informasi-informasi berita diluar gitu. Jadi gak hanya fokus di pekerjaan tapi berita luar kita juga dapet infonya.

L : Hmm.. Kepentingan yang dicari banyak, yang paling utama sih cari-cari resep aja sih.

D : Berarti buat cari-cari referensi ya kak?

L : Iya betul.

D : Apa motif kak Nabyl dan kak Levana menggunakan *smartphone*?

N : Motif.. Motif tuh gimana ya. Hmm.. Sebenarnya karena sekarang kan era digital gitu ya, jadi apalagi ditambah WFH kayaknya agak susah untuk melakukan diskusi secara *offline* sekarang semua serba *online*. Motif nya sih sebenarnya seperti itu.

L : Motifnya apa ya hmm.. Karena kalau aku pake hp itu kan kebutuhannya banyak kan, salah satunya itu kan buat rumah tangga itu kan kayak cari resep atau kayak kadang-kadang misalnya *life hack-life hack* gitu sih buat ibu-ibu kan lumayan ya hahaha. Lebih yang kaya gitu sih tetep buat rumah tangga juga maksudnya emang buat berdua juga gitu.

D : Lalu media apa saja yang digunakan oleh kak Nabyl dan kak Levana?

N : Medianya lebih banyak di *WhatsApp*, terus sama *Google Chat*. Sama lebih ke video *meeting* ya kayak *Zoom*, *Microsoft Team*, terus juga *Google Video Conference* kaya gitu.

D : Berarti memang media yang selalu digunakan untuk keperluan pekerjaan terus ya kak?

N : Iya untuk pekerjaan memang, karena pasti setiap hari dan bahkan kadang di *weekend* aja tuh kalau dipanggil ada suatu *problem* di pekerjaan kita harus *standby* juga gitu.

D : Kalau boleh tau itu pekerjaannya apa ya kak?

N : Hmm.. Jadi kalau *product manager* kita itu kan memegang suatu produk ya, nah tapi didalam suatu produk itu kita kan punya banyak tim. Jadi perusahaan saya itu kebetulan fokus dibidang kecerdasan buatan atau AI, nah AI ini kan lagi *trend* banget nih di Indonesia apalagi pas lagi pandemi gini tuh banyak banget permintaan dari calon-calon *customer* kita buat sistem yang bener-bener *online* tanpa hmmm.. apa namanya hmmm.. seorang pelanggannya mereka itu harus dateng ke kantor. Jadi sekarang *behavior* dari *client-client* kita itu merubah total *mindset* agar mereka tidak usah datang ke kantor. Jadi makanya penggunaan *smartphone* ini dirasa sangat penting menurut saya ya.

D : Selain media untuk pekerjaan adakah media lain yang digunakan?

N : Kalau media sosial sih lebih kayak hmmm.. lebih banyak grup-grup *chat* di *WhatsApp* aja ya. Jadi kayak misalnya grup alumni-alumni kampus, jadi kita bisa tau nih ada info-info terbaru apa sih mengenai kegiatan alumni kita atau salah satu alumni kaya gitu.

L : Sosmednya *Instagram*, *Tiktok*, *WhatsApp* itu sih yang paling aku sering buka

D : Apa tujuannya dalam menggunakan media?

N : Ya kalau menggunakan media itu lebih ke mencari info diluar sih selain info-info pekerjaan info tentang berita-berita lah yang lagi kekinian itu seperti apa. Jadi kita pengen tau juga sih sebenarnya. Kayak misalnya berita tentang babi ngepet kemarin itu malah saya tau duluan karena saya dapet info hmmm.. tadi tuh ada wawancara salah satu tv gitu ya ternyata pembicaranya itu *client* saya jadi pembicara terkait isu babi ngepet hahaha.

D : Oh gitu kak hahaha kebetulan ya. Tapi memang beritanya tidak jelas ya kak.

N : Iya paling tetangganya iri sih jelas banget hahaha.

D : Oke kita lanjut ya kak.

N : Iya.

L : Beda-beda kalau misalnya *Tiktok* tuh lebih ke hiburan, terus apa sih ya cari-cari resep gitu kan bisa ya di *Tiktok*. Kalau *Instagram* kadang-kadang komunikasi sama temen bisa lewat dm, *WhatsApp* juga gitu sih, cuma kalau *WhatsApp* kan lebih ke temen dekat sama keluarga.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasakan kepuasan saat menggunakan *smartphone* untuk memenuhi kebutuhan?

N : Hmm.. Itu kalau puas sih dibilang puas ya puas ya. Termasuk puas lah. Tapi lebih puasnya itu kayak apa ya misalkan membeli suatu barang gitu nah kalau belinya di *online* itu kurang puas lebih baik datang langsung ke toko.

D : Beda sih ya kak kalau sama Istri hahaha. Pasti kalau cewek sukanya beli *online*.

N : Iya bener tuh istri saya suka beli *online* juga.

L : Iya puas sih, maksudnya apa sih sekarang yang gak bisa kita cari dari internet kan gitu.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa tidak dapat terlepas dari *smartphone* sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya, bagaimana hal tersebut dapat terjadi?

N : Hmm.. Tidak dapat terlepas dibilang engga juga ya karena hmmm.. kalau bisa kita tuh jangan sampe kecanduan ya itu bahaya itu. Kalau sampe kecanduan tuh lupa sama diri kita, contohnya kayak dulu tuh saya kan kuliah di Telkom jurusan IT itu anak-anak IT nya itu memang apa ya ansos banget gitu ya. Kalau ketemu sama *handphone* udah lupa tuh sama temen-temennya gitu. Bahkan sampe lupa makan ada, yang tadinya dia makan nasi karena saking senengnya dengan *smartphone* dengan *game online* jadi cuma minum air aja. Anak kost banget sih memang cuman gak gitu-gitu amat harusnya.

D : Iya karena udah keasikan sama *smartphone* nya.

N : Iya bener karena udah keasikan jadi kayak gitu, tapi alhamdulillah nya sih saya gak sampe kecanduan kayak gitu.

L : Gak juga sih, tetep inget kewajiban sama tanggung jawab gitu.

D : Apa yang dirasakan jika tidak menggunakan *smartphone* apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?

N : Oke, karena pekerjaan saya lebih banyak hidup di *smartphone* jadi kalau misalkan keabisan baterai atau kuota itu resah juga ya. Karena kita gatau gimana nih *update* pekerjaan kita gitu apakah ada isu atau tidak. Itu sih yang bikin saya resah.

L : Biasa aja sih sebenarnya, kalau kuota gak ada wifi gak ada gitu ya?

D : Iya itu apa yang kakak rasakan? Mungkin bosan atau gak bisa nih kalau gak bisa main sosmed.

L : Engga juga sih hmmm.. bosan dikit cuman ya karena dirumah alhamdulillah suami juga kerja dirumah kan jadinya engga bosan-bosan banget lah kalau gak ada hp gak harus selalu buka sosmed gitu-gitu.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana terus mengecek *smartphone* setiap saat dan merasa gelisah apabila tidak mengecek *smartphone*?

N : Kalau mengecek setiap saat sih engga ngecek setiap saat juga ya, kalau ada notif pasti kita cek gitu. Tapi kalau gak ada notif ya gak saya cek. Kadang kalau saya lagi nyetir saya minta tolong sih ke istri karena saya tau jam-jam berapa aja yang kira-kira bakalan banyak notif gitu

L : Engga juga sih kalau misalnya ngecek hp paling sejam ...

D : Halo kak, maaf boleh diulang? Tadi suaranya putus-putus.

L : Oh, kalau untuk ngecek sejam sekali juga belum tentu. Cuman memang kalau lagi santai lagi gak ada kerjaan ya bisa lama buka sosmednya gitu.

D : Bagaimana dampak yang dirasakan dari penggunaan *smartphone*?

N : Oke dampaknya itu ada positif dan negatifnya. Nah kalau positifnya itu ya hmmm.. semua serba praktis ya jadi tanpa ketemu dengan orang kita udah bisa membicarakan hmmm.. apa yang mau kita bicarakan gitu.

L : Dampaknya kemana dulu?

D : Kalau kak Levana ngerasanya dampak positif atau negatif?

L : Oh kalau aku sih alhamdulillah nya positif ya, banyak ilmu gitu yang aku dapet maksudnya hmmm.. buka internet hmmm.. buka hp itu bukan cuman buat main-main gitu doang tapi emang kadang-kadang ada yang aku cari gitu.

D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah Bapak dan Ibu akan terus menggunakan *smartphone* dan media? Mengapa?

N : Untuk dampak negatifnya jika terus menerus dilakukan seperti ini maka kehidupan sosial kita itu akan cenderung apa ya hmmm.. ke ganggu dan ya gak normal lah ya kayak gak wajar aja gitu. Kayak ansos.

L : Kalau dampak negatifnya sih kadang-kadang jadi julid hahaha, kayak kalau liat akun gosip.

D : Menurut kak Nabyl dan kak Levana lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan *smartphone*?

N : Kalau secara pribadi tetep lebih apa namanya hmmm.. interaksi secara langsung ya karena itu lebih hmmm.. lebih apa sih, lebih dapet *feel* nya, terus juga penyampaiannya jelas. Kalau kita ngomongnya via *smartphone* tuh kadang ada aja penyampaian-penyampaian yang *miss* ya mungkin di satu sisi orangnya mungkin baperan gitu. Kita nulis kalimat apa dia baper, padahal maksud dan tujuannya bukan kesitu.

L : Kalau untuk hmmm.. kalau untuk hmmm.. yang dekat-deket sih aku lebih nyaman interaksi secara langsung. Tapi kalau misalnya gak terlalu dekat sama orang-orangnya ya *better smartphone* aja gitu.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana mengetahui apa itu perilaku *phubbing*?

N : Iya tau tau.

L : Tau.

D : Apa penyebab yang dirasakan oleh kak Nabyl dan kak Levana terhadap perilaku *phubbing*?

N : Oke, kalau selama ini sih belum pernah ngerasain *phubbing-phubbing* gitu ya di sisi kehidupan saya ya. Tapi mungkin sebelum nikah itu banyak lah pas kuliah temen-temen yang kaya gitu banyak. Tapi pas udah nikah gak berasa kayak perilaku *phubbing* lagi sih gitu, gak ngerasain banget, udah berkuranglah. *Handphone* itu kan segalanya ya, nah jadi penyebabnya itu adalah komunikasi gitu dengan sesama teman atau pasangan gitu, dan kadang kalau kita ajak ngobrol jadi gak nyambung. Sebenarnya itu tuh penyebabnya.

L : Kalau yang dirasain terhadap perilaku *phubbing* hmmm.. biasa aja sih karena hmmm.. yang aku tau kita tuh pake hp tuh gak berlebihan masih sesuai kebutuhan. Memang suami aku tuh lebih sering pake hp tapi aku emang tau itu untuk urusan pekerjaan gitu. *Even* sampe malem pun gitu jadi ya udah mau dilarang juga gimana karena kan kerja.

D : Apa ciri-ciri perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh kak Nabyl dan kak Levana?

N : Ya *simple* nya sih ke istri saya sendiri ya hahaha, kadang gini hmmm.. misalkan lagi ada apa namanya hmmm.. lagi bahas pekerjaan gitu ya di *handphone*, terus tiba-tiba istri manggil saya gitu kan nah itu juga kadang saya juga merasa gak nyambung gitu dia lagi ngomong apa saya cuma "hmmm hmmm" aja terus saya gatau apa yang diomongin dia hahaha. Karena udah terlalu fokus ke *handphone*.

L : Kalau aku kadang-kadang suka ngacangin sih. Kadang ditanya jawabnya cuma "hmmm" terus ntar protes "oh iya kenapa?" baru bisa jawab kaya gitu hahaha. Suka gak konsen, lebih konsen ke hp.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana menyadari bahwa melakukan *phubbing*? Apa alasannya?

N : Iya menyadari, alesannya karena itu ya tadi terlalu fokus dengan *handphone* akhirnya yang ada didepan mata jadi terlupakan gitu ya hahaha. Jadi menjauhkan yang dekat.

L : Iya hmmm.. karena apa ya aku sekarang menyadari hidup udah gak sendiri lagi jadinya, dan karena WFH ini kan jadi lebih sering berdua hmmm.. jadi memang apa sih lebih *aware* aja kalau misalkan aku udah gak sendiri ada orang juga yang hidup sama aku yang gak bisa selalu apa-apa aku sendiri gitu. Jadi ya sadar kalau melakukan hal itu gitu.

D : Apakah di lingkungan sekitar kak Nabyl dan kak Levana melakukan perilaku *phubbing*?

N : *So far* sih alhamdulillah sih engga ya dilingkungan saya sendiri, ya ada porsinya lah.

L : Iya sih keluarga kalau dirumah.

D : Apa dampak yang dirasakan terhadap perilaku *phubbing*?

N : Dampaknya itu adalah ya hmm.. Satu, yang tadinya kita kenal seseorang itu jadi kayak apa ya hmmm.. jadi kurang begitu kenal lagi dan orangnya juga gak mau bersosialisasi itu sih kekurangannya.

L : Dampak yang dirasakan aku ke diri aku sendiri ya kayak ke orang tua gitu ya atau ke tante atau ke siapa gitu yang ada dirumah selain ada suami, ya bete maksudnya orang ngomong dicuekin gitu. Lebih asik sama hp kayak gitu sih.

D : Jadi menurut kak Nabyl dan kak Levana apakah perilaku *phubbing* wajar untuk dilakukan?

N : Hmm.. Kalau dibilang wajar untuk saat ini keliatannya wajar karena sekarang semuanya itu serba *online*, apalagi kita kan gak boleh kerumunan, kumpul-kumpul gitu jadi ya untuk saat ini wajar, dan kenapa wajar ya karena semuanya diarahkan ke *online* semua gitu

L : Hmm.. Perilaku *phubbing* wajar apa engga gak bisa dibilang wajar atau engga sih soalnya kan sekarang ibaratnya.. hmmm jadi panjang nih hahaha. Engga kan maksudnya kan sekarang teknologi makin maju gitu ya, jadi kalau misalnya kita mau *stuck* disitu-situ aja yang artinya kita gak pake hp kita juga ketinggalan. Tapi kalau misalnya efeknya ini sih apa sih namanya hmmm.. ya kalau kebanyakan salah gak tau apa-apa juga salah gitu. Jadi dibilang wajar atau engga ya balik lagi ke masing-masing sih tergantung kebutuhannya gitu. Tapi ada sih salah satu yang aku kenal itu fokus banget ke hp dan itu gak wajar dan kayaknya jadi kurang sosialisasi. Malah kadang-kadang kalau dilingkungan itu jadi kayak gak bisa bergaul sama manusia yang *real* gitu sih dan karena udah keseringan sama hp pas sama manusia *real* bingung mau ngobrol gimana. Ada yang gitu.

D : Iya ada kak, temen-temen saya pun kayak gitu juga.

L : Iya kan karena udah terlalu fokus ke hp.

D : Lalu apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing*?

N : Sebenarnya pribadi sih ngerasa terganggu ya kalau seperti ini terus menerus tuh ya bakal gak baik buat kedepannya. Serba salah juga sih sebenarnya.

L : Yang melakukan perilaku *phubbing* ada di lingkungan aku jujur aja terganggu apalagi kalau misalnya lagi kumpul rame-rame gitu ya terus dia asik sendiri sama hp nya itu ke ganggu banget sih.

D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku *phubbing*? Seperti lebih nyaman menggunakan *smartphone* dibanding interaksi langsung.

N : Nah ini justru oposit ya dari sisi saya. Tetep lebih interaksi langsung sih, karena kalau menggunakan *smartphone* gitu untuk berkomunikasi kadang penyampaian kita belum tentu dapat sesuai dengan pemikiran mereka dan gak bisa mereka menyerap dengan detail gitu. Ya itu juga kadang dari sisi pekerjaan karena dituntut untuk kerja *online* tetep aja kadang penyampaiannya tuh butuh konfirmasi berulang-ulang. Itu sih ya yang mending ketemu langsung aja, cuma ya lagi pandemi juga susah buat ketemu.

L : Maksudnya gimana?

D : Hmm.. Jadi kayak apa yang Ibu rasakan saat melakukan perilaku *phubbing* gitu, kan kaya yang udah dijelaskan oleh kak Levana tadi tentang temen kakak yang mereka asik pake *smartphone* dibandingkan interaksi langsung nah kalau kak Levana bagaimana?

L : Kalau aku sih lebih suka interaksi langsung ya, maksudnya kan kalau *phubbing* jadi lebih apa ya hmmm.. kaku terus kok pertemanannya jadi gak *real* aja gitu. Dia kayak punya dunia masing-masing dan gak dapet *feel* nya gitu temenannya. Ngapain ngumpul kalau misalnya ngecek hp mulu gitu.

D : Iya bener, mending gak usah ngumpul sekalian gitu ya.

L : Iya bener, karena kan tujuan ngumpul ya ngobrol gitu

D : Terus bagaimana kak Nabyl dan kak Levana menanggapi perilaku *phubbing*?

N : Oke kalau tanggapan saya itu terkait perilaku *phubbing* sebenarnya hmmm.. kalau dilakukan dengan sewajarnya gapapa, tapi kalau berlebihan justru berbahaya buat diri kita sendiri.

L : Hmmm.. Cara untuk menanggapi perilaku *phubbing* gimana ya kalau aku sih caranya ekstrim ya hahaha soalnya aku galak. Misalnya aku nya lagi ngomong terus temen aku nyuekin aku aku ambil aja hp nya.

D : Terus gimana tuh kak responnya?

L : Ya bete, cuma aku balikin aja ngapain ngumpul kalau misalnya cuma buat ngeliatin lo main hp kaya gitu.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana saling melakukan *phubbing* satu sama lain sebagai pasangan suami istri?

N : Alhamdulillah engga sih. Tapi beda versi kayaknya nih hahaha mungkin kalau saya udah tidur ya mungkin dia *phubbing* kali ya.

L : Engga sih, engga. Ya jarang, jarang banget.

L : Kamu gak ngomong kayak gitu karena kamu yang lebih sering perilaku *phubbing*, karena kamu kan kerja. Kalau aku kan lebih merasakan efeknya gitu.

N : Oh gitu ya hahaha.

D : Saat kondisi apa kak Nabyl dan kak Levana sebagai pasangan suami istri melakukan *phubbing*?

N : Ya pas kerja sih ya *phubbing* nya, kita biasanya *nine to five* atau engga apa namanya *eight to four* gitu kan. Tapi kadang *more* lah, diatas jam 5 juga gitu ya. Jadi ya itulah kondisinya saat itu aja sih, tapi kalau diluar jam kerja justru kita engga apa ya hmmm.. engga sering banget main *smartphone*, walaupun main *smartphone* salah satu dari kita gitu misalnya istri saya lagi buka Tiktok nah saya ikut nontonin gitu atau kalau istri saya main *game* saya ikutin dia main *game* gantian saya yang main *game* gitu.

D : Jadi bareng-bareng gitu ya?

N : Iya bener jadi bareng-bareng gitu.

L : Kalau suami tidur sih hahaha. Atau ya kadang-kadang kalau misalnya dia lagi ngurusin pekerjaan yang pake hp gitu.

D : Jadi jarang ya kak kalau misalnya lagi berdua terus sibuk masing-masing sama *smartphone* nya?

L : Jarang sih, soalnya dari awal nikah juga udah WFH dan terbiasa berdua jadi ngobrolnya langsung aja gitu interaksi langsung gitu.

D : Apa alasan Bapak dan Ibu melakukan *phubbing* terhadap pasangan?

N : Hmmm.. Kalau alasan saya secara pribadi sebenarnya saya tidak ingin melakukan *phubbing*, cuman karena tuntutan pekerjaan jadi berasanya kayak *phubbing* gitu.

L : Paling kalau di waktu senggang aja sih sama kalau dia sibuk aja jadi aku nya juga begitu.

D : Lebih menyibukkan diri sendiri ya.

L : Iya bener menyibukkan diri sendiri aja. Bukan sengaja karena kecanduan gitu engga sih.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana menggunakan *smartphone* dan melakukan perilaku *phubbing* sebagai salah satu gaya hidup?

N : Hmm.. Ini mungkin bisa dibedakan dulu ya kalau menggunakan *smartphone* sebagai gaya hidup iya bener, tapi kalau perilaku *phubbing* sebagai gaya hidup kayaknya saya gak sepakat sih. Kalau *smartphone* memang sekarang udah jadi bagian gaya hidup sih, itu pastilah.

L : Lebih ke kebutuhan sih, kalau misalkan gaya hidup kayaknya engga deh.

D : kak Nabyl dan kak Levana tinggal di daerah mana? Apakah daerah tersebut merupakan daerah perkotaan yang terus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?

N : Oke ya saya kan tinggal di Rempoa ya di Tangsel, daerah tersebut sih memang udah mengikuti perkembangan zaman banget gitu. Jadi kalau liat tetangga-tetangga juga banyak yang main hp juga sih ya kalau lagi dijalan atau didepan, menuju jumatana aja banyak yang main hp gitu. Bocah aja udah pada main hp semua sekarang.

D : Iya sih bener sekarang anak-anak rata-rata udah pada pake hp semua.

N : Iya kan.

L : Kan aku Rempoa, kalau dibilang kota memang kota tapi pinggir kota dan gaya hidupnya udah gaya hidup kota juga sih.

D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Nabyl dan kak Levana seperti apa?

N : Gaya hidup perkotaan hmm.. ya yang pertama mah *smartphone* ya pasti itu gaya hidup perkotaan banget. Udah jadi kebutuhan primer juga lah. Terus yang kedua juga hmm.. apa ya kopdar atau arisan kumpul-kumpul hahaha.

L : Ya itu jadi gaya hidup perkotaan semuanya era digital, ya ibaratnya sekarang se *simple* mesen gas atau aqua galon aja udah bisa *online* kan gitu hahaha. Jadi ya makanya plus minus gitu, ya jeleknya bikin lepas sama dunia *real* nya, cuma ya bagusnya apa-apa jadi praktis.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku *phubbing*?

N : Oke, alhamdulillah sih kalau sama istri saya engga pernah ada pikiran negatif seperti itu ya dan dia juga gak pernah apa ya hmm.. *phubbing* di depan saya gitu. Jadi sejauh ini gak pernah ada masalah seperti itu sih, jadi engga terganggu juga sih karena ga melakukan *phubbing* di depan saya

L : Iya sih aku kadang-kadang suka ngambek sih kalau misalkan dia udah terlalu sibuk gitu sama hp nya, cuman ya kalau misalnya mau dibikin konflik gede kan juga gimana ya namanya juga kerjaan jadi ya cuma ngambek-ngambek lucu aja gitu hahaha. Alhamdulillah nya engga sih ya cuma kecil-kecil aja sih.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana merasa sangat terganggu dengan adanya perilaku *phubbing* terhadap pasangan?

N : Iya kalau misalkan pasangan saya sendiri melakukan *phubbing* di depan saya ya pasti sangat terganggu lah gitu. Justru saya dengan menikah itu seharusnya itu main *handphone* agak dikurangi ya walaupun emang jam kerja main *handphone* mulu, tapi kan *handphone* saya tujuannya jelas untuk pekerjaan.

L : Keganggu iya jadi ngerasa dikacangin gitu, terus ya makanya karena dia nya begitu aku nya juga jadi kadang-kadang juga jadi nyari ya mungkin secara gak sadar ya melakukan perilaku *phubbing* karena mencari kesibukan gitu.

D : Apa yang akan dilakukan oleh kak Nabyl dan kak Levana apabila pasangan satu sama lain melakukan *phubbing*?

N : Biasanya sih kalau ada kejadian seperti itu saya akan menegur istri saya, tegur dulu secara halus maksudnya diajak ngobrol kenapa sih kayak gini, apa yang ngebuat dia melakukan *phubbing* seperti itu. Terus hmmm.. sebenarnya kunci nya itu komunikasi, jadi ketika ada masalah seperti itu biasanya kita ajak ngobrol lebih ke pendekatan dari hati ke hati, asik.

L : Karena mencari kesibukan lain gitu ya karena merasa dicuekin ya jadinya melakukan perilaku *phubbing* juga tapi itu juga engga sering.

D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan *smartphone* masing-masing?

N : Pasti kegiatan bersama sih, waktu senggang itu kan walaupun di hari kerja pasti ada ya. Setelah kerja biasanya itu waktu senggang ya kita makan bareng terus kadang apa namanya ambil jemuran bareng hahaha. Tapi lebih seringnya kita cari waktu senggang di *weekend*, jadi kalau di *weekend* itu saya itu punya prinsip bahwa *weekend* ini kita gak boleh diem diri dirumah gitu ya kalaupun memang harus dirumah ya kita cari kegiatan yang bener-bener berfaedah untuk diri kita berdua gitu. Jadi kalau waktu senggang kita lebih banyak pergi jalan-jalan, makan, makan, makan, makan akhirnya berat badan naik hahaha.

D : Gapapa kak dengan makan jadi bahagia hahaha.

N : Iya bener tuh hahaha.

L : Hhm.. Kalau kita macem-macem sih kadang-kadang emang melibatkan *smartphone* kadang-kadang ya engga juga gitu. Cuma kalau *smartphone* sih biasanya hp aku gitu ya kita buka Tiktok bareng jadi gak *phubbing* juga. Tapi lebih sering jalan-jalan sih.

D : Apa arti pernikahan bagi kak Nabyl dan kak Levana?

N : Arti pernikahan itu menyatukan keluarga satu sama lain sih itu yang paling pas banget buat saya. Jadi bukan hanya saya dan istri aja tapi keluarga kita juga harus apa ya hmmm.. harus saling memahami satu sama lain gitu. Karena kan yang namanya pernikahan bukan hanya menyatukan hati antar dua orang aja tapi kan antar dua keluarga.

L : Oh berat sekali pertanyaannya hahaha. Apa ya kalau menurut aku pernikahan itu hmmm..

D : Halo kak maaf boleh diulang? Tadi suaranya putus-putus lagi.

L : Oh iya, apa ya pernikahan berharga banget sih. Karena engga semua orang bisa melalui pengalaman pernikahan gitu. Makanya aku yang udah didalam pernikahan lebih tanggung jawab karena pernikahan itu kan gak cuma janji aku ke dia tapi janji aku ke Allah ke Tuhan gitu. Dibilang artinya apa gede banget dan luas banget gitu jadinya hmmm.. ya pokoknya suci lah gitu menurut aku.

D : Apa tujuan kak Nabyl dan kak Levana melakukan pernikahan?

N : Pertama untuk ibadah pasti banget melengkapi tujuan agama Islam, amin ya. Terus kalau udah cocok ya kenapa gak menikah aja kan gitu. Terus ya itu ingin punya keturunan juga, ya sehidup semati sesurga lah ya.

D : Amin..

L : Tujuan pernikahan itu yang pasti ibadah, selain itu juga apa ya biar melengkapi satu sama lain. Kan manusia diciptakan berpasang-pasangan hahaha.

D : Apakah kak Nabyl dan kak Levana melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri?

N : Hmm.. Kalau menurut pribadi saya sih iya ya karena kan tujuan saya itu menafkahi istri saya lahir dan batin, jadi insyaallah udah terpenuhilah.

L : Kalau aku gak bisa jawab aku kalau aku jawab dia sudah alhamdulillah. Tapi kalau aku sih merasanya sih sudah ya cuman ya gak mungkin aku pede banget ngomong, cuma selalu berusaha lebih baik lagi buat suami gitu. Paling ya bersih-bersih, nyiapin makan, baju-bajunya gitu sih, kan belum ada anak jadi masih fokus ke suami.

D : Menurut kak Nabyl dan kak Levana bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan?

N : Hmm.. Komunikasi terhadap pasangan itu ya sering ngobrol gitu ya setiap hari. Karena gini ya namanya kita udah menikah kita tuh udah tau karakter satu sama lain gitu, terus tau karakter khas nya seperti apa dimana waktu pacaran kita gatau orangnya seperti apa ternyata pas nikah galak kok pas pacaran manis hahaha.

D : Oh perubahannya keliatan banget ya kak hahaha.

N : Perubahan keliatan banget tapi justru dengan menikah itu lah kita harus menerima semua itu loh. Jadi intinya komunikasinya ya harus dua arah ya, dua arahnya tuh interaksi langsung ya. Mungkin kalau dulu pas pacaran seringnya lewat chat nah karena udah menikah justru memanfaatkan waktu dengan baik untuk ngobrol langsung gitu. Dulu saya chat aja *non stop* banget dan ada kewajiban untuk telfon. Jadi pas udah nikah kan kita tiap hari ketemu terus ya kan, ya harusnya diajak ngobrol lah jangan di diemin aja.

L : Jadi menurut aku komunikasi nya dua arah, jadi misalnya yang satunya lagi bercerita atau curhat yang satunya dengerin begitu juga sebaliknya. Terus juga ya saling menerima aja sih kekurangan masing-masing jadinya artinya kalau ketika lagi curhat soal apa sih kayak aku gak suka kamu begini begini oh yang satunya introspeksi diri kaya gitu-gitu sih paling kalau komunikasi yang baik ya.

D : Menurut kak Nabyl dan kak Levana bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?

N : Hmm... Gimana ya.. Oke, menurut saya sih ya harus sama-sama saling membutuhkan satu sama lain. Jadi tidak hanya misalkan hmm.. saya butuh istri saya gitu untuk manjain saya, tapi istri saya nya sebaliknya malah engga jangan kaya gitu. Pokoknya harus saling sama-sama melengkapi, jadi kalau istri saya manja saya ikut manja, terus istri laper saya laper dan kita makan kaya gitu sih.

L : Saling menghargai, saling menyayangi, saling menjaga komitmen itu sih menurut aku. Kalau harmonis kan ya berarti saling menyayangi gitu, saling mengisi satu sama lain. Tapi bukan berarti gak berantem juga pasti ada gitu.

D : Bagaimana kak Nabyl dan kak Levana menyikapi perilaku *phubbing* terhadap pasangan?

N : Ya sebenarnya untuk perilaku-perilaku *phubbing* itu ya hmm.. Sebaiknya jangan dijauhin juga orangnya. Lebih baik kita memberikan *advice* lah, kalau udah melakukan *phubbing* yang terlalu parah terlalu *over*, ada baiknya kita memberikan *advice* untuk mengingatkan kalau sosialisasi itu bukan hanya dari *smartphone*, tapi sosialisasi bisa langsung antar manusia gitu kan.

L : Biasanya sih aku ngomong dulu “kamu sibuk banget” gitu terus kalau misalnya dia bilang bentar ya kerjaan oh yaudah aku juga menyibukkan diri gitu. Seengganya aku dapet respon apa kesibukannya dia gitu.

D : Perilaku *phubbing* dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana kak Nabyl dan kak Levana mengatasi hal tersebut?

N : Oke kalau sejauh ini memang di kehidupan saya sama istri tuh di sisi saya jarang sih saya diperlakukan *phubbing* oleh istri saya gitu ya, tapi kalau pun bagaimana cara mengatasinya ya komunikasi terus sih, jadi berbicara dari hati ke hati gitu ya terus kalau misalnya memang ada masalah tuh langsung diomongin diungkapin gitu. Karena kalau saya itu orangnya gak pernah memendam masalah, kalau ada masalah pasti dibicarakan.

L : Kalau misalkan jangka panjang pasti akan terganggu, jadi cuek aja satu sama lain gitu jadi gak ada keharmonisan karena sama-sama sibuk sendiri jadi gak ada kehangatan dirumah gitu. Paling tegur aja sih.

D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku *phubbing* dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Nabyl dan kak Levana menanggapi hal tersebut?

N : Oke kalau menanggapi nya gimana ya hmmm.. Oh ya sebenarnya untuk menghindari perilaku *phubbing* seperti itu kita nya sebagai suami juga harus lebih aktif komunikasi sama pasangan kita. Karena kita kan jadi teladan yang baik jadi istri juga ngeliat kita oh suami saya begini harusnya saya begini kayak gitu. Jadi kalau istri saya melakukan *phubbing* ya itu salah dari diri saya sendiri juga karena kurang apa ya hhm.. kurang mendidik istri dengan baik kayak gitu.

L : Ini sih harus menyadari kalau menurut aku ya kalau perilaku *phubbing* itu kan artinya kita pake hp harusnya sesuai kebutuhan gitu cuman ya namanya rumah tangga juga salah satu tanggung jawab gitu. Jadi kalau menurut aku masing-masing pribadinya itu harus punya prinsip dan prioritas juga gitu, oke pake hp memang kebutuhan pekerjaan tapi juga jangan lupa sama tanggung jawab sih karena kan namanya rumah tangga engga cuma sendiri-sendiri gak cuman misalnya gak cuman suami ngasih duit ke istri nih belanja apa-apa pokoknya kebutuhan gitu kan gak bisa kayak gitu juga, tetep harus komunikasi jadinya gak *flat* juga.

D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?

N : Kepercayaan dan kejujuran sih sangat mempengaruhi ya, itu banget itu. Kalau saya sih ya insyaallah percaya 100 persen sama istri saya, dia gak pernah kemana-mana gitu. Kalau kejujuran dia jujur banget, kadang jadi terlalu polos hahaha. Kayak misalnya kalau temennya telfon malah saya yang disuruh jawab, saya gamau ngelarang dia buat sosialisasi. Jangan dibatesin gitu, asal tau waktu aja. Nah ini bikin *phubbing* juga, kalau misalnya temennya curhat gitu ya sampe berjam-jam nah itu yang bikin *phubbing* dan saya jadi ngerasa ya itu *phubbing*.

D : Selain itu apalagi kak?

N : Hmmm... Komunikasi itu paling penting, terus apa ya hmmm.. perhatian penting itu.

L : Kejujuran mempengaruhi banget, terus juga kepercayaan satu sama lain juga mempengaruhi banget terus juga saling menghargai, saling mendengarkan, saling memahami sama komunikasi sih udah paling bener. Karena gak bisa saling kalau misalnya komunikasi nya aja udah gak bener gitu.

D : Bagaimana cara kak Nabyl dan kak Levana membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

N : Oke, yang paling penting itu adalah saya sebagai suami harus mendidik istri dengan baik itu yang paling utama. Terus cara membangunnya itu adalah kita harus rutin berkomunikasi satu sama lain tapi komunikasi secara langsung gitu ya jadi gak pake *handphone*. Kalau misalkan dia lagi ngambek ya saya yang berusaha untuk terbuka sama dia gitu nanya kamu kenapa kaya gitu. Walaupun dia gak mau ngomong akhirnya ujung-ujungnya bisa ngomong juga. Yang penting itu kitanya membuka diri juga untuk berkomunikasi, kalau salah satu dari kita gak membuka diri itu udah malah jadinya gak harmonis dan ke depan-depannya malah jadi cuek terus acuh tak acuh kayak gitu.

L : Hmmm.. Ya *quality time* kita sering sih ya berdua bisa dimana aja maksudnya dalam artian ketika dia lagi WFH kan dia suka capek terus suka duduk santai sama aku itu sambil ngobrol gitu. Atau bisa kalau misalnya kita lagi jalan keluar sambil cerita lebih yang apa ya hmmm.. komunikasi nya sih lebih ke apa ya dia curhat gitu aku, terus kadang aku juga emang gak ngerti bidangnya dia ya cukup dengerin aja gitu.

D : Oke, terima kasih kak Nabyl dan kak Levana atas ketersediaannya dan waktunya untuk melakukan wawancara.

N & L : Iya sama sama.



Transkrip Wawancara 3 (Informan 3)

Nama : Wahyu Dwi Natalio dan Tia Septiani

Usia : 28 Tahun dan 27 Tahun

Pekerjaan : Desain Interior dan Analisis Bencana BNPB

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 1 Tahun

Domisili : Bintaro, Tangerang Selatan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 3 Mei 2021 pukul 21.00 WIB di rumah masing-masing.

Keterangan : D (Dilla), W (Wahyu), T (Tia).

Transkrip :

D : Selamat malam kak.

W & T : Malam.

D : Oke kita langsung aja ya kak. Jadi pertama boleh perkenalan dulu untuk nama, usia, pekerjaan, status, usia pernikahan, dan domisili.

W : Oke, perkenalkan namaku Wahyu Dwi Natalio, usianya 28 tahun, pekerjaannya desain interior, statusnya menikah, usia pernikahan 1 tahun, domisili di Bintaro.

T : Oke, perkenalkan nama aku Tia Septiani, usianya aku 27, pekerjaannya analisis bencana di BNPB, statusnya menikah alhamdulillah, usia pernikahannya udah jalan 1 tahun, domisilinya di Bintaro.

D : Oke kita langsung saja ke pertanyaan ya kak. Apakah kak Wahyu dan kak Tia aktif dalam menggunakan *smartphone* setiap hari?

W : Yes, aktif setiap hari.

T : Iya aktif.

D : Berapa durasi rata-rata pemakaian *smartphone* kak Wahyu dan kak Tia setiap hari?

W : Hmm.. Durasinya ya sih aku gak terlalu ngitung sih tapi bisa lah 5 jam sih dalam sehari.

T : 12 jam lebih sih setiap hari. Soalnya kalau kerja di BNPB hp mati karier juga mati hahaha, dibenci 1 gedung, karena darurat karena pekerjaannya gitu kita was-was takut orang gak bisa hubungin kita gitu. Makanya aku bilang 12 jam perhari karena kalau malem tetep aktif jugaa.

D : Hal apa yang membuat kak Wahyu dan kak Tia aktif dalam menggunakan *smartphone*?

W : Hmm.. Jadi pekerjaanku kan monitoring proyek jadi penggunaan hp tuh hampir seharian bisa *stand by*. Pasti harus *stand by* di hp gitu.

T : Itu tadi sih lebih ke kerjaan, terus ya selain kerjaan ya kan karena *smartphone* sekarang namanya aja udah *smartphone* bukan cuma alat komunikasi tapi bisa banyak hal gitu. Bisa buat komunikasi, bisa bukan *entertainment*, bisa simpen data, bisa apa pun sebenarnya lewat *smartphone*. Tapi lebih banyak kalau ke pake itu untuk akses data, komunikasi sama *entertainment*.

D : Kebutuhan seperti apa yang dilakukan saat menggunakan *smartphone*?

W : Itu tadi rata-rata untuk pekerjaan sih, jadi 80 persennya untuk pekerjaan yang mengharuskan menggunakan hp untuk kordinasi. Selebihnya setelah itu hiburan sih *entertainment* aja kayak *Instagram* sama *Youtube*.

D : Berarti bisa seharian ya kak?

W : Hmm.. Iya kadang untuk *meeting Zoom*, *video call* gitu.

T : Hmm.. Kebutuhannya ya tadi untuk tau kondisi terkini, untuk komunikasi ke orang lain hmm.. untuk pekerjaan juga. Kayak misalnya kalau pekerjaan udah pasti ya karena kerjanya berkaitan dengan bencana yang bisa terjadi kapan aja jam berapa aja, terus kalau data aku tuh itu apa pun itu aku simpen di hp aku bahkan laptop ku itu selalu *connect* di *handphone*. Jadi kalau mau ngambil data apa *urgent* gitu jadi aku bisa lewat *handphone* bisa kirim langsung, jadi engga cuma komunikasi doang.

D : Apakah kepentingan yang dicari oleh kak Wahyu dan kak Tia dalam menggunakan *smartphone*?

W : Untuk pekerjaan sih paling utama.

T : Kepentingannya yang dicari ya tadi hahaha aku malah kepanjangan di depan. Untuk informasi kondisi masa terkini baik itu untuk pekerjaan, maupun untuk pasangan dan keluarga itu sih intinya. Atau nyari misalnya temen ngobrol terus dia ngomong misalnya tentang apa yang kita gatau sekarang kita tinggal *searching* lewat hp gitu.

D : Apa motif kak Wahyu dan kak Tia menggunakan *smartphone*?

W : Hmm.. Media komunikasi sih, ini udah sangat sangat wajib.

T : Motifnya *entertainment*, pekerjaan.

D : Media apa saja yang digunakan oleh kak Wahyu dan kak Tia?

W : Hmm.. itu tadi pertama telfon, *WhatsApp*, *Instagram* sama *Youtube*. Udah sih itu aja yang paling sering.

T : Semua aplikasinya *Google*, karena kalau *Google* itu semuanya *connect* mulai dari *maps*, *schedule*, penerbangan dan segala macem, terus *Instagram*, *WhatsApp*, *Email*. Aku pengguna hp yang aktif banget sih maksudnya engga ada aplikasi yang didalam hp ku yang gak aku pake jadi semuanya insyallah terpakai. Apalagi *Shopee* sama *Tokopedia* hahaha.

D : Hahaha emang kalau cewek gak bisa jauh-jauh ya dari *Shopee* dan *Tokopedia*.

T : Hahaha iya bener, harus itu.

D : Apa tujuan kak Wahyu dan kak Tia menggunakan media?

W : Hmm.. Tergantung itu semua yang tadi aku sebutin kan beda fungsinya. Kalau *WhatsApp* udah pasti untuk media komunikasi, kalau *Instagram* dan *Youtube* itu media hiburan gitu sih.

T : Tadi bisa *entertainment*, bahkan *Shopee* aja *entertainment* masukin di keranjang sih engga eksekusi itu *entertainment* bagi wanita hahaha. Sebagai kepuasan dengan berharap suami liat keranjang dan eksekusi hahaha. Sama kerjaan gitu sih.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasakan kepuasan saat menggunakan *smartphone* untuk memenuhi kebutuhan?

W : Untuk saat ini puas sih, karena memang apa ya satu untuk kebutuhan, dua emang hiburan itu hmmm.. hp untuk saat ini sih memang dibutuhkan. Hp itu opsi hiburan yang paling mudah.

T : Iya puas banget, karena sampai saat ini sih *smartphone* menjawab apa yang menjadi kebutuhan kita. Mungkin gak cuma aku tapi banyak orang, kayak butuh apapun kita tuh bisa cari di hp. Kayak misalnya kita tersesat aja nih kalau gak ada internet tuh wah kaya orang bener-bener buta, tapi kalau ada internet bisa pake *maps*, kita bisa naik Grab, atau cari rekomendasi, telfon temen minta di jemput, *everything* gitu. Jadi sampai saat ini sih puas.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa tidak dapat terlepas dari *smartphone* sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya bagaimana hal tersebut dapat terjadi?

W : Oh engga sih, justru itu malah agak risih dengan notifikasi hahaha.

D : Kenapa tuh kak?

W : Hhmm.. Karena 90 persen penggunaan *smartphone* aku itu untuk pekerjaan. Jadi pekerjaannya itu *mobile* 24 jam jadi notifikasi yang masuk rata-rata pekerjaan.

T : Sebenarnya tergantung kondisi, karena kondisi yang mengharuskan aku menjadi kecanduan atau orang lain membutuhkan aku jadi ya sebenarnya aku kecanduan. Karena kalau misalnya aku gak pake hp atau tiba-tiba *handphone* ku ilang gitu gak cuma aku yang menderita gitu tapi banyak orang gitu. Kalau dibilang kecanduan ya kecanduan.

D : Apa yang kak Wahyu dan kak Tia rasakan jika tidak menggunakan *smartphone* apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?

W : Hhmm.. Kayaknya gak fungsi ya *smartphone* nya hahaha. Ya bosen maksudnya ya gak bisa ngapa-ngapain, ya menyebalkan lah.

T : Ya itu tadi cuma liat *gallery* di *scroll-scroll*. Ya sisanya gak bisa dipake kalau untuk jaman sekarang ya *smartphone* yang gak punya internet atau habis batre jadi ya cuma hp aja gitu. Rasanya kesal dan susahlah untuk kehidupan aku yang sekarang untuk gak ada hp pasti hal yang pertama gelisah.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia terus menerus mengecek *smartphone* setiap saat dan merasa gelisah apabila tidak mengecek *smartphone*?

W : Hhmm.. Engga, aku jarang ngecek hp sih kecuali pekerjaan aja. Paling pagi sih, kalau malem pulang kerja agak jarang.

T : Iya jadi kalau misalnya gak aktif nih beberapa saat, mungkin ada beberapa saat kondisi kita seperti itu, ada juga kondisi misalnya kita udah capek dan lelah gitu mungkin agak enak tapi bukan untuk waktu yang lama ya misalnya beberapa jam tanpa *handphone* itu enak banget, maksudnya gak digangguin siapa-siapa. Tapi kalau misalnya sudah lewat sehari mulai gelisah jadi susah ngapa-ngapain apalagi jaman sekarang ya itu tadi sudah berkait dengan internet jadi susah dan gelisah pasti gitu.

D : Bagaimana dampak yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak Tia dari penggunaan *smartphone*?

W : Hhm.. Bisa ketergantungan dalam segala hal. Kalau dampak positifnya lebih memudahkan komunikasi jarak jauh.

T : Dampak positifnya sih memudahkan tentang hal apapun, yang kayak aku bilang kalau misalkan kita disuatu tempat ilang tapi kita punya *handphone* yang ada internetnya bisa cari jalan lewat *maps* atau pulang naik Grab, apapun itu.

D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif, apakah kak Wahyu dan kak Tia akan terus menggunakan *smartphone* dan media? Mengapa?

W : Dampak buruknya ya di *entertainment* itu tadi bisa jadi ketergantungan, karena media hiburan yang paling *simple*, yang paling gampang, yang paling cepet, yang paling mudah ya di *smartphone* gitu sih.

T : Kalau dampak negatifnya ya tadi, misalnya kita punya satu kondisi yang dimana kita gak bisa akses

D : Halo kak maaf bisa diulang? Soalnya putus-putus suaranya.

T : Oh iya. Jadi dampak negatifnya itu jadi karena kita memang berketergantungan jadinya kita hmmm.. apa ya jadi kita gak punya ke kreativitasan buat secara manual ngerti gak sih kayak misalnya hmmm.. nih menurut aku ya, karena aku biasa lebih sering nanya *Google* apa pun itu mau tempat, rekomendasi makan, mau apa pun jadi kalau misalnya aku ga pake *handphone* terus aku disuruh paksa untuk tanya orang gimana caranya sampe sini aku lebih tidak terlalu nyaman gitu. Jadi kayak misalnya aku harus nanya orang kayak “mas mas kalau misalnya ini naik apa ya” aku udah terbiasa pake hp gimana gitu caranya nanya nya hahaha, pasti ada perasaan kaya gitu. Jadi itu sih dampak negatifnya berketergantungan.

D : Oke lalu menurut kak Wahyu dan kak Tia lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan *smartphone*? Mengapa?

W : Hmmm.. Langsung. Kalau *smartphone* tuh ya karena itu tadi jarak sih dan karena hmmm.. jarak dan kesibukan satu sama lain sih yang tidak bisa mengharuskan kita dateng ke suatu tempat. Jadi *by phone*, kita *Zoom meeting by hp* gitu.

T : Hahahaha, menggunakan *smartphone*. Karena aku pengguna *smartphone* aktif jadi aku lebih suka chat, jadi tidak berkomunikasi secara langsung, mungkin aku orangnya *awkward* kalau ngobrol secara langsung tapi lebih enak secara *chat*. Jadi kalau misalnya aku lagi gak *mood* untuk ngobrol aku bisa gak bales *chat* itu gitu bisa baca dulu dan tutup lagi hahaha. Jadi apa ya hmmm.. bisa mengolah lah ya, emosi, kalau secara gak langsung mau gak mau, *mood* gak *mood* tetep harus jawab, kadang itu yang jadi dampak buruk aku ke orang lain.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia mengetahui apa itu perilaku *phubbing*?

W : Hhm iya mengetahui ketergantungan *smartphone*.

T : Iya tau, kecanduan *handphone*.

D : Apa penyebab yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak Tia terhadap perilaku *phubbing*?

W : Ya itu tadi penyebabnya hiburan yang paling mudah dan gampang itu di *smartphone*, di *entertainment*. Itu sih penyebab perilaku *phubbing*.

T : Hmmm.. penyebab yang dirasakan apa ya, kesel sih. Ya jadinya ya tadi kalau misalnya ini negatifnya ya maksudnya *phubbing* yang negatif jadi *phubbing* yang produktif. Kalau *phubbing* yang negatif itu tadi ya contohnya dia main *handphone* liat *Instagram* sampe lupa waktu dari suaminya berangkat kerja sampe pulang kerja istrinya masih main hp hahaha. Ya mungkin ya itu jadi hmmm.. itu mungkin jadinya orang lain kesel terus sia-sia harusnya bisa ngelakuin hal lain jadi main hp.

D : Jadi sebenarnya itu menyebabkan karena emang pekerjaan aja atau memang keasikan main media sosial?

T : Nah itu tadi kalau misalnya secara produktivitas *phubbing* yang positif ya maksudnya dia bisa lebih kreatif dan mencari informasi lebih dalam dibandingkan orang lain gitu. Makanya tadi

smartphone itu bisa positif bisa negatif, kalau kecanduannya karena hal negatif jadi menyia-nyiakan waktu nonton *Youtube* dari episode 1 sampe tamat seharian tanpa melakukan hal-hal lain itu kan jadinya sia-sia nah itu negatif gitu. Tapi kalau misalnya kecanduan karena positif kayak tadi aku, aku terasa tidak kreatif kalau tidak misalnya gak pake internet, gak bisa cari, gak bisa punya solusi kalau misalnya gak ada hp gitu. Jadi kalau misalnya dibilang penyebab yang dirasakan ada 2, kalau misalnya negatif ya kesel bawaannya pasti menjadi musuh orang lain hahaha karena dicuekin. Tapi positifnya ya orang lain *happy* jadi enak nih ngobrol sama nih orang bisa tau lebih banyak gitu.

D : Apa ciri-ciri perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh kak Wahyu dan kak Tia?

W : Paling kalau lagi main *game* lupa waktu sih.

T : Hmm.. Lupa waktu terus megangin hp terus, mengabaikan orang lain.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia menyadari bahwa melakukan *phubbing*? Apa alasannya?

W : Hmm.. Iya, karena itu menghabiskan waktu ternyata dengan *smartphone*. Sangat menyadari.

T : Iya saya sadar hahaha. Aku sangat menyadari karena apa ya, ya tadi sangat sangat kebutuhan dan ketergantungan secara positif produktivitas jadi lebih meningkat dengan *handphone* yang saya lakukan dibandingkan tidak ada *handphone*. Saya seimbanglah, saya *phubbing* tapi ada positif ada negatif sama gitu hahaha. Saya *phubbing* tapi saya produktif gitu kira-kira.

D : Apakah lingkungan sekitar melakukan *phubbing*?

W : Lingkungan kerja sih engga, engga terlalu jadi profesional kerja. Rata-rata masih normal sih.

T : Suami saya gak terlalu *phubbing*. Beda sama saya gak tahan kalau liat notif pasti langsung dibales gak kaya suami saya. Kalau temen kantor ya pasti mereka *phubbing* semua, tapi kalau misalnya keluarga adek sih lebih ke main *game* sampe lupa waktu.

D : Apa dampak yang dirasakan oleh kak Wahyu dan kak Tia terhadap perilaku *phubbing*?

W : Hmm.. Masih biasa aja sih karena ya itu tadi lingkungan juga masih normal aja.

T : Dampaknya saya ketergantungan gitu. Jadi kalau gak ada *handphone* sejam dua jam *fine-fine* aja gitu ngerasa *happy* tapi kalau udah lebih dari tiga jam udah mulai gelisah. Kayak duh pasti bos saya telfon abis ini di *capslock* in nih banyak hahaha, jadi lebih takut di *WhatsApp*.

D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia apakah perilaku *phubbing* wajar untuk dilakukan? Mengapa?

W : Sangat engga, karena itu bisa merusak interaksi sosial ke orang. Atau bahkan cenderung membuat apa hmmm.. perilaku baru gitu yang orang-orang tuh dipaksa untuk tidak *aware* dengan tetangga dan sosial gitu sih.

T : Untuk jaman sekarang iya. Jaman sekarang ya, tapi itu tadi diliat lagi dari positif sama negatifnya orang yang menyia-nyiakan waktunya untuk main *game*, *Instagram*, *Tiktok* ya itu menurut aku gak boleh. Tapi kalau misalnya dia bisa mengelola *smartphone* nya jauh lebih *smart* dari pada hp nya harusnya *phubbing it's okay* gitu.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing*?

W : Iya sangat terganggu, ya kaya tadi contohnya ketika seseorang melakukan perilaku *phubbing* kayak misalnya kita minta bantuan tapi asik dengan *smartphone* nya. Itu sih yang mengganggu.

T : Kalau secara negatif iya terganggu, kalau orang atau suami main *handphone* kaya sia-sia nonton tanpa menghiraukan orang-orang disekitarnya. gak menghiraukan aku deh misalnya ya mengganggu. Tapi kalau misalnya *phubbing* nya produktif ya itu membantu aku banget sih kalau sama temen-temen kantor kayak kalau aku butuh data dan bahan tuh cepet.

D : Perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku *phubbing*? Seperti lebih nyaman menggunakan *smartphone* dibanding interaksi langsung.

W : Perubahan apa ya hmmm.. Kurang nyaman sih kalau ada orang yang melakukan *phubbing*.

T : Betul perubahannya itu, jadi kayak yang aku bilang tadi aku tuh lebih suka *chat*, lebih suka berinteraksi secara tidak langsung dengan orang lain dibandingkan langsung karena menurut aku lebih nyaman kalau aku pribadi ya. Kayak aku bisa mencari sesuatu, misalnya kita *chat* nih terus ngomongin tentang global atau apa yang aku gatau sebelumnya, di *chat* itu aku bisa tunda gitu, jadi kayak aku *hold* dulu pertanyaan dia terus aku cari bahannya terus aku bisa jawab. Itu kayak lebih nyaman dibandingkan aku kalau misalnya datang langsung kayak di wawancara sama Dilla tentang *phubbing* terus aku gatau gitu itu lebih gak *satisfying* gitu buat aku. Jadi aku bisa cari tau dulu nih dan bisa jawab lebih. Jadi kalau aku menikmati, walaupun katanya palsu ya hahaha tapi aku lebih ambil secara positifnya aja.

D : Bagaimana kak Wahyu dan kak Tia menanggapi perilaku *phubbing*?

W : Mengingat sih ada waktu-waktu untuk *phubbing*, ada waktu-waktu untuk interaksi secara langsung untuk komunikasi.

T : Menanggapinya secara positif aja, jadi orang yang *phubbing* dan ketergantungan sama *handphone* positifnya adalah dia mampu menggunakannya dengan

D : Halo kak maaf putus-putus lagi suaranya.

T : Sekarang udah bisa?

D : Suaranya ada tapi *freeze* kak dan sinyalnya merah.

T : Sebentar ya Dill.

D : Okee kak.

T : Sekarang gimana?

D : Iya kayaknya sudah bisa kak, bisa dilanjut.

T : Sampe mana tadi?

D : Sampe bagaimana kak Tia menanggapi perilaku *phubbing* secara positif.

T : Oke jadi tanggapan aku ya berpikir positif aja, kalau misalnya *phubbing* nya karena main Tiktok atau main *Instagram at least* dia bisa pake hp. Itu sebenarnya langkah awal dia bisa memanfaatkan teknologi. Tapi harus bisa *explore smartphone* nya jauh lebih baik maka jadi lebih memudahkan hidupnya dia gitu. Jadi aku sih lebih nanggapinya positif ya jadi gak bikin beban aku juga karena aku termasuk orang yang *phubbing* juga jadi positif *thinking* aja.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia saling melakukan *phubbing* satu sama lain sebagai pasangan suami istri?

W : Hmmm.. Terkadang ya, kalau pulang kerja capek sih atau apa gitu tapi sebentar gak terlalu lama gitu.

T : Iya satu sama lain sama-sama *phubbing*, tapi porsinya kebanyakan di aku.

D : Saat kondisi apa kak Wahyu dan kak Tia sebagai pasangan suami istri melakukan *phubbing*?

W : Hhm.. Pulang kerja sama libur sih.

T : Pas libur sih, waktu hmmm.. sabtu minggu, lagi senggang, pulang kerja.

D : Apa alasan kak Wahyu dan kak Tia melakukan *phubbing* terhadap pasangan?

W : Sebenarnya gak ada alasan sih hahaha, terjadi begitu saja. Tidak ada kesengajaan, sudah menjadi natural deh semua orang kayak main *Instagram*.

T : Kalau misalnya *phubbing* secara negatif ya itu kalau misalnya main *Instagram* sampe lupa waktu itu karena butuh hiburan. Karena ya kita bukan yang suka nonton tv sukanya nonton *Youtube* main *Instagram*. Jadi tontonannya beda, terus masing-masing main hp deh.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia menggunakan *smartphone* dan melakukan perilaku *phubbing* sebagai salah satu gaya hidup?

W : Bukan gaya hidup sih, tapi kebutuhan. Karena konteksnya ada pekerjaan dan *entertainment*.

T : Iya, mungkin kalau gaya hidup iya juga sih. Karena kita tinggal di lingkungan internet bisa dapet sinyal dan wifi jadinya gaya hidup baru ditahun 2000an sudah punya internet. Mungkin kalau dulu bukan gaya hidup, kalau sekarang semua orang punya hp semua orang punya internet jadi udah sebagai gaya hidup lah.

D : kak Wahyu dan kak Tia tinggal di daerah mana? Apakah daerah Bapak dan Ibu merupakan daerah perkotaan yang terus menerus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi?

W : Iya Bintaro maju, *grow up* kota baru, penyangga Ibukota.

T : Iya, tinggalnya di Bintaro. Ya masih lingkungan lingkup-lingkup Jakarta lah, kerjanya juga di Jakarta jadi ya perkembangan teknologi yang tercepat di Indonesia masih Jakarta gitu.

D : Gaya hidup perkotaan menurut kak Wahyu dan kak Tia seperti apa?

W : Hmmm.. Gaya hidup perkotaan lebih kompleks sih, lebih sibuk. Hmmm.. menurut aku itu memaksa orang untuk maju dan produktif untuk dituntut mengerjakan rutinitas yang padat, beda sama gaya hidup di perdesaan.

T : Kalau menurut aku gaya hidup yang lebih cepat, apapun itu misalnya tentang *fashion*, tentang makanan jadi kayak acuan dimana-mana. Oh di Jakarta udah ini dan di kota-kota besar lainnya pasti mengacu ke arah sana gitu jadi gaya hidup perkotaan itu menurut aku lebih cepet.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku *phubbing*?

W : Hmmm.. Iya merasa tidak dihargai iya akibat perilaku *phubbing* dan bisa memicu konflik iya. Merasa tidak dihargai jadi ngerasa kesal sih gitu.

T : Kalau kita berdua sih sampai saat ini engga, jadi komunikasinya masih dibilangnya cukup. Maksudnya kita *phubbing* dengan keadaan dan kondisi tertentu yang kemudian tapi kita juga punya hubungan secara langsung juga kita menyempatkan waktu untuk bercerita gitu. Jadi ya gak masalah sih dengan *phubbing*, kalau misalnya aku sih engga tapi kalau suami mungkin terganggu karena aku yang keseringan *phubbing* dan bisa dikomunikasikan dengan baik sih. Jadi lebih banyak suami sih pasti yang ngerasa itu gak dihargain gitu, padahal mah gak gitu. Mungkin kalau porsinya kebanyakan dan keterlaluhan sih.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia merasa sangat terganggu dengan adanya perilaku *phubbing* terhadap pasangan?

W : Iya terganggu, karena itu hmmm.. perilaku *phubbing* itu membuat komunikasi itu jadi satu arah bukan dua arah. Kalau yang satunya *phubbing* yang satunya komunikasi jadi gak nyambung gitu.

T : Aku gak terganggu sih tapi kalau suami terganggu.

D : Apa yang akan dilakukan oleh kak Wahyu dan kak Tia apabila pasangan satu sama lain melakukan *phubbing*?

W : Menegur sih, ketika perilaku *phubbing* sudah tidak membuat kita nyaman, sudah mengganggu komunikasi ya menegur untuk *stop* perilaku itu. Ya ada saat-saatnya kita melakukan *phubbing*, cuma saat berkomunikasi dua arah jangan.

D : Biasanya kalau sudah ditegur bagaimana responnya?

W : Sejauh ini ya mengerti.

T : Hmm.. Ya *phubbing* juga hahaha. Kalau dia *phubbing* aku *phubbing* juga gak mau kalah. Jadi kalau misalnya dia *phubbing* ya saling mengingatkan sih padahal aku juga begitu hahaha.

D : Hal apa saja yang biasa dilakukan saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau hanya sibuk dengan *smartphone* masing-masing?

W : Hmm.. Secara keseluruhan banyak kegiatan bersama, tapi ada salah satu *moment* ya kita sama-sama *phubbing* satu sama lain. Paling biasanya kan kita waktu bersama itu di *weekend* dan biasanya kita *quality time* kayak beres-beres rumah terus keluar gitu sih. Itu jadinya kalau bisa jarang *phubbing* kalau *weekend*.

T : Hmm.. Kita berdua sama-sama gak suka buku, jadi kalau sama-sama berdua pasti kebanyakan main *handphone* masing-masing gitu. Atau beres-beres, karena suami ku hobi bersihin rumah kalau libur, jadi ya kehiatan bersamanya bersihin rumah, ya selain itu kita main *handphone*. Jadi *balance* lah antara main *handphone* sama kegiatan bersama hahaha.

D : Apa arti pernikahan bagi kak Wahyu dan kak Tia?

W : Arti pernikahan duh pernikahan itu sakral, sesuatu yang dilakukan seumur hidup dan komitmen, itu sih.

T : Pernikahan itu satu hal yang wajib dilakukan karena aku Muslim kan jadi artinya aku menjalankan ibadah gitu.

D : Apa tujuan kak Wahyu dan kak Tia melakukan pernikahan?

W : Ibadah, karena perintah agama mengharuskan kita sebagai umat Muslim untuk melakukan pernikahan.

T : Untuk menjalankan perintah Allah sebenarnya, kenapa aku menikah karena di Islam menikah itu menjalankan setengah ibadah kan bahasanya gitu. Jadi setidaknya aku sudah menjalankan apa yang menjadi kewajiban aku selama hidup.

D : Apakah kak Wahyu dan kak Tia melakukan peran dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri?

W : Sejauh ini kalau menurut ku pribadi sudah melakukan apa yang menjadi kewajiban suami ke istri. Maksimal atau tidak mungkin belum maksimal, yang pasti aku menafkahi lahir dan batin gitu, memenuhi kebutuhan pokok jasmani dan rohani nya gitu.

T : Hmm.. Mungkin karena kita baru setahun jadi belum sepenuhnya. Karena kita belum *baby* masih di usahakan, kalau aku sih rasanya kalau ketika seorang wanita itu belum melahirkan belum punya anak itu belum menjalankan perannya sih. Tapi selain itu peran lainnya iya aku menjalankan walaupun belum maksimal, masih belajar terus.

D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan?

W : Menurut ku pribadi lebih suka komunikasi secara langsung, banyak interaksi. Memperbanyak komunikasi secara langsung, kayak memberi kabar saat sedang tidak bersama gitu sih seharusnya komunikasi terhadap pasangan. Ya komunikasi nya juga harus kalau ada sesuatu tidak dirahasiakan, dipendam dan sebagainya. Makanya ritual.. bukan ritual tapi perilaku yang aku terapkan ke istri ku sebelum tidur itu harus komunikasi tentang apa yang terjadi hari ini, bercerita tentang apa hari ini secara rutin. Karena itu salah satu komunikasi yang bisa menjalin hubungan satu sama lain dan percaya satu sama lain.

T : Intens, kayak apa yang aku tau apa yang dia tau itu sama *balance*. Jadi tentang apapun, aku ada dimana, lagi ngapain, kesukaan, kebiasaan, teman-teman, apa pun itu harus tau. Nah itu dapetnya dari komunikasi, jadi komunikasinya harus intens. Baik secara langsung atau gak langsung gitu.

D : Menurut kak Wahyu dan kak Tia bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan berjalan?

W : Saling mengerti satu sama lain, saling menerima satu sama lain. Kalau kedua itu sudah dilakukan insyaallah harmonis. Jadi saling terus berkomunikasi sih, mengungkapkan semuanya. Makanya balik lagi ke pertanyaan yang sebelumnya, ya aktivitas yang dilakuin sebelum tidur bercerita tentang yang terjadi di hari itu apa pun itu gitu.

T : Hmm.. Harus saling mengerti gitu, saling mengerti satu sama lain gitu. Jadi harmonis itu dalam artian ya mesti harus saling ngerti apa yang diutarakan bukan hanya didengar.

D : Bagaimana kak Wahyu dan kak Tia menyikapi perilaku *phubbing* terhadap pasangan?

W : Hmm.. Pasti menegur sih kalau sudah kelewat batas.

T : Hmm.. Aku sih yaudahlah mengerti, maksudnya kalau kita positif *thinking* itu gak akan membebani ya kayak dia kenapa sih ngeliatnya *Instagram* terus oh mungkin dia lagi penat dengan kerjanya butuh *entertainment* yang dia peroleh dari *Instagram*, liat-liat *Youtube* gitu. Selagi itu wajar dengan durasi yang wajar aku sih baik-baik aja. Tapi kalau misalnya dia udah keterlalu nontonnya gitu baru kita tegur gitu. Tapi kalau misalnya wajar-wajar aja ya gapapa.

D : Perilaku *phubbing* dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana kak Wahyu dan kak Tia mengatasi hal tersebut?

W : Biasanya sih mengambil hp pasangan, itu cara paling ampuh. Karena kalau masih terus pegang *smartphone* nya komunikasi dua arahnya gak jadi terjalin.

T : Ya karena mungkin maksudnya *phubbing* kita ngeliat *handphone* jadi sibuk masing-masing gitu ya jadi komunikasi kita terganggu. Hmm.. Kasih pengertian sih kalau misalnya soalnya pernikahan itu beda sih sama pacaran, kalau misalnya pernikahan itu menjadi hal yang serius gitu jadi kalau menurut aku misalnya dia sudah kelewatan ya aku harus ngobrol serius dan cari solusi berdua biar berdua bisa ngobrol dan berkomitmen sama suami aku secapek apapun kita kalau bisa harus ngobrol dulu walaupun cuma dikit. Sebuah konsisten itu sih yang bisa membenteng.

D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku *phubbing* dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara kak Wahyu dan kak Tia menanggapi hal tersebut?

W : Hmm.. Memberikan penjelasan...

D : Halo kak maaf boleh diulang jawabannya? Karena putus-putus suaranya dan sinyalnya merah.

W : Oh gitu sebentar. Gimana sudah?

D : Sudah kak.

W : Oke lanjut lagi jadi ya itu memberikan nasehat dan pengertian kalau perilaku ini tuh mengganggu keharmonisan dan interaksi kita.

T : Iya betul jadi kalau misalnya punya dunia masing-masing sampe lupa sama pasangan jadi gak harmonis gitu kan. Ya kita nyadarin sih kalau misalnya *phubbing* itu dampak kelama-lamaan dan kalau keterlaluannya bakal begitu. Nah kesadaran itu lah yang bisa kita kasih pengertian satu sama lain. Kita bisa punya jarak karena punya kesukaan masing-masing gitu yaudah. Tapi kalau misalnya cara solusinya ya itu tadi komitmen satu sama lain ngobrol.

D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?

W : Yang mempengaruhi keharmonisan itu salah satunya kepercayaan sih dan kejujuran, karena itu penting sih dan mempengaruhi keharmonisan pasangan.

T : Banyak, ada kejujuran, ada pengertian, ada kesetiaan gitu. Banyak ada beberapa faktor, tapi kalau misalnya terkait dengan perilaku *phubbing* mungkin itu juga bisa dengan kepercayaan. Jadi kalau misalnya dia main *handphone* terus ada apa nih di *handphone* nya sampe dia lebih tertarik di *handphone* gitu. Ya kan jadi bisa berpikiran negatif, tapi aku orangnya yaudahlah positif *thinking* aja jadi ya gak gimana-gimana dan kita gak ada nyembunyiin apa-apa jadi ya percaya. Jadi kalau untuk mempengaruhi keharmonisan ada banyak hal ya itu tadi salah satunya kejujuran, kepercayaan.

D : Bagaimana cara kak Wahyu dan kak Tia membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

W : Meningkatkan komunikasi satu sama lain sebenarnya intinya itu, saling mengerti juga dan saling perhatian. Kuncinya di komunikasi gitu.

T : Hmm.. Caranya aku itu ya ngebanyol.

D : Ngebanyol? Apa itu kak?

T : Ngebanyol itu apa ya hmm.. ngelucu. Karena dia orangnya kaku jadi aku suka kayak yang sesuatu hal itu dibawa serius banget kadang ya dibawa lucu-lucuan aja. Jadi tadinya mau ribut, gak jadi marah, jadi ketawa gitu gajadi ribut gitu. Tapi kalau aku yang marah gabisa karena dia gak bisa ngelucu, garing jadi tetep nangis aku nya hahaha.

D : Cara itu berhasil kak?

T : Berhasil sejauh ini alhamdulillah dia selalu tertipu, tertipu daya dengan kelucuan aku hahaha. Jadi ceria lagi.

D : Oke baik kak hahaha dipertahankan.

T : Gitu Dill.

D : Oke sudah cukup sih kak Wahyu dan kak Tia. Terima kasih ya untuk waktunya untuk wawancara.

W & T : Alhamdulillah. Iya sama-sama Dilla. Semoga sukses ya.

D : Oke makasih ya kak Wahyu dan kak Tia.

Transkrip Wawancara 4 (Informan 4)

Nama : Bismo Prabowo dan Pande Candradevi

Usia : 32 Tahun dan 31 Tahun

Pekerjaan : Wirausaha dan FMCG

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 1 Tahun 10 Bulan

Domisili : Pamulang, Tangerang Selatan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada 10 Mei 2021 pukul 23.00 WIB di rumah masing-masing.

Keterangan : D (Dilla), B (Bismo), P (Pande).

Transkrip :

D : Selamat malam malam mas Bismo dan mba Pande.

B & P : Malam Dilla.

D : Oke kita langsung aja ya, jadi boleh perkenalan dulu untuk nama, usia, pekerjaan, status, usia pernikahan dan domisili.

B : Kenalin dulu nama saya Bismo Prabowo biasa dipanggil Awo, usia sekarang 32, pekerjaan itu wirausaha, status itu sudah menikah di usia pernikahan 1 tahun 10 bulan dan domisili sekarang di Tangerang Selatan tepatnya di Pamulang, oke boleh dimulai.

P : Oke nama Pande, usia 31 tahun, pekerjaan saya bekerja di perusahaan FMCG, domisili di Pamulang Tangerang Selatan, usia pernikahan 1 tahun 10 bulan, statusnya menikah.

D : Kita masuk ke pertanyaan ya, jadi apakah mas Bismo dan mba Pande aktif dalam menggunakan *smartphone* setiap hari?

B : Kalau dibilang aktif sih sebenarnya aktif banget ya gitu karena setiap hari buka *handphone*.

P : Iya aktif.

D : Kira-kira berapa durasi rata-rata pemakaian *smartphone* setiap harinya?

B : Hhm.. Kalau sekarang sih gak pernah ngecek kalau dulu sih pernah pake *time tracker* gitu rata-rata 8 sampe 10 jam, tapi sekarang sih gak pake itu tapi itu pas jaman pandemi harusnya sih gak beda jauh.

P : Hhm.. Mesti liat ini ya kan di *handphone* ada tuh di *screen time*, tapi kayaknya sih tuh sekitar 11 jam pokoknya dari bangun tidur sampe mau tidur, kecuali lagi kerja. Tapi kalau lagi kerja aja kita pake *handphone* kan karena ada komunikasi yang pekerjaan via *WhatsApp* gitu dan sekarang kan lagi WFH jadi kayak kita kan gak cuma duduk di depan komputer tapi juga kalau misalnya lagi diambi ngapain gitu dirumah pasti bawa *handphone* karena kerjaan kan pasti di *handphone* kayak gitu sih. Aku kalau untuk jam nya mungkin sekitar dari 24 jam mungkin sekitar 8 jam 9 jam gitu ya.

D : Oke, nah itu biasanya apa yang membuat mas Bismo dan mba Pande aktif menggunakan *smartphone*?

B : Sebenarnya kalau aktif menggunakan *smartphone* ya bisa dibilang karena semua ada di *smartphone* ya, apalagi setelah pandemi ini dimana orang-orang gak boleh keluar rumah atau gak boleh tatap muka ya akhirnya kita *relay on smartphone* dengan sangat besar gitu maksudnya ya semua *activity* kalau yang gak ada sangkut pautnya sama *physical activities* ya kita harus pindah ke *smartphone* gitu loh misalnya kita *meeting* lah, kita kerja apalagi segala macam *entertainment* gitu yaudah di *smartphone* semua *since* ya hmmm.. kita gak boleh ketemu orang juga kan gitu ya konektivitas kita ya dari sini semuanya.

P : Pertama kerjaan sih sebenarnya, karena kan kalau sekarang hmmm apa-apa itu kan dari *smartphone* ya pekerjaan aja ada grup kerja gitu kan dan emang biasanya ada di *handphone* gitu dan yang pertama kali kita bisa buka misalnya nih aku abis bangun tidur aku ngambil dan pertama kali ngecek *handphone* dulu ngeliat jam, ngeliat *Email* misalnya hari itu ada *meeting* apa aja kayak gitu. Jadi emang dari bangun tidur pun yang pertama kali aku cek pasti *handphone* sih.

D : Berarti kebutuhan yang dicari seperti apa yang dilakukan oleh mas Bismo dan mba Pande saat menggunakan *smartphone*?

B : Kalau pertama sih pasti kebutuhan kerjaan ya itu udah nomor satu lah kalau *smartphone*, kedua ya *keep on connecting* aja sama orang-orang sekitar ya hmmm.. atau kebutuhan lain-lainnya lah yang tersier kayak *entertainment* terus ya buat get in info gitu. Tetep supaya *keep updated* gitu loh.

P : Utamanya pekerjaan, terus ya paling ya sosmed belanja *online*, karena kan semua serba *online* ya dan lagi pandemi juga maksudnya kita kan mengurangi bepergian, mengurangi apa namanya belanja-belanja gitu kalau misalnya emang bisa gak keluar ya kita pesen apa ya hmmm.. barang-barang atau kayak *GoFood* gitu-gitu juga kan dari *handphone* gitu. Sosmed sama belanja *online* sih.

D : Apakah kepentingan yang dicari oleh mas Bismo dan mba Pande saat menggunakan *smartphone*?

B : Nomor satu pekerjaan pasti, ya selain itu ya ini sih *keep updated* sih tentang berita-berita apa segala macam kan udah ada di *smartphone* ya jadi kita gak mesti nunggu-nunggu nonton berita di tv gitu loh jadi kita bisa cari tau sendiri tanpa kita harus tau dari media lain gitu kalau ada di *smartphone* kenapa harus di media lain.

P : Ya kepentingannya konektivitas saya kalau kerja aja sih yang pertama, terus yang kedua konektivitas ya kan sebenarnya *refreshing* kadang oke kita kerja kalau aku udah buka laptop nih aku kerja, terus lagi rehat sebentar aku ini hmmm.. apa namanya buka *Instagram*, *scrolling Instagram* atau *sscrolling* Tiktok misalkan jarang sih tapi kalau Tiktok lebih sering *Instagram* kaya gitu. Buat hiburan sebentar abis itu kerja lagi kayak gitu sih. Mungkin maksudnya satu untuk pekerjaan, dua untuk hiburan gitu.

D : Berarti *full WFH* ya mba?

P : Iya, kantor aku iya itu untuk Mei ini jadi *full WFH* tadinya setengah-setengah masuk digilir seminggu-seminggu, tim A seminggu tim B seminggu gitu. Tapi karena Mei ini kayaknya kasus perkantoran jadi lagi tinggi lagi terus libur lebaran juga jadi *full WFH* jadi Mei ini aku *full* gitu.

D : Apa motif mas Bismo dan mba Pande menggunakan *smartphone*?

B : Motif ini maksudnya gimana?

D : Kayak untuk hiburan, edukasi lainlain, kaya gitu sih.

B : Oh lebih ke *habbit* nya ya, mungkin kembali lagi ke nomor satu ya buat pekerjaan kedua buat *entertainment* sih entah itu nonton atau main *game* gitu-gitu kalau misalnya kita apa kalau hmmm.. kalau lagi diluar gitu gak bisa nonton tv kalau lagi nunggu ya buka aja Netflix gitu.

P : Motifnya kenapa aku pake *smartphone*?

D : Iya.

P : Ya karena supaya aku bisa dihubungkan dimana aja, supaya aku bisa ngerjain kerjaan aku dimana aja gitu tersambung sama *Email* aku, tersambung sama *WhatsApp* gitu terus ya *smartphone* lumayan kan ya bisa, maksudnya kalau *handphone* kita yang dulu cuma bisa nelfon sama sms doang kan gitu hmmm.. kita gabisa buka berita apa, kalau sekarang kan bisa ngecek berita, bisa ngecek sosial media kayak gitu-gitu sebenarnya itu sih karena lebih konektivitas aku aja untuk sehari-hari menunjang pekerjaan dan hiburan.

D : Media apa saja yang digunakan oleh mas Bismo dan mba Pande?

B : Media ini *as in* aplikasi berarti ya?

D : Iya media yang digunakan, atau media sosial.

B : Kalau media sih banyak kalau dari *messaging* sendiri nomor satu ya pasti *WhatsApp* dulu sempet pake *Line* tapi sekarang udah jarang. Nah kalau untuk sosial media yang dipake nomor satu sih sekarang *Instagram* gitu terus *Twitter* juga sering kalau *Facebook* udah jarang tapi masih buka sih kadang-kadang cari berita itu lebih banyak soalnya di *Facebook* dibanding *Instagram* atau di *Twitter* gitu.

P : Dalam?

D : Hhm.. Media apa pun yang digunakan mba Pande.

P : Oke yang biasa aku pake *WhatsApp*, *Instagram*, Tiktok, hmmm.. *channel-channel e-commerce* itu lah kayak Tokped, Shopee, terus abis itu Gojek, sama antar-antar barang juga kan aku pake kaya Anter Aja sama Paxel itu juga sering pake.

D : Apa tujuan mas Bismo dan mba Pande dalam menggunakan media?

B : Ya nomor satu sih buat nyari info tentang berita terkini kayak apa, terus ya hmmm.. untuk cari topik-topik *interest* kita karena aku kan desain grafis jadi aku bisa ikutin topik-topik desain grafis dari *platform* media yang udah aku pilih gitu loh misalnya di *Instagram* ya aku *follow* akun-akun tentang desain grafis gitu-gitu.

D : Berarti perbanyak buat referensi ya.

B : Nah iya betul buat referensi.

P : Ya itu kalau *WhatsApp* buat komunikasi pasti kan kayak buat kerjaan, nah kalau Tiktok *Instagram* itu buat hiburan, ya kalau *e-commerce* buat belanja beda-beda sih beda aplikasi kan beda tujuan ya gitu. Terus apa lagi ya hmmm.. kalau buat yang ngirim-ngirim ya buat keperluan *logistic* lah aku buat ngirim-ngirim karena aku juga ada usaha jadi sering ngirim-ngirim gitu.

D : Berarti mas Bismo dan mba Pande merasakan puas engga sih saat menggunakan *smartphone* untuk memenuhi kebutuhannya?

B : Kalau dibilang puas sih sekarang puas ya apalagi semenjak pandemi ini kita ya *related* dengan adanya *smartphone* gak sih sebenarnya.

P : Ya sampai saat ini sih puas ya.

D : Apakah mas Bismo dan mba Pande merasa tidak dapat terlepas dari *smartphone* sampai menyebabkan kecanduan? Jika iya bagaimana hal tersebut dapat terjadi?

B : Kalau gak bisa lepas sebenarnya engga juga ya maksudnya paling kalau masalah kerjaan iya tapi kalau masalah *entertainment* gitu atau segala macam itu sih engga juga soalnya misalnya kalau *weekend* tuh aku bisa gak buka *WhatsApp* sama sekali gitu karena *WhatsApp* isinya kerjaan. Kalau *weekend* nih malah aku jarang banget buka *WhatsApp* kayak paling sekali dua kali gitu, jadi paling *weekend* banyakin *activity* lain kayak nonton tv atau olahraga diluar.

P : Kalau dibilang kecanduan hmmm.. bisa jadi sih karena emang maksudnya sekarang apapun yang kita lakukan memang dari *handphone mostly* ya, kayak misalnya aku kalau pergi gitu kalau ketinggalan *handphone* pasti balik lagi sih itu aja patokannya kalau kita pergi keluar terus *handphone* ketinggalan dirumah gitu pasti muter balik kalau aku. Bahkan sekarang daripada dompet aku mending *handphone* karena bisa buat bayar juga kan sekarang. Sekarang semenjak corona juga udah semua *merchant* kaya BCA gitu udah bisa bayar pake QR bahkan, kita ga perlu ngeluarin dompet lagi buat bayar cukup pake aplikasi *banking* di *handphone* hmmm.. ini apa QR nya tinggal diarahkan ke kamera bisa langsung bayar gitu. Jadi ya maksud aku bahkan dompet pun udah engga bawa pun gapapa, tapi *handphone* harus bawa gitu. Kalau dibilang kecanduan ya bisa jadi sih karena sekarang semuanya udah melalui *handphone* kan.

D : Iya jadi lebih praktis banget sih.

P : Iya bener.

D : Apa yang mas Bismo dan mba Pande rasakan jika tidak menggunakan *smartphone* apabila tidak mempunyai paket internet atau kehabisan baterai?

B : Nah ini mungkin tergantung *occasion* tergantung situasi dan kondisi, misalnya kalau lagi hari *weekdays* gitu dimana kita harus *keep up* sama kerjaan pasti itu *anxiety* dan *wondering* sama kerjaan dan mesti buru-buru cari *charger*. Cuma kalau lagi *weekend* kalau gak ada kerjaan yang perlu dikejar kayak yaudahlah gapapa gitu.

P : Hahaha, iya kadang kalau baterai nya abis gelisah. Gelisah nya tuh kayak mungkin dalam artian tuh gini apalagi kalau di hari kerja ya, aduh aku takutnya ada kerjaan apa nih yang tiba-tiba dikasih aku gabisa liat kaya gitu misalnya. Kalau misalnya gak di hari kerja aku gak pegang *handphone* juga aduh kok pengen buka *Instagram* karena biasanya kalau lagi bengong gak ngapa-ngapain tidur-tiduran ya main *handphone* kan buka *Instagram* buka Tiktok gitu, ya ada yang kurang aja kalau ga pake *handphone*.

D : Terus apakah mas Bismo dan mba Pande terus menerus mengecek *smartphone* setiap saat dan merasa gelisah gitu apabila tidak mengecek *smartphone*?

B : Nah itu kalau lagi *weekdays* lagi banyak kerjaan iya pasti, tapi kalau lagi santai-santai aja ya gak masalah sih sebenarnya gitu.

P : Hmmm.. Lumayan ya menurut aku sih iya ya. Soalnya itu aku kalau kerja aku takut banget ada yang aku *miss* atau gimana, kalau misalnya laptop lagi gak nyala atau misalnya lagi hari kerja cuman aku dibawah harus ada yang aku kerjain misalnya harus masak gitu atau harus kemana dulu sebentar gitu jadi perlu bergantung sama *handphone* karena kan kerjanya disitu di *handphone* gitu. Sampe *handphone* sampe mandi juga kadang-kadang misalnya nih kita lagi mandi gitu ke kamar mandi *sorry to say* misalnya buang air sampe bawa *handphone* gitu dan ya gak aku aja tapi suami aku juga kayak gitu, kadang suka lama sendiri tuh jadinya jadi kelamaan main *handphone* nya.

D : Oke, jadi dampak apa yang dirasakan oleh mas Bismo dan mba Pande dari penggunaan *smartphone*?

B : Hmmm.. Kalau aku sih ya jujur lebih ke positifnya ya *since* sekarang semuanya udah *integrated* didalam *smartphone* dan semua kegiatan kita terpusat disini ya secara positif sangat membantu.

P : Positifnya ya aku semuanya lebih gampang lah kalau pake *handphone* sekarang pake *smartphone* menunjang banget aktivitas sehari-hari. Dulu kalau kita misalnya kaya hmmm.. mau kirim uang mesti ke ATM, mau beli sesuatu mesti jalan ke indomaret gitu misalnya ya sekarang kaya gitu ga perlu udah bisa dari *handphone* gitu karena aku sering pake juga dan langsung dianter kerumah. Pokoknya perkembangan zaman *handphone* di jaman sekarang itu udah memudahkan kita banget kan jadi udah bener-bener kalau aku sih menurut aku lebih banyak positifnya dari pada negatifnya karena ya aku juga make *handphone* juga gak cuma buat hiburan doang nonton-nonton gitu engga juga karena kan aku *handphone* bisa buat jualan bisa buat kerja kaya gitu loh. Ya menurut aku lebih banyak positifnya dari pada negatifnya, cuma ya ada juga.

D : Jika dampak yang dirasakan merupakan dampak negatif apakah Bapak dan Ibu akan terus menggunakan *smartphone* dan media? Mengapa?

B : Kalau negatifnya hmmm.. engga tau mungkin atau aku engga menyadari tapi sih ya *so far* belum ada sih ya, mata nambah minus juga engga hahaha, gitu sih tapi gak tau juga belum sadar.

P : Kalau batre abis kita gelisah gak bawa kabel *charger* gelisah tuh jadinya biasanya kan kaya gitu, paling itu sih negatifnya. Terus ya hmmm.. apa ya mungkin karena pertama pas kita bangun yang di cek kan *handphone* sekarang itu udah jadi kebiasaan kalau kayak kita bangun tidur terus gak ngecek *handphone* itu kayaknya ada yang kurang kayak jam aja sekarang gak ngeliat dari jam dinding tapi dari *handphone* gitu kan *se-simple* itu deh. Jadi ya kalau dibilang kecanduan *handphone* ya bisa jadi sebenarnya sih, karena aku mikirnya gak ngeliat *Instagram* gapapa yang penting kerjaan, jualan segala macem aman kaya gitu.

D : Jualan apa mba?

P : Iya aku jualan tas gitu-gitu, cuman sampingan doang sebenarnya cuman ya intinya kalau sekarang kan gimana caranya menghasilkan gitu. Karena sebenarnya dulu aku hobi beli-beli tas *online* gitu, tapi kan kalau beli-beli doang itu kan namanya buang-buang uang ya gimana caranya bisa beli bisa jual juga kaya gitu sebenarnya jadi ngembangin hobi aja gitu. Yang penting jualan aman, kerja aman gitu aja sih, misalnya kita nunggu ngantuk nih malem-malem yaudah *scrolling Instagram* atau Tiktok gitu cuma kaya hiburan doang gak harus sebenarnya.

D : Jadi menurut mas Bismo dan mba Pande lebih nyaman berinteraksi secara langsung atau menggunakan *smartphone*? Mengapa?

B : Sebenarnya kalau interaksi secara langsung lebih enak ya lebih jelas, soalnya kalo kita komunikasi ngobrol itu juga dan langsung denger intonasinya gimana ngeliat non verbal *communication* dan nangkap nya secara detail gitu. Kalau misalnya *WhatsApp* juga kita gatau ya intonasi nya gimana ya nah kadang-kadang juga jadi salah arti sendiri gitu loh.

P : Ya untuk saat ini harus *smartphone* ya karena kan ngeri lagi pandemi, cuman kalau kondisi lagi gak pandemi enakan ketemu langsung lah gitu. Kalau kayak ketemu temen-temen enakan ketemu langsung dong.

D : Iya lebih ada *feel* nya.

P : Iya bener, lebih seru.

D : Apakah mas Bismo dan mba Pande mengetahui apa itu perilaku *phubbing*?

B : Kalau *phubbing* sendiri pernah denger, tau cuma mungkin kalau secara detail ya secara umum aja sih gak pernah detail *phubbing* itu gimana sih gitu.

P : *Phubbing* iya itu kayak sebutan untuk kecanduan *handphone* ya.

D : Iya betul. Lalu apa sih penyebab yang dirasakan mas Bismo dan mba Pande terhadap perilaku *phubbing*?

B : Kalau *phubbing* sendiri ya apa ya hmmm.. kayaknya semua orang ngelakuin itu ya jadi kayaknya sih gak ada *something* yang dirasain gitu apalagi di masa pandemi ini semua melakukan *phubbing* gak sih hahaha.

D : Iya sih karena emang ya mau main apalagi, tapi apa sih mas penyebabnya kayak kecanduan main sosmed kah atau *games*?

B : Iya kan bener, oh ya kalau main *game* sih gak begitu candu ya lebih ke ini sih main *Instagram* di sosmed deh. Soalnya sosmed udah kayak ini ya *targeted segmented* media ya dan kita memilih

info apa yang mau kita dapetin, yaudah kita main seru makin seru makin ngegali terus ya makin lama di aplikasi itu. Sosmed sih nomor satu bukan *game*.

P : Penyebabnya ya karena keseringan hmmm... ya namanya habit ya orang kan awalnya dibandingkan dulu sama sekarang kan kalau main *handphone* paling cuman telfon sama smsan doang sisanya kita bergaul biasalah *face to face* sama orang segala macam. Sekarang kan saking sekarang praktis dan semuanya ada di *handphone* jadi mungkin kitanya jadi ketergantungan ya karena itu semuanya udah bisa dilakuin dari *handphone* gitu loh. Ketemu pun kita gausah langsung juga bisa udah interaksi sama orang di *handphone* gitu. Kayak hal-hal yang dulu kita harus jalanin manual oh harus ke restoran beli makanan sekarang pake *GoFood* aja langsung nyampe makanan yang nyamperin kita gitu, mungkin kepraktisan *handphone* itu yang bikin kita jadi ketergantungan gitu loh.

D : Iya bener ya mba jadinya gak ribet juga.

P : Heeh iya bener dan gak buang-buang waktu, gitu sih.

D : Terus apa ciri-ciri perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh mas Bismo dan mba Pande?

B : Ya paling itu sih kalo main *game* gak bisa diganggu udah gitu aja.

P : Ya itu kalau ke kamar mandi bawa *handphone*, pokoknya *handphone* itu sebisa mungkin di tangan kecuali tidur. Kita ngecek *handphone* reguler lah selain buat kerja kayak misalnya lagi pergi yang diutamakan bawa *handphone* lah dari pada dompet itu udah tanda kecanduan juga mungkin yah gitu.

D : Berarti mas Bismo dan mba Pande menyadari ya bahwa melakukan perilaku *phubbing*? Apa alasannya?

B : Iya sadar gak sadar sih ya sebenarnya gitu hahaha.

P : Hhmm.. Kurang lebih sih aku udah tergolong ya.

D : Apakah lingkungan sekitar mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku *phubbing*?

B : Banyak, ya balik lagi karena sekarang dimasa pandemi kayaknya sih semua orang melakukan *phubbing* ya. Ya sampe papa mama aja ya sekarang ngobrol lewat *smartphone* buka *Facebook* buka *Youtube* gitu maksudnya ya jadi sama aja *phubbing* juga.

P : Suami aku sama sih menurut aku, sama ketergantungannya juga sama *handphone* dia. Jadi ya aku sama dia sama-sama gitu.

D : Kalau temen-temen atau keluarga?

P : Sama lah temen-temen aku juga pasti ini dia maksudnya *handphone* sama dompet pun pasti lebih mentingin *handphone* kalau yang seumur-umuran aku ya, kalau orang tua mungkin kan mereka engga se *explore* itu sama *handphone* kaya kita gitu ya jadi beda, mungkin gak se ketergantungan itu sama *handphone* kalau orang tua kalau menurut aku. Cuman ya kalau umur-umuran kita pasti kurang lebih sama-sama aja sih.

D : Apa dampak yang dirasakan oleh mas Bismo dan mba Pande terhadap perilaku *phubbing*?

B : Kalau dampak secara negatif sih kalau aku ngerasa sih engga ada ya aku ngerasa *fine-fine* aja maksudnya orang melakukan *phubbing* segala macam, toh juga misalnya kita lagi duduk bareng kan kadang suka kasih tau ada yang lucu di *Instagram* jadi *sharing information* juga gitu.

P : Kalau aku sih lebih ke positif ya karena ya itu tadi hhhh.. aku jadi apa ya memudahkanlah pokoknya kayak buat aku belanja *online* sama nganter barang. Jadi ya *as long* aku pake *handphone* karena kepentingan ya *phubbing* nya positif.

D : Jadi menurut mas Bismo dan mba Pande apakah perilaku *phubbing* itu wajar untuk dilakukan?

B : Kalau menurut aku sih wajar karena dijamin sekarang, tapi sebenarnya tergantung konteksnya juga soalnya kalau *phubbing* kita tarik issue nya ke anak kecil gitu ya atau anak yang lagi berkembang nah itu kan *phubbing* punya efek langsung terhadap perkembangan anak-anak kan yang dimana sebenarnya itu gak baik. Nah kalau di orang dewasa udah *nature* dan harusnya efeknya udah gak seburuk itu, jadi sebenarnya gak masalah ya seharusnya. Jadi ya menurut aku wajar.

P : Hmm.. Ya sebenarnya gatau ya kalau aku liat ya dengan keadaan kita yang sekarang ditengah pandemi apa segala macam dimana kita ada keterbatasan buat keluar, keterbatasan buat ketemu orang. Menurut aku kita bergantung sama *handphone* itu hmm.. lumayan wajar ya cukup wajar kalau menurut aku. Karena kan ya dimana lagi kita buat komunikasi ya kan pasti dari *handphone*.

D : Apakah mas Bismo dan mba Pande merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing*?

B : Engga, *since* aku merasa itu wajar jadi engga terganggu sih sebenarnya.

P :Terganggu dengan adanya perilaku *phubbing* yang aku lakukan atau yang orang lain lakukan?

D : Perilaku *phubbing* nya sih mba, yang umum. Berarti dari orang orang lain, jadi mba Pande terganggu gak sih dengan adanya perilaku *phubbing*.

P : Sebenarnya kalau lagi ketemu sama orang, orangnya ngeliat *handphone* mulu ya sebel juga kadang-kadang kan. Gitu maksudnya kan orangnya kayak dikit-dikit cek *handphone* gitu sebel juga kadang cuman kan aku lebih bisa memaklumi karena ya emang menurut aku sekarang semua orang juga begitu lebih ke arah maklumin aja sih.

D : Lalu perubahan apa yang dirasakan saat melakukan perilaku *phubbing*? Seperti lebih nyaman menggunakan *smartphone* dibandingkan interaksi langsung.

B : Hmm.. Apa ya hmm... ya kalau aku sih apa ya kalau kita ngelakuin *phubbing* kan kita gali *information* gitu ya kayak tempat makan. Kalau dulu kita gak se *phubbing* sekarang ya yaudah paling nonton *Youtube* di tv tapi ya cari *information* nya berdua. Kalau secara perubahan ya lebih *personalies* lah masing-masing terus *at the end* jadi cari informasi sendiri-sendiri.

P : Lebih nyaman pake *handphone* sih karena lagi pandemi tapi ya situasional ya sekarang, sebenarnya kalau lagi gak pandemi juga aku *prefer* ketemu langsung untuk hubungan interaksi sama orang.

D : Lalu bagaimana cara mas Bismo dan mba Pande menanggapi perilaku *phubbing*?

B : Sebenarnya sih *since* aku nangkap ini hal yang wajar jadi engga ada tanggapan yang di kayak wah ini gak bisa nih kayak gini udah terlalu parah. Tapi ya sebenarnya tergantung juga sih dari *pattern* komunikasi di *relationship* nya itu sendiri gitu, mungkin ada yang kelewat *phubbing* tapi *partner* nya gak bisa terima jadi issue kan, nah *since* menurut aku wajar jadi ya *fine-fine* aja sebenarnya hahahha.

P : Hmm.. Kadang-kadang kan sadar juga kalau kita kan tuh apa namanya hmm.. udah ketergantungan amat nih sama *handphone*, maksudnya kadang-kadang sih kayak aku coba nonton tv nih gak megang *handphone* karena kadang-kadang aku nonton tv pun sambil main *handphone* jadinya kan ga konsen ya jadi yang mana nih yang mau disimak nih. Kadang-kadang aku yaudah aku nonton tv hp nya gak usah dipegang gitu, cuma balik lagi nanti udah setengah jam aja pasti ngecek *handphone* ada notif apa aja kaya gitu, kayanya ya sekarang sih gak ngeliat *handphone* cuma pas tidur doang gak sih hahaha.

D : Emang udah gak bisa lepas hahaha, iya paling pas tidur mba gak ngecek.

P : Hahaha iya gak bisa lepas, tapi aku sih kalau misalnya lagi ketemu sama orang tua itu mungkin ya nguranginlah kan ya lagi ngobrol sama Papa Mama dibawah, kurangin pegang-pegang *handphone* atau misalnya lagi ada keluarga lagi pada dateng itu hmm.. yaudahlah kita ngobrol dulu.

Kalau misalnya lagi ada temen atau lagi ada orang nih yang kita lagi komunikasi langsung ya *handphone* nya ditaro dulu kaya gitu, tapi kadang-kadang suka kelupaan juga tapi ya cuma ya kita kurangnya dikit-dikit bisalah.

D : Jadi berarti mas Bismo dan mba Pante sebagai pasangan suami istri saling melakukan perilaku *phubbing* ya?

B : Iya bisa dibilang iya.

P : Iya kalau menurut aku sih gitu, kalau Awo tuh main *game*.

D : Biasanya saat kondisi apa mas Bismo dan mba Pande saling melakukan perilaku *phubbing*?

B : Hmm.. Paling *pattern* nya kalau kita baru sampe rumah terus capek kayak apa ya langsung nyari zona ketenangan dirumah yaudah langsung rebahan main hp kayak nge detoks dari dunia luar lah *distraction* luar gitu sih paling, yaudah main hp dan gak sadar udah jam 12 gitu.

P : Biasanya kan kita kerja nih misalnya aku kan sama Awo kalau kerja untuk kesehariannya itu *nine to five* dengan kondisi WFH, kalau pun Awo kerja dikantor aku pun ikut ke kantor dia jadi secara fisik kita itu bareng. Jadi kayak masalah komunikasi aku sama dia engga terlalu terganggu karena kita secara fisik ada diruangan yang sama gitu maksudnya kita gak misah gitu loh. Ngobrol mah ngobrol, nah kita main *handphone* itu biasanya nyampe rumah dari kantor atau selesai dari kerja abis itu biasanya kan nyampe rumah mandi dulu pas aku mandi dia main *handphone* begitu juga sebaliknya, terus pas mau tidur nih belum ngantuk yaudah main *handphone*. Tapi hmmm.. walaupun saling main *handphone* tapi komunikasi kita tetep ngobrol bukannya yang gak ngobrol sama sekali gitu dan sibuk masing-masing gitu engga. Pokoknya kebiasaan kita itu kalau main *handphone* satu pas bangun tidur, kerja, sama mau tidur.

D : Apa alasan mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku *phubbing* terhadap pasangan?

B : Ya kalau ditanya ada alesannya apa engga sebenarnya kalau hmmm.. gimana ya karena yaa hmmm.. emang sekarang yaa hmmm.. semua lewat *smartphone* karena pandemi dan sekarang kerja banyak *mobile* segala macam jadi kadang kerja *nine to five* kerja udah gak efektif kadang juga jam 10 11 ada aja kerjaan, ketika kita harus melakukan *phubbing* apalagi di depan *partner* yaudah *fine-fine* aja gitu sih.

P : Hmm.. Sebenarnya kita main *handphone* tapi kita engga nyuekin satu sama lain jadi ya dia main aku juga main gitu sih. Tapi kalau misalnya ada konten lucu terus aku kasih liat dia terus ketawa-ketawa begitu juga sebaliknya. Atau kadang-kadang kita dari satu *handphone* kita nonton Tiktok gitu misalnya bareng gitu. Jadi ya sebenarnya menurut aku kenapa aku melakukan *phubbing* karena dia pun main *handphone* dan kita gak terganggu sama itu karena kita tetep komunikasi gitu maksudnya bukannya berarti aku main *handphone* terus nyuekin dia gitu engga atau sebaliknya.

D : Berarti emang *phubbing* nya bareng ya mba?

P : Iya heeh gitu bareng *phubbing* nya jadi saling.

D : Ooke, selanjutnya apakah mas Bismo dan mba Pande melakukan perilaku *phubbing* sebagai salah satu gaya hidup atau kebutuhan?

B : Mungkin awalnya kebutuhan tapi jadinya gaya hidup ya, karena kita udah ter *drive* oleh *phubbing* nih kita perlu *in to our gadget* apa segala macam ya jadinya kebiasaan dan gaya hidup sih kalau menurut aku.

P : Hmm.. Aku main *handphone mostly* karena butuh kerja kan kewajiban ya. Kalau kayak misalnya ngecek *Instagram* atau Tiktok ya engga selalu karena engga wajib karena itu kan hanya rekreasional gitu. Jadi kalau dibilang karena gaya hidup ya iya karena semua serba dari *handphone*,

cuman bukannya aku butuh untuk kerja dari *handphone* dan butuh untuk pengiriman dan jualan dari *handphone*, tapi kalau rekreasional *Instagram* butuh gak butuh.

D : Mas Bismo dan mba Pande tinggal di daerah Pamulang ya tadi? Nah apakah daerahnya itu udah ngikutin teknologi?

B : Iya *since* ini masih daerah deket Jakarta dan masih di *greater area* nya ya sangat *updated* sih dari jaman teknologi semuanya udah okelah.

P : Disekitaran aku ya kurang lebih sih iya, Tangerang Selatan soalnya cukup terpelajar ya dan semua udah main *smartphone*.

D : Jadi bagaimana gaya hidup perkotaan menurut mas Bismo dan mba Pande?

B : Gaya hidup perkotaan gimana ya ini hmmm.. agak luas soalnya konteksnya. Kalau gaya hidup perkotaan sih ya mungkin kalau aku sendiri udah gata hidup perkotaan kita keluar *work hard play hard* ya kita juga sering lembur tapi sosial nya gede karena nongkrong sana sini. Ya bukan tipikal yang masih membutuhkan kebutuhan primer lah udah caranya yang sekunder dan tersier karena edukasi terpenuhi sandang pangan papan juga terpenuhi gitu loh.

P : Ya berarti maksudnya ya budaya *handphone* ini tuh udah ke semua orang sih sebenarnya dari semua kalangan menurut aku *mostly*.

D : Apakah mas Bismo dan mba Pande pernah merasa tidak dihargai satu sama lain, komunikasi sebagai pasangan suami istri menjadi terganggu dan mempunyai pikiran serta perasaan negatif sampai memicu konflik terhadap pasangan akibat perilaku *phubbing*?

B : Kalau aku sendiri sih engga mungkin kalau istri iya pernah kalau aku sih engga, karena aku *phubbing* yaudahlah sah-sah aja wajar-wajar aja.

P : Pernah, pernah banget pernah berantem karena Awo main *game* terus, main *game* terus. Aku sampe ngomong kok main *game* terus dikantor main dirumah main. Cuman ya maksudnya ya dia punya argumen kayak ya aku main *game* tapi aku tetep nyaut kalau kamu ajak ngobrol. Terus aku kaya yaudah deh aku main juga aja *scrolling Instagram* atau Tiktok gitu. Tapi gak yang berantem banget sampe kaya gitu engga sih, karena kalo kita lumayan terbuka ya sampe *password handphone* satu sama lain juga tau gitu dan karena bareng terus jadi gak ada alesan buat kecurigaan satu sama lain gitu.

D : Jadi apakah mas Bismo dan mba Pande merasa terganggu dengan adanya perilaku *phubbing* terhadap pasangan? Oh kalau mba Pande tadi gak terganggu ya mba?

B : Hmmm.. Engga juga sih, mungkin tergantung konteks juga ya kalau misalnya aku lagi nyetir minta tolong liatin *gmaps* gitu itu pasti aku agak lebih ngotot gitu nanti aja main hp nya. Cuma kalau diluar itu sih engga jadi lebih situasional ya.

P : Iya engga, karena saling.

D : Terus apa yang biasa dilakukan mas Bismo dan mba Pande kalau misalnya pasangan melakukan perilaku *phubbing*?

B : Ya gak masalah sih, yaudah *let her do things* aja. Setiap orang kan punya kayak personal *interest* masing-masing gitu loh ya gak masalah kalau *phubbing*. Kadang-kadang *phubbing* nya juga bukan yang buruk kayak cari info atau *hunting-hunting* tas jualannya gitu segala macam jadi gak ada *problem* ya hahaha.

P : Hmmm.. Ya paling negor doang sih kayak eh main *game* terus jadinya kadang suka nunda-nunda kayak mau mandi karena keasikan main *game* aku ngingetin gitu.

D : Hal apa yang biasa dilakukan mas Bismo dan mba Pande saat mempunyai waktu senggang? Apakah melakukan kegiatan bersama atau sibuk dengan *smartphone* nya masing-masing?

B : Nah sebenarnya sih kalau senggang itu *most of the time* kita pasti keluar cari makan, karena kita berdua kan senang makan ya jadi suka cari-cari restoran baru. Jadi emang *quality time* aku berdua banyak sih sebenarnya, oh iya sama main sepatu roda juga karena kita hobi berdua jadi jalanin berdua jadi gak pernah yang ke *left out* sih.

D : Itu sering dilakukan ya?

B : Iya sering kayak kalau pulang kantor aja makan keluar sekalian atau pesen apa gitu, atau ini kita sebelum bulan puasa main sepatu roda seminggu bisa dua kali tiga kali gitu dan *at least* paling sebentar sejam setengah sampe dua jam.

D : Main dimana mas?

B : Di Bintaro main, Senayan main, kadang-kadang di Velodrome gitu karena tempat nya enak dan banyak yang main juga tapi paling sering Senayan.

P : Aku tuh sama Awo ada satu olahraga yang suka kita lakuin bareng itu main sepatu roda gitu, atau paling makan sama pergi aja sih. Main *handphone* bukan pas waktu senggang selalu paling kalau kayak lagi gak ada kerjaan aja atau emang mau tidur dan bukan memprioritaskannya.

D : Oke, lalu apa arti pernikahan bagi mas Bismo dan mba Pande?

B : Apa ya nih hahaha agak luas. Ya arti pernikahan sih ya apa ya hmmm.. lebih ke satu fase hidup gak sih sebenarnya yang sudah komitmen buat ke depannya gitu sih.

P : Hmmm.. Apa ya bingung hahaha. Arti pernikahan itu ya artinya aku sama pasangan udah jadi satu kesatuan walaupun jadi diri sendiri tapi udah jadi satu dan gak bisa dipisahin, saling mendukung dan hmmm.. tidak membebani. Namanya menikah kan berkeluarga menyatukan dua orang dan dua kepala dan harus siap segala konsekuensinya apapun itu gitu.

D : Jadi apa tujuan mas Bismo dan mba Pande menikah?

B : Ya kalau tujuan sih kalau aku secara personal karena aku ngerasa udah aku sendiri itu udah gak bisa lebih dari sekarang gitu loh kayak supaya lebih dari sekaarang nih aku harus nikah nih gitu ya makanya tujuannya sih itu dan ya standar lah *having a family, continue a legacy* gitu.

P : Apa ya hahaha, ya untuk berkeluarga dan udah saatnya. Karena kalau udah ketemu sama orangnya dan udah tau orang yang tepat ya yaudah pas, dan emang mau hidup bersama, teman hiduplah istilahnya.

D : Apakah mas Bismo dan mba Pande sudah melakukan peran dan kewajibannya masing-masing sebagai seorang pasangan suami istri?

B : Kalau peran dan kewajiban itu sih sebenarnya tergantung ya karena kan kita berdua nyamannya seperti apa gitu segala macam, cuma kalau peran dan kewajiban masing-masing gatau deh maksudnya udah terpenuhi apa engga tapi ya selama kita merasa nyaman ya *it's not a problem* sih gitu.

P : Hhm.. Aku sih merasanya sih udah ya karena kita berusaha seimbang dan seadil mungkin dan gak pernah menuntut jadi saling memberi satu sama lain.

D : Menurut mas Bismo dan mba Pande bagaimana seharusnya komunikasi terhadap pasangan?

B : Kalau komunikasi menurut aku nomor satu yang penting terbuka, ya karena emang dari *reference* diluar sana yang karena ketidakterbukaan ya jadi berantakan gitu loh ya makanya jadi terbuka tuh penting.

P : Hmmm.. Harusnya terbuka sih gini karena keterbukaan itu penting dan aku sama Awo udah terbuka jadi sama-sama enak dan sama-sama percaya gitu komunikasinya. Jadi komunikasinya itu juga lancar dan tidak menyakiti satu sama lain. Dan menurut aku kalau mau cari pasangan hidup

harus bisa ngomongin semua hal jadi terbuka dan gak ada yang ditutupin sampe ketidakpercayaan satu sama lain jadi itu penting sih.

D : Menurut mas Bismo dan mba Pande bagaimana seharusnya keharmonisan terhadap pasangan?

B : Kalau seharusnya pasti kembali lagi di tergantung setiap hubungan orang-orang pasti beda, kayak *love language* tiap orang kan beda-beda gitu dari *affirmation* atau ya itu *love language* kita suka pegangan tangan segala macam gitu-gitu. Cuma kalau harmonis ya satu sama lain harus nyaman sih menurut aku gitu karena dengan satu sama lain udah nyaman yaudah ke depannya bakal jalan sendirinya jadi *supporting* satu sama lain yang penting nyaman dulu kalau gak nyaman ya pasti udah beda visi misi nya gitu loh.

P : Hhm.. Ya kalau mau dibilang harmonis ya harusnya selaras, saling mendukung, saling memberi, saling menerima, komunikasi sih kalau komunikasinya baik pasti harmonis karena kalau ada apa-apa pasti diomongin.

D : Bagaimana mas Bismo dan mba Pande menyikapi perilaku *phubbing* terhadap pasangan?

B : Ya paling kalau kayak *phubbing* nya gak terlalu ke ganggu gak masalah, kecuali pas lagi dijalan minta bukain hp atau kontek siapa buka *gmaps* gitu dan masih main hp buka Shopee *live* gitu ya agak gitu sih kayak ya udah ntar dulu dan dibilangin aja yang beneer sih kalau aku.

P : Ya itu jadinya kalau dia main *game* aku juga main *handphone* itu aja, nah nanti kalau udah selesai yaudah kita nonton bareng misalnya di *Netflix* atau *Youtube* tapi bareng-bareng gitu sih. Jadi menurut aku tergantung sih menyikapi nya dan aku sudah menganggapnya wajar aja sekarang tapi tidak mengurangi komunikasi aku sama dia jangan sampe gak nyambung kalau diajak ngomong gitu dan pasti aku protes sih gitu.

D : Perilaku *phubbing* dapat berpengaruh pada hubungan dalam komunikasi interpersonal, bagaimana mas Bismo dan mba Pande mengatasi hal tersebut?

B : Ya kalau aku sih bilang ya karena kembali lagi ke tadi maksudnya keterbukaan terus hhm karena emang seneng *phubbing* ya main *game* gak bisa diganggu kalau lagi main *game* gitu ya aku bilang kalau lagi main *game* dan gak bisa di *pause* atau aku pernah bilang dari sebelum kawin ya aku emang main *game* terus gitu hahaha yang penting keterbukaan ya yaudah dan saling mengerti aja.

P : Ya itu kalau aku misalnya dia sudah *phubbing* di tahap ga fokus aku pasti tegor gitu. Jadi saling tegor aja dan saat ini masih ditahap wajar sih karena walaupun masing-masing main hp tetep ngobrol.

D : Tidak hanya komunikasi interpersonal, tetapi perilaku *phubbing* dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan. Bagaimana cara mas Bismo dan mba Pande menanggapi hal tersebut?

B : Ini ya balik lagi ke *love language* nya kita tuh lebih tipikal ke orang yang penting kita bareng, kan ada tuh *love language* sentuhan yaudah gendengan atau gelendotan gitu ya gak masalah karena emang *love language* kita disitu. Mungkin beda orang yang *love language* nya perlu *full attention* gitu harus ngobrol. Jadi kalau menanggapi nya di saat-saat atensi penuh aja sih sisanya gak masalah hahaha.

P : Ya itu sih terbuka pokoknya ngobrolin apa aja karena aku sama dia udah terbiasa bareng sih apalagi WFH kan yaudah pokoknya gitu sih intinya terbuka aja.

D : Hal apa saja yang mempengaruhi keharmonisan pasangan? Apakah seperti kepercayaan dan kejujuran terhadap pasangan?

B : Iya kalau satu sama lain harus bisa nyaman ya kita harus bisa jujur pegang omongan dia dan harus paham yaudahlah gak ada yang aneh-aneh dan macam-macam kepikiran ya emang kepercayaan kejujuran nomor satu emang, kalau gak bisa percaya apa yang dia bilang jadi pikirannya bohong terus gitu aja sih.

P : Iya kejujuran sama kepercayaan ngaruh banget di keharmonisan karena kalau gak percaya dan gak jujur ya gimana curigaan terus ntar berantem terus gak harmonis, jadi itu penting. Makanya kita tuh kayak *handphone* bisa saling ngecek gitu bukan maksudnya gak percaya tapi biar tau aja kalau emang gak ada yang ditutup-tutupin.

D : Bagaimana cara mas Bismo dan mba Pande membangun dan mempertahankan keharmonisan terhadap pasangan?

B : Apa ya hmmm.. lebih ini aja sih kayak hmmm.. ya itu tadi kejujuran kepercayaan iya sama ini sih lebih nerima pasangan satu sama lain kaya gimana gitu sih. Ya maksudnya dibalik orang nanya kenapa nikahin dia ya baik rajin mungkin segala macem ya itu kan bagus-bagusnya tapi kan dibalik itu pasti ada negatifnya juga ya gak ada orang yang bener-bener bagusnya doang gitu loh. kayak aku ya emang hobi nya dari dulu ngame ya pasangan nerima sebaliknya juga gitu kita bisa nerima pasangan kita gitu sih. Kalau gak bisa nerima satu sama lain ujungnya berantem gitu sih paling.

P : Hmmm.. Apa ya komunikasi lagi sih dan punya kegiatan bareng itu membantu sih kayak hobi aku sama dia main sepatu roda tuh itu membantu tuh *quality time* dan aku sama dia sama-sama suka makan jadi suka cari makan dan cari makanan-makanan baru. Udah gitu kerjaan kita emang nyita waktu jadi pas ada *spare time* waktu luang gitu pasti kita ngelakuin *quality time* gitu kalau gak main sepatu roda, makan atau istirahat aja dirumah seharian nonton doang. Karena gini aku juga sama dia tipe yang ngobrol gak kayak diberita-berita tuh aku pernah baca banyak suami istri yang berantem karena WFH keseringan dirumah ketemu gitu untung aku sama dia kita gak ada masalah dengan itu sih gitu dan *enjoying each other* aja dan gak masalah.

D : Oke cukup mas Bismo dan mba Pande. Terima kasih ya untuk waktu dan kesediaannya wawancara.

B : Udah ya? Oke deh berarti udah beres ya.

D : Iya udah mas makasih ya.

B : Iya santai sama-sama.

P : Iya sama-sama ya Dilla.

Lampiran 8 Lembar Persetujuan Informan Wawancara

Informan 1

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Zein dan Isnaini Miftiftah
Usia : 30 Tahun dan 27 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta dan Pegawai Swasta
Status : Menikah
Usia Pernikahan : 2 Tahun
Domisili : Pondok Aren, Tangerang Selatan
Tempat Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 25 April 2021 pukul 19.00 WIB di ChillBill *Coffee*, Bintaro, Tangerang Selatan.

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Salzadilla Aprilyan, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul "**Phubbing Di Kalangan Pasangan Suami Istri Daerah Urban**"

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun. Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 25 April 2021



Muhamad Zein (Suami)



Isnaini Miftiftah (Istri)

Informan 2

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabyl Jamal Sungkar dan Levana Karina Ramadhani

Usia : 30 Tahun dan 31 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta dan Ibu Rumah Tangga

Status : Menikah

Usia Pernikahan : 1 Tahun

Domisili : Rempoa, Tangerang Selatan

Tempat Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 30 April 2021 pukul 20.00 WIB di rumah masing-masing.

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Salzadilla Apriyan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul "**Phubbing Di Kalangan Pasangan Suami Istri Daerah Urban**"

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun. Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 30 April 2021



Nabyl Jamal Sungkar (Suami)



Levana Karina Ramadhani (Istri)

Informan 3

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Dwi Natalio dan Tia Septiani
Usia : 28 Tahun dan 27 Tahun
Pekerjaan : Desain Interior dan Analisis Bencana BNPB
Status : Menikah
Usia Pernikahan : 1 Tahun
Domisili : Bintaro, Tangerang Selatan
Tempat Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 3 Mei 2021 pukul 21.00 WIB di rumah masing-masing.

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Salzadilla Aprilyan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“Phubbing Di Kalangan Pasangan Suami Istri Daerah Urban”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun. Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 3 Mei 2021



Wahyu Dwi Natalio (Suami)



Tia Septiani (Istri)

Informan 4

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bismo Prabowo dan Pande Candradevi
Usia : 32 Tahun dan 31 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha dan FMCG
Status : Menikah
Usia Pernikahan : 1 Tahun 10 Bulan
Domisili : Pamulang, Tangerang Selatan
Tempat Pelaksanaan : Melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada 10 Mei 2021 pukul 23.00 WIB di rumah masing-masing.

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Salzadilla Aprilyan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“Phubbing Di Kalangan Pasangan Suami Istri Daerah Urban”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun. Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 10 Mei 2021



Bismo Prabowo (Suami)



Pande Candradevi (Istri)

Lampiran 9 Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Salzadilla Aprilyan
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2017041028
 Judul Skripsi/TA : *Phubbing Di Kalangan Pasangan Suami Istri Daerah Urban*

Dosen Pembimbing : 1. Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi, M.I.Kom
 : 2.





Dosen Penguji : 1. JAD :
 : 2. JAD :
 : 3. JAD :

Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	V	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	V	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	V	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	V	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	V	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	V	

Tangerang Selatan, 03 Juni 2021

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa Salzadilla Aprilyan	Dosen Pembimbing Maya Rachmawaty M.Sc	Koordinator Skripsi/TA Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si	Kaprod Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom

Lampiran 10 Formulir Pembimbingan Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PEMBIMBINGAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-03
		No. Rekaman



Nama Mahasiswa : Salzadilla Apriyan
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2017041028
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : *Phubbing Di Kalangan Pasangan Suami Istri Daerah Urban*

No	Tanggal	Materi Pembimbingan	Paraf Mhs	Paraf Dosen Pembimbing
1	24 Februari 2021	Briefing skripsi. Pembimbing menjelaskan mengenai skema penulisan proposal skripsi sampai memberikan jadwal untuk pengumpulan proposal skripsi bab 1-3 setiap minggunya sesuai dengan jadwal melalui email.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>
2	8 Maret 2021	Memberikan catatan revisi bab 1 untuk lebih di narasikan agar mudah dipahami, mengingatkan untuk menulis sumber penelitian, perbaiki daftar pustaka dan mengingatkan bahwa sumber kutipan maksimal 10 tahun. Selanjutnya pembimbing langsung mengarahkan untuk membuat bab 2.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>
3	10 Maret 2021	Memberikan catatan revisi kembali untuk bab 1 agar lebih dinarasikan secara halus. Selain itu pembimbing juga memberikan revisi untuk bab 2 terkait dengan konsep-konsep yang seharusnya bisa dimasukkan ke dalam bab 2. Setelah itu pembimbing langsung mengarahkan untuk membuat bab 3.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>
4	12 Maret 2021	Memberikan saran untuk revisi proposal skripsi pada bab 1 dan bab 2, serta memberikan masukan untuk mengerjakan proposal skripsi bab 3. Pada saat bimbingan, pembimbing mengingatkan untuk membuat proposal skripsi sesuai dengan buku pedoman.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>
5	16 Maret 2021	Pembimbing menyampaikan bahwa proposal skripsi sudah dapat diajukan untuk sidang proposal namun terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki kembali secara teknis seperti pengutipan langsung dan tidak langsung serta format daftar pustaka. Selanjutnya pembimbing juga mengarahkan untuk membuat pedoman wawancara dan memberikan saran bahwa pertanyaan untuk wawancara tidak dibatasi asalkan menjawab rumusan masalah penelitian.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>
6	19 Maret 2021	Pembimbing memberikan revisi untuk pedoman wawancara agar dibuat lebih mendalam dan menggunakan konsep-konsep dari bab 2 sebagai acuan.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>
7	6 April 2021	Bimbingan revisi untuk proposal skripsi bab 1-3. Memberikan saran untuk memasukan data terkait dengan penggunaan smartphone di Tangerang Selatan.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>
8	19 April 2021	Bimbingan terkait dengan bab 4.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>
9	30 Mei 2021	Mendapatkan catatan revisi untuk melengkapi bab 1 sampai bab 5 serta melengkapi format penulisa, lembar bimbingan skripsi serta lembar skripsi lainnya yang dibutuhkan.	<i>Sed</i>	<i>UFA</i>

* Jika pembimbingan lebih dari minimal 8 kali, mohon membuat salinan formulir ini

s

Nama Mahasiswa : Salzadilla Aprilyan
Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2017041028

		
Mahasiswa Salzadilla Aprilyan	Dosen Pembimbing 1 Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi, M.I.Kom	Dosen Pembimbing 2

Lampiran 11 Sertifikat LDK *Complete*



Lampiran 12 Plagiarisme

